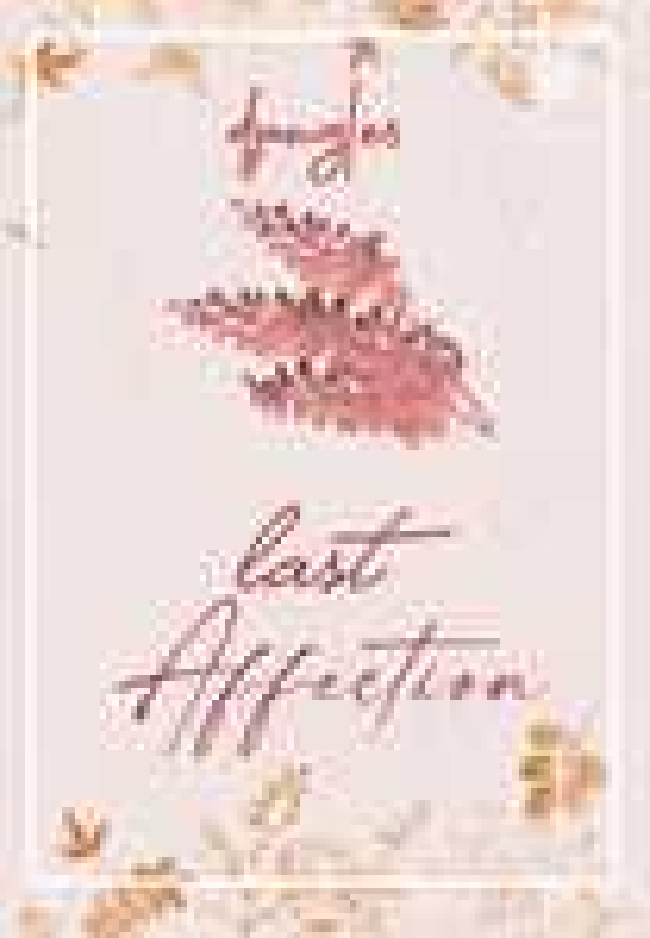
last
Affection

Prolog

Aku menghentikan gerakan mouse dan melirik ke arah seseorang yang baru datang dari arah lorong. Lelaki itu tampak gagah dengan balutan jas coklat dan dasi merahnya. Aku menghela nafas dalam dan melempar senyum seadanya saat lelaki itu melewatiku, masuk ke dalam ruangannya. Baru setelah memastikan lelaki itu sudah menutup pintu dan tidak melirik dari dinding transparan dari ruangannya, Aku menghela nafas dalam.

Masih sama sesaknya, masih sama sakitnya. Aku sudah berusaha meredam perasaan ini setiap melihat lelaki itu berada didekatku. Sayangnya, jantungku masih berdebar kencang dan perasaan yang kurasakan juga masih sama, sakit sekali

Aku harus tetap bersikap profesional.

Mengenyahkan perasaan yang mulai menyentuh ambang batas itu, aku kembali menyibukkan diri dengan proyek yang sudah dua bulan ini aku kerjakan. Jujur saja, selama tiga bul terakhir, pergi ke kantor adalah hal terberat yang kulakukan. Aku tidak bisa bersikap baik-baik saja saat aku harus berhadapan dengan lelaki itu.

Tidak akan pernah bisa.

Karena aku masih mencintainya.

Semudah itu.

"Tania, berikan kepada saya laporan kemarin" suara oran yang berada di pikiranku ternyata sudah mulai menginterupsi

Prolog

Aku menghentikan gerakan mouse dan melirik ke arah seseorang yang baru datang dari arah lorong. Lelaki itu tampak gagah dengan balutan jas coklat dan dasi merahnya. Aku menghela nafas dalam dan melempar senyum seadanya saat lelaki itu melewatiku, masuk ke dalam ruangannya. Baru setelah memastikan lelaki itu sudah menutup pintu dan tidak melirik dari dinding transparan dari ruangannya, Aku menghela nafas dalam.

Masih sama sesaknya, masih sama sakitnya. Aku sudah berusaha meredam perasaan ini setiap melihat lelaki itu berada didekatku. Sayangnya, jantungku masih berdebar kencang dan perasaan yang kurasakan juga masih sama, sakit sekali

Aku harus tetap bersikap profesional.

Mengenyahkan perasaan yang mulai menyentuh ambang batas itu, aku kembali menyibukkan diri dengan proyek yang sudah dua bulan ini aku kerjakan. Jujur saja, selama tiga bul terakhir, pergi ke kantor adalah hal terberat yang kulakukan. Aku tidak bisa bersikap baik-baik saja saat aku harus berhadapan dengan lelaki itu.

Tidak akan pernah bisa.

Karena aku masih mencintainya.

Semudah itu.

"Tania, berikan kepada saya laporan kemarin" suara oran yang berada di pikiranku ternyata sudah mulai menginterupsi

pagiku. Aku menengadahkan kepala, melihat laki-laki itu sekilas seraya mengangguk ringan. Aku sudah terbiasa menjalankan akting cantik ini. Berlindung dibalik kata profesionalitas. Tidak ada yang curiga selama ini.

Seharusnya, begitu juga hari ini.

Aku membuka laci dibawah meja. Mengambil print-out draf t laporan yang diminta oleh lelaki itu kemarin. Merapikan sejenak rok pensil sebatas lutut baru kemudian lamat-lamat berjalan ke arah ruangan wakil direktur itu. Jantungku kembali bergemuruh, namun sebisa mungkin kucoba menahannya.

Aku mengetuk pintu dua kali sebelum masuk ke ruangan tersebut, Nataniel Hendra Liam ternyata sudah menungguku di sofa di tengah ruangan itu. Aku berjalan dan menyerahkan draf ttersebut padanya.

Nata-ku.

"Silahkan duduk"

Aku merinding. Suara berat dan cool itu tak pernah kudengar dari lelaki lain. Hingga saat ini, hanya suara laki-laki itu yang bisa membuatku seperti ini. Suara baritone yang siap mengacaukan pertahananku. Suara yang sangat menenangkan juga membuatku jatuh berkali-kali dalam lubang kerinduan.

Seperti robot, Aku duduk di sofa single dan memperhatikan gerak-gerik atasanku itu. Mungkin ini sudah gila, tapi salahkan dia dengan stylenya yang sangat terlihat menawan itu. aku benar-benar ingin memeluknya sekarang.

Dasar jalang.

"Saya akan membaca draf tini dulu, tolong

kirimkan sof topynya ke email saya"

Aku mengangguk. "Baik pak" tepat saat itu dia menatapku, dua mata coklat terangnya itu membuat sekujur tubuhku melepas oksitosin dalam kadar yang tak seharusnya. Kami bertahan beberapa saat sebelum dia mengalihkan pandangan.

"Ah ya" dia berjalan ke mejanya dan kembali dengan tangan yang tidak kosong. Dia memberiku sesuatu.

Aku menegang melihat undangan berwarna biru muda itu. Semua sistem imunku berhenti dalam satu detik, bukan hanya sistem imunku, tapi juga jantungku.

"Datanglah. Kamu termasuk salah satu orang berpengaruh dalam hidup saya" ujarnya tetap tenang, membuatku menelan ludah dengan susah payah.

Undangan pertunangan Nataniel H Liam dan Sarasvati Bratawijaya.

Mengalihkan perasaanku yang sudah kacau, aku mengambil undangan itu dan mengangguk. Berusaha bersikap professional seperti biasa. Namun air mataku yang menggenang tidak bisa dicegah lagi. Rasanya sakit sekali, Ya Tuhan.

"Selamat, Pak. Semoga dimudahkan sampai ke pernikahan" aku berusaha tersenyum kearahnya. Dia tau betul bahwa itu adalah senyum paling terpaksa yang pernah kuberikan padanya.

"Tania" suaranya kembali menginterupsi niatku untuk keluar dari neraka ini. aku mengalihkan pandangan.

"Saya juga nggak bahagia"

Aku menatapnya datar. "Bahagia atau tidak, ini sudah menjadi pilihan hidup anda. Pak, saya permisi" ujarku berjalan

secepat yang kubisa, melarikan diri sejauh mungkin.

Sungguh, aku tidak bisa lagi berhadapan dengannya lagi.

Part 1 - Benci Tapi Merindu

"Tita, nasinya dihabiskan" Ibu melihat piringku sekilas dan kembali menyuruhku untuk memakan nasi. Ini sudah malam al tak seharusnya makan malam. Aku memang tengah menjalani diet ketat untuk berat badan proporsional. Bukan karena apapun, tapi karena rok span-ku sudah mulai terasa begitu sempit.

"Nggeh, Bu" ujarku dengan logat jawa yang biasa digunakan ibu. Arini tergelak di sampingku.

"Nggak cocok, Mbak"

Aku mengerucutkan bibir, urung membalas dan melanjutkan makan malamku. Sudah beberapa hari ini aku tidak makan di rumah karena sibuk mengurusi rencana proyek. Ini proye pertamaku di bagian Bussiness Development project, bagian direktorat yang menjadi tempat pundi-pundi uangku sejak dua tahun yang lalu.

Sebelumnya, aku bekerja di salah satu anak perusahaan kam Namun karena terjadi mutasi besar-besaran, sejak dua tahun yang lalu aku berhasil mendapatkan posisi di perusahaan induk, yan bisa memegang beberapa proyek sekaligus. Seharusnya, aku berpikir ulang untuk menerima promosi di perusahaan induk. Tap saat itu, kehadiran Nata sama sekali tak terlintas dalam benakku.

Ibu hanya tersenyum dan melanjutkan makannya. Ibu hany bisa makan sayur-sayuran dan daging. Ibu tidak bisa memakan banyak karbohidrat karena gula darah. Aku memperhatikan ib saat mengunyah, kemudian menghela nafas saat menyendok

makanan selanjutnya.

"Tita, jadi kapan?"

Seharusnya aku tau arah pembicaraan ini kemana. Tapi aku menulikan telinga dan tetap melanjutkan makanku hingga habis. Arini yang sudah bisa merasakan aura ketegangan di dalam diriku hanya diam saja. Aku meliriknya sekilas.

"Kapan apanya bu?" tanyaku basa-basi.

"Usiamu tahun ini sudah dua puluh delapan, lho. Mbokyo dikenalin ibu sama calonmu"

Jika ibu menanyakan pertanyaan itu tiga tahun yang lalu, aku pasti akan menjawab dengan lantang nama calon yang dimaksud ibu. Namun saat ini, memang tidak ada siapapun yang bisa kukenalkan pada Ibu.

Aku terang saja merasa kesal akan hal ini, namun aku tak mau membuat Ibu sedih. Jadi yang bisa kulakukan hanya diam saja.

"Bukannya nggak mau, Bu. Emang nggak ada" aku melirik Arini pelan, tahun ini dia sudah masuk usia dua puluh lima tahun dan dia sepertinya baik-baik saja dengan pacarnya, Adit. Aku menghela nafas, "Aku nggak keberatan kalau Arini melangkahiku, aku nggak akan minta macam-macam" jelasku entah keberapa kalinya.

Aku sangat merutuki patah hati. Patah hati yang membuatku seperti ini, menjadi berantakan. Dulu kupikir, hanya hatiku saja yang hancur akibat apa yang terjadi antara aku dan Nata. Namun setelah beberapa waktu, aku bisa merasakan bahwa patah hati itu juga turut merusak hidupku.

Aku seharusnya membenci Nata.

Tidak.

Aku benar-benar membenci laki-laki itu.

"Ini pasti karena dia, kan? Kamu masih berhubungan dengan dia?"

Aku menunduk dalam, tahu benar siapa dia yang dimaksud oleh ibu. Siapa lagi. Nataniel Liam yang sudah berhasil mengacak-ngacak hidupku saat ini. Herannya, aku masih bisa merasakan cinta yang teramat dalam padanya hingga saat ini.

"Ini nggak ada hubungannya sama Nata"

"Masih berani kamu sebut namanya" ibu terdengar emosi.

Aku menunduk dalam. Aku memang tidak pernah membahas siapa bosku sekarang dikantor. Kalau ibu sampai tahu, aku tidak yakin aku akan diizinkan bekerja lagi. Seharusnya, memang itu yang kulakukan sejak beberapa bulan yang lalu.

Tapi aku bukan wanita bodoh yang langsung melepaskan karirku demi cinta. Aku masih bisa berpikir rasional. Lagipula, tulang punggung keluarga saat ini seluruhnya sudah diemban padaku, setelah ayah pergi. Aku tidak mungkin mundur dari pekerjaanku yang sedang naik-naiknya ini.

Aku butuh semua ini.

"Itu memang benar, Bu. Aku sama dia udah berakhir tiga tahun yang lalu. Lagian dari kabar yang Tita dengar dia sudah mau tunangan kok"

"Kamu masih curi-curi informasi tentang dia, nduk? Apa yang ada di dalam pikiranmu?"

Nata.

Aku tidak bisa berbohong kalau aku masih berkhayal jika aku dan Nata kembali bersama. Yang benar-benar sangat mustahil

melihat reaksi Ibu sekarang.

"Mbak" Arini menegurku agar tak menjawab ibu lagi. Aku mengangguk dan diam, ibu juga terlihat lebih tenang dari tadi.

"Cobalah sebuah hubungan yang serius, Tita. Kamu udah nggak muda lagi, masa produktifmu semakin sempit. Kemarin anak Pak Camat yang kerja di kantor walikota nanyain kamu. Kenapa nggak kamu pertimbangkan, dia?"

Anak Pak Camat? Aku menggeleng cepat. "Nggaklah, Bu. Dia aneh"

Ibu berdiri dari duduknya. "Kalau kamu terus menutup pintu hatimu seperti itu, kapan kamu bisa menemukan jodoh? Hidup terus berjalan, Tita. Percuma kamu menyesali hal yang sudah-sudah"

Kepalaku benar-benar terasa berat saat ini. Aku melirik Arini untuk meminta pertolongan, tapi dia hanya melempar senyum tipis. Tidak bisa menengahi perdebatanku masalah ini dengan Ibu. Aku turut berdiri, membawa piring-piring kotor ke dapur dan mencucinya, menyibukkan diri dengan hal-hal seperti ini setidaknya bisa membuatku terhindar dari pertanyaan ibu.

Ibu mungkin tak pernah tau, aku benar-benar sudah sejatuh-jatuhnya jatuh cinta. Hingga tahun ketiga ini, aku bahkan belum bisa bangkit lagi.

Ibu tak pernah tau, penyesalan terbesarku adalah hal yang harus kuhadapi setiap hari sekarang.

*

Percakapanku dengan Ibu tadi malam berhasil membuat fokusku terbelah. Ibu benar, kalau aku terus menutup pintu hati,

tak akan ada yang bisa membukanya kecuali satu orang. Tapi melakukan hal itu juga bisa membuatku gila, itu akan membuatku lebih menyesal lagi.

Berpura-pura jatuh cinta lebih buruk dari seburuk-buruknya patah hati.

Aku tidak mau melakukan hal tersebut. Tidak kepada siapapun. Apalagi untuk berpura-pura bahagia dengan orang lain.

"Neng Tita diem aja dari tadi"

Aku melirik Sonny dan Yoana terkekeh pelan di kubikel mereka. Aku mendengus kearah mereka dan berjalan menuju pantry. Segelas kafein sepertinya bisa menjernihkan otakku.

Letak pantry berada di tengah-tengah gedung ini. kantorku berada di bagian kiri, sedangkan pantry berada tepat di samping lift Aku melihat pintu pantry terbuka sedikit. Tanpa mempertimbangkan apapun aku langsung masuk ke dalamnya.

Seketika aku terdiam.

Nata sedang duduk membelakangiku menghadap ke jendela, menikmati pemandangan kota pagi ini. Dia menyesap secangkir yang kuyakini itu adalah kopi pahit Sulawesi. Setelah bertahun-tahun, aku bahkan masih bisa mengingat detail kesukaannya.

Benar-benar menyebalkan.

Dia tidak menyadari kehadiranku, aku langsung merebus air menggunakan heater. Dia masih tak melakukan apapun dan tak menyadari bahwa aku terus mengawasinya dari tadi. Baru setelah aku meraih cangkir yang sengaja sedikit gaduh, dia baru melirik ke arah belakang. Aku menatap ekspresi kagetnya dengan datar.

"Bikin kopi?" tanyanya basa-basi.

Seharusnya, tak ada basa-basi diantara kami.

Aku mengangguk pelan dan melanjutkan pekerjaanku. Dari sudut mataku, aku bisa melihat dia balik mengawasiku. Ini membuatku gugup. setelah kopiku siap diminum, aku meraih telinga cangkir dan bermaksud membawa kopi ini ke ruangan.

Berdua dengan Nata bisa membuatku gila.

"Kamu masih suka minum kopi?" tanyanya lagi, saat aku akan berjalan keluar. Aku membalikkan badan dan melihatnya, dia masih menatapku dengan cara yang sama.

Tatapan mencintaiku.

Bukan tatapan ini seharusnya yang diberikan pria sudah bertunangan bukan?"

"Kadang-kadang"

Saat aku mikirin kamu. Saat aku kangen kamu. Saat aku stress dengan pertanyaan ibu.

Dia tersenyum, senyum yang bisa membuatku menegang ditempat. Senyum paling indah yang bisa kulihat selama ini.

"Kenapa jadi canggung banget sih?"

Aku menahan gejolak di dalam diriku dengan susah payah, tapi sepertinya pertahananku pagi ini benar-benar buruk.

"Pertanyaan yang seharusnya, kenapa kamu bisa bersikap biasa-biasa saja" aku tidak lagi mempedulikan CCTV yang ada di ruangan ini. Raut wajahnya langsung berubah. Aku sepertinya harus pergi dari sini agar bisa menahan diriku untuk tidak berlari memeluknya.

Aku merindukan dia.

Sangat merindukannya.

Melupakan fakta bahwa dia sekarang sudah akan bertunangan dan melupakan hari yang masih bisa kuingan dengan jelas, hari dimana hubungan kami harus berakhir.

"Tania" dia memanggil namaku.

Aku menyukai caranya memanggil namaku.

Tania. Begitu merdu, begitu menenangkanku.

Aku tersadar akan kebodohan yang baru saja aku pikirkan. Tersenyum pelan padanya, aku mulai berbisik, "Saya harus keruangan"

Bagaimana bisa aku begitu mencintai orang yang seharusnya aku benci?

Part 2 : Namanya Saras

Namanya Sarasvati.

Dengan balutan kebaya modern berwarna merah pas badan bagian punggung setengah terbuka memperlihatkan bagaimana tunangan Nata itu bakh titisan bidadari. Kulitnya putih bersih, makeupnya tipis, selalu pas dengan wajahnya, bibirnya merah, membuat kesan seksi juga terlihat begitu jelas.

Aku iri.

Bukan karena kecantikannya, tapi karena tangannya yang senantiasa menggandeng tangan Nata, tanpa perlu takut tidak direstui. Mereka terlihat mengobrol dengan dewan komisaris perusahaan, sekaligus kerabat mereka.

Aku mengalihkan pandangan ke arah dekorasi ruangan ini daripada sibuk meratapi kebahagiaan mereka yang menyesakkan. Seketika aku kembali tersadar. Ruangan ini sangat mewah. Jelas saja, mereka pasti menyewa EO terbaik di negeri ini hanya untuk sekedar pesta pertunangan. Disudut kiri, ada mini bar tempat para sosialita biasa menegak minuman mahal dengan volume satu sloki. Disudut kanan, aku bisa melihat mini panggung bagi para orchestra memainkan musik.

Aku dulu tak pernah membayangkan bahwa aku akan jatuh cinta pada kalangan seperti ini. menyadari ini semua membuat perasaanku kembali terserang kabut kesakitan. Aku sekarang mengerti kenapa upik abu tak akan pernah jadi Cinderella.

Tidak sepadan.

Aku menghela nafas pelan. Dibandingkan Saras, aku hanya mengenakan gaun dari salah satu desainer tidak kondang, inipun adalah gaun terbaik yang pernah kupunya. Aku tidak mungkin menghabiskan gajiku hanya untuk sebuah baju.

Seharusnya, memang seperti ini tempat Nata. Aku benar-benar sudah terlalu bodoh masih mencintainya, padahal aku tau jurang pemisah diantara kami terlalu lebar dan juga terlalu curam. Jika aku memaksa diri, hanya ada satu kemungkinan.

Aku mati.

Aku melihat Andreas sedang berjalan ke arahku. Teman terbaik Nata yang juga orang yang sempat mengetahui hubungan kami dulu. Taipan juga. Tapi dibandingkan Nata, aku bisa melihat dengan jelas bagaimana gaya hidupnya saat pertama kali bertemu.

"Lo datang?" sapanya setengah riang, dia memegang satu sloki Gin ditangannya.

Tidak perlu bertanya bagaimana aku bisa mengetahuinya, aku pernah bekerja di divisi marketing. Tidak begitu sulit membedakan minuman-minuman itu, gin, vodka, wishky, rhum. Terserahlah. Yang jelas itu bukan minuman-minuman yang pernah aku minum.

Aku hanya mengangguk ringan dan dia kembali menatapku.

Mari kuberitahu, Andreas ini adalah jalangnya laki-laki. Brengsek. Aku tidak bisa membayangkan gaya hidupnya yang terlalu liberal itu, membuatku sakit kepala saat memikirkannya. Untungnya, virusnya itu tak menginfeksi Nata.

"Gue masih heran kenapa dia bisa tergila-gila sama lo"

Aku menatapnya lagi. "Dulu" tambahku sarkatis, aku mengedarkan pandangan, mencari teman-teman satu bagianku yang sepertinya entah berada dimana. Ruangan ini semakin sesak dengan kalangan-kalangan atas, sebaiknya aku harus segera pergi dari tempat ini.

Aku juga jengah dengan ucapan Andreas.

Andreas tertawa. "Nggak usah pura-pura nggak tau, Nata masih-masih mencintai lo. Tania"

Aku menyipitkan pandanganku, tidak mengerti dengan arah pembicaraannya. Dia sahabat terbaik Nata, seharusnya dia mendukung secara penuh pertunangan ini, mengatakan sebaiknya aku move on atau apalah. Bukan dengan fakta itu.

"Cinta nggak cinta, dia udah punya jalan hidupnya sendiri" aku mengedarkan lagi pandanganku ke arah teman-temanku. Pesta pertunangan Nata memang tak mengundang seluruh karyawan kantor. Karena Aku sudah menjabat sebagai senior –dan juga gadis masa lalunya- aku bisa hadir disini tanpa perlu jadi penjilat.

Beberapa staf fdari divisiku memang diundang. Pada umumnya, mereka adalah kerabat jauh keluarga Bos Besar, teman-temanku saat training dulu. Sonny dan Yoana juga seharusnya diundang, karena mereka adalah senior sepertiku dan juga orang-orang kesayangan Nata beberapa bulan ini. tapi aku belum melihat satupun dari mereka.

"Kenapa lo risih banget dengan obrolan ini, Tan?"

Aku mendengus. "Dari dulu gue juga risih deket-deket sama lo!" ujarku jutek.

"Ouch" Andreas sok-sok meringis, namun aku tidak peduli, setidaknya sampai dia mengalungkan tangannya dileherku dan membawaku entah kemana sebelum aku mengajukan protes.

"Ayo kita lihat gimana ekspresi pangeran pas lihat cewek yang digilainya datang ke pertunangannya"

"Ndre! Lepas!" tapi Andreas tidak mengacuhkanku dan terus membawaku ke tengah ballroom ini. sesaat aku merasa hanya perlu menyiapkan diri menghadapi Nata dan Saras, namun saat mataku turut melihat keluarga Nata dibelakang laki-laki itu.

Kakiku menjadi lemas seketika.

*

Aku benar-benar akan menginjak kaki Andreas setelah ini. sampai dia kesakitan atau amputasi sekalian. Benar-benar kurang ajar!

Dia dengan santai membawaku ke depan Nata dan Saras, membuat kedua orang itu menegang ditempatnya. Begitupula dengan tatapan Mama Nata dibelakang laki-laki itu. Menghunus, seolah dengan dia berkedip, aku bisa mati seketika.

Aku mengabaikan tatapan mereka dan berpura-pura untuk memberikan selamat, namun setelah melihat pandangan Nata juga sangat tajam kepadaku. Ekspresi pura-puraku semakin padam. Aku bisa melihat pandangannya bisa membakar aku dan Andreas, apalagi setelah melihat tangan Andreas melingkar tak santai dibahuku.

Nata segera melepas tautan tangannya dari Saras, namun sedetik kemudian, gadis itu menggandengnya lagi. Melihat itu semua membuatku sangat yakin, Saras sudah mengetahui

hubungan apapun yang pernah kami jalani dulu.

Rasa sakit kembali menghentakku.

Saat benar-benar sudah berhadapan, aku bisa melihat dengan jelas rahang Nata yang tegas sekarang menegang. Aku harus menunjukkan sisi profesionalitasku. Aku tidak boleh hancur karena hal ini.

"Tania" suaranya masih bisa membuatku merinding, Aku sempat berpikir bahwa aku rela dijadikan simpanan oleh lelaki ini. Tidak diketahui siapapun akan bisa membuat hubungan kami berjalan dengan mulus.

Tidak seperti sekarang.

"Selamat ya Pak atas pertunangannya" aku menampilkan senyum terbaikku pada mereka berdua, aku menghela nafas lega saat Andreas tidak lagi mengalung di leherku. Aku memberikan tanganku untuk bersalam kepada Nata dan Saras, mereka berdua membalasnya dengan tak santai.

"Kamu jalan dengannya, Ndre?" kalimat itu jelas menuju padaku.

Andreas menatapku sekilas, ada sirat kasihan bisa kurasakan. "Nggak tante, tadi aku lihat Tania sendirian aja, makanya aku temenin untuk salaman"

"Jangan tertipu, Ndre"

"Ma!" aku menatap Nata tak percaya, tegurannya berhasil membuat beberapa orang melirik ke arah kami. Siapapun, tolong bawa aku kabur dari sini. "Tolonglah... ini hari pertunanganku"

Aku tidak ingin melirik ke arah Saras, apa yang ada dipikiran wanita itu sekarang? aku tidak mau mencari tahu. Yang bisa

kulakukan hanyalah menunduk dalam, sangat bisa merasakan aura tidak bersahabat Mama Nata kepadaku.

Calon mertuaku dulu.

Merasakan aura ketegangan tidak lagi sepekat beberapa detik yang lalu. Aku mulai angkat bicara, "Saya permisi dulu" aku berjalan dengan cepat ke arah manapun yang kubisa, berada disekitar orang-orang ini hanya membuat kepalaku pecah.

"Tania" aku merasakan tanganku ditahan, saat aku membalikkan badan, Andreas tampak bersalah didepanku.

"Gue minta maaf, gue nggak lihat kalau Tante—"

Aku menghela nafas ringan. "Udahlah. Gue mau pulang aja"

Aku menatap Nata yang memperhatikanku dan Andreas. Sesaat aku masih bisa merasakan bahwa cintanya memang masih kepadaku, tidak peduli ada gadis lain yang menggandengnya saat ini. namun saat siluet Mama Nata kembali terlihat oleh kedua mataku.

Nyaliku menjadi ciut. aku tidak sanggup lagi berada disini lagi, berada dilingkaran orang-orang yang tak menyukaiku karena alasan yang tak pernah kuketahui.

Oh mungkin aku mengetahuinya.

Tapi aku berusaha mengabaikannya.

*

"Nduk" aku menghentikan acara cemil-cemilanku sambil menonton infotaiment di salah satu chanel televisi. Tadi pagi, aku baru keluar menjelang siang karena malamnya masih sibuk menangisi laki-laki yang sudah menjadi milik perempuan lain.

Dan juga karena ucapan Mamanya.

Yeah. Aku mengingatnya lagi

"Iya, Bu" sekarang aku sudah siap menerima apapun yang ingin dikatakan Ibu. Aku sudah punya banyak tenaga untuk berdebat masalah jodoh pagi ini.

Ibu berjalan mendekatiku, aku pikir Ibu akan kembali memberondong dengan pertanyaan calon suami seperti biasa. Tapi, yang Ibu lakukan setelah itu membuatku jantungku berdesir.

Ibu menyisir rambutku dengan penuh kasih sayang, sudah lama Ibu tak melakukan hal ini kepadaku. Ibu lebih sering menggunakan cara ini saat aku datang padanya dengan menangis-nangis karena masalah pertemanan dan pekerjaan.

"Tadi pagi Nata datang kesini" ucapan Ibu spontan membuatku menjauhkan kepala. Menatap Ibu tak percaya.

Aku bisa merasakan buncahan emosi di dalam dadaku, "Ibu kok nggak bilang?"

Ibu menghela nafas dalam, kemudian kembali mengusap-ngusap rambutku. Aku memilih untuk membaringkan kepalaku di paha Ibu dan membiarkan Ibu melakukan apapun.

"Ibu bilang kamu lagi nggak enak badan"

Aku menahan tangisku agar tidak keluar. "Aku pikir Ibu benci banget sama dia"

"Ibu memang nggak suka sama dia, tapi Ibu masih menghargai tamu" aku menatap televisi dengan nanar, tak peduli lagi dengan gossip artis mana yang ditampilkan. Masalah hidupku saja sudah benar-benar pelik.

"Dia bilang, dia minta maaf atas perlakuan Ibunya semalam. Kamu diapain lagi, nduk?" Ibu terdengar emosi, namun aku masih

sibuk mengatur emosi di dalam diriku.

"Nggak ngapa-ngapain, Cuma diliatin terus. Nggak sopan" aku menggigit bibir bawahku untuk tidak bergetar.

"Kenapa kamu nggak bilang kemarin mau ke pesta pertunangannya?" aku hanya menggeleng. "Ibu nggak mau kamu sakit lagi, Tita"

Tangisku pecah seketika. Tangis yang kutahan meledak keluar. Benar-benar menyakitkan, aku tidak bisa membayangkan bagaimana hubungan keluarga kami kalau semua itu terus dilanjutkan.

"Ibu Cuma mau kamu bahagia. Jangan menyakiti diri kamu sendiri lagi"

Aku menangis sekeras-kerasnya, berharap beban yang kutanggung selama ini bisa meluruh karena air mata. Bodoh sekali memang. Tapi rasanya memang sakit sekali, lebih sakit dibandingkan patah tulang yang dulu pernah kurasakan. Aku memang bodoh sekali masih mencintai Nata.

Part 3 : Bima - Rizky Sialan

"Bro"

Tepukan itu membuatku menoleh dan mendapati Rizky sedang nyegir bebas di belakang. Entah apa yang dipikirkannya. Masa bodoh. Kita memang janjian di cof ee shop in sehabis mereka pulang ngantor, karena aku sudah tidak ada visit lagi, jadilah aku datang lebih dahulu.

Selain Rizky, dibelakangnya ada Farhan, Leonel dan Abimana Empat cecunguk itu adalah temanku saat kuliah dulu. Kam memang mempunyai jurusan yang berbeda, namun dipertemukan oleh Rumah Rindu. Sebuah kos-kosan lima kamar yang akhirny kami kontrak sebagai rumah. Ibu kos waktu itu bisa tergoda oleh rayuan Abi. Ngomong-ngomong, arti dari Rumah rindu itu sendir adalah...

Rindukasih sayang.

Aku ingin muntah.

Grup Whatsapp kami memang dinamai itu. Leo yang menamainya. Aku sebagai bocah lugu dulu hanya menurut saja tanpa tau benar-benar arti sesungguhnya dari nama grup itu.

Sudahlah. Kenapa jadi bahas nama grup whatsapp?

"Udah jadi dokter masih culun aja lo" Leo mengamat penampilanku, aku memang memakai kemeja putih dan celana bahan navy. Dibandingkan dengan mereka yang memakai jas saat akan pergi ke kantor, aku tidak mempedulikan baju yang kupaka

karena akan tertutupi oleh jas putih.

Jas putih kebanggaanku.

Bukan salahku aku bangga sekali menjadi dokter, bisa lulus lebih cepat dan kemudian mengambil program spesialis. Saat sekolah aku masuk kelas akselerasi. Sekarang usiaku belum dua puluh delapan tahun tapi aku sudah satu tahun bekerja sebagai dokter spesialis penyakit dalam di sebuah rumah sakit swasta.

Thanks to My Geek.

Aku melihat Rizky sedang senyam-senyum sendiri menatap layar ponselnya. Mungkin sedang dikirim foto anak mereka oleh istrinya. Bapak beranak dua itu memang lebih matang dari kami, diantara kami, hanya Rizky yang sudah punya anak. Leo yang sudah menikah tahun lalu, istrinya belum hamil-hamil. Sedangkan aku, Farhan dan Abi masih betah kekurangan kasih sayang.

"Senyam senyum aja lo kayak orang gila" aku mencibir Rizky yang semakin bertingkah aneh.

"Dikirim Inke foto topless ya bro?" timpal Farhan, yang membuat kami seketika tertawa.

Rizky langsung membelalakkan mata. "Asem lo! Pengen ya? Makanya kawin!" balasnya tidak terima.

Aku mendengus saja melihat interaksi mereka, tanpa berminat sedikitpun menimpali. Rizky kemudian menyodorkan ponselnya kepada kami.

"Si Tita lagi ngigau di grup"

Nama itu membuat darahku berdesir.

Titania Kiaraswari.

Sudah terlalu lama rasanya aku tidak melihat sahabat Rizky

itu. Rizky, Tita dan Jessi memang teman satu SMA, satu universitas dulu di Jogja membuat mereka membuat geng tersendiri dan akhirnya bersahabat hingga sekarang.

"Tita makin cakep, bro" ujar Farhan membuka foto profil Tita di ponsel Rizky.

Belum aku melihat, Rizky langsung mengambil ponsel itu cepat. "Jangan macem-macem lo sama adek gue"

Farhan mencibir. "Halah Adek! Dulu juga lo suka"

Rizky hanya tertawa cekikikan, "Sayangnya dia nggak suka gue. sukanya sama si gagu ini" aku mendelik saat Rizky menatapku dengan tatapan tidak berdosa. Aku mengabaikannya. Sudah terlalu sering mereka bersikap seperti itu.

Dari dulu.

"Tapi lebih sayang lagi, Tita udah nggak suka sama lo. Dia naksir berat sama rekan kerjanya. Udah tiga tahun putus, masih aja belum move on"

Aku mengerinyitkan dahi, tidak mengerti dengan arah pembicaraan mereka. Sejak Koas, aku tidak pernah lagi mendengar kabar Tita baik dari Rizky maupun yang lain.

"Maksud lo, yang dari Keluarga Liam itu? Gue pernah mergokin mereka pacaran dulu" ujar Abi seolah dia presenter acara gossip dan semakin membuatku tidak mengerti dengan pembicaraan ini.

"Liam? Buju buneng, hebat banget si Tita dapet konglomerat! Liam group itu juga salah satu investor di perusahaan gue!"

"Wow" Farhan menjadi lebih tertarik. "Nggak heran sih. Dia

kan kerja disana. Dulu pas kuliah Tita biasa aja, anak teknik bro. Tapi waktu gue ketemu satu tahun yang lalu di Bali, Tita jadi cakep banget"

"HEH! Yang kalian omongin sohib gue!" Rizky tampaknya sudah tidak tahan dengan obrolan teman-teman kami. Aku terkekeh sendiri mendengarnya, tidak heran Rizky sangat protektif dengan Tita, dia memang sudah terbiasa seperti itu, sampai-sampai dulu sewaktu awal-awal menikah Inke marah besar karena saat mereka bertengkar si bodoh Rizky ini datang ke apartemen Tita untuk mengadu.

Aku geli sendiri mengingatnya.

"Trus gimana? Jadi nggak dia masuk keluarga Liam? Lumayan bro, nikahannya kita datang"

Rizky mengambil tisu dan melemparnya ke arah Farhan. "Udah putus gue bilang. Nggak direstui"

Abi mengangguk-angguk. "Agak susah sih, kalau diterusin"

"Tapi Tita pinter banget bisa masuk itu perusahaan, bersih tanpa ikatan darah" Rizky menyesap kopinya dan melihatku sekilas.

Aku mengedarkan pandangan kesana-kemari untuk melihat apapun. Jujur saja, aku tidak tertarik dengan topik Tita dan anak konglomerat. Terserahlah, semua orang mempunyai jalan hidup sendiri-sendiri. Termasuk Tita. Apapun yang dia lakukan sekarang, tidak akan membuatku tertarik, sama seperti dulu.

"Sekarang dia single dong?" pertanyaan itu ternyata masih bisa diserap telingaku.

"Masih. Lo mau sama dia? Deketin lah! Gue kasian, dia

nggak move on-move on" ujar Rizky kembali.

Farhan tertawa. "Sekarang standar Tita mah bukan si gagu ini lagi, masalahnya ini dari keluarga Liam. Gue angkat tangan!"

"Dia nggak matre kali!" bela Rizky.

Farhan mencibir, "Bukan masalah itu!"

"Gue kemaren chat sama Tita, dia welcome-welcome aja kok"

"Yaudah, lo aja yang deketin!" ujar Leo santai.

"Si gagu ini aja nih. Dari tadi diam aja. Makin gagu ya lo?"

Aku meringis dan tertawa kecil. Entah kenapa dari dulu, segala topik tentang Tita tak begitu berarti bagiku. Aku tidak tau apa yang salah. Dulu, Tita memang biasa saja, tidak cantik namun aura keanggunan masih bisa kulihat. Tidak heran banyak yang tergila-gila padanya saat ini, saat dia sudah bisa merawat diri.

Namun, entah kenapa aku merasa Tita kurang menarik saja. Aku juga tidak tau kenapa.

"Bima kan, diam-diam dulu suka Tita" Rizky tertawa setelah mengucapkan hal tersebut, membuatku menggelengkan kepala cepat.

"Enggak! Enak aja lo! fitnah!"

Mereka hanya tertawa cekikian.

"Beneran lo nggak suka Tita"

Aku mengerinyitkan dahi. "Nggak!" ujarku tegas.

"Meskipun lo udah liat dia yang sekarang?"

Aku mengangkat bahu, obrolan tentang Tita tak lagi berlanjut karena pelayan mengantar pesanan Abi dan Farhan.

Setelahnya kami membicarakan topik-topik lain, seperti pekerjaan dan beberapa masalah politik yang sedang marak.

Aku menghela nafas entah untuk apa.

*

Obrolan Tita ternyata masih berlanjut saat Rizky mengantarku pulang. Aku memang tidak membawa kendaraan saat ini. satu hal, macet saat pagi. Lagipula, apartemen yang kutinggali tidak begitu jauh dari rumah sakit, aku lebih biasa menggunakan ojek-online atau KRL, supaya lebih cepat sampai.

"Bro, gue mau beli kado dulu buat anak Jessi, nggak apa-apa kan?"

Aku tertawa. "Kayak sama pembantu aja lo segan!"

"Lo kan emang pembantu gue"

"Bangke!"

Rizky tertawa pelan. Jam sudah menunjukkan pukul delapan dan dia berhenti di depan sebuah mall besar di kota ini. aku turut turun, baru mendengar Rizky bercelutuk.

"Iya, gue bentar lagi otw, lagi nyari kado. Lo disitu aja, nanti pulang bareng gue!" Rizky menutup pintu mobil dan berjalan masuk ke mall tersebut.

"Lo udah tau tempatnya?"

"Udah, Inke biasa beli disini. Kira-kira buat anak dua bulan dikasih apa ya?"

Aku mengerinyitkan, "Mana gue tau! Gue belum punya anak"

"Makanya bikin"

Rizky tertawa puas dengan ucapannya.

"Gue lupa nanya lagi sama Tita dia beli kado apaan!" Rizky mulai menggerutu pelan. Dia mengeluarkan ponsel dan mulai melihat-lihat perlengkapan bayi.

"Bim, lo chat si Tita deh, tanyain dia bawa apaan" Rizky menyerahkan ponselnya padaku.

"Kenapa nggak lo aja?"

"gue mau lihat ini dulu" dia memperlihatkan stroller bayi yang dari tadi diliriknya. Aku menghela nafas dan mulai mengetikkan pesan kepada Tita. Foto profil yang ditampilkan Rizky tadi langsung mengundang perhatianku.

Rizky A

Ta, lo beli apaan buat anak Jessi?

Titania

Baby Carrier. Lo jangan beli itu juga.

"Dia beli baby carrier"

Rizky hanya sibuk memandang stroller tadi, tidak mengubrisku. Baru setelah mendapat anggukan pelan –entah untuk karena apa- aku melirik lagi ponsel Rizky yang masih berada di genggamanku. Jariku tergelitik membuka foto profil Tita. Dia mengenakan baju kasual bunga-bunga yang berpose di pinggir pantai, senyumnya sangat lebar dan tanpa beban. Kacamata yang dulu bertengger di hidungnya kini sudah tidak terlihat lagi. Badannya yang dulu jauh lebih kurus sekarang sudah sangat berisi, apalagi dibeberapa tempat.

Tanpa sadar aku menghela nafas.

"Ngapain lo mandang-mandang foto Tita?"

Aku tersentak dengan panggilan itu dan langsung menoleh.

Rizky sedang tersenyum aneh di depanku. Entah kenapa aku menjadi gugup. kuberikan ponselnya dan segera berjalan ke arah lain. Saat menoleh ke belakang Rizky masih memandangku dengan penuh curiga.

"Ngaku lo dulu lo pernah naksir Tita"

"Nggak. Nggak pernah. Nggak percayaan banget lo jadi monyet" omelku sedang memandang kotak entah alat apa.

"Trus ngapain lo mandangin foto Tita tadi?"

"Penasaran" jawabku singkat, setengah dongkol. Aku mengabaikan cekikikan geli dibelakangku. Terserahlah. Namun bayangan foto profil Tita tadi masih terbayang-bayang dalam benakku.

Sial.

Rizky Sialan.

Kenapa juga aku harus menyalahkan Rizky?

Part 4 : Bertemu Bima

"Lo kemarin datang nggak sih Tan, ke pertunangan Bos kedua?" Sonny datang ke kubikelku saat aku baru saja sampai ke kantor. Aku melepas syal di leherku dan membuka blazer. Meliri ruangan Nata sebentar baru menjawab pertanyaan Sonny.

"Dateng, kok" ujarku mencoba santai. Mengingat hal yang terjadi di pesta pertunangan Nata bisa kembali membuat jantungku terasa di remas.

"Kita nggak lihat"

Aku mendengus pelan. "Gue juga nyari-nyari kalian. Tap nggak ada, yaudah abis salaman, gue pulang" jelasku padanya Yoana ikut bergabung bersama kami setelahnya.

"Gila! Tajir banget ya keluarga mereka" aku tersenyum tipis menimpalinya.

"Abis ini nikah deh si Bos, langsung diangkat jadi Direktur" ir bukan gosip baru lagi diantara kami. Nata memang dikatakan akar menjadi direktur setelah dia menikah. Tapi sepertinya itu bukan hal yang aneh lagi mengingat dengan jalan hidup yang dipilih oleh keluarganya. Aku melirik lagi ke ruangan Nata, kalau sampai di diangkat jadi Direktur, aku tidak perlu repot-repot menabahkan hati lagi bertemu dengannya.

Ruangan direktur memang berbeda dengan ruangan ini, berada tepat di sebelah ruangan kami, dilanjutkan dengan ruang meeting. Tentu saja, Direktur tidak akan langsung berhubungan

dengan staf fstaf fiya karena sibuk mengurusi masalah eksternal.

Semakin cepat dia menikah, malah semakin bagus bagiku.

"Sonny, laporan minggu lalu sudah selesai?" suara itu membuat kami bertiga mengalihkan pandangan. Nata baru datang ternyata, dengan jas yang dilipat dan diletakkan dilengannya. Aku menunduk seketika dan berpura-pura membuka laci untuk mengerjakan apapun. Yoana hanya berdiri di kubikelku melihat Sonny melakukan apapun.

"Titania, tolong ke ruangan saya sebentar" dia melirik ke arahku dan seketika aku mengerinyitkan dahi.

"Baik pak"

Aku menatap ruangan Nata dengan bingung, dinding ruangannya sudah diatur tidak transparan lagi, membuatku curiga ini bukan percakapan akan pekerjaan. Biasanya, jika menyangkut pekerjaan, Nata akan tetap membiarkan dindingnya menjadi transparan.

Aku yakin sekali pembicaraan ini mengarah pada pertunangannya.

Aku langsung mengetuk pintu ruangan itu dan masuk. Aku melihat Nata berdiri di depan mejanya dan menatapku. Kali ini, tatapannya sangat kesal. orang butapun akan tahu kalau dia sangat kesal saat ini. aku menutup pintu sebelum berjalan mendekatinya.

Saat mendengar bunyi click otomatis, aku baru membelalakkan mata. Nata mengunci pintu otomatisnya dengan remote control.

Ini sudah tidak bisa dibiarkan.

"Ada apa?" aku tidak perlu berbasa-basi dan bersikap professional saat aku benar-benar tau dia ingin melakukan apa saat ini.

Nata memang tak pernah berubah, dia masih sangat mudah dibaca.

"Apa maksud kamu pergi sama Andreas kemarin?"

Aku mengerinyitkan dahi mendengar suaranya yang sekarang menahan amarah. Sesaat setan di dalam badanku bersorak gembira karena menandakan kecemburuannya, namun aku masih memiliki malaikat yang masih meletakkan kewarasanku di tempatnya.

"Ada masalah, Pak?" tanyaku masih bersikap sopan, dia berjalan mendekatiku dan berdiri menjulang di depanku. Wangi parfum af tershave nya langsung memenuhi indera penciumanku, wangi parfum yang dari dulu bisa membuatku kehilangan kesadaran.

Dulu aku suka mengendus bau itu dengan memeluknya.

Sialan! Aku benar-benar gadis amoral jika didekatnya.

"Kamu tau Andreas itu playboy! Kalau dia—"

Aku memberanikan diri menatapnya. "Kalau dia kenapa? Dia sahabat bapak" tantangku.

Nata mengusap wajahnya dengan gusar sebelum menghempaskan diri pada sofa di sebelahnya. Aku masih diam di tempatku. Tak akan goyah untuk menenangkannya.

"Saya pikir pembicaraan ini sudah selesai. Bisa Bapak buka pintunya sekarang?" aku tau akan menyulut emosinya saat ini. namun aku juga tidak punya pilihan, berdua-duaan dengan Nata

saat perasaan kami masih menggelora satu sama lain akan menyebabkan masalah lain. Aku berjalan menuju pintu, mengabaikan apapun emosi yang dirasakannya sekarang

"Aku kangen, Tan"

Aku menghela nafas dalam. Seharusnya kubalas, aku juga.

"Maaf?" aku membalikkan badan. Saat itu, aku baru menyadari bahwa pilihanku benar-benar salah. Bukan Nata yang tegas dan angkuh saat dia presentasi, bukan lagi Nata yang menyenangkan saat menghadapi stafnya.

Aku hanya menemukan Nata yang tolol karena cinta.

"Kamu bersikap begini cuma bikin masalah lain, Nata" aku mengeraskan rahangku, sekalipun aku ingin memeluknya sekarang. aku harus bisa mempertahankan diri.

"Aku bisa apa Tan? Aku nggak bisa suka sama Saras"

"Apa saya harus mengajukan surat pindah atau pengunduran diri?" tanyaku langsung.

Nata menatapku dengan tajam. "Don't you dare!"

Lalu aku harus apa?!

Aku geram. Mengerti dengan apa yang diinginkan Nata jauh lebih pelik daripada mengetahui keinginan klien. Dia tau dengan pasti bahwa kami tak bisa lagi bersama, dia tau dengan jelas alasannya. Bersikap bodoh seperti ini hanya akan membuat masalah lain pada orang-orang sekitar kami.

"Aku pikir tiga tahun pergi bisa membuat aku melupakan kamu. Nggak ada yang berubah"

Sama.

"Lalu kamu mau apa sekarang?"

"Kamu! Aku mau kamu Tania. Aku nggak mau orang lain selain kamu!" ujarnya frustasi.

Konyol.

Dia baru saja bertunangan tiga hari yang lalu dan sekarang berani-beraninya dia memintaku untuk berada disisinya. Memangnya aku bodoh?

Tidak perlu dijawab orang lain akupun tau jawabannya. Kami bodoh karena masih saling mencintai, padahal jelas, tidak ada lagi kemungkinan akan itu semua.

Aku pikir suasana hatiku akan membaik pagi ini, namun ternyata sama saja saat aku menghadiri pesta pertunangannya.

Aku tidak tau apa yang lebih sakit, menyadari bahwa orang yang dicintai bersama orang lain, atau mencintai satu sama lain tapi tidak bisa bersama.

*

Sibuk memikirkan pembicaraanku dengan Nata tadi pagi membuatku tak menyadari teleponku sudah berdering. Aku masih sibuk melamun tanpa mendengar apapun.

"Mbak Tania, hpnya diangkat" ucapan Yoana menyadarkanku. Aku menatap layar ponsel dan melihat nama Arini tertera disana, tanpa pikir panjang, aku langsung mengangkat telepon tersebut.

"Mbak.. gula Ibu Naik"

What the....!

Aku langsung mematikan telepon dan membereskan barang-barangku. Sebentar lagi makan siang, tidak masalah sepertinya kalau aku lebih dahulu keluar. Aku mengambil tas, segera

berpamitan pada Yoana dan Sonny untuk mengatakan pada Bos bahwa aku izin lebih dahulu.

Aku tidak bisa berpikir dengan jernih lagi sekarang. sejak setahun yang lalu, Ibu divonis menderita diabetes, membuatku kalang kabut untuk mencari pengobatan terbaik untuk Ibu. Aku tidak akan masalah bekerja lebih lama untuk mendapatkan uang pengobatan. Namun, Ibu tidak mau dibawa ke luar negeri untuk pengobatan yang lebih baik.

Ibu lebih memilih untuk tetap disini. Kata Ibu, kematian sudah sejak kita di dalam kandungan, tidak perlu membuang-buang uang untuk sesuatu yang sudah pasti.

Aku ketakutan. Tentu saja, terlebih setelah diabetes, Ibu sering mengalami stroke ringan. Membuatku menjadi lebih gila lagi. aku tidak tau hubungan diabetes dengan stroke, atau memang Ibuku yang malang itu harus mengalami keduanya sekaligus.

Aku menekan pedal gas dengan lebih kencang tanpa sadar. Memikirkan bahwa Ibu akan segera meninggalkan aku dan Arini membuat seluruh badanku menegang. Aku tidak mau Ibu pergi sebelum aku menikah seperti ayah.

Aku tidak mau!

Aku sampai di rumah sakit tempat Ibu berobat dan segera memarkirkan mobil. Aku berlari menuju kamar rawat Ibu yang sudah diberitahu Arini. Aku benar-benar seperti orang gila sekarang yang tidak peduli dengan kakiku yang sakit karena berlari menggunakan heels.

Ibu lebih penting sekarang.

Aku membuka kamar rawat inap itu dengan cepat. Itu kamar rawat biasa, yang berisikan dua orang. aku mengerjap sebentar dan melihat Ibu sudah duduk dan berbicara dengan seorang dokter. Mungkin dokter yang menangani Ibu. Aku memang tidak pernah menemani Ibu check up setelah Ibu pindah rumah sakit, karena aku terlalu sibuk mengurusi beberapa proyek.

Tanpa sadar aku menghela nafas dalam.

"Mbak..." aku sibuk mengatur nafasku dan melirik ke belakang. Tampak Arini telah menebus obat-obat Ibu karena tangannya penuh dengan obat-obatan. Aku bisa merasakan diriku sudah tidak setegang itu. aku mengalihkan pandangan pada Ibu, mengabaikan dokter yang ada disebelahnya. "Ibu bikin Tita jantungan Bu. Jangan gini lagi"

Diluar dugaanku, Ibu terkekeh. "Arin aja yang bikin kamu panik. Ibu udah bilang sama dia kalau ngasih tau kamu nanti saja"

Aku mendengus. "itu malah bikin aku ngamuk"

Arini terkekeh di belakang. Aku mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan. "emangnya nggak ada yang VIP, Rin? Kalau berdua gini kan nggak leluasa" aku mengomentari kamar yang dipilih Arini. Setelah mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan, aku baru bisa melihat wajah dokter yang menangani Ibu tadi.

Aku terpaku.

"Full, mbak. Besok baru ada yang kosong"

Aku segera mengalihkan pandangan ke Arin. "nanti aku bilang sama wakil direkturnya" ujarku cepat.

"Emangnya mbak siapa? Bisa nemuin wakil direktur rumah sakit?" Arini mencibir dan duduk di samping Ibu, Ibu hanya

tersenyum mendengar percakapan kami.

"Jangan salah ya kamu. Mbak-mu ini yang ngurus proyek rumah sakit ini" ujarku kemudian tertawa, aku bisa lega sekarang karena tidak ada masalah serius. Itu memang benar, perusahaan kami yang mendapatkan tender untuk membangun rumah sakit ini, pembangunannya akan dijalankan mulai minggu depan. Proyek yang membuatku stress belakangan ini.

"Mbakmu itu sibuk terus ngurusin proyek, sampai-sampai jodohnya nggak ketemu sampai sekarang"

Aku mencibir dengan ucapan Ibu. Kemudian mengalihkan pandangan ke arah dokter tadi, yang masih tersenyum mendengar interaksiku dengan Arini. Aku yakin tidak salah orang saat melihatnya lagi.

"Apa kabar, Bim?" Sapaku padanya.

Bima tersenyum ringan. "Aku pikir kamu lupa denganku, Ta"

Mana mungkin aku bisa melupakannya. Aku hanya bisa tersenyum menjawab ucapannya. Dibayanganku aku bisa melihat bima dengan kemeja santai yang selalu dikenakannya saat kuliah dulu.

"Baiklah, mungkin kita bisa mengobrol kapan-kapan. Saya harus visit dulu" ujarnya pamit, aku mengekori bima dengan tatapanku. Bertahun-tahun tidak bertemu membuatnya semakin tampan saja.

"Kalian sudah saling kenal?"

Aku mengangguk pelan. "Dia teman satu kontrakannya Rizky dulu, Bu" Rizky itu adalah sahabatku semasa kuliah yang juga satu SMA denganku.

Ibu tersenyum pelan. "Dia baru selesai spesialis penyakit dalamnya loh, Ta. Anaknya baik dan sopan. Ibu mau punya mantu kayak Bima, Ta"

Aku memutar bola mataku. "Yaampun, Bu. Kita cuma temen kuliah"

"Kamu harus temenin Ibu kalau check up mulai sekarang. Nak Bima itu juga masih single, siapa tau cocok denganmu"

Aku diam saja dan menatap Arini yang menatapku geli. Aku menghela nafas pasrah dan duduk di tempat tidur Ibu.

"Iya, Bu. Yang penting Ibu sembuh" aku menjawab dengan pasrah.

Part 5 : Bima - Pertanyaan Jebakan

CANTIK!

Cantik banget Ya Tuhan.

Lima tahun nggak bertemu membuat Tita semakin menawan. Dia sudah berubah dari gadis manja dan cerewet menjadi gadis yang anggun. Dari cara bicaranya tadi, dia benar benar sudah berubah menjadi seorang wanita. Dia juga terlihat sangat menyayangi Bu Ningsih.

Aku seketika tersadar, beberapa minggu lalu Bu Ningsih memang menceritakan anak sulungnya padaku yang gila kerja saat aku bertanya kenapa selalu Arini yang menemani beliau check up. Dari sanalah pembicaraan mengenai hal-ha pribadiku dimulai.

Jadi Tita yang mau dikenalkan Bu Ningsih kepadaku?

Aku tanpa sadar tersenyum. Jika Tita yang tadi adalah Tita yang cerewet dan berisik seperti dulu, mungkin tak akan membuat diriku seperti ini. Namun melihatnya menggunakan kemeja pas badan dan rok span, ditambah heels hitam yang semakin memperlihatkan kaki jenjangnya,

Astaga. Beresin otak lo Bim!

Tapi aku tidak akan mengelak lagi sekarang. Dulu, Tita kurus sekali, katanya bawaan tugas yang banyak dan tidurnya yang tidak teratur. Dia susah gemuk. Sekarang badan Tita jadi jauh lebih berisi. Jerawat-jerawat di wajahnya hilang entah kemana. Tita

dulu memang tidak sejelek itu sih, dia cukup menarik tapi tidak cukup untuk menarik perhatianku.

Tapi tadi...

Aku menggeleng pelan. Ini mungkin bawaan karena aku sudah lama tidak bertemu Tita, atau karena memang dari dulu mataku sudah tertutup dari pesonanya?

Jujur saja, pertemuanku kembali dengan Tita tadi membawa dampak buruk bagi pikiranku. Wajah Tita yang penuh keringat dan masuk ke dalam ruangan dengan terengah tadi membuatku....

Aku benar-benar harus mengumpat sekarang.

Pantas saja teman-temanku kemarin tidak bisa berhenti membicarakannya. Mungkin Rizky harus memasang kuda-kuda pada cowok-cowok yang berani mendekati sahabatnya itu. Rizky memang terserang friendship-complex.

Aku sudah selesai melakukan visit. Mungkin aku harus mengunjungi Bu Ningsih untuk bertanya keadaannya. Bukan karena ingin bertemu Tita, tapi karena Bu Ningsih adalah pasienku yang berarti juga tanggung jawabku.

Kalau bertemu lagi dengan Tita, itu bonus bukan? Hehe

Aku mengenyahkan pikiranku itu dan fokus untuk berjalan. Kamar inap Bu Ningsih sudah mulai terlihat. Aku mempercepat langkahku, semakin cepat aku bertanya keadaan beliau, semakin cepat aku pulang.

Aku menghentikan langkahku saat terlihat seseorang keluar dari ruangan itu. Jantungku berhenti berdetak saat melihat Tita yang keluar. Dia tampak tak menyadari kehadiranku. Pandangannya kosong, dibandingkan siang tadi, penampilannya

sekarang tampak jauh lebih lelah.

Dia melangkahkan kaki dengan meringis, memilih duduk di tempat duduk di depan ruangan tersebut. Kemudian, dia melepaskan heelsnya dan memijit perlahan tumitnya. Sepertinya kakinya kesakitan karena mengenakan heels seharian.

Tiba-tiba aku menjadi gugup, entah dorongan darimana aku ingin menyapanya. Tapi sepertinya dia belum juga menyadari kehadiranku.

Kenapa aku menjadi pengecut seperti ini?

Tanpa membuang-buang waktu aku melangkahkan kaki mendekatinya.

"Ta..." panggilku pelan, membuatnya kaget dan terlonjak sedikit. Rambutnya yang tergerai kini sudah dikucir kuda, ada kesan imut yang terlihat sekarang.

TIta berusaha tertawa. "Bikin kaget aja lo, Bim" tapi semua itu tak menghapus wajah lelahnya.

Aku duduk disampingnya.

"Bim, gue nggak nyangka lo yang jadi dokter nyokap gue"

Lo

Tita yang dulu selalu menggunakan aku-kamu kepadaku. Dulu aku tau itu hanya modusnya supaya lebih manja dan dekat kepadaku. Sekarang, mendengar panggilannya seperti itu, aku tau sekarang memang Tita tak ada lagi perasaan apapun padaku.

Aku merasakan kekecewaan. Hanya sedikit.

"Kenapa? Karena gue baru ya? Lo nggak percaya sama kemampuan gue?"

Tita tertawa dan mengibaskan tangan. "Bukan! Bukan! Lo ini negative-thinking aja sih. Gue yakin banget lo pinter dan bisa nolongin banyak orang"

Darahku berdesir karena pujiannya.

"Tapi Bim....." dia menatap datar padaku. Membuatku sedikit kaget karena ini pertama kalinya Tita menampilkan ekspresi datar. Dulu, dia sering memang berekspresi kesal dan datar bersamaan saat Farhan menggodanya, tapi tidak pernah sedingin ini.

Aku sibuk memandang wajahnya sedangkan dia mungkin sibuk mengatur emosi di dalam dirinya.

"Nyokap gue baik-baik aja kan?" lanjutnya setengah berbisik, seolah-olah tidak ada lagi orang yang bisa dia percaya di dunia ini.

Aku hanya mengangguk. "Iya, nggak ada masalah serius asal makannya dijaga terus"

Ekspresi Tita berubah menjadi santai. Baru saat aku akan mengajukan pertanyaan, seorang perawat datang tergesa-gesa menuju kami.

"Dokter ngga dengar alarm cito?!"

Aku langsung berdiri dan menghampiri perawat itu, baru beberapa langkah aku melihat Tita menatapku dan perawat itu. kenapa lo lupa pamit sih, Bim?!

"Duluan, Ta"

Tita hanya mengangguk pelan sebelum mengalihkan pandangan kearah lain. Detik itu juga, aku benar-benar merasa bahwa Titania yang sekarang bukanlah Titania yang mengejar-ngejarku dulu, yang berlama-lama di kontrakan hanya untuk

bertemu denganku ataupun yang paling agresif mendekatiku.

Titania yang sekarang adalah Titania yang belum pernah kukenal.

*

Aku mengetuk kamar inap Bu Ningsih beberapa kali sebelum masuk. Ibu itu sedang menyantap sarapan paginya sambil menonton TV. Arini dan Tita sepertinya sudah pergi bekerja sehingga beliau seorang diri di ruangan.

Waktu visit-ku memang dua jam lagi. Aku sengaja ingin pergi ke ruangan Bu Ningsih untuk menyapa beliau. Sekaligus modus ingin melihat Tita.

Bu Ningsih tersenyum ramah ke arahku. Dari semua pasienku, aku paling menyukai Bu Ningsih. Ibu ini memperlakukanku seperti anaknya, tidak terlalu cerewet. Pokoknya, begitu menyenangkan berinteraksi dengan beliau. Bukan karena aku pilih kasih, hanya saja, jika ada pasien terfavorit aku akan memilih Bu Ningsih.

"Ibu sudah nggak pusing lagi?" aku berdiri di ranjang sebelah kirinya.

"Baik banget, dok. Saya merasa udah sehat"

Aku tertawa pelan. "Tapi Ibu harus tetap disini loh, sampai tiga hari kedepan. Memastikan gula darah ibu nggak naik lagi"

Ibu Ningsih hanya mendengus saja. "Nak dokter mau buah?"

Aku menggeleng pelan. "Nggak Bu, ibu saja yang makan. Saya kesini cuma mau melihat kondisi ibu saja. Saya akan visit dua jam lagi" ujarku ramah, memang hanya inilah yang ku harapkan dan datang kesini, emang lo mau apa lagi dungu?

Suasana hening kembali saat Ibu Ningsih melanjutkan

sarapannya. Aku memperhatikan gerak-gerik beliau, memastikan bahwa stroke ringan yang terjadi kemarin sudah sembuh sepenuhnya.

"Dokter Bima, temennya Rizky ya?" Tanya Ibu Ningsih memulai obrolan lagi.

Aku duduk di kursi di samping tempat tidur. "Iya, Bu. Saya teman satu kontrakannya"

"Berarti sudah lama kenal Tita?"

Aku hanya diam sebentar, menebak-nebak ke arah mana pembicaraan ini berlanjut. "Sudah, Bu"

Bu Ningsih tersenyum pelan. "Rizky itu teman Tita yang paling bawel dan santun. Sayang sekali Tita nggak mau bersamanya"

Tidak jodoh. Aku terkekeh pelan.

"Saya juga suka nak Bima yang jadi temannya Tita" aku membelalakkan mata. "Sejak lulus kuliah dan bekerja, Tita jadi anak yang ansos. Nggak pernah lagi cerita tentang teman atau bawa temannya ke rumah. Jadi Ibu agak khawatir..."

"Tita punya teman-teman hebat kok, Bu. Mungkin karena bawaan sudah dewasa dan sibuk, jadinya nggak pernah lagi main ke rumah"

Ibu Ningsih tersenyum. "Semoga ya. Saya itu selalu khawatir sama dia, tapi dia nggak pernah khawatir sama dirinya sendiri. Sejak ayahnya pergi, yang ada di pikirannya cuma kerja dan cari uang supaya saya sembuh"

Aku tersenyum pelan mendengarnya.

"Kalau saya kenapa-kenapa. Nak Bima, mau kan menjaga Tita

untuk saya?"

Jujur saja ucapan itu membuat sistem apapun dalam tubuhku berhenti. Jantungku berdebar cepat. Tiba-tiba saja aku merasakan khawatir yang luar biasa. Juga merinding.

"Jangan bicara begitu, Bu. Umur memang ngga ada yang tau, tetapi kita bisa mengusahakan yang terbaik"

Ibu Ningsih terkekeh pelan, seolah yang beliau ucapkan tadi itu bukan apa-apa. "Saya mau menjodohkan Tita dengan Nak Bima, kalau Nak Bima nggak keberatan dan kalau belum ada pasangan juga"

Aku kehabisan kata-kata, tidak enak juga kan menolak ini?

"Nak Bima jangan menatap horror saya seperti itu. Pertimbangkan saja dulu, Tita bukan pilihan yang buruk lho. Dia pintar masak dan mengurus rumah. Hanya... ya kepribadiannya saja yang agak bermasalah" Ibu Ningsih kembali tertawa, aku ikut tertawa mendengarnya.

Melihat Ibu itu tertawa membuat perasaanku yang tadi dingin menghangat. Aku hanya pernah merasakan ini kepada Mama. Perasaan ingin melindungi dan ingin menuruti apapun permintaannya. Ibu Ningsih membuat aku merindukan Mama yang berada di kampung halaman kami.

Sepertinya, aku harus mempertimbangkan pulang kampung segera.

Dan...

"Gimana nak Bima?"

Aku tersenyum pelan dan berdiri. "Baik bu, akan saya pertimbangkan" jawaban itu meluncur begitu saja dari mulutku.

Aku tau Tita akan menolak semua ini, namun biar sajalah. Mencoba tidak ada salahnya bukan?

*

Pucuk dicinta ulampun tiba.

Aku hanya berniat mencari buku-buku kedokteran di toko buku mall ini kemudian pulang. Namun melihat siapa yang tengah mengantre di salah satu kafe donnuts dan coffee di lantai dasar, aku membelokkan keinginan untuk kesana juga. Sepertinya aku sudah mulai gila akan semua ini.

Aku tidak tau kenapa bertemu dengannya membuatku bersemangat akhir-akhir ini.

"Ta" sapaku menyapanya dengan menepuk bahunya.

Dia terkesiap dan membalikkan badan, saat melhatku senyumnya merekah. "Lo hobi banget ngagetin orang!"

Aku menikmati pemandangan di depanku dengan tersenyum. "Ngapain?" tanyaku, semoga Tita berniat untuk nongkrong dulu disini.

"Nih beli donat buat Arini habis meeting. lo?"

Aku menatapnya kecewa. "Oh.. take away?"

Kenapa aku harus kecewa?

Tita mengangguk pelan. "Lo mau take-away juga?"

Aku memikirkan cara untuk mengajaknya duduk-duduk dulu. Namun ucapan yang terucap dimulutku sudah mencuri start akal sehatku. "Niatnya duduk dulu, mau nemenin gue?"

Tita mengerinyitkan dahi dan menatapku aneh, membuatku sedikit risih.

"Wow" ujarnya penuh takjub.

Dia belum mengucapkan apapun karena kami memesan pesanan. Aku tersenyum lega melihatnya jalan duluan dan duduk disalah satu kursi. Hatiku bersorak riang tanpa kusadari.

Aku memesan Americano dan segera menyusul Tita, duduk didepannya. Dia memandangku dengan senyuman geli. Ini juga membuatku kembali risih.

"What?"

Dia menggeleng saja. "Nggak..." dia kembali tertawa. "Kalau lo bilang kalimat tadi enam tahun yang lalu, gue pasti langsung sorak-sorak gembira" dia kemudian terkekeh pelan. "Gue masih ingat banget lo nolak gue mentah-mentah kalau gue udah minta temenin sana-sini"

Yah.. Ta, itukan dulu. Sekarang lo mau kemanapun pasti gue temenin.

"So, what's up, Bima? Lo baru sadar gue mempesona sekarang?"

Aku mendengus mendengarnya. Ternyata sikap narsisnya masih tidak hilang dari dulu, "Iya Ta. Lo mempesona banget sekarang"

Dia kembali tertawa, seolah-olah ucapanku itu hanyalah informasi doraemon gagal diet dan badannya masih gemuk. Tidak ada rona malu atau kemerahan di wajahnya. Dia tertawa seolah aku pembual ulung professional.

Ta, gue serius.

Part 6 : Perjodohan Ibu

Nata : Udah sampai kantor?

Aku melirik chat Nata dan menghela nafas perlahan. Aku masih marah padanya. Tidak aku masih sangat kesal padanya. Aku tidak tau kenapa aku harus sekesal ini pada laki-laki itu. Mungkin karena dia menghilang semalaman?

Kenapa nggak kamu cek sendiri?

Aku membalas chatnya dengan dingin. Tidak peduli emosi seperti apa yang akan ditampilkan laki-laki itu padaku saat dia datang ke kantor. Aku tidak sempat memikirkannya karena aku lebih dulu menyibukkan diri dengan rencana pembangunan rumah sakit. Aku sudah tenggelam dengan pekerjaanku saat mencium aroma aftershave memenuhi rongga hidungku.

Aku menengadahkan kepala dan melihatnya tersenyum pada staf. "Pagi" sapanya, namun saat melihatku dia tersenyum miring. Aku masih kesal padanya.

Aku kembali menyibukkan diri dengan pekerjaan setelah itu. Tidak tau berapa lama aku bekerja, tiba-tiba wangi itu kembali bercampur dengan oksigen disekitarku.

"Tania, ke ruangan saya sebentar. Oh ya, Rroyek rumah sakit akan dimulai berapa hari lagi?" tanyanya tenang seperti biasa.

Aku mengerinyitkan dahi. "Tiga hari lagi, Pak"

Dia mengangguk-anggukkan kepalanya. "Kita bahas ini sampai jam makan siang" aku melirik jam dinding, masih ada du

jam lagi menuju makan siang. Sebelum aku menjawab, dia sudah berjalan ke arah ruangannya.

Aku menghela nafas dalam dan mendesah pelan.

"Mbak Titaaa, semangat!" ujar Yoana memberiku semangat. Semua orang tahu, Nata akan bertingkah saat pembangunan akan dilaksanakan. Dia bisa membuat seluruhnya stres bukan kepalang. Selain itu, rapat dadakan dengan Nata bukanlah sebuah pertanda baik. Kemarin dia baru saja memarahiku karena kesalahan sepele. Dan oh ya, Sampai jam makan siang yang dia maksud tadi bisa menjadi setelah makan malam. Itu kadang menjengkelkan. Dan yeah, aku telah jatuh cinta pada lelaki seperti itu.

Rasanya baru kemarin aku menangis-nangis menahan sakit, sekarang yang kurasakan hanya perasaan kesal padanya.

Aku menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan dan membawa laptop. Aku melirik ke arah ruangan Nata dan dindingnya sudah tidak lagi transparan. Nata sepertinya memang lebih memilih untuk tidak mengganggu siapapun saat bekerja belakangan ini.

Aku mengetuk pintu pelan dan masuk ke dalam ruangan Nata. Dia sudah duduk di sofa dan mempersiapkan proyektor untuk membahas proyek ini. Aku segera duduk di sofa single dan meletakkan laptop dan menyambungkan laptopku dengan proyektor. Aku mencoba bersikap biasa saja saat mengetahui dia mulai melirik-lirik tidak pantas.

Aku menolehkan kepala dan kaget saat melihatnya sudah di depanku. Dia memajukan wajah dan mencium pipiku sekilas, "Pagi" sapanya sambil tersenyum tidak jelas.

Aku menatapnya sedatar yang kubisa. Menahan aliran darahku jangan sampai berkumpul di wajahku. Dia masih cengar cengir tidak jelas di depanku.

"Kamu serius bisa nggak sih?" tanyaku, meskipun aku tau dia tidak berniat untuk serius saat ini. ini proyek pertamaku sebagai leader-project setelah lima tahun bekerja disini. Aku tidak mau ada kesalahan apapun, sekecil apapun. Tidak mudah mendapatkan ini semua.

"Aku kan udah bilang, detail yang direvisi sama anggarannya kemaren sore. Masa kamu belum ngerevisi?" ujarnya santai.

Aku menghela nafas pelan. "Aku mau kamu lihat-lihat lagi. Ini project pertamaku, Nata.. aku nggak mau-" aku langsung mundur kebelakang saat Nata memajukan wajahnya. Dengan gerakan pelan aku menahan wajahnya agar tidak lebih mendekat. "Nata" tegurku pelan.

Dia hanya terkekeh ringan dan memelukku erat dari samping. Kepalanya di tumpukan dibahuku membuatku ikut tersenyum akan perlakuannya.

"Lepas dari ini semua, aku senang kita baikan" aku hanya diam mendengar ucapannya. Seraya mengaminkan. Aku memutar badan dan balas memeluknya. Laki-laki yang kucintai dan laki-laki yang paling kurindukan tiga tahun ini. Tiga bulan terakhir adalah masa-masa paling berat bagi kami untuk menahan diri satu sama lain.

Mau bagaimana lagi?

Aku tidak tau apakah pilihan terbaik atau justru pilihan terburuk yang pernah kuambil. Aku tidak ingin memikirkannya. Aku

tidak ingin tau jawabannya. Setelah hari kemarin, aku baru menyadari bahwa hidupku sudah mulai kembali ceria sejak aku dan Nata berbaikan dengan cara seperti ini.

Inilah hidupku. Inilah hidup yang kuinginkan.

Aku menutup telinga dan mataku rapat-rapat dari semua kenyataan-kenyataan yang berada di dekat kami. Aku menginginkan Nata, dan bukan salahku, jika dia menginginkanku juga.

Kami hanya menjalani hal yang membuat kami bahagia.

Aku ingin egois kali ini.

*

Aku membuka pintu kamar inap Ibu dan kembali melihat Bima disana. Aku tersenyum ringan kepadanya. "Hai Bim!" sapaku, meletakkan tas tanganku di meja dan duduk di dekat ibu.

"Baru balik, Ta?"

Aku mengangguk pelan. "Macet tadi. Seharusnya udah bisa pulang jam 5. Lo rajin banget nemuin nyokap gue" aku hanya bercanda mengatakan hal tersebut. Setelah Bima tampak kaget, aku tertawa pelan.

"Bercanda bim" klarifikasiku

Ibu tersenyum diantara kami. "Ya rajin tho, Bima ini nemuin calon mertuanya"

Aku mengerinyitkan dahi. "Arini udah putus sama Adit?" tanyaku pelan. Berpura-pura tidak mengerti dengan maksud ucapan Ibu. Aku tidak mau hubunganku menjadi canggung dengan Bima, karena ucapan-ucapan konyol Ibu.

Bima tak mengubris ucapan Ibu dan hanya tersenyum,

setelah itu, dia mulai membicarakan apa-apa saja yang harus ibu lakukan setelah keluar dari rumah sakit. Aku menyimak saja. Tidak berniat menginterupsi. Inilah Dokter Bima yang dulu menjadi idolaku. Aku benar-benar senang dia bisa menjadi dokter yang baik.

"Baik Bu, saya permisi dulu" ujar Bima pamit, aku mengantar Bima hingga ke depan pintu.

"Nduk" ibu menanggilku saat masih di ambang pintu.

Aku berjalan mendekat ke arah ibu, duduk di tepi ranjang. "Kenapa, Bu? Ibu pusing lagi?" tanyaku cemas, akhir-akhir ini kekhawatiranku perihal kondisi ibu semakin memuncak. Membuatku pusing sendiri mengatur emosiku.

Ibu hanya menggeleng. "Ibu mau kamu menikah dengan Bima"

Aku tersentak dengan ucapan itu. Darahku berdesir cepat, sepertinya keinginan ibu untuk aku segera menikah sangat memuncak sekarang. ibu bahkan tidak mempertimbangkan lagi siapa yang akan jadi calonku dan malah memilihkannya.

Apa aku menikah siri saja dengan Nata?

Ini lebih gila lagi.

"Ya Ampun, Bu. Ini udah kita bahas berapa kali coba. Bima itu cuma temen kuliah Tita, nggak ada yang spesial diantara kami"

"Tapi kamu pernah suka kan sama dia?"

Aku membelalakkan mata. "Darimana Ibu tau?" tanyaku tak percaya.

"Dari nak Bima" jelas Ibu, aku mengerinyitkan dahi. Sedekat apa ibu dengan Bima, hingga bima bisa menceritakan hal-hal

begitu pribadi dengan ibu.

"Nggak sulit kan, suka lagi sama Bima, nduk?"

Aku menghela nafas dalam. "Sulit, Bu" ujarku lemah. Apalagi sekarang Nata sudah mengisi hari-hariku lagi.

"Dulu itu Tita cuma ngefans sama Bima. Nggak ada rasa cinta, Bu. Orang yang Tita cintai itu..." aku menghentikan ucapanku saat melihat ekspresi murung Ibu.

"Ibu..." aku berusaha memberi pengertian. "Ini hidupku, Aku nggak bisa menyerahkan hidupku pada sembarang orang"

"Kapan kamu menikah kalau gitu? Dia sudah bertunangan, Ta"

Tapi dia mencintaiku

Aku hanya diam.

"Kamu nggak menyerahkan hidupmu pada sembarang orang. Ini Bima, lho. Sudah kamu kenal baik dari kuliah. Siapa lagi yang mau kamu cari, nak Bima sudah setuju kok."

Aku mengerinyitkan dahi, setuju?

"Apanya yang setuju?"

"Ibu sudah bilang ke nak Bima untuk mencoba hubungan dengan kamu dan dia setuju. Dia mau dijodohkan dengan kamu, nduk. Asal kamu juga menerima" aliran darahku mengalir cepat mendengar ucapan Ibu.

Aku langsung berdiri, tubuhku terasa linglung saat berdiri.

Apa lagi ini?

Aku kesal sekali kali ini. Benar-benar kesal, bukan hanya pada Ibu tapi juga pada Bima yang membuat harapan pada Ibu bahwa semua ini akan berhasil. Setuju? Bullshit! Aku tidak bisa

menerimanya. Tidak akan pernah.

Kepalaku berdenyut saat ini.

"Aku nggak mau dijodohkan dengan Bima!" teriakku emosi, membuat Ibu terbelalak di tempat tidur. Seketika emosiku yang membara langsung disiram oleh air dingin. Bagian mana dari tujuan hidupku untuk membahagiakan Ibu jika sikapku seperti ini?

Ibu hanya menunduk dalam, mungkin setelah selama ini baru kali ini aku meninggikan ucapanku. Aku berjalan mendekati Ibu, pikiranku begitu penuh sekarang. "Tita minta maaf bu. Tita mau, Tita mau. Tapi aku harus pastiin dulu Bima serius dengan ucapannya atau cuma buat nyenengin ibu" mendengar penjelasanku ibu pelan-pelan mengangkat wajahnya. Aku berdiri dan memeluk Ibu dengan erat. Sudahlah, yang harus kulakukan saat ini, memastikan agar Bima menolak semua ini. Aku tidak mau mengakhiri hidupku bersamanya.

*

"Dokter Bima" Aku berdiri di belakang Bima yang sedang mengecek entah apa di tangannya. Aku tidak peduli lagi. aku sengaja sudah siap dari pagi dan berniat menunggunya di ruangan dokter tadi, namun karena Bima tidak kunjung datang aku memilih sarapan di kantin rumah sakit dan baru kembali kesini.

Bima tersenyum ke arahku, yang kutanggapi dengan senyum tipis. "Hei, Ta" sapanya, baru setelah dia memahami ekspresiku, raut wajahnya berubah.

Kami keluar dari ruangan itu dan berjalan ke lorong rumah sakit yang sepi. Aku sudah tidak bisa lagi bersikap baik-baik saja disaat dia menjanjikan yang tidak-tidak untuk ibu.

"Batalin" ujarku tanpa basa-basi.

Bima langsung menoleh kearahku dan menatapku bingung.

"Apapun yang lo bilang ke Ibu, Batalin" ujarku lagi, aku melipat tanganku di depan dada dan menatap lurus ke arahnya. Mencoba mengirim sinyal mematikan padanya.

"Apa maksud--?"

"Apa maksud lo setuju-setuju aja saat Ibu mau ngejodohin kita? Lo nggak tau jawaban lo itu ngasih harapan besar ke Ibu?!" aku tidak bisa menahan emosiku.

Bima hanya diam di depanku, aku tidak tau apa yang ada dipikirannya. Biar sajalah. Aku ingin dia sendiri yang membatalkan ini semua.

"Gue nggak bisa batalin lagi" ujarnya, masih dengan ekspresi tegangnya.

Aku menggeleng. "Gue nggak mau, Bim. Gue nggak mau"

"Apa salahnya lo nyoba sama gue?"

"Nggak akan berhasil!"

Dia menatapku sengit. "Darimana lo tau ini nggak akan berhasil?"

Aku terdiam. Pertanyaan Bima membuatku dongkol. "Buat apa lo nerima usulan ibu? Lo nggak pernah suka sama gue, dan gue juga nggak suka sama lo. Ini cuma akan ngecewain Ibu. Gue nggak mau ibu kecewa gara-gara ini!"

"Kenapa lo pesimis banget sih, Ta? Lo butuh jodoh, gue juga butuh jodoh. Nggak ada yang masalah dari itu. Cinta itu bisa dipupuk"

Aku menggeleng. "Nggak. Nggak akan bisa"

Dia memasukkan tangannya pada jas putihnya, berdiri tegak disampingku. "Oke kalau lo mau nolak ini semua. Tapi sebelum lo nolak, kasih gue kesempatan buat meyakinkan lo kalau semua ini akan berhasil"

Aku mendengus pelan. "Terserahlah!" ketakutanku dari semalam menjadi kenyataan. Bima tidak akan mundur dari ini semua.

Part 7 : Bima - Cari cara PDKT

Aku sudah tau bahwa aku akan ditolak, oh baiklah Tita aka menolak rencana Bu Ningsih. Tapi yang paling membuatku kaget adalah aku ditolak mentah-mentah. Seolah-olah aku laki-lak paling tidak pantas untuk mendapatkannya. Pesimisme Tita yang mengatakan ini tidak akan berhasil membuatku emosi.

Bagian mana yang menurutnya tidak berhasil padahal dia belum mencoba apapun?

Seberapa besar rasa cintanya pada keluarga Liam itu?

Aku tidak peduli.

Harga diriku tercabik mendapatinya seperti itu. Benar-benar tercabik. Meskipun saat kuliah aku tidak pernah menjalin hubungan tapi setelah koas aku berhasil membangun sebuah hubungan dan bertahan selama tiga tahun.

See? Bagian mana di dalam diriku yang tak bisa diharapkan?

Setelah Bu Ningsih pulang ke rumah, aku tidak lagi bisa menemui Tita. Tidak sempat. Aku sibuk dengan jadwal praktek dan rumah sakit sedangkan dia sepertinya sibuk dengan pekerjaannya. Setelah pembicaraan dingin yang kami lakukan saat itu, aku tidak pernah lagi menghubunginya.

Sepertinya, Tita juga tak berniat menghubungiku. Dia memang tak akan melakukan pergerakan apa-apa.

Sial!

Sisi egoisku menang kali ini. Aku terbiasa dengan Tita yang

selalu mengejarku, memintaku hal macam-macam dan pada akhirnya tetap kuberikan tatapan dingin. Aku merasa malu jika harus mengejar-ngejarnya sekarang.

Itu seperti hukum karma.

Sialan!!

Aku masih bisa mengingat pertanyaan aneh Tita saat kami masih duduk di bangku kuliah.

"Bim, nanti temenin aku nganter laporan bentar dong ke kos temen" Tita santai sekali menonton televisi di ruang tengah Dia duduk di lantai dan mengemil potato chips. Tita memakai kaus oblong hasil kepanitiaan yang pernah dijalaninya, sedangkan jerawat batu tampak muncul di dagu putihnya.

Aku baru saja pulang ujian Anatomi. Pikiranku ruwet. Mendapati pemandangan seperti ini di kontrakan membuat kepalaku semakin pusing.

Aku masih mencoba ramah padanya, "Kenapa nggak Rizky aja?" lemparku langsung. Aku berdiri di depan kamar, tapi urung setelah menyadari Tita masih menatapku.

"Dia masih telponan tuh, lihat! Telponan mulu tapi jadiannya nggak pernah"

Aku memandang datar gadis itu, tahu sekali bahwa dia mencoba melawak dan tak akan berhasil. Aku mendesah lelah. "Nggak ah. lagi pusing, Abis ujian"

"Yah.. kok dimintain tolong gitu sih?"

Aku menggidikkan bahu. "Sama Farhan aja bentar lagi pulang, atau Leo tuh!"

Tita tak melanjutkan aksi makannya. Aku memilih

mengabaikannya dan membuka pintu kamar.

"Kamu beda banget sih sama temen jurusanku! Temenku tuh nggak pernah biarin cewek pergi malam-malam gini"

Aku menoleh kesal kepadanya. "Kenapa lo nggak minta tolong mereka aja?"

Tapi ekspresi Tita malah semakin memelas, membuatku tidak tega, aku bisa bersikap lebih dingin dari ini. Namun aku masih bisa mengingat bahwa dia adalah sahabat Rizky. Kalau tidak karena Rizky, aku sebenarnya tidak akan menurutinya.

"Jam berapa?"

Ekspresi tita berubah menjadi sumringah. "Nah gitu dong, makin cakep kan jadinya" dia memakan potatonya lagi.

"Lo kenapa sih sering banget kesini. Temen lo si jessi aja jarang banget kesini. Nggak takut lo disini kandang cowok?" omelku pelan, mengusirnya secara halus.

Tita mengacuhkanku. "Jessi sibuk pacaran, aku kan kesini juga usaha buat dapet pacar. Hehe" dia tertawa seolah-olah ucapan tadi hanyalah sebuah gossip bahwa angkutan umum sudah mulai kembali masuk kota ini.

"Becanda! Kenapa sih lo horror banget! Bosan nih, nggak ada tugas. Gini banget kan gue, bosan nggak ada tugas. Lagian kan disini ada bodyguard gue, macem-macem kalian.. hmmm" dia melayangkan tangannya di bawah lehernya, membuatku semakin menatapnya datar karena tidak mengerti.

"Oh" tanggapku malas. "Jam berapa nanti?" aku ingin segera mengakhiri percakapan ini.

Tita menatapku dengan sumringah. "Jam Sembilan"

Aku melirik jam dengan cepat. "SEMPRUL! Masih dua jam lagi! Kenapa nggak minta tolong yang lain?" aku semakin mengomel karena tau sudah dibodohi.

Tita tertawa keras. "Bodo! Yang penting kamu udah janji. Nanti sekalian antar aku pulang ya"

Menyebalkan sekali gadis ini!

"Nggak ada! gue tarik ucapan gue" aku masuk ke dalam kamar dengan cepat

"Gentle banget kamu jadi cowok! ingkar janji!" komentarnya, tahu sekali aku tidak bisa direndahkan seperti itu.

BRAK!

Aku membanting pintu kamarku karena kesal, dan yang kudengar selanjutnya adalah tawa Tita yang penuh kemenangan.

*

Aku mengusap kedua kepalaku dengan gelisah. Jika memang Tita yang saat ini adalah Tita yang dulu pernah mengejarku, kini tak ada ruginya bukan dia menjalani hubungan denganku? Atau setidaknya mencoba. Tapi dia malah menolak mentah-mentah.

Seolah-olah aku yang mengharapkan semua ini.

Memang, bodoh.

Aku menggeram kesal. Seminggu ini, beberapa kali Tita muncul di hadapanku, dia ternyata memang mengurusi proyek pembangunan rumah sakit ini. Tapi aku tidak bisa bahkan untuk sekedar menyapanya. Dia selalu berjalan dengan direktur atau wakil direktur, ataupun orang-orang yang tidak kukenali. Dia terlihat sangat sibuk sekali.

Bagaimana caranya meyakinkan Tita? Atau sekedar

menemuinya?

Aku tidak mungkin kan muncul tiba-tiba di rumahnya? Hanya membuatku terlihat agresif dan tergila-gila padanya. Kalau Tita sekarang jual mahal, aku juga harus mencari cara agar terlihat mahal. Aku tidak mau jadi laki-laki gampangan.

Tapi bagaimana?

Ini benar-benar pergolakan batin paling parah di dalam hidupku. Tidak ada satu orangpun yang bisa membuatku seperti ini, tidak sebelumnya bahkan dengan mantan pacarku.

Menemui jalan buntu. Akhirnya aku menghubungi Rizky, akan lebih baik aku bertanya padanya bagaimana sebaiknya mendekati Tita tanpa terlihat gampangan. Atau apalah! Yang penting aku serius dengan ucapanku pagi itu.

Me : Woy

Rizky : whats up?

Me : gue mau nanya.

Rizky : apaan

Me : lo ada acara nggak sama tita jessi deket2 ini?

Rizky is writing a message.....

Aku menggeram karena Rizky tidak segera membalas chatku. Benar-benar teman yang tidak bisa diharapkan. Padahal saat ini aku sangat bergantung padanya, kalau mereka punya acara, aku akan datang pura-pura menemani Rizky. Hingga tita tidak akan bisa menolak lagi.

Pinter banget gue. pujiku pada diriku sendiri.

Sibuk melamun malah membuatku tidak sadar bahwa Rizky

meneleponku, aku segera mengangkatnya.

"Apa?"

"Assalamualaikum. Ada apa dengan Bima?"

Aku mengerinyitkan dahi, Rizky semakin tidak jelas.

"Jawab aja. Ada nggak?"

"Gue nggak mau jawab sebelum lo jelasin! Jadi.. lo udah dapat karma?

"Apa lo bilang?"

Tanpa diduga Rizky tertawa terbahak di seberang sana. "Udah gue bilang sama lo dari dulu, Hati-hati sama karma. Kena kan lo!"

Aku mendengus kesal, bukan ini yang kuharapkan.

"Ibunya mau jodohin gue sama Tita"

"what?"

"Gue dokter ibunya Tita, trus kemarin-kemarin Bu Ningsih nanya gue mau nggak dijodohin sama Tita, coba dulu"

"Trus lo jawab iya?"

Aku berdeham pelan.

"Jadi Tita nolak lo makanya lo kalang kabut?" aku tidak menanggapi Rizky sama sekali. "mampus kan lo"

"Lo mau bantuin gue nggak?" tanyaku gerah pada akhirnya.

"Lo serius nggak nih, kalau lo Cuma bikin tita galau gue nggak mau ya"

"Gue udah bilang iya sama nyokapnya menurut lo gue nggak serius?"

"Go suka dia?"

"Salah nggak sih?"

"Ya nggak.. tapi Tita udah cinta mati sama Nataniel, Bim. Susah banget untuk ngerebut itu"

"Ah lo bikin gue pesimis aja. Mereka udah putus lama kan? Si liam-liam itu juga udah tunangan kata lo"

Rizky baru akan berbicara sepertinya kembali diurungkannya. Aku menjadi penasaran. "Yaudah, gue sama Tita janjian minggu ini buat kerumah Jessi. Ngumpul gitu. Tapi gue bawa Inke. Lo tau kan bini gue sensi banget sama mereka berdua"

Aku tersenyum lebar. Merasakan perasaan lega yang luar biasa setelah seminggu ini berkabut. "Thanks bro. jam?"

"Sepuluh"

*

Pukul sepuluh tepat, aku sudah berada di area rumah Jessi. Aku sengaja tidak menggunakan kendaraan dengan modus menebeng dengan Tita. Pokoknya hal ini harus berhasil. Aku memang menunggu Rizky di minimart depan perumahan, karena aku juga tidak tau nomor rumah Jessi. Lagipula aneh sekali kalau aku datang sendirian sedangkan cecunguk itu belum datang. Terang saja ini membuatku gugup, bertemu dengan Tita lagi setelah kami berdebat sengit minggu lalu.

Ini akan menjadi langkah besar.

Setengah jam kemudian, mobil Rizky berhenti tepat di depan minimart dan membunyikan klakson. Aku berjalan menuju ke arah mereka dengan cepat . Inke menurunkan kaca dan tersenyum padaku. "Maaf ya telat, si dedek tadi rewel" ujarnya

terlampau lembut, Rizky tersenyum lebar di sampingnya.

Aku kadang heran kenapa Inke mau-mau saja menikah dengan Rizky dan menerima segala sikap absurnya.

"O.. OM!!" Denara, anak pertama Rizky yang berumur tiga tahun turut menurunkan kaca mobil di belakang, juga menyapaku.

"Hai cantik!" sapaku membuat pipi bocah itu merona. Aku gemas sekali. Aku membuka pintu belakang dan duduk di samping Denara. Bocah itu langsung duduk di pangkuanku.

Aku memang sering mengunjungi Rizky setelah selesai dari sekolah spesialis. Kadang aku menginap di rumahnya dan menjaga Denara, membiarkan Rizky dan Inke pacaran entah kemana. Rizky juga sering memintaku menjaga anaknya jika dia dan Inke sedang ada keperluan. Alasannya karena Denara memang menyukaiku dan kami sudah cukup dekat, dibandingkan teman-teman kami yang lain, yang terlampau sibuk.

Kami langsung melaju ke rumah Jessi, hal ini kembali membuat jantungku berdegup kencang. Bagaimana tidak? Kemungkinan Tita sudah datang kesana. Perkiraanku terjawab ketika melihat mobil Juke putih Tita terpakir di depan rumah Jessi. Jantungku sekarang malah tak karuan.

Kenapa aku menjadi pengecut seperti ini?

Aku turun dari mobil lebih dahulu dan turun dengan menggendong Denara. Inke turun menggendong Alya, bayi kecil mereka yang baru berusia tiga bulan, sedangkan rizky pergi ke bagasi untuk menurunkan keperluan-keperluan mereka.

Inke membuka pagar dan berjalan cepat menuju menuju pintu masuk. Dia menekan bel dengan kerepotan. Aku menunggu

Rizky jalan duluan baru mengekor di belakangnya. Pintu rumah itu terbuka dengan cepat, seolah kedatangan kami memang ditunggu. Seketika aku menghentikan langkah.

Titania yang membukanya.

"Inkee!! Ditungguin dari tadi juga" dia mencium gemas Alya, dia sama sekali belum menyadari kehadiranku.

"Maaf mbak, macet banget tadi, padahal week end"

Tita menggelengkan kepalanya. "Kalau udah macet mah nggak usah di bahas!" pandangannya beralih pada Rizky dan berakhir padaku. Satu detik. Hanya satu detik, ekspresinya berubah kaget. Tapi kemudian Tita tersenyum lebar ke arah kami.

"loh... Bima juga ikut?" tanyanya seolah kami tidak memiliki masalah apapun.

"Iyaa, denara minta pacarnya ikut" jawab Rizky dengan asal, Tita hanya tertawa saja dan masuk ke dalam rumah. Membiarkanku terpaku sebentar di depan pintu sebelum mengikuti mereka semua.

Apa yang terjadi padanya?

Part 8 : Katanya Kencan

Aku benar-benar kagum dengan keakraban yang terjadi diantara Bima dan Denara. Mungkin sebaiknya dia beralih profes menjadi dokter anak dibandingkan dokter penyakit dalam. Melupakan masalah di antara kami, aku berusaha bersikap santa dan sesekali menimpali obrolannya. Dia juga sepertinya tidak berniat membahas hal tersebut.

Lagipula, aku sudah terlatih menjalani akting cantik ini, d depan Nata yang bisa membuatku panas dingin saja berhasil kulakukan, menyembunyikan apapun yang terjadi diantara kam pada semua orang. Kalau hanya bersikap pura-pura ramah pad Bima, ini hanya masalah gampang.

Sebenarnya, tidak membenci Bima karena mengiyakan saran Ibu. Aku sadar, dia juga tak punya pilihan, sepertiku. Tiba-tiba ditodong untuk menjalin hubungan dengan seseorang yang asing oleh Ibuku memang bukan perkara mudah. Aku tau seperti apa ekspresi yang ditampilkan Ibu saat meminta Bima untuk mencoba hubungan denganku.

Ini bukan perkara mudah.

Aku melirik Bima lagi dan sepertinya dia juga mencuri-cur pandang kepadaku, diantara keakrabannya pada Denara. Namu baru satu jam berbincang-bincang, bayi kecil Jessi menangis di kamar, bukan hanya itu Denara juga sepertinya sudah mengantu hingga diambil alih oleh Rizky. Rizky meminta izin untuk ke kamar tamu pada Jessi, untuk menidurkan Denara. Kini hanya ada aku

Bima dan Inke di ruang tengah keluarga Jessi ini.

"Mbak, aku nyusul mas Rizky sebentar ya. Mau nyusuin"

Aku mengangguk saja, membiarkan Inke meninggalkanku dan Bima di ruang tengah ini. Baru setelah itu, perasaan yang cukup asing menyeruak di dalam dadaku. Aku tidak perlu meliriknya untuk memastikan keadaan yang cukup canggung ini.

Aku memilih untuk menghidupkan tv dan menyetel salah satu chanel adventure di televisi.

"Gue minta maaf" ujarku pada akhirnya, menoleh ke arah Bima yang daritadi hanya bungkam, menyadari kecanggungan diantara kami.

"Buat?"

Aku menghela nafas dan menggeser dudukku mendekatinya. "Seharusnya gue nggak marah-marah sama lo soal.. Rencana Ibu. Seharusnya gue juga tau kalau lo nggak punya pilihan juga. Nggak enak nolak juga, karena Ibu pasien lo. Apalagi Ibu bawa-bawa kematian" aku mencurahkan beban pikiran yang selama seminggu ini berakar dipikiranku, bahkan setelah aku disIbukkan oleh pembangunan proyek rumah sakit, aku tidak bisa mengenyahkan pikiran ini.

"Gue panik kemarin. Seolah-olah pernikahan udah di depan mata gue, makanya gue marah-marah sama lo. Tapi yaudahlah. Nanti gue pelan-pelan ngomong ke Ibu kalau kita nggak cocok" aku menatap Bima dengan senyuman. "Gimana menurut lo?"

Dia hanya terdiam di depanku, ekspresinya datar sekali, seperti ekspresi yang dia tunjukkan kalau dulu aku mencoba membuat lelucon. Aku berusaha untuk tidak terganggu dengan

pikiran itu. Lagipula, bertatap-tatapan seperti ini dengan Bima tak memiliki efek apapun dalam diriku. Aku tidak berdebar-debar, aku hanya merasa canggung.

Kalau dulu aku benar-benar menyukai lelaki ini, seharusnya debaran itu masih ada bukan? Seperti debaran yang kurasakan setiap Nata ada di sekitarku, bahkan tidak berkurang intensitasnya setelah kami berpisah tiga tahun.

Bima menghela nafas dalam. "Kenapa lo yakin banget ini nggak akan berhasil, Ta?"

Aku terdiam sebentar sebelum kembali menatapnya. "Gue cinta orang lain Bim. Dalam hidup gue, gue nggak akan bisa mencintai dua orang sekaligus"

"Gue nggak nuntut lo jatuh cinta dulu sama gue. Gue cuma mau lo nyoba. Seperti saran Ibu lo. Kita coba dulu. Lagian lo single kan? Gue single juga. Nggak ada salahnya kita coba pendekatan" ucapan itu sontak membuatku kaget setengah mati.

Apa yang baru saja dia ucapkan?

Aku tidak mungkin mengaku bahwa aku sudah kembali pada Nata bukan?

"Gue nggak mau.."

"Apa karena gue nggak memenuhi kriteria lo?"

Aku menatapnya setengah kesal. "Kenapa lo pengen banget ngejalanin ini? Kita punya dunia sendiri-sendiri Bim. Lagian lo sibuk, gue juga sibuk. Kapan pendekatannya?"

"Buktinya sekarang kita ketemu" sanggahya cepat. "Kalau kita punya dunia sendiri-sendiri, kita nggak akan sering ketemu,

Ta. Lo yakin ini bukan benang merah buat kita?"

Mataku melebar dengan cepat, semakin tak percaya dengan apa yang dia ucapkan. "Maksud lo kita jodoh gitu?"

Dia menggedikkan bahu. "Gue nggak mau ya kita berdebat masalah ini lagi. Lo sama gue udah sama-sama dewasa. Gue mau nyoba ini, gue mau menjalin sesuatu sama lo, ta"

"Why?"

"Telat nggak kalau gue bilang gue suka sama lo?"

Aku tertawa dengan keras, sepertinya dia telah membuat kekonyolan besar diantara kami. Menyukaiku? Yang benar saja! Dia dulu menolakku mentah-mentah.

"Kenapa lo ketawa?"

Aku menggeleng-gelengkan kepalaku. "Lo lucu" aku merebahkan diriku pada sandaran sofa. "Terserah lo lah, mau ngapain. Yang jelas, gue nggak mau bikin ini berhasil" putusku pada akhirnya. Terserah dia saja akan melakukan apa. Kalau aku memang akan melakukan pendekatan dengan Bima, tidak akan sulit membuat Ibu yakin bahwa aku dan dia benar-benar tidak cocok. Setidaknya Ibu sudah melihat perjuanganku untuk bersamanya.

Ini malah lebih bagus bagiku.

"Tadi itu ajakan perang?" Tanyanya cepat.

Aku menggedikkan bahu, tidak mengerti dengan apa yang dia ucapkan. Aku memilih untuk menonton televisi, mendengarkan presenter acara ini jauh lebih baik dari mendengar bualan Bima. Belum sempat aku memfokuskan diri, sebuah panggilan masuk ke dalam ponselku.

Aku menegang membaca nama yang tertera di layar ponsel itu, jantungku langsung berubah menjadi cepat. Dengan segera aku berdiri, pergi ke teras untuk mengangkat telepon dari pangeranku itu.

Nataniel.

*

Aku sedikit kaget melihat Bima langsung masuk ke dalam mobilku saat aku pamit pulang. Aku tidak bisa membiarkan mereka mendengarkan percakapanku dengan Nata, tadi Jessi sempat curiga karena aku hampir satu jam menelepon di luar. Mereka akan mengadiliku jika tahu aku telah kembali kepada Nata. Aku belum siap diadili.

Rizky dan Inke belum bisa pulang karena anak-anak mereka masih tertidur lelap. Meskipun sempat menahan, Jessi akhirnya mengerti bahwa aku harus pulang duluan karena ada pekerjaan. Apalagi kalau bukan pekerjaan merecoki Nata.

"Lo ngapain disini?" Ucapku melihat dia sedang menghidupkan mesin mobilku. Aku masih berkacak pinggang di luar.

"Gue nebeng sama lo ya. Gue nggak bawa mobil" jelas sekali dia memiliki maksud lain dari percakapannya. Aku menggelengkan kepala cepat, enak saja, dia bisa mengganggu quality timeku bersama Nata.

"Nggak ah. Lo nebeng sama rizky aja, atau sama taksi sana!" Ujarku, menarik lengannya agar segera keluar, namun tenaganya besar sekali.

"Nggak. Gitu lo sama calon suami lo?"

Aku mendengus mendengar ucapan itu. Masih tidak percaya sama sekali. "Calon suami kepala lo! Sana pergi! Gue ada urusan" jika dia masih mengharapkan titania beberapa tahun lalu masih sama dengan titania yang sekarang, dia jelas salah besar.

Aku tidak lagi mempunyai waktu untuk memaksa atau bermanja-manja padanya.

Tidak ada alasan bagiku melakukan itu.

Bima menatapku lurus, tepat di manik mataku, tatapan itu membuat sesuatu di dalam dadaku berdebar. Hanya sedikit sekali, sebelum aku sempat mengendalikan diri.

"Lo udah janji untuk kasih gue kesempatan!" Ucapnya memaksa. Aku memutar bola mataku. Tidak ada gunanya berdebat dengannya, sebaiknya aku segera menuruti apapun permintaannya dan segera menelpon Nata. Berdebat dengannya hanya mengulur-ngulur waktuku saja.

Aku berdecak dan menutup pintu pengemudi. Berjalan cepat menuju kursi penumpang sebelah kemudi, sebelum aku sampai, ternyata Bima sudah membukakan pintu itu padaku. Aku kembali mendengus ke arahnya dan duduk dengan santai.

"Yaudah, gue antar lo dulu" aku akhirnya mengalah. Bima terlihat sangat sumringah mendengar ucapanku. Mungkin dia merasa menang telak.

Dia melajukan mobil dengan sangat pelan. Kami sudah berada di dalam mobil ini selama lima menit dan ini baru sampai di depan perumahan Jessi. Aku mencium hal-hal yang tidak beres disini, seperti kesengajaan. Saat aku melirik kesal ke arah Bima, dia seolah tenang-tenang saja.

"Pelan banget lo bawanya. Sini gue aja yang nyetir!" Aku mendongkol setengah hati kepada Bima.

Bima menoleh ke arahku dan mengerinyitkan dahi. "Yang ada kita bisa kenapa-kenapa liat sikap lo yang kayak bipolar itu!"

Aku membelalakkan mata. "Bipolar kata lo?"

"Apa dong namanya? Lo bisa jutek dan manis dalam satu waktu. Namanya apa kalau nggak bipolar"

Aku membuang wajah ke arah jendela. "Nggak mutu ngomong sama lo"

Selanjutnya perjalanan ini kami isi dengan kekosongan. Baik aku dan Bima tidak ada yang memulai pembicaraan. Untuk apa? Aku malas juga, jika akhirnya pembicaraan kami hanya mengarah pada rencana Ibu. Membuatku bisa naik spaning seketika.

Bima berdehem pelan, aku tetap tak mengacuhkannya, memandang jalan sangat sangat jauh lebih baik. "Oke" suaranya kembali terdengar. "Karena lo udah ngasih kesempatan gue buat deketin lo hari ini gue mau ngajak lo kencan. Hitung-hitung pedekate kita yang pertama"

Mendengar hal tersebut spontan membuatku merinding, tanpa kusadari dia sudah membelokkan mobil ke jalan tol. Aku tidak tau alamat Bima, jadi kubiarkan saja dia membawaku entah kemana. "Apa-apaan?" Tanggapku, berusaha mencerna apa yang baru saja dia katakana.

"Kencan" dia melirikku sekilas. "Kenapa gue nggak suka lo ngomong lo-gue sama gue. Ganti pake aku-kamu"

Aku spontan tertawa mendengarnya, benar-benar luar biasa! Dia baru saja bertemu kurang dari sebulan denganku dan berani-

beraninya mengatur-ngatur hidupku sepertinya. "Nggak ada peraturan, gue nggak mau sok-sok manja sama lo"

"Biasanya juga lo pake aku kamu sama gue"

"Dulu! Sekarang udah beda"

"Apa bedanya?"

"Gue udah nggak suka sama lo" ujarku cepat, beberapa detik kemudian aku bisa merasakan aura Bima yang berubah. Namun aku mengabaikannya, aku tidak peduli.

"Terserah! Yang penting gue mau lo kencan sama gue sekarang"

Aku ingin turun dari mobil ini sekarang. Tapi strategi Bima ternyata benar-benar jitu untuk membuatku diam. Aku tidak mungkin melompat di jalan tol dengan kecepatan kendaraan diatas rata-rata seperti ini.

Aku menghela nafas pasrah, mengeluarkan ponsel dan menghubungi Nata bahwa sebaiknya dia tak menungguku untuk menemuinya.

*

Dia ternyata membawaku ke salah satu café ice cream yang akhir-akhir ini terkenal. Aku pernah kesini sekali bersama Arini. Aku sangat menunjukkan aura ketidaksukaanku saat dia memaksaku turun. Aku baru saja ingin merebut kunci mobilku tetapi dia lebih dulu memasukkannya di saku celana depannya. Benar-benar menyebalkan.

Dia menyuruh lebih tepatnya memerintahkanku untuk duduk terlebih dahulu semetara dia memesan. Aku memilih dua kursi yang berada di dekat jendela, mengarah ke parkir. Seketika

bayangan kenanganku bersama Nata saat kami bersama dulu melintas di benakku.

Ah ya, kapan-kapan aku harus mengajaknya kesini.

Aku tidak tau melamun berapa lama saat seseorang menyodorkan ice cream cokelat dengan tambahan marsmallow diatasnya. Aku langsung tertegun melihatnya. Berusaha untuk mengeraskan diri, aku mengendalikan diri dan menerima ice cream yang dibawanya.

"Gue masih ingat banget lo suka sama ice cream cokelat sama marsmallow"

Aku mendengus dan mulai melahap ice cream ku. "Lo ternyata diam-diam merhatiin gue juga ya dulu"

Bima tertawa sumbang. "Lo lupa? Selama setahun maksa-maksa gue buat nemenin lo terus?"

Aku mengedikkan bahu tidak peduli dan memilih untuk menghabiskan ice creamku. Kebersamaan kami kembali diisi dengan kekosongan. Aku tidak tau apa yang salah. Jika dulu, aku terlampau cerewet, bersama Bima yang pendiam membuatku merasa biasa-biasa saja. Setelah aku berubah menjadi seperti ini, segalanya terasa canggung bersama Bima.

Aku melihat notifikasi chat di ponselku. Nata sudah membalas pesanku ternyata. Aku membuka aplikasi chatting tersebut dan kemudian larut bersama ponselku. Tidak lagi melihat Bima yang sekarang ada di depanku.

"Ta" Bima memanggilku. Aku menengadahkan kepala. "Belepotan tuh"

Aku segera menyingkirkan ponsel di tangan kananku dan

mengusap sudut bibirku. Klise sekali jika saat ini Bima yang melakukannya untukku. Aku sebaiknya tidak mengharapkan apa-apa saat ini.

"Bukan disana" Bima mengulurkan tangannya padaku dan mengusapnya pelan.

Aku kaget. Kami bertatapan sebentar sebelum aku mengalihkan. Berusaha mengecek sesuatu dalam jantungku.

"Baru sekali jalan udah sentuh-sentuh lo. Nggak sopan!" Omelku, yang kembali membuatnya terkekeh.

"Lo yang kayak anak kecil. Makan eskrim aja belepotan! Ingat udah mau kepala tiga!" Dia kembali mendebatku. Aku tak mengubrisnya. Sepertinya memang ini yang terbaik saat bersama Bima, berdebat, daripada menikmati kecanggungan yang terasa mencekam.

Bahkan saat Bima mengusap bibirku seperti tadi saja, aku tak merasakan bahwa kecepatan jantungku berdetak abnormal. Semuanya benar-benar mati rasa setelah aku kehilangan Nata, dan hanya Nata yang bisa membuatku kalang kabut.

"Lo serius bim?"

Dia mengerinyitkan dahi. "Serius buat ini semua?" Tanyanya, aku mengangguk mengiyakan.

"Iyalah. Trus ngapain kita disini?"

"Lo nggak benci sama gue?"

"Kasih gue alasan kenapa harus membenci lo?"

Aku tersenyum tipis, tidak tau harus membalas apa. Aku tau sekali bahwa semua ini hanya sangat kecil kemungkinannya berhasil. Bukan keseriusan Bima atau perjuangan Bima yang

membuat ini gagal, tapi diriku sendiri.

Aku tak siap menerima orang lain selain Nata.

Yasudahlah. Lebih baik aku juga turut menikmati kencan-kencan ini bersama Bima. Mungkin takdir bisa membuat jalanku lebih baik daripada hanya menjadi seorang kekasih laki-laki yang sudah bertunangan.

Part 9 : Bima - Jatuh Cinta

Aku tersenyum-senyum seperti orang gila. Baiklah, setelah –sepertinya- Tita setuju untuk kami pendekatan, dia jauh lebih terbuka akan telepon-telepon dan pesan-pesan yang ku kirim padanya. Bahkan kami hampir setiap hari menelepon apabila sudah di rumah masing-masing. Biasanya, aku yang menelepon dia tak pernah menghubungiku lebih dahulu. tapi sudahlah, yan penting proses pendekatan ini lancar.

Tita sudah tampak tak menolak lagi.

Aku menekan nomor dial up Tita di layar touchscreenku. Tad aku sempat melihatnya di lingkungan rumah sakit, mungkir sedang mengurusi proyek pembangunan rumah sakit di bagian belakang yang dulu dijadikan lapangan golf. Tapi aku tidak sempat menemuinya karena ada jadwal visite.

"halo" suara tita kembali menyapa pendengaranku, lembut sekali, ini adalah suara yang dulu menurutku membosankan da berisik. Sekarang aku benar-benar termakan oleh karmaku.

"Masih di rumah sakit?" tanyaku, tanpa bisa menyembunyikan perasaan girangku. Aku memang sudah lama tidak jatuh cinta FYI. Jadi tidak apa kan aku bersikap sedikit norak seperti ini?

"masih. Lo udah selesai visite?"

Aku tersenyum lebar, benar-benar seperti bocah. "Udah. Mau dinner?"

Hening sejenak. Aku bisa menemukan pola bagaimana Tita menerima ajakanku, setelah aku mengemukakan permintaan, akan ada jeda yang cukup panjang sebelum dia menjawab. Seperti hal itu adalah keputusan besar yang harus diambilnya. Bukan seperti itu kan seharusnya orang sedang pendekatan?

Kadang, disaat seperti ini aku merasa tita semakin membangun tembok-tembok kokoh di hadapanku. Tembok tak kasat mata.

"Boleh. Sate tapi ya?" ujarnya datar, aku langsung kembali tersenyum.

"Oke, ketemu di parkir aja? Gue nggak bawa kendaraan"

"Kebiasaan lo!"

Aku tertawa puas sebelum mematikan sambungan telepon. Kehadiran tita di dalam kehidupanku ternyata membuat hidupku semakin berwarna. Setiap hari aku berusaha menebak-nebak apa yang dipikirkannya dan bagaimana perkembangan perasaannya padaku.

Seperti orang gila.

"Senyum senyum aja Dok" Audy, perawat di bagian praktekku menyadarkanku dari lamunan panjang.

Kenapa gue jadi lebay gini sih?

"Tau aja kamu, Dy"

Audy tertawa pelan sambil meletakkan beberapa berkas. "Jodohnya udah kelihatan ya Dok?"

"Udah.. udah banget" jawabku pede sekali, Audy hanya tertawa masam. Aku membuka jas putihku dan memakai jaket andalanku dan membawa tas keluar dari ruang praktekku. Baru

beberapa langkah berjalan, aku tersenyum sumringah melihat Tita sudah menungguku di pintu masuk. Aku berjalan cepat kearahnya, tidak bisa lagi menunggu lebih lama.

Baiklah, sepertinya aku benar-benar gila karena Tita.

*

"Ta, week end ini gue boleh main ke rumah?"

Tita yang sedang asik menikmati satenya perlahan menghentikan gerakannya, menatapku lekat. Bola matanya sedikit melebar, menandakan dia begitu kaget.

"Emangnya kita udah sedekat itu ya"

Hatiku mencelos. Ouch. Sakit sekali. Jadi dia menganggap kedekatan kami beberapa waktu ini hanyalah sebuah ilusi?

"Berarti nggak boleh nih?" tembakku langsung.

Tita tampak merasa bersalah. "Bukan gitu, Bim. Maksud gue itu, nanti kalau lo main, Ibu mikirnya kita udah serius banget"

Aku menghela nafas dalam.

"Emang kenapa kalau Bu Ningsih ngira kita udah serius banget?" tanyaku pada akhirnya, Tita memang selalu menghindari pertemuanku dengan Bu Ningsih. Entah karena apa, padahal jadwal check up ibunya itu seharusnya minggu depan.

"Gue nggak mau ngecewain nyokap, bim"

Lalu memangnya aku mau mengecewakan ibunya?

Aku memandangnya tidak suka. Selama pendekatan ini, Tita selalu memuluskan jalanku untuk mendekatinya kecuali bertemu dengan ibunya. Padahal ibunya ini yang mencetuskan jika kami mencoba bersama. Seharusnya dia berterimakasih bukan malah

mengelak-elak.

Aku kadang merasa kesal dengan sikap Tita yang seperti ini, tapi aku masih menyukainya kok.

"Iya boleh. Gue larang lo bakalan maksa juga kan?" Tita seperti biasa mengalah. As always. Dia hampir tidak pernah membantah permintaanku selama proses pendekatan ini berlangsung. Dan aku menyukainya, aku tidak perlu repot-repot mendebatnya dulu untuk mempertahankan keinginanku.

"Gitu dong, calon istri"

Tita hanya tersenyum tipis sebagai tanggapan. Dia membiarkanku mengusap rambutnya pelan. Aku juga sudah hafal gerakannya saat aku melakukan ini. Hanya lima detik, detik kemudian, Tita menyingkirkan kepalanya dari tanganku.

"Bau Bim, seharian di proyek"

Aku hanya terkekeh pelan. Kemudian melanjutkan makanku. Kecepatan hubungan kami memang mengalahkan kecepatan angin. Ini memang terlalu cepat dan memang tidak mudah bagiku untuk membuat tita nyaman dan menyukaiku lagi. itu adalah hal yang pasti. Selama dia masih bekerja dengan keluarga Liam.

Aku yakin sekali sikap Tita yang masih membangun tembok ini ada hubungannya dengan mantannya itu. Aku hanya berharap, Tita bisa menemukan kesungguhan dari dalam diriku ini, dan mencoba benar-benar menyukaiku.

Yeah.. aku hanya mengharapkan hal itu.

*

Aku datang ke rumah Tita pagi-pagi sekali. Benar-benar niat untuk ke rumahnya kali ini. Aku memastikan penampilanku tetap

tampan seperti biasa. Ini pertama kalinya setelah beberapa tahun aku bersikap bocah seperti saat ini. Aku mengambil bunga di bangku penumpang sebelahku dan segera turun dari mobil. Jantungku langsung berdegup tidak menentu, seperti seseorang yang memiliki kelainan jantung.

Rumah Tita minimalis, bagian depan rumah memiliki sempadan jalan yang sangat luas untuk dijadikan tempat parkir mobil hingga tidak mengganggu lalu lintas. Kemudian setelah menemukan pagar terdapat taman kecil tempat Bu Ningsih mungkin menanam bunga-bunga. Bagian kiri tempat car port yang cukup untuk dua mobil, baru setelahnya terdapat tangga menuju pintu rumah. Aku menaiki beberapa anak tangga sebelum bertemu teras, setelah berkaca sebentar pada jendela rumah Tita baru mengetuk pintu rumahnya. Aku sudah menghubungi Tita bahwa aku sudah sampai.

Baru beberapa detik setelah aku mengetuk, terdengar suara derap langkah kaki dari dalam. Aku mencoba bersikap santai ketika pintu dibuka, namun setelah melihat siapa yang membukakan pintu aku tidak bisa lagi menahan-nahan sikap santaiku.

Tita menggunakan kaus kebesaran putih dan celana jeans selutut. Sangat berbeda dengan Tita yang menggunakan kaus polo teknik yang biasa dia gunakan saat kuliah dulu. Rambutnya dibiarkan di gerai, aku baru sadar bahwa rambut tita yang hitam pekat sangat mampu menambah pesonanya.

"Niat banget datang pagi-pagi" komentarnya melihat penampilanku.

Aku mengabaikan ucapannya dan tersenyum manis, memberikan bunga yang tadi kusembunyikan padanya. "Nih.. buat lo"

"Nggak romantis!" Balasnya sebelum tersenyum manis sekali menerima bunga itu, dia mencium aroma bunga yang sudah kupastikan sangat wangi tadi, baru setelahnya mendengus kearahku.

"Bawa itu makanan bukan bunga! Bunga mah mana bisa dimakan!" Tita terkekeh kemudian membuka pintu rumah lebih lebar kepadaku. Tanpa pikir panjang lagi, aku masuk ke dalam rumahnya.

"Ibu, ada dokter kesayangan ibu nih!"

Aku tau sekali bahwa ucapan itu hanya lelucon belaka, namun hatiku tiba-tiba menghangat mendengarnya mengucapkan hal tersebut. Aku bisa merasakan pipiku menghangat, namun tentunya pasti tidak akan memerah.

"Bima!" Bu Ningsih datang dari ruang tengah dan membawakan beberapa minum dan camilan. Aku langsung sadar bahwa Tita sudah mempersiapkan semuanya saat aku mengatakan akan datang. "Macet nggak tadi di jalan?" Tanya Bu Ningsih ramah.

"Nggak bu, Lancar banget" balasku sopan seperti biasa.

Bu ningsih hanya tersenyum dan duduk di depanku dan Tita, meletakkan minuman ke meja yang di depanku. "Nggak biasanya lo, Tita bangun pagi! Kalau sabtu gini biasanya dia ngebo!" ujar Bu Ningsih, membuat Tita tergelak di sampingku.

Aku tidak sempat melihat wajah penuh tawa Tita saat

melihat ekspresi apa yang baru saja ditampilkan Bu Ningsih. Ibu itu tersenyum, bukan tersenyum biasa tetapi seperti penuh haru. Seakan-akan sudah lama tidak melihat tita tertawa.

Aku mengabaikan pikiranku dan melirik ke arah tita.

"Demi lo nih bim. Gue udah siap-siap dari pagi" timpal tita sambil bercanda lagi. Aku tersenyum ke arahnya.

"Arini mana?" tanyaku memperhatikan sepertinya tidak ada lagi yang tinggal selain ibu ningsih dan tita.

Tita mengambil lagi bunga yang tadi di taruhnya di meja, kemudian berdiri. "Tadi pagi pergi kondangan keluarganya Adit. Gue mau naruh ini di vas dulu ya" pamitnya, meninggalkan aku dan bu Ningsih berdua di ruang tamu.

"Ibu gimana keadaannya? Masih ada keluhan?"

Bu Ningsih menggelengkan kepalanya. "Kamu disini mau ngapelin anak ibu kan bukan buat meriksa ibu?"

Aku hanya tertawa menimpali. "Sekalian bu"

"Senang sekali ya kalau ibu punya menantu perhatian seperti kamu" puji Bu Ningsih membuatku tersanjung mendengarnya.

"Ibu jangan mikir macam-macam dulu" tita menanggapi dengan cepat, dia berjalan bersama vas kaca dan sudah ada bunga yang kuberikan tadi di dalamnya. "Cantik ya Bu, bunganya?"

Bu Ningsih tersenyum, "Ya cantik dong. Nak Bima kan niat serius sama kamu, bukan buat jadi pacar saja"

Aku terbatuk mendengarnya, sedangkan Tita hanya diam sejenak. Namun setelah menemukan ekspresinya sudah biasa, dia kembali duduk di sampingku. Aku lega karena dia tak mempermasalahkan hal itu.

Kami membicarakan hal-hal ringan bertiga sebelum Bu Ningsih pamit untuk istirahat di kamar. Aku menatap tita memperhatikan ibunya dengan khawatir. Aku meraih tangannya dan mengusap pelan, "Nggak ada yang harus di kuatirin ta"

Tita hanya menatap tanganku kemudian menarik tangannya cepat. Penolakan yang selalu dia lakukan saat aku sudah mulai menyentuhnya. Hatiku mencelos. Sedikit. Kecewa. Namun dia hanya tersenyum pias padaku.

"Tetap aja gue cemas, Bim"

"Lo nggak sendirian"

Tita hanya menghela nafas dalam, sebelum akhirnya mendekat dan menyandarkan kepalanya di bahuku. "Makasih, makasih banget Bim. Tolong kasih yang terbaik buat nyokap gue" ujarnya lirih, aku menatapnya sejenak tak ada air mata yang mengalir disana. Aku lega dan juga gugup karena tidak biasanya Tita seperti ini. Jika kemarin-kemarin aku yang memulai duluan, sekarang dia bisa membuatku merasa dibutuhkan meskipun sekarang dia dibawah tekanan kecemasan keadaan Bu Ningsih.

Sudahlah, jangan berpikir macam-macam dulu. Aku mengusap lengannya pelan, mencoba menenangkannya.

Aku tau bahwa tidak mudah cinta tumbuh diantara kami. Namun jika memang harus jujur saat ini, aku benar-benar sudah jatuh cinta pada gadis yang ada di pelukanku saat ini.

Gadis yang dulu ku tolak karena tidak menarik, menjadi begitu sempurna di mataku saat ini dan mungkin seterusnya, meskipun dia tidak bisa memberikan hal yang sama padaku.

TBC

Part 10 Lamaran

Hari ini aku kembali masuk kantor setelah satu minggu penuh berada di lokasi proyek. Seminggu pertama pembangunan memang penuh pengawasanku, tapi dari minggu kedua hingga minggu kelima belas nanti aku hanya diwajibkan datang tiga hari dalam seminggu dan tidak sampai izin seperti minggu kemarin.

Jujur saja, aku mulai lelah. Bolak-balik dari lokasi proyek d rumah yang memang memakan tiga jam perjalanan saat jam macet membuatku stres. Aku memang sudah terbiasa seperti ini, namun tidak setiap hari. Hal itu juga membuatku memutuskan untuk kembali menempati apartemen yang selama tiga tahun terakhir tidak lagi kutinggali. Lagipula, masa sewa orang yang menempati apartemenku itu sudah habis bulan kemarin. Dan juga aku sudah meminta orang lain untuk membersihkannya serta melakukan perbaikan seperti mengubah letak barang-barang sesuai keinginanku.

Aku mulai pindah hari ini.

Sebenarnya, aku ragu akan keputusanku ini. Mau bagaiman lagi? aku tidak mungkin membuat risiko sakit saat keadaan Ibu masih terus mengkhawatirkan. Tidak apa aku berdebat dengan Ibu untuk masalah ini. Tidak apa-apa. Daripada aku kembal menambah masalah dihidup Ibu, lebih baik aku dimarahi habi habisan.

Untung ada Bima yang bersedia membelaku saat aku mengutarakan niatku ini pada Ibu. Bima benar-benar sudah bisa

mengambil hati Ibu, dia hanya bicara satu kali, akhirnya ibu mengizinkanku untuk kembali tinggal sendiri dengan syarat hari kamis hingga weekend aku kembali ke rumah.

Tidak apa-apa. Itu jauh lebih baik dari pada harus bolak-balik.

Aku tau apa yang dikhawatirkan Ibu. Aku tahu dengan pasti, Ibu hanya tidak mau mengungkapkannya. Alasan yang sama itu pula menuntunku untuk merenovasi kondisi apartemenku itu hingga seratus delapan puluh derajat berbeda dengan keadaan sebelumnya.

Aku hanya tidak ingin kenangan buruk itu kembali muncul di dalam pikiranku.

Tanpa kusadari aku menghela nafas lelah, aku mengecek laporan mingguan yang harus kuberikan hari ini kepada Nata sebelum mengeprintnya melalui printer. Hubunganku dan Nata semakin baik, semakin tidak ada yang tahu maksudnya. Kami benar-benar bersikap professional pada saat ada orang lain di sekitar kami. Kami tidak pernah jalan keluar kecuali dalam urusan pekerjaan, meskipun Nata sering merengek kepadaku.

Aku tidak mungkin membiarkan orang lain tau bahwa aku adalah orang ketiga diantara Nata dan Saras. Meskipun bagi Nata, Saraslah yang menjadi orang ketiga.

Kenyataan itu memang menamparku. Kadang membuatku ketakutan dan menangis semalaman. Aku merutuki sikap bodohku yang tak bisa menghindari rayuan Nata, malah membuatku semakin mencintainya. Dari hari ke hari semakin bertambah. Aku juga tidak mengerti kemajuan perasaanku padanya saat ini, memikirkan hal ini hanya membuat kepalaku

semakin pusing.

Aku melamun menunggu printer mencetak laporanku. Baru setelah mendengar suara derap langkah kaki menuju ruangan, aku melirik ke arah lorong. Baru aku akan mengalihkan perhatian, sesosok perempuan cantik masuk ke dalam ruangan dengan anggun. Dia menggunakan flower dress selutut dengan bahu sabrina, tas beremerk terkenal menggantung di tangannya. Dia menggunakan kacamata hitam sebelum melepasnya setelah berada di ruangan.

Jantungku berhenti.

"Alodia?" gumamku pelan, dia tersenyum masuk ke dalam ruangan belum menyadari tatapan kami semua kearahnya.

"Misii.. ini benar ruangan..." ucapannya berhenti saat melihatku, aku menahan nafas perlahan. Jangan sekarang. jangan sekarang. "MBAK TANIAAAA!" Oddi langsung berlari ke arahku dan memelukku yang sedang terpaku di tempat duduk.

Aku membalas pelukannya. Oddi tersenyum manis saat melepas pelukannya. "Aku nggak tau Mbak sekarang sekantor lagi sama mas. Ya ampun, aku pangling sama mbak, makin muda aja sihh!" ujarnya yang hanya membuatku terkekeh pelan.

"Pak Nataniel ada kok di ruangan" ucapku sopan, mengalihkan percakapan. Oddi tampak tidak senang dengan ucapanku, dia baru akan membalas ucapanku saat Nata muncul dari pintu ruangannya.

"Oddi, Mas pikir siapa yang bikin keributan di luar" Oddi cepat mencium pipiku dan berjalan menuju kakaknya itu. "Nanti kita ngobrol ya, Mbak" ucapnya sebelum meninggalkanku. Aku

menghela nafas dalam dan hanya menatap lurus ke arah mereka, tidak berani menatap ke arah lain.

"Lo pernah satu kantor sama Pak Nata?" Sonny langsung menginterogasiku.

Crap. Sial!

Aku tidak pernah memperhitungkan bahwa Oddi akan mengunjungi Nata saat ini, yang aku tau adik dari Nata itu tengah kuliah di Los Angeles, mengambil jurusan bisnis. Di hari pertunangan Nata saja aku tidak melihat gadis itu dimanapun.

"Iya dulu pas belum disini" jawabku mencoba santai.

Yoana terkekeh pelan disampingku. "Kelihatannya Mbak akrab banget ya sama adiknya"

"Perasaan lo aja, Na. Kita C=cuma pernah ketemu beberapa kali kok" pipiku terasa memanas sebentar sebelum akhirnya aku sok sibuk dengan pekerjaanku.

*

Aku mengetuk pintu ruangan Nata dengan pelan. Aku masih yakin Oddi ada di dalam ruangan itu, tapi deadline yang diberikan Nata sudah mencapai waktunya. Aku langsung masuk ke dalam ruangan dan mendapati Oddi tengah berada di sofa membolak-balikkan majalah, sedangkan Nata tampak sibuk dengan pekerjaannya. Saat aku masuk, Oddi tersenyum lebar kepadaku yang aku balas seadanya.

"Ini laporan mingguan yang Bapak minta" ujarku meletakkan laporan itu di atas mejanya. Nata hanya mengangguk dan kembali berkutat dengan pekerjaannya.

"Formal banget sih Mbak" komentar Oddi, aku tersenyum

saja menanggapi.

"Tania, tolong temenin dia dulu, aku mau ngirim anggaran ini ke bagian ekonomi" ujar Nata terlihat sibuk. Aku tersenyum simpul, selalu terpesona saat Nata sedang bekerja seperti ini, dia selalu tampak seksi.

"Oddi kuliahnya gimana?" aku duduk di samping Oddi, gadis itu sudah menggeser duduknya hingga memberiku tempat yang agak luas.

"Udah selesai mbak, datang yah ke wisudaku" ucapnya tanpa berpikir.

"Mbak kirim ucapan selamat aja ya" aku tidak tau topik apa yang sebaiknya aku bicarakan pada Oddi, mengingat bahwa kami sudah tiga tahun tidak bertemu dan statusku sudah jauh berbeda dari sebelumnya. Aku tidak bisa sok-sok akrab lagi dengannya, atau dengan orang lain. Entahlah, apa yang salah dengan diriku beberapa tahun ini.

"Aku nggak suka sama Saras" cetus Oddi tiba-tiba membuatku terbelalak kaget. "Aku lebih suka Mbak Tania yang jadi tunangannya Mas. Kenapa sih kalian nggak balikan aja?"

Aku melirik nata yang tiba-tiba menghentikan pekerjaannya, menatap tidak percaya kepada Oddi, sama sepertiku. Aku merasakan kenyataan itu kembali menamparku.

"Ya nggak bisa. Saras kelihatannya baik kok, mungkin karena kamu belum kenal aja" aku tidak bermaksud membela, namun seperti inilah yang seharusnya. Ya seharusnya. Tapi kenapa rasanya sakit sekali mendengar suaraku mengatakan hal itu?

Oddi menggeleng. "Aku kesal banget sama mama mbak.

Mama yang bikin Mas jadi orang gila karena harus putus sama mbak. Sekarang mama juga memperlakukan hal yang sama denganku. Aku nggak betah di rumah makanya kesini"

Aku menelan ludah dengan susah payah.

"Kamu jangan pikirin itu. Oddi ngomong gitu karena disuruh putus sama pacar bulenya"

Aku tidak tau harus berkomentar apa.

"Emang kenapa sama bule?" oddi mulai menggerutu dan menceritakan hal yang mengganjal dihatinya selama ini. Aku hanya sesekali menimpali sebelum akhirnya Nata bergabung bersama kami, memberikan beberapa nasihat kepada adiknya. Sedangkan aku seterusnya lebih banyak diam. Membayangkan seseorang dengan nasib yang sama denganku, entah kenapa aku kasihan sekali dengannya.

Sama seperti aku mengasihani diriku sendiri.

*

Aku membalas pesan Bima dan menyampaikan aku sudah sampai di apartemen sebelum membuka pintu itu. ketika aku ke dalamnya, kenangan bersama Nata langsung menguak keluar dari ingatanku. Aku bahkan hanya bisa mematung di depannya.

"Kenapa nggak masuk?" Nata mengalungkan lengannya di pinggangku dan membuatku mengerjap kaget. Terhempas dari kenangan-kenangan itu meskipun perabotannya sudah berubah. Nata memang sengaja mengantarku sampai ke dalam apartemen sebelum pulang, katanya dia ingin menghabiskan waktu lebih banyak denganku.

Memangnya aku bisa menolak?

Dia berjalan lebih dulu dariku dan menghidupkan lampu. Aku menahan nafas ketika mengikutinya masuk. Dia menyusuri satu persatu ruangan dengan cepat, sedangkan aku mematung di ruang tengah. Menahan segala kenangan yang masih berkecamuk di dalam otakku.

Nata tersenyum kepadaku sebelum memelukku erat. Tanganku hanya diam di samping tubuhku, tidak membalasnya. Meskipun hangat, entah kenapa aku ingin menangis sekarang. segala hal yang berhubungan dengan Nata selalu membuatku seperti ini.

"Aku kangen banget tinggal disini" ujarnya. Apartemen ini memiliki dua kamar satu ruang lepas dan dapur serta satu kamar mandi yang ada di luar. Kamar mandi lainnya ada di dalam kamar utama. Kamarku. Sedangkan kamar satunya lagi dulu sempat ditinggali nata.

Hubunganku dengannya memang sudah sejauh itu dulu. Tapi aku masih memiliki kewarasan agar tidak menyerahkan segalanya pada Nata. Hal itulah yang membuatku mendapat hinaan dari Mama Nata.

Aku memeluknya lebih erat. Aku juga merindukan ini, aku merindukan segala hal yang pernah terjadi disini. Tanpa sadar aku mulai menangis. Nata membiarkan kemejanya basah oleh air mataku.

"Jangan nangis, Tania" dia mengusap air mataku yang mengalir sebelum memajukan wajahnya lebih dekat kepadaku. Dan aku menerimanya dengan antusias. Tidak ada yang bisa mengalahkan ciuman Nata. Aku bisa memastikan hal tersebut.

Kami terus merapatkan diri hingga aku tersadar bahwa ini akan kembali membawa kami ke petaka yang lebih besar.

Inilah alasan kenapa aku tidak diperbolehkan lagi tinggal sendirian. Ibu ketakutan bahwa aku kembali lalai dari pengawasannya hingga bisa berbuat sesuatu yang membuatnya terkena serangan jantung.

Pikiran akan ibu itu membuatku tersadar sepenuhnya.

Aku berusaha mendorong Nata menjauh, tepat saat sebuah panggilan masuk dalam ponselku. Dengan gerakan lebih cepat aku mendorongnya dan meraih ponselku. Wajahku sudah memanas, aku bisa melihat nata mengatur nafasnya tak jauh dariku.

"Halo?"

"Udah pulang? Mau gue beliin sate kambing? Gue lagi di Kalibata nih, katanya sate kambingnya enak banget loh"

Aku melirik nata pelan, sedikit kaget dengan penampilannya yang acak-acakan sekarang. ulahku. Aku mengabaikan pikiran itu dan kembali fokus pada bima.

"Nggak usah, gue udah makan" jawabku. "Bim, gue capek. Teleponnya nanti aja ya?" pintaku yang langsung disetuju oleh Bima. Aku membuka pintu balkon agar ketegangan antara aku dan Nata bisa cair. Aku memutuskan sambungan itu dan mengalihkan perhatian pada Nata yang ternyata menatapku dengan tajam.

"Kamu mau minum apa?" tanyaku pada nata, mencoba mencairkan suasana. Aku tau, Nata sedang marah saat ini. aku hanya tidak ingin membuat pertengkaran baru.

Diluar dugaanku dia malah menanyakan hal yang tak terduga.

"Siapa 'Bim'? Siapa yang menelpon kamu tadi Tania?"

Aku menegang di tempat, "Bima" jawabku nyaris berbisik.

"Siapa dia?"

Aku memberanikan diri menatapnya. "Cowok" aku menelan ludahku. "Yang dijodohin Ibu sama aku"

Setelah itu, aku hanya melihat kilat kemarahan yang ada di mata Nata sekarang. Aku bergerak mendekatinya. Ini memang akan jadi masalah besar, mengingat bahwa Bima kuterima dengan tangan terbuka sedangkan aku dan Nata sedang menjalani hubungan seperti ini.

"Aku nggak setuju. Tapi Ibu bilang coba dulu buat pendekatan, Bima setuju. Aku nggak punya pilihan lain" belaku pada diriku sendiri. Nata masih mengalihkan pandangannya padaku.

"Sayang" panggilku padanya. "Ini cuma pendekatan"

Nata menghela nafas dalam sebelum menatapku. Tanpa membuang kesempatan aku segera mendekatkan diriku padanya. Menciumnya. Berharap ini semua bisa meredakan kemarahannya dan dia tidak akan mengingat nama bima lagi.

*

Aku tertawa mendengar cerita Bima akan pasiennya. Setiap hari pasti ada saja hal-hal ajaib yang dia ceritakan. Aku bersyukur Bima tak sependiam dulu, dia sekarang lebih suka bicara dibandingkan aku.

"Parah lo. Dokter apaan, bilang pasiennya ganjen"

Bima menggedikkan bahu. "Nggak salah gue dong, ganteng" ujarnya, aku melirik ponselku diatas meja berbunyi, pesan dari Nata. Aku segera membalasnya.

"Sibuk banget neng daritadi, abang disini dianggurin"

Aku mendengus ke arah bima. "Jayus banget sumpah!"

Bima tertawa pelan. Kemudian melirik ke arah jalanan yang macet. Aku memperhatikan hal yang sama, membayangkan kejenuhan Nata yang sekarang juga tengah terjebak macet.

"Ta" panggil bima, membuatku menoleh.

"Kenapa Bim?"

"Masih belum suka gue ya?" pertanyaan polos itu membuat jantungku berhenti berdetak beberapa saat. Aku menegang di tempat, sebelum akhirnya satu chat lagi masuk dari Nata. Aku segera membalasnya dan mengabaikan tatapan Bima.

"Udah lama kita pendekatan, masih belum ya?" Tanya Bima lagi, aku kembali menyibukkan diri dengan ponselku. Baru membalas lagi, ponselku ditarik oleh Bima. Dia sedikit melirik ke arah layar ponselku sebelum kembali fokus padaku.

Aku hanya bisa diam, memperhatikan ponselku di tangannya.

"Hape gue Bim, ada chat penting tentang proyek" aku memang sedang membahas proyek dengan Nata saat ini yang diselingi oleh chat-chat tidak penting yang dikirimnya.

"Masih lebih penting proyek dibandingkan gue ya?"

Aku menghela nafas dalam. "Bim, siniin hape gue"

"Lo nggak bisa ngelak terus, Ta" Bima mengeluarkan sesuatu dari dalam tasnya. Membuat jantungku kembali berhenti berdetak.

Dia mengeluarkan kotak beludru itu, "Gue mau melamar elo, jadi gue ingin tau gimana perasaan lo sekarang"

Aku terdiam di tempat. Kalah telak. Aku tidak bisa melanjutkan ini semua, aku tidak ingin menyakiti bima dan juga pada ibu yang berharap penuh akan hubungan ini.

"Jangan.... " aku menunduk, menggelengkan kepala dengan cepat. Aku memang belum bisa menyukai Bima. Bagaimana caranya? Sedangkan nata kembali menjeratku. "Jangan sekarang" mohonku.

"Gue nggak bisa" ujarku pada akhirnya.

Bima menghela nafas dalam. Dia menyerahkan ponselku dengan gerakan pelan. "Ada chat dari Nata, dia bilang dia kangen sama lo" Bima kemudian menyerahkan lagi kotak cincin itu padaku. "Kalau yang ini lo simpan aja dulu, kasih gue jawaban kalau memang lo udah bener-bener yakin"

Aku benar-benar ingin menembak kepalaku sekarang.

Part 11 : Bima - Cowok yang namanya Nata

Aku sibuk melamun memikirkan lamaran dadakanku kemar pada Tita. Hingga hari ini, Tita masih belum juga menghubungiku, aku sendiri masih mengikuti egoku untuk membiarkan dia memikirkannya sendiri.

Nata? Siapa Nata?!

Aku benar-benar kesal. Saat bersamaku saja, Tita masih berani memprioritaskan si Nata Nata itu daripada aku yang sedang bicara serius di depannya. Apalagi di belakangku?

Aku segera menyadarkan diri. Sepertinya aku butuh liburan.

Tapi aku penasaran sekali.

Aku menghubungi Rizky dengan cepat setelah memastikan sekarang adalah jam makan siang. Rizky pasti sedang istirahat. Beberapa panggilanku tak diangkatnya, lalu pada panggilan ketiga, Rizky baru mengangkat teleponku.

"Ada apa dokter bima?"

Aku menghela nafas dalam. "Sibuk nggak lo?"

"Lagi mau buka bekal. Kenapa? Tumben banget—"

"Lo tau siapa nata?" tanyaku langsung.

Rizky diam sejenak. "Dari mana lo tau?"

"Kemarin gue pergi sama Tita, trus dia malah sibuk-sibuknya balas chat si Nata daripada dengerin omongan gue" curhatku panjang, sekaligus mengeluarkan kekesalanku.

Rizky terkekeh pelan. "Nataniel hendra liam"

Mendengar nama itu langsung membuatku kaget. "Siapa?" tanyaku untuk memastikan.

" Mantan Tita"

"SHIT!" Audy yang sedang membereskan apapun di ruanganku langsung kaget mendengar rutukan itu. Aku tersenyum masam dan kembali fokus pada pembicaraanku dengan Rizky.

"Gue capek-capek ngerebut perhatian Tita tapi Tita malah chat-chatan sama mantannya" ujarku kesal, benar-benar sudah sampai pada puncaknya.

"Gue udah bilang sama lo dari awal. Itu bakalan sulit, kalau lo ngarepin Tita suka dulu sama lo baru kalian berhubungan, kayaknya nggak akan mungkin. Gue udah warning lo dari awal" jelas Rizky kemudian aku mendengarnya sedang makan. Tiba-tiba aku menjadi lapar.

"Ya gimana? Kata lo dia udah tunangan trus Tita patah hati"

"Tapi bukan berarti mereka nggak saling kontak-kontakan. Lagian si Nata itu bosnya Tita sekarang!"

What the shit!

Apa lagi ini?

"Kenapa lo nggak bilang kampret!" aku melimpahkan kekesalanku pada Rizky. Aku benar-benar tidak tau mantan terindah Tita itu sekarang menjadi bosnya. Kalau benar itu terjadi, pantas saja aku kalah telak, jelas, dari segi intensitas pertemuan aku kalah telak dengannya. Dia bisa bertemu Tita setiap hari dari pagi sampai sore, tidak memungkinkan juga Tita tidak akan terbawa perasaan pada Nata itu.

Pantas saja tita tidak bisa menyukaiku.

"Gue udah mau bilang sama lo. Tapi gue pikir Tita emang udah bersikap professional sama Nata. Jadi itu udah nggak masalah besar"

"Professional dari mana, Nata itu ngirim chat kangen ke Tita kemarin. Bikin gue mendidih aja"

Rizky tertawa di seberang sana, tidak menimpali curhatanku.

"Kenapa lo ketawa?"

"Gue nggak nyangka aja lo bisa cinta mati sama Tita" dan dia kembali membahas masa lalu.

Sekarang aku benar-benar mengerti dengan situasi yang sedang kuhadapi. Sulit. Sangat sulit. Tita jelas menerima perjodohan itu karena dia tidak mau membuat ibunya kecewa. Sedangkan aku sudah beralih dari tujuan itu menjadi cinta. Aku ingin memiliki Tita, juga perasaannya. Aku tidak memungkiri aku ingin semua itu.

Tapi mengingat Nata akan berada disekitar tita, membuatku benar-benar pesimis.

Gue nggak boleh nyerah. Ujarku menyemangati diri.

"Kenapa lo nggak gunain restu Ibu ke lo buat jerat Tita selamanya?" Tanya Rizky dengan cepat.

Aku menghela nafas dalam. "Nggak mungkin lah, Ky. Bukannya malah bahagia, dia sengsara hidup sama gue" lagipula aku benar-benar mengerti bahwa perasaan tidak mungkin bisa dipaksakan. Yasudahlah, aku sudah mengutarakan niatku pada tita, kalau memang dia tidak bisa dan tak akan bisa bersama denganku....

Mungkin kami belum jodoh. Dan aku harus mengalami patah hati lagi.

Sambungan teleponku dan Rizky berakhir setelah itu, aku baru saja akan berangkat untuk makan siang ketika Audy masuk ke dalam ruangan dengan terburu-buru.

"Urgent dok.... Bu Ningsih nggak sadarkan diri!"

Mataku terbelalak.

"Kenapa nggak menghubungi saya!" sentakku cepat.

"Ponsel dokter sibuk"

Pikiranku yang penuh dengan Tita tadi melebur begitu saja, berganti cemas yang luar biasa. Aku bersama Audy langsung berlari ke arah UGD, tempat calon mertuaku itu sedang diberikan pertolongan pertama.

*

Suara derap langkah kaki terdengar seantero lorong ini. Aku memang keluar dari ruang ICU satu menit yang lalu dan membiarkan Bu Ningsih ditangani oleh Dokter Arya, salah satu dokter professional masalah diabetes di rumah sakit ini. Biasanya Dokter Arya hanya menangani pasien VIP dan golongan tertentu, namun karena kondisi Bu Ningsih yang sudah sampai ke dalam koma diabetik, aku memintanya untuk melakukan pertolongan. Aku tak berpengalaman sama sekali menghadapi pasien dalam kondisi seperti itu.

Aku segera melihat Tita yang berlari dengan kencang kearahku. Tadi aku memang menghubunginya, karena Bu Ningsih pergi sendiri ke rumah sakit dengan taksi setelah tau bahwa gula darahnya naik. Setelah sampai di UGD baru sedikit lemas dan akhirnya tidak sadarkan diri.

Kondisinya berantakan. Tita memang sedang berada di

lokasi proyek yang memang masih dalam satu lingkungan rumah sakit sehingga memudahkan dia untuk segera berlari kesini.

"Ibu mana bim?"

"Lagi sama dokter Arya"

"Aku mau lihat ibu" lirihnya, matanya dan wajahnya memerah.

Aku mengusap lengannya pelan. "Nggak bisa, nanti setelah Dokter Arya keluar baru bisa lihat" jelasku, membuat Tita menegang di tempatnya. Dia terlihat shock sekali, lebih panik daripada saat Bu Ningsih masuk rumah sakit beberapa saat lalu.

Wajahnya sangat pucat. Dia hampir kehilangan keseimbangannya namun dengan sigap aku meraih tubuhnya dan memeluknya erat. Baru beberapa detik, tangis Tita pecah. Dia menumpahkan air matanya di dekapanku. Tanpa pikir panjang lagi aku mengeratkan pelukanku. Saat menoleh ke belakang Tita aku baru menyadari bahwa dia tidak sendirian, Aku bahkan tidak menyadari sama sekali ada orang lain di sekitar kami.

"Gue takut Bim. Gue takut. Tolong ibu" lirihan Tita membuat mataku memanas. Aku memang terbiasa melihat keadaan seperti ini namun rasanya benar-benar berbeda saat keluarga pasien itu adalah orang terdekatku. Seperti ini. jujur saja aku juga merasakan kecemasan yang luar biasa. Melihat tita yang rapuh seperti ini aku tidak bisa melakukan apapun.

Hatiku sakit melihatnya seperti ini.

Aku mengucapkan doa di dalam hati untuk keadaan Bu Ningsih.

Setelah beberapa saat, Tita melepaskan pelukannya. Kami duduk di bangku di depan ruang ICU itu. Aku belum berani

membawanya masuk meskipun tidak ke dalam ruangan, aku tidak Tita shock lagi dan malah jatuh pingsan.

Aku mengusap punggungnya. "Ibu lo bakal baik-baik aja" aku sendiri bahkan tidak yakin dengan ucapanku. Dari pemeriksaanku yang terakhir, gula darah bu ningsih sangat tinggi, nyaris menyentuh 800, hal itu sangat tidak singkron dengan berat badan Ibu Ningsih yang hanya 55 kilogram. Karena hal itulah bu Ningsih mengalami koma diabetik. Hal itu bisa berpengaruh pada organ-organ lainnya. Aku tidak ingin menjelaskan ini pada Tita disaat dia sedang mengalami shock ringan seperti ini.

"Ibu bakalan baik-baik aja kan?" tanyanya lagi. Aku hanya diam dan tersenyum, membawa kepala Tita agar menumpu di bahuku. Beberapa saat kami terdiam sampai seseorang membuka pintu ruangan ICU.

"Dokter" panggilnya, aku menoleh kepada Tita dan menegakkan kepalanya pelan-pelan. Saat kami akan kembali masuk aku melirik ke arah luar ruangan dan laki-laki tadi mengambil tempat di sebelah Tita. Hal yang selanjutnya terjadi adalah hal yang tidak ingin ku lihat.

Tita kembali menangis di pelukan laki-laki lain. Dan aku sama sekali tidak menyukai hal itu.

Apalagi di pelukan Nataniel Liam.

*

Bu Ningsih sadar beberapa jam kemudian. Syukurlah. Aku mendapat beberapa informasi dari Dokter Arya sebelum dokter itu kembali praktek. Saat sadar, penglihatan Bu Ningsih mengabur. namun sepertinya hal itu sudah jauh membaik

sekarang saat Tita masuk ke dalam ruangan aku sedang menyuntik Bu Ningsih dengan suntikan Insulin karena kadar gula darah yang tinggi tadi. Tita memang tadi pergi sebentar untuk urusan proyeknya. Namun saat itu, Ibu Ningsih belum sadarkan diri.

"Nggak apa-apa ini Bim, udah masuk ke ruangan biasa?" Tanya Tita langsung, pintu ruangan rawat ini dibiarkan terbuka.

"Nggak apa-apa" jawabku singkat kemudian menginformasikan beberapa catatan pada perawat dan mengatakan agar perawat itu keluar ruangan duluan karena aku masih akan berada disini.

"Mata kamu sembab Ta?" Tanya Bu Ningsih mendapati anaknya itu dalam keadaan kacau.

Tita langsung mendekati ranjang dan memeluk ibunya dengan erat. "Gimana tita bisa nggak nangis, ibu bikin Tita khawatir. Arini kemana lagi ninggalin ibu sendirian!"

Bu ningsih tersenyum, terlihat sangat lemah. "Dia lagi bawa murid-muridnya study tour" Tita mencibir dan kembali memeluk Bu Ningsih. Aku tersenyum melihat pemandangan itu.

"Bima nggak mau peluk ibu juga?" aku tertawa mendengar guyonan bu Ningsih dan segera berdiri, aku baru saja bermaksud pamit saat melihat Bu Ningsih menegang di tempatnya.

"Nata" panggil bu Ningsih pelan.

Aku mengalihkan pandangan pada nata-nata itu. benar bukan, dia adalah orang yang tadi bersama Tita. Bu Ningsih langsung melirik ke arahku dan berkata, "Nak Bima disini saja. Temani ibu" pintanya.

Tita mengerinyitkan dahi. "Bima masih ada pasien, ibu"

Aku tidak bisa mengelak akan permintaan itu. Aku memang ada visit, namun setengah jam lagi dan Audy belum menghubungiku jika ada tambahan pasien. Jam praktekku juga sudah selesai. Namun aku perlu melengkapi laporan penyakit Bu Ningsih ini.

"Gue disini aja" putusku cepat, aku duduk di sofa tamu. Memperhatikan gerakan laki-laki bernama nata itu berjalan menuju Bu Ningsih dan Tita. Tanpa sadar aku menahan nafas, dengan pandangan was-was juga.

"Ibu apa kabar?" Tanya Nata ramah, sekilas tidak ada yang salah dengan penampilannya. Rapi dan sopan. Tidak akan ada ibu-ibu yang menolak dia sebagai menantunya.

"Baik" jawab Bu Ningsih dingin. "Nata sudah tau, Tita akan segera menikah?" ucapan itu membuatku dan Tita langsung menatap Bu Ningsih. "Sama dokter yang duduk disana"

"Ibu" rengek Tita cepat. "Aku belum mutusin buat nikah sama siapa"

Kenapa aku malah lebih kaget dengan jawaban Tita?

Nata hanya tersenyum sopan. "Saya kesini Cuma mau melihat kondisi Ibu" jelasnya. Bu Ningsih kemudian berbicara pada Tita agar segera menghubungi Arini. Tita merengut dan segera menjauh, menuju ke arahku.

Sadar bahwa dia tidak benar-benar diharapkan membuat Nata pamit pulang setelah berbasa-basi sebentar. Aku baru sekali melihat bu Ningsih sedingin itu pada orang lain. Ibu itu termasuk ibu yang ramah, bahkan pada pegawai-pegawai tidak tetap yang

ada di rumah sakit ini.

"Ibu!" sentak tita pelan. "Bisa nggak sih ibu lebih sopan sama Nata?" ujarnya namun tidak dengan nada tinggi.

Bu ningsih hanya menatap tita datar. "Ibu jawab pertanyaannya dengan baik. Itu masih termasuk nggak sopan?"

"Masih"

Aku benar-benar pusing sekarang, bagaimana mungkin anak dan ibu bertengkar persis setelah ibunya hampir sekarat tadi.

"Ibu bisa lebih sopan lagi!"

"Kamu keterlaluan Tita! Gimana bisa ibu sopan ke orang yang bikin kamu dihina?"

Ucapan itu membuat Tita terdiam sepenuhnya, aku menatap Tita dengan tidak percaya.

Dihina? Dihina oleh siapa?

Part 12 – Bimbang

Aku mengantar Nata hingga ke parkir rumah sakit. Hari in
Nata ingin menjenguk Ibu namun aku menahannya. Sayangnya, lak
laki itu keras kepala sekali, dia tetap masuk ke ruangan inap ibu
meskipun ibu melihatnya dengan tatapan dingin.

Saat sampai di depan mobilnya, aku memeluk Nata pelan.
"Nggak usah dipikirin reaksi Ibu, Yang" aku mengusa
punggungnya pelan. Dari kecil Nata tak pernah di tolak, jadi aku
tau sekali bahwa ini telah menjadi pukulan pertama baginya.

Nata membalas pelukanku dan menyurukkan kepalanya d
lekukan leherku, pelukannya erat sekali, membuat aku tersenyun
sebelum melepasnya. "Mungkin setelah Ibu udah boleh pulang, Ib
tinggal sementara dulu di apartemen. Kamu bisa nahan kan nggak
ke apartemen?" tanyaku lembut, merapikan anak-anak rambutnya
yang sudah berantakan.

Nata tersenyum dan mengecupku singkat. "Bisa, tapi kita
kangen-kangenannya di kantor" aku langsung mencubit
pinggangnya dan membuat dia tergelak. Aku memeluknya sekali
lagi, menyimpan aroma tubuhnya dalam-dalam. Aku tidak akan
pernah bosan memeluknya.

"Yaudah, aku pulang dulu ya, Sayang" Nata menciumku seka
lagi dan aku segera menjauhkan diriku darinya. Tapi selanjutny
dia malah kembali memelukku, membuatku tersentak kemudian
tergelak.

"Aku nggak akan pernah bosan meluk kamu" bisiknya.

Hatiku menghangat mendengarnya. Baru setelah dia melepaskan diri dan masuk ke dalam mobil. Sebaiknya aku segera masuk ke dalam ruangan Ibu. Namun saat aku membalikkan badan, aku melihat Arini sedang menatapku tak percaya. Jantungku langsung menjadi tidak normal.

Crap!

Aku harus mengatakan apa pada adikku itu?

*

Kami duduk di depan ruangan Ibu. Suasana canggung mengisi lorong itu. Aku tetap menahan diri untuk tak mengatakan apapun pada Arini. Saat aku menoleh kepadanya, Arini tampak jengkel sekali dan sesekali menghela nafas dalam.

"Kurang apa sih mbak, Mas Bima?"

Kurang suka. Balasku kurang ajar di dalam hati. Namun urung kukatakan melihat ekspresi Arini yang benar-benar kesal. Jika biasanya aku akan membalas tatapan Arini dengan perasaan jengkel juga, kali ini aku lebih menahan diri.

"Mas Bima itu udah baik dan perhatian. Aku nggak perlu banyak interaksi sama dia buat tau dia orangnya gimana. Dan yang paling penting dia menantu idaman Ibu!" lanjutnya lagi dengan mengomel. Aku hanya menatap arini dengan datar. Sedikit tersentak dengan kalimat terakhir yang diucapkannya.

"Kamu pasti capek kan baru pulang dari Jogja? Istirahat aja di apartemen mbak"

"Nggak usah ngalihin pembicaraan! Apa sih yang Mbak pikirin? Kalau Ibu tau mbak pelukan sama Mas Nata..."

"Kamu mau bikin ibu koma lagi?" desisku kali ini tajam.

Arini menghembuskan nafas kasar, kedua tangannya dilipat di depan dada, sikap yang selalu dia tunjukkan apabila sedang marah. Aku memilih mengabaikannya, dan malah menatap lurus ke depan.

"Mbak lupa, janji mbak sama ayah buat jaga Ibu dan aku?" nada bicara Arini kali ini lebih lunak. Aku masih membatukan diri tidak melirik ke arahnya. Bagaimana aku bisa lupa, itu adalah janji yang bahkan tiap detik aku ingat.

"Menurut Mbak, Ibu nggak kecewa lihat Mbak seperti ini? Peluk-pelukan sama tunangan orang lain. Jangan-jangan kalian ada main di belakang? Iya?" tembaknya langsung membuatku tersentak.

"Jangan asal nuduh kamu! Kalau kamu nggak bilang, ibu nggak akan tau!"

Arini tertawa sumbang disampingku. "Mbak egois! cuma mikirin diri sendiri! Mbak tau kalau Mbak sama Mas Nata nggak akan bisa bersama! Kalian cuma menentang takdir padahal takdir itu sendiri nggak bisa di tentang!"

"Nggak usah sok-sok ngajarin mbak" belaku pada diriku sendiri. Aku tidak mengharapkan perdebatan ini dengan arini.

"Aku nggak ngajarin. Aku cuma nyadarin Mbak dari cinta buta Mbak itu. Jangan-jangan Mbak juga lupa siapa yang bikin ayah stroke ringan hingga meninggal"

Ucapan Arini kali ini benar-benar menamparku. Aku menatap sinis ke Arini, yang ternyata juga menatap dingin padaku.

"Bukan Nata yang bikin ayah meninggal" memang benar kan? Kalau mungkin tidak ada tragedi tiga tahun yang lalu itu, ayah

mungkin akan tetap pergi meninggalkan kami. Tidak ada yang bisa menunda kematian. Mungkin caranya akan lebih baik, kalau tragedi itu tak pernah terjadi.

Dadaku sangat penuh rasanya sekarang.

"Emang! Tapi keluarganya! Mbak udah di hina sama mereka! Di bilang pelacur, tapi kenapa Mbak masih mau berhubungan sama dia? Aku benci sama mereka, Mbak. Ibu juga" aku semakin melebarkan bola mataku.

"Mbak mau jadi wanita murahan sungguhan?" lanjutnya membuat emosiku naik seketika.

"Kamu nggak akan ngerti rasanya, Rin! Mbak nggak bisa ngehapus rasa cinta mbak begitu aja" mataku memanas ketika mengucapkan hal itu. Benar, aku memang tidak bisa menghapus rasa cinta yang begitu dalam pada Nata. Tidak akan pernah bisa.

"Aku emang nggak ngerti, keluarga Adit nerima aku dengan baik" Arini berdiri dari duduknya. "Mbak pikir kenapa Ibu gencar banget jodohin mbak sama Mas Bima? Itu buat kebaikan Mbak sendiri! Supaya Mbak sadar cinta mbak itu udah melebihi batasnya! Lihat sekarang, Mbak bahkan cuma mikirin diri mbak sendiri. Mbak nggak mau tau perasaan ibu yang setiap hari cemas dengan keadaan mbak!"

"Apa nggak bisa Mbak berkorban kali ini demi Ibu?"

Aku menyeka air mataku yang turun. Sakit sekali mendengar setiap ucapan yang keluar dari mulut Arini.

"Aku memang nggak tau gimana perasaan Mbak. Tapi kalau Adit yang seperti itu, aku nggak akan pernah mau nerima dia lagi. Aku lebih sayang keluargaku daripada diriku sendiri" Arini berjalan

masuk ke dalam ruangan inap Ibu, meninggalkanku dengan segala penyesalan yang kembali menyeruak keluar. Aku memang sakit mengingat tragedi itu, tapi aku lebih tidak bisa melihat Nata tidak bisa menjadi milikku padahal dia berada di depanku setiap hari.

Apa yang harus kulakukan?

*

3 tahun yang lalu

Aku keluar dari kamar untuk membuat sarapan pagi untukku dan Nata. Dia masih tidur di kamarku. Kami memang terbiasa seperti ini. Sesekali dia menginap di tempatku dan aku juga melakukan hal yang sama. Semuanya terjadi setelah aku menjadi staf fof the year dan perusahaan memberiku satu unit apartemen ini. Tanpa pikir panjang lagi, Nata juga membeli satu unit yang sama, tapi berbeda lima lantai dari unitku ini. Beberapa bulan terakhir, malah membuat kami semakin intens, Nata sudah benar-benar pindah ke apartemenku. Dan barang-barangnya diletakkan di kamarku. Berjaga-jaga jika Arini ataupun orangtuaku tiba-tiba datang kesini.

Saat aku sedang memanggang roti, sebuah tangan menyelinap melingkari pinggangku. Memelukku posesif. Aku tersenyum saat dia mulai mencium belakang kepalaku. "Bikin apa?" tapi ciumannya tidak hanya terhenti disana.

"Roti panggang, serealnya habis. Nanti temenin belanja ya?" Nata hanya mengangguk dan melanjutkan apapun yang ingin dia lakukan. Aku membalikkan badan dan memeluknya posesif. Dan beberapa detik kemudian, hanya suara decakan yang terdengar

dari dapurku itu.

"Aku nggak sabar, nikahin kamu Yang"

Ucapan itu membuatku tersentak, aku mengalungkan lenganku di lehernya. "Aku juga" ujarku tersenyum manis, Nata menyeringai lebar dan kembali merapat kepadaku, kami mengabaikan suara beep dari pemanggang roti yang sudah berbunyi dari tadi.

Aku tau hal itu tak akan mudah. Keluarga Nata belum memberikan restu sepenuhnya padaku meskipun aku sudah rutin menghadiri acara mereka. Yang kulakukan selama ini adalah menebalkan muka, dan menulikan telinga. Meskipun tau bahwa aku tidak akan selamanya sanggup menerima sikap seperti itu.

Kami ternyata sudah berada di sofa ruangan tengah, aku melenguh saat Nata mencium leherku, mengisapnya perlahan. Aku menjauhkan badanku darinya. Dia tersentak kemudian terkekeh, "Maaf, kamu sih, menggoda gitu"

Pipiku memanas mendengarnya. Aku segera mendorong Nata lebih jauh. "Sarapan dulu. Perutku lapar banget" aku berdiri dari sofa dan kembali ke dapur, saat lengan kekar itu kembali memelukku

"Nata" tegurku.

"Iya sayang?"

"Sarapan dulu!"

Nata hanya terkekeh pelan, baru saja dia akan kembali melanjutkan niatnya. Suara ketukan di apartemenku membuat kami langsung menjauhkan diri. Aku berjalan menuju pintu, melihat siapa yang datang pagi-pagi ini. Aku merapikan rambutku

yang acak-acakan dan membukakan pintu.

Seketika aku menegang.

"Dimana anak saya?" Mama Nata berdiri disana dengan wajah yang tak pernah kulihat sebelumnya.

"Siapa yang?"

Aku hanya berdiri di tempat, melihat Nata berjalan menuju ke arah kami. Jantungku terasa di remas, keringat dingin mulai muncul di pori-poriku. Saat melihat penampilan nata, mama nata menatapku lebih garang,

PLAK!

"MA!" tegur Nata cepat, aku merasakan pipiku memanas, pasti memerah. Sakit sekali rasanya. Ini pertama kalinya aku ditampar oleh seseorang, dengan begitu kuat dan emosi.

"Ngapain kamu disini? Pulang Nata!"

"Sarapan! Mama keterlaluan udah nampar Tania!"

"Sarapan? Mama tau kamu udah tinggal disini"

"Terus kenapa?"

Perdebatan itu terus berlangsung. Aku shock dengan apa yang terjadi padaku dan apa yang terjadi di depanku. Ternyata aku salah jika keluarga Nata telah memberikan sedikit restu padaku, nyatanya ini benar-benar tidak direstui.

"Berani-beraninya kamu melawan mama! Apa yang udah dikasih pelacur ini sampai bikin kamu seperti ini? Dia ngasih tubuhnya ke kamu? Iya? Murahan!"

Aku tersentak mendengar ucapan itu. Harga diriku terasa dicabik. Aku hanya diam ditempat mendengar hinaan yang

diberikan oleh Mama Nata. Mataku memanas menahan tangis.

"Ma! Oke kita bicara dirumah" Nata beranjak dari kami dan mungkin mengemasi barang-barangnya. Aku diam di belakang Mama Nata. Saat dia berbalik aku tersentak.

"Saya bilang sama kamu untuk terakhir kalinya, jangan goda lagi anak saya. Kehidupan kalian berbeda. Kamu tidak sepadan dengan Nata hingga bisa jadi istrinya" ucap mama nata yang semakin menusukku.

"dan kurangi kelakuan murahan kamu!"

"Ada apa ini?" suara berat itu membuatku menoleh ke belakang. Ayah dan Ibu berada disana, mereka membawakan beberapa kantong plastik. Ayah menatap tidak mengerti antara aku dan Mama Nata tidak mengerti. Baru setelah nata keluar dari kamarku, kedua orangtuaku terlihat shock.

"Saya nggak akan merestui hubungan anak bapak dengan anak saya. Terlalu murahan! Bagaimana bisa bapak membiarkan anak bapak tinggal bersama laki-laki yang bukan suaminya selama ini?"

Aku benar-benar pusing. Tidak bisa mencerna apa yang sedang terjadi.

"Benar, Tita?" Tanya ayah yang membuatku bungkam.

"Tolong didik anak bapak dan ibu agar bisa seperti wanita terhormat. Tinggal bersama laki-laki yang bukan suaminya hanya membuat dia seperti pelacur"

Nata segera menarik mamanya pergi dari apartemenku. aku masih diam di tempatku, orangtuaku juga. Aku tidak menyangka kami ketahuan dengan cara yang seperti ini. Setelah beberapa

menit aku memberanikan diri mendongak, ayah menatapku dengan garang.

Sebuah tamparan kembali mendarat di pipiku, setelah itu Ibu langsung memelukku dengan erat. Pagi ini aku benar-benar merasa telah menjadi seorang wanita yang benar-benar murahan.

Kacau sekali hidupku.

*

"Tita, kamu benar-benar nggak kasihan sama ayah ya? Kamu tahu nggak, ketika kamu belum menikah, ayah yang menanggung dosamu?"

Ucapan itu membuatku tersadar sepenuhnya. Air mataku sudah mengalir, terbukti dengan mati rasa yang kurasakan sejenak di pipiku. Bagian rok spanku juga sudah basah karena air mata. Aku kembali mengingat sesuatu yang ingin kulupakan seumur hidup. Setelah kejadian itu, ayah benar-benar marah kepadaku. Memaksaku agar tinggal di rumah dan memberikan pengawasan penuh padaku. Ayah kecewa kepadaku.

Ayah darah tinggi, tidak bisa emosi. Tapi setiap melihatku ayah tidak bisa tidak emosi. Ayah terlalu kecewa padaku, hingga pada akhirnya aku berlutut kepada ayah dan berjanji tidak akan mengulanginya lagi. Ayah baru memaafkanku. Namun beberapa bulan kemudian, ayah meninggal setelah beberapa kali terkena stroke.

Aku tidak bisa tidak menyalahkan kelakuanku atas kematian ayah. Meskipun aku ingin membutakan mata, bukan akulah yang menyebabkan kekacauan di keluarga kami ini.

Air mataku kembali mengalir.

"Ta" sebuah tepukan dibahuku menyadarkanku. Aku mendongak dan melihat Bima sedang menatapku khawatir. Aku ingin menghentikan air mataku, namun setelah melihat Bima, air mataku kembali mengalir dengan deras. Bima langsung duduk di sampingku, berusaha menenangkanku.

"Lo kenapa?" tanyanya lebih lembut.

Aku menggelengkan kepala, membenamkan wajahku di lengannya, Bima masih mengusap-ngusap kepalaku dengan lembut. Ajaibnya usapan itu membuatku lebih tenang dan membuat air mataku berhenti mengalir.

"Kenapa?" Tanya bima lagi, menatap mataku yang sudah membengkak.

Aku menggelengkan kepala, tidak berani membuka mulut. Bima hanya menghela nafas dan menepuk pundakku untuk menenangkan. aku hanya tersenyum tipis ke arahnya dan kembali menunduk. Segala kelebat pemikiran kembali meracau di otakku.

Mbak bisa nggak berkorban kali ini buat ibu?

Mbak egois, Cuma mikirin diri sendiri.

Bagaimana caranya aku bisa menerima seseorang yang tidak aku inginkan?

Part 13 Bima - Mengulang Masa lalu

"Kalau kamar 302?" tanyaku pada Erren. Saat visite, aku memang di dampingi oleh Erren, perawat yang umurnya sedikit lebih tua dari Audy. Kami baru saja selesai visite dan aku meminta beberapa laporan tentang pasienku kepadanya.

Setelah ini aku ingin ke kamar Bu Ningsih. Cari-cari perhatian pada calon mertua. HEHE

"Pendarahan di livernya, sudah seminggu masuk rumah saki Kondisi terakhir cukup baik dok" aku berusaha mengingat-inga pasienku di kamar 302, dia mengalami masalah di hatinya. Kemarin sedikit pendarahan. Kondisinya kritis pada saat pertama kali datang kesini.

"Pak Maryo?" tanggapku cepat, Erren menganggukkan kepalanya. Pak Maryo salah satu pasienku yang cukup cerewet usianya tidak jauh berbeda dengan Bu Ningsih. Beliau juga kadang memberiku petuah-petuah saat aku mengunjunginya.

"Tadi tekanan darahnya cukup rendah"

Aku menerawang.

"Pastikan terus, kondisinya stabil ya sus" Erren mengangguk. Aku menghentikan langkah saat seseorang keluar dari ruang rawat inap. Sesaat dia tak melihatku, saat menoleh padaku, aku baru melempar senyum kepadanya.

"Lagi visite Dokter?" sapaku sambil terkekeh. Dokter Gia menggeleng-gelengkan kepalanya dan menghampiri kami.

"Selesai visite, bim?"

"Iya nih. Lo?"

"Lagi liat ibunya baby, habis melahirkan tadi" jawabnya. Aku terkekeh pelan.

"Gimana, Bim. Udah ada calon?"

Aku tertawa pelan. "Calon pasien, maksud lo?"

Mantanku itu memutar bola matanya. Aku terkekeh pelan melihatnya. Apa aku pernah mengatakan bahwa mantanku berada di satu rumah sakit yang sama denganku? Dokter Gia lah yang memberikan informasi bahwa ada lowongan di rumah sakit ini saat aku lulus jadi dokter spesialis setahun yang lalu.

Kami berpisah baik-baik, tidak saling membenci. Aku menjelaskan kepadanya secara runtut kenapa aku tidak bisa lagi dengannya saat itu, dan untungnya dia mengerti.

Jadi yah, jadilah seperti ini.

"Gue kesana dulu, Bim. See you"

Aku melambaikan tanganku dan berjalan menuju ruangan Bu Ningsih. memikirkan akan bertemu Tita semakin membuat otakku girang sendiri. Aku benar-benar sudah gila karena Tita

*

"Arini? Kok nggak masuk ke dalam?" aku menyapa Arini yang sedang duduk di bangku di depan ruangan Bu Ningsih. Gadis itu sedang sibuk memainkan ponselnya. Jadwal praktekku hari ini agak lega, hingga hari ini aku bisa mengunjungi Bu Ningsih lebih cepat.

"Ada mbak di dalam, males ketemu" ujarnya tak acuh. Dia kembali memainkan ponselnya. Aku seketika tau apa yang

menyebabkan Tita murung beberapa hari terakhir.

"Kalian berantem?"

Arini mengangguk. "Dua hari yang lalu, pas aku balik dari Jogja" aku mengingat hari itu. hari dimana Tita kembali menangis di pelukanku. Setelah kejadian menangis itu, aku memang menjaga jarak dengan Tita, tidak mau menganggunya dulu. Tak pernah terpikir dikepalaku bahwa dia bertengkar dengan Arini salah satu penyebab tangisnya.

"Berantem tiga hari berturut-turut dosanya besar loh" ingatku padanya, aku tersenyum lebar ke arah Arini.

"Mas kenapa idaman banget sih? Mbak tolol banget kalau sampai ngelepasin Mas gara-gara bajingan itu"

Aku mengerinyitkan dahi, sepertinya tahu siapa yang sedang dibicarakan Arini. "Nggak baik ngomong seperti itu"

"Nataniel?"

"Mas tahu kalau Mas Nata bosnya mbak?"

Aku terdiam sejenak lalu mengangguk.

"Mas nggak keberatan?"

Aku menggeleng cepat, seolah tidak ragu. Siapa yang tidak akan khawatir? "Tita kan sudah bekerja lama disana, bertemu lagi dengan Nata itu salah satu konsekuensi"

Arini menghela nafas dalam. "Maaf ya Mas, tapi Mbak itu masih mengharapkan Mas Nata. Aku nggak setuju! Pokoknya Mas Bima harus bisa curi hati Mbak. Dipaksa juga nggak apa-apa. Aku sama Ibu mendukung banget. Mbak itu masih buta sama cintanya. Kok nggak sadar-sadar! Udah tau dia udah punya tunangan masih aja berhubungan. Mas yang baik di depannya aja gini nggak

kelihatan di matanya. Kalau ayah masih hidup pasti mbak udah dimasukin ke pesantren, biar taubat" omel Arini, aku hanya diam ditempat. Aku tau sedikit masalah ayah mereka yang meninggal beberapa bulan setelah Tita dan Nata dipaksa putus oleh kedua keluarga. Aku tau dari Rizky. Setelah Tita menangis-nangis malam itu, aku memaksa Rizky untuk menceritakan segalanya. Setidaknya aku tau sedikit tentang kekacauan yang sekarang terjadi.

"Memangnya kacau banget ya Rin?"

Arini mengangguk cepat. "Kacau banget mas. Pas Ayah masih disini lebih kacau lagi. Setelah mbak dihina sama mamanya Mas Nata. Ayah jadi suka marah-marah, padahal darah tinggi. Waktu itu ayah sempat nampar Mbak Tita. Setelahnya, ayah tiap hari menyesal karena udah memperlakukan Mbak Tita nggak sopan. Mbak Tita nggak pernah sadar, malah sibuk nangisin hubungannya sama Mas Nata. Nggak tau kalau setiap hari ayah hamper collapse gara-gara darah tinggi. Sampai sekarang Mbak itu masih aja mikirin dirinya sendiri. Aku benci, aku tau aku salah nyalahin Mbak Tita atas semua ini. Tapi kalau seandainya kejadian itu nggak ada, seenggaknya Ayah meninggal dengan cara lebih baik. Bukan dengan penyesalan atau merasa gagal jadi orang tua"

Ucapan kami terhenti saat mendengar pintu dibuka. Arini langsung memalingkan wajahnya ke ponsel dan sibuk dengan kegiatannya. Aku berdiri setelah melihat Tita menatap kami dengan datar. Arini langsung berdiri saat Tita sudah menjauh dari pintu ruangan.

"Besok Ibu langsung dibawa ke rumah aja"

"Ibu di apartemenku aja, lebih dekat juga sama rumah sakit"

Arini hanya menatap datar tita. "Ibu nggak suka di tempat-tempat yang mengingatkan kenangan buruknya. Di rumah jauh lebih baik"

"Arini"

"Aku nggak mau kehilangan orangtua lagi mbak"

Astaga! Aku langsung melirik kea rah Tita. Saat dia akan mengeluarkan suara, Aku segera menghentikan perdebatan itu. "Udah Ta, nanti kita bicarain Ibu mau tinggal dimana setelah ini" aku menarik tita agar menjauh dari arini.

"Arini"

Arini menoleh sebentar. "Mbak minta maaf" Arini hanya mengangguk kemudian masuk ke dalam ruangan. Tita menghela nafas dalam dan menatapku datar. Setelahnya, dia pamit pulang, mengatakan bahwa dia butuh istirahat dan menenangkan diri.

Aku mengangguk mengiyakan, tanpa berminat mengantarnya sampai hingga parkiran.

*

"Ta, di rumah sakit kan?" aku menghubungi Tita setelah beberapa hari ini kami saling diam. Tadi aku sempat melihatnya di kantin, dan memutuskan untuk meneleponnya sore ini.

"Udah di kantor, kenapa Bim?"

"Ikut gue yuk. Ngumpul sama anak-anak Rumah Rindu" ajakku, seperti biasa, ada jeda sejenak diantara kami. "Jessi juga mau ikut" tambahku meyakinkannya.

"Sekarang?" tanyanya.

Aku mengiyakan. "Kita bisa jalan sekarang, biar nggak macet"

"Ya udah. Gue jemput lo dulu kalau gitu" aku segera mematikan sambungan telepon itu dan memeriksa dua pasien terakhir untuk hari ini. Setelahnya, aku segera menunggu Tita di trotoar rumah sakit. Saat aku sampai, mobil Nissan Juke Tita ternyata sudah terparkir di tepi jalan. Dia keluar dari bangku pengemudi, agar bertukar tempat denganku. Aku membukakan pintu dulu untuknya baru berjalan memutar menuju pintu satunya.

Perjalanan kami diisi dengan keheningan. Ternyata, setelah semuanya, kami berdua masih canggung satu sama lain, atau mungkin karena mengingat lamaran dadakanku waktu itu.

"Udah baikan lo?"

Tita melirik ke arahku. "Emangnya gue sakit?"

Aku tersenyum miring. "Sakit hati, kan?"

Tita tersenyum saja dan memukul lenganku, "Rese ah!"

Aku terkekeh. "Nggak butuh lengan gue lagi buat senderan?"

Tita mengercutkan bibirnya, membuatku gemas. "Rese ya lo Bim"

Aku mencubit bibirnya dengan cepat. "Jangan monyong-monyong, nanti gue tiba-tiba cium lo gimana"

"Najis!" timpalnya langsung, yang membuatku tertawa. "Mesum banget lo"

"Lah wajar. Gue cowok"

Tita berdecak, menatapku dengan kesal. "Whatever"

Aku kembali tertawa pelan, saat melihat Tita sudah lebih baik dari terakhir kami bertemu. Ada sebuah rasa lega yang

menghangatkan jiwaku.

"Lo sama Arini udah baikan?" tanyaku pada akhirnya.

Tita mengangguk. "Udah.. Ibu yang bikin kami baikan. Kata ibu, ibu cuma punya kami, kalau kami terpecah, ibu nggak punya siapa-siapa lagi"

Aku mengacak gemas rambut Tita mendengar hal tersebut. Tidak mau lagi menimpali. Nanti yang ada, Tita malah kembali sedih dan menangis. Tentu saja itu membuat hatiku tercubit.

"Bim, soal cincin lo—"

"Nggak usah dipikirin" potongku langsung. Tita terdiam melihatku. Terang saja, aku sudah tak memikirkan lamaran itu lagi. Tembok yang Tita bangun sangat tinggi dan tebal, jujur nyaliku ciut, tapi aku sudah memutuskan untuk tak jadi pengecut. Aku akan berusaha sampai Tita mengatakan tidak.

"Maaf" ujarnya dengan rasa bersalah.

Aku tersenyum menatapnya. "Gue nggak akan maksa lo. Jangan anggap lo nggak ada pilihan Ta, lo selalu punya pilihan itu"

Tita kembali diam dan menatapku dalam. Aku hanya tersenyum kemudian fokus menyetir, jika lama-lama melihat Tita bisa saja aku kalap dan langsung memintanya menikahiku saat ini juga. Mata Tita sejernih air, seperti pusaran air yang bisa memaksa siapapun untuk masuk ke dalamnya.

Aku sudah terjebak dengan itu semua.

Kami sampai di sebuah mall tempat kami janjian. Aku langsung membawa Tita ke salah satu café yang ada disana, menunggu yang lain yang belum datang. Aku hanya ingin Tita melupakan sejenak masalah di dalam hidupnya, tidak perlu

ditambah lagi masalah yang kubuat. Aku hanya ingin Tita relaks dan melupakan semuanya.

Kalau ini satu-satunya cara perhatian Tita teralihkan, aku berjanji akan lebih sering membuat Tita seperti ini.

*

"Gue juga! Gue juga masih ingat banget pas Tita rengek-rengek sama lo buat ditemenin beli penyetan di depan Indomaret, lo malah masuk kamar dan kunci pintunya" Jessi mulai mencerocoskan hal-hal yang ingin kulupakan. Membuat teman-temanku tertawa seketika.

Niatku untuk membuat Tita melupakan masalah hidupnya sejenak sepertinya berhasil. Namun sebagai imbasnya mereka malah membicarakan kelakuanku saat dulu menolak Tita mentah-mentah. Membuatku dongkol sekali sekarang.

Tita langsung bersemangat. "Gila gue emang bego banget dulu suka sama lo, Bim" ujarnya terkekeh. "Trus ya, masa dulu itu gue sok-sok an ke FK niatnya nyamperin Bima. Eh dia malah ngumpet di kelas nggak keluar-keluar! Rese banget! Emang gue bawa penyakit menular apa"

Abi dan Leo tertawa terpingkal-pingkal mendengar penuturan Tita dan Jessi. Rizky juga semakin tidak bisa menyembunyikan tawanya. Farhan tidak bisa datang karena dia harus lembur karena pekerjaannya.

"Nyebelin emang lo, Bim!" timpal abi ditengah tawanya.

"Tapi karma berlaku sekarang, bro. Liat! Nempel terus sama Tita"

Aku mencibir dan semakin merapatkan diri kepada Tita yang

membuat tita langsung menggeser duduknya. "Minggir lo nggak usah deket-deket gue"

"Lo sama calon suami begitu ya"

"Ciyeee. Calon suami" goda yang lain yang semakin membuat senyumku semakin mengembang. Aku bisa melihat wajah Tita sedikit memerah karena godaan itu.

"Suami suami kepala lo" ujarnya mendorong tubuhku agar duduk sejauh mungkin darinya. Jessi menggeleng-gelengkan kepalanya melihat kami. Aku menurut saja, meraih mojito yang kupesan dan menyeruputnya pelan.

"Jadi kapan nih kalian diresmiin"

"Secepatnya" jawabku cepat.

"Nggak ada! Enak aja lo! Sekarang tuh Bima yang ngejar-ngejar gue. Nelpon-nelpon gue tiap malam, ngambek kalau chatnya nggak dibales. Gue geli sendiri ngebayangin sikap lo dulu sama gue"

Wah.. sepertinya kondisi hati Tita benar-benar baik sekarang.

Aku menatapnya pelan. "Halah! Lo juga kalau nangis, butuhnya lengan gue dada gue buat senderan"

"Kapan? Itu lo nya aja nyari kesempatan" Elak Tita, hidungnya semakin memerah, membuatku dengan cepat menarik puncak hidungnya gemas.

"Sakit" ringisnya menjauhkan tanganku. Aku malah menggunakan kesempatan itu untuk mengelus puncak hidungnya dan membuat Tita menegang di tempatnya.

Aku tertawa puas di dalam hati.

"Aduuhh.... Yang lagi kasmaran. Panas. Panas" Abi langsung mengibas-ngibaskan tangan di depan wajahnya. Entah apa maksudnya, aku malah mengulurkan tangan di sandaran kursi yang diduduki Tita membuat Tita juga terkekeh pelan di sampingku dan malah semakin usil dengan menyenderkan kepalanya di lenganku.

"Iri kan lo?" ujarnya pada Abi, aku dan yang lain semakin tertawa puas melihat ekspresi Abi. Kami kemudian membicarakan masa-masa kuliah yang benar-benar ajaib itu. hingga tanpa terasa sudah malam sekali dan mereka harus pulang untuk menemui pasangan masing-masing. Aku melajukan mobil Tita ke apartemennya. Setiap hari senin hingga kamis sekarang dia memang tinggal di apartemen. Sebenarnya Tita menawarkan untuk mengantarku lebih dahulu, namun aku menolak, jarak apartemen kami sedikit jauh. Aku tidak mungkin membiarkannya menyetir malam-malam sendirian, meskipun katanya dia sudah biasa. Nanti aku bisa pulang dengan ojek online atau kereta terakhir.

"Bim, makan lagi yuk. Gue laper"

"Yaampun perut badak! Nggak takut buncit?"

"Tadi ngomongin penyetan gue jadi pengeen... lo tau dimana penyetan enak nggak?"

Aku berpikir sejenak, dulu memang tita paling sering merecokiku malam-malam untuk ditemani beli penyetan dan sialnya dulu aku sering menemaninya.

"Ada, tapi nggak searah sama apartemen lo" ujarku memutuskan.

Tita tersenyum cerah kepadaku. "Nggak apa-apa. Jauh banget nggak?" aku menggeleng pelan dan memutar mobil ke arah yang berlawanan.

"YEE.. Bima I love you, deh" ujar Tita dengan semangat. Sesaat aku terdiam dengan ucapan yang dikatakannya tanpa sadar itu. Itu adalah ucapan yang sering dia katakan saat dulu aku bersedia menemaninya kemanapun saat kami di kuliah.

Dejavu.

Saat aku melirik Tita. ternyata dia juga terdiam karena ucapannya. Aku terkekeh pelan dan mencubit pipinya. " I love you too" bedanya dulu aku hanya mendengus kesal kearahnya namun sekarang aku bisa memperlakukannya dengan lebih baik.

"Sakit, bego!" dan kami kembali menceritakan masa lalu di sepanjang perjalanan. Mulai malam ini, entah kenapa, aku merasa sudah lebih dekat dengan tita daripada sebelumnya. Tidak ada lagi kecanggungan, tidak ada lagi debat emosi yang kami lakukan saat berdua.

TBC...

Part 14 – Pilihan

Aku terbangun saat jam menunjukkan pukul 12 malam. Seja Ibu dan Arini kembali ke rumah, apartemen ini terasa sangat sepi. Aku merasa sendirian. Terlebih dengan sekelumit masalah yang sedang menghantuiku sekarang.

Jika beberapa hari yang lalu aku telah memutuskan untu menjawab lamaran Bima waktu itu, Saat ini aku kembali bimbang. Sebersit pemikiran bahwa Bima bukanlah seseorang yang buruk untuk dijadikan suami datang begitu saja. Desakan Ibu dan Arin untuk segera menerima lamaran Bima bukan lagi sebuah paksaar bagiku.

Aku bangun sepenuhnya dan menggeleng.

Apa yang kupikirkan?

Setelah pertemuan dengan teman-teman kuliah kami saat itu, aku memang merasa sudah menerima Bima. Sedikit. Bukan seperti saat kami kuliah dulu, karena memang saat ini aku cenderung lebih pendiam. Namun berkomunikasi dengan Bim bukan lagi sebuah kewajiban atas tuntutan Ibu padaku.

Aku sekarang lebih menikmatinya

Entah kenapa aku mulai merasa...

Aku menggeleng pelan. Kemudian meraih ponselku dar mengupdate sebuah status di akun sosial mediaku. Hanya sebuah emoticon, tetapi bisa menyelamatkan perasaan bimbangku ini. Aku ingin berbagi, tapi tidak tau pada siapa.

Apa seharusnya aku menghubungi Bima?

Aku menghela nafas dalam. Tidak. Tidak seharusnya aku memberikan harapan yang berlebihan padanya. Ini tak akan pernah adil untuk Bima. Aku tidak akan pernah memaafkan diriku sendiri jika melakukan hal itu.

Sebaiknya aku mengambil segelas minuman, namun niatku itu dihentikan oleh sebuah panggilan. Aku segera meraih ponsel dan terkejut melihat display name yang ditampilkan. Tanpa pikir panjang aku segera mengangkatnya.

"Halo?"

"Kenapa belum tidur?"

Aku menghela nafas dalam. "Kebangun. Lo?"

Bima diseberang sana tergelak. "Bangun trus update status? Biasanya lo juga jadi kebo" dia kembali mengejek kebiasaanku. "Abis mimpi buruk?"

Aku mendengus. "Enggak ih. Udah di bilangin, kebangun. Ngapain lo masih bangun? Bukannya besok ada jadwal pagi?

Bima kembali terkekeh. Sepertinya dia senang sekali berkomunikasi denganku. "Enaknya diperhatiin calon istri. Gue juga kebangun, trus sholat malam" ujarnya, membuat hatiku berdesir seketika oleh ucapannya.

"Inget juga lo sama Tuhan"

Bima mendengus. "Ya ingatlah, emangnya lo? By the way, Lo kebangun gue kebangun, kita jodoh jangan-jangan Ta?"

Aku tersenyum miris. "Nggak usah ngarep"

Sejak pertemuan waktu itu, aku dan Bima memang lebih sering saling mengejek daripada berbicara serius. Entah kenapa,

Bima selalu menggodaku jika aku sedang melamun, dan itu berbuah perdebatan panjang dan tidak jelas. Seolah-olah dia ingin selalu menjaga moodku.

"Bim, gue haus. Mau ke dapur dulu" ujarku.

"Oh. mau udahan?"

Aku berpikir sebentar. "Bisa tunggu bentar?" aku yakin ada yang salah dengan sistem kerja otakku, tapi aku tetap mengatakannya. Tidak peduli bahwa besok aku harus masuk kantor pagi, ataupun dia yang ada jadwal pagi.

Aku hanya ingin berbicara dengannya.

*

"Mbak"

Aku menoleh saat melihat Yoana sedang berjalan menuju kubikelku. Aku hanya mengangkat satu alis, Yoana menarik kursi sonny yang berada persis di sebelahku sekarang dan berbisik padaku.

"Kenapa?" ujarku setengah berbisik.

Yoana menggelengkan kepalanya. "Mau gosip" dia lalu mengeluarkan ponselnya dan menscroll sesuatu disana, akun media social. "Aku iseng-iseng stalking akunnya tunangan bapak, trus nemu ini" mendengar hal itu jantungku langsung berhenti.

Tak ada bapak lain selain Nata yang baru-baru ini bertunangan. Melihat hal itu, aku melihat akun tersebut dan menemukan sebuah foto dengan latar belakang pantai, terdapat dua siluet yang sedang makan malam.

Thankyou bae, for the romantic dinner ever.

Aku membaca sekali lagi keterangan yang ada di foto

tersebut. Air mataku ingin menyeruak keluar rasanya. Aku membuka foto-foto lain di akun Saras tersebut, hanya ada tiga foto bersama Nata. Satu makan malam itu dan dua lainnya adalah foto pra pertunangan serta saat pertunangan mereka. Kepalaku langsung terasa begitu berat.

Aku cemburu.

"Pak Nata romantis juga ya mbak ternyata" aku tersenyum miris mendengar hal tersebut, yang jariku lakukan selanjutnya adalah membuka akun Nata dan melihat postingan yang ada disana. Perasaanku menjadi lebih lapang ketika aku tak menemukan satupun foto saras disana.

Salahkah aku begini?

Salahkah aku menginginkan Nata hanya untukku? Aku cemburu dia dimiliki oleh gadis lain selain aku. Aku tak ingin membaginya dengan siapapun. Keinginan yang terlalu kuat itu akhirnya tak bisa membuatku menahan air mata yang akan menyeruak keluar. Aku mengalihkan pandangan ke arah lain. Tepat saat itu, Nata berjalan masuk ke dalam ruangan.

"Ada bapak Na" ujarku pada Yoana, Yoana langsung melimpir ke mejanya dan merapikan bajunya, aku hanya menatap nanar komputer di depanku dan tak berniat sama sekali menyapa Nata. Dadaku masih sesak mengingat foto tadi. Biar saja Nata tau bahwa sekarang aku marah padanya.

Nata berdehem ketika melewati kubikelku, aku tidak mengalihkan pandangan sama sekali. Memilih untuk kembali mengecek laporanku daripada melihat wajahnya. Saat pintu ruangan nata di tutup sebuah notifikasi di ponselku masuk.

Nata: Kamu kenapa?

Aku memutuskan hanya membaca chat itu dan melanjutkan pekerjaanku. Aku yakin Nata akan segera memanggilku ke ruangannya. Dan tebakanku benar.

"Titania, ke ruangan saya sebentar" suara menenangkan itu membuatku akhirnya menoleh dan mengangguk pasrah. Aku masuk ke dalam ruangannya satu menit kemudian.

Dia berdiri di depan pintu, kedua tangannya bertumpu di pinggangnya, ciri khas kalau dia sedang kesal. Aku memutuskan hanya menunduk.

"Kamu kenapa sayang?" ujarnya khawatir, apa nada yang sama juga dia utarakan saat cemas akan Saras?

Aku kesal dengan pemikiranku. Saat mendengar langkah kakinya mendekat aku segera mundur.

"Ada apa, pak? Saya harus menyelesaikan pekerjaan saya" ujarku pelan.

"Apa-apaan, Tania! Kenapa kamu sebenarnya? Dari tadi malam kamu nggak angkat teleponku, balas chatku. Kamu kenapa?"

Aku menatapnya dengan garang. "Buat apa aku balas chat kamu semalam? Untuk menggagalkan makan malam romantis kamu?" aku sudah tidak bisa menahan diriku lagi. Aku balas menatap nata dengan sengit, tak bisa lagi menyembunyikan kecemburuanku.

Nata mendekat ke arahku. "Jadi karena itu kamu marah sama aku"

Karena apa lagi?

Aku masih balas menatapnya, nata tersenyum penuh kemenangan. "Aku cuma disuruh sama mama, Tania. Nothing special"

"Nggak spesial ya? makan itu sama sekali nggak spesial ya bagi kamu?" aku mengulang-ngulang pertanyaan dengan dongkol.

Nata tersenyum miring. "Kamu yang spesial!"

"Seberapa spesial?" tantangku.

Nata tampak terpancing, dia menghela nafas dalam. "Tania, kamu nggak bisa cemburu begini. Dia tuna-"

Ada rasa nyeri di dalam hatiku saat mendengar hal itu. seperti luka yang masih basah dan disiram air garam. Rasanya perih sekali.

Aku mengangguk paham. "Dia tunangan kamu dan aku nggak berhak cemburu. Kamu benar" aku ingin menertawai diriku sendiri. Aku segera mendorong tubuh Nata menjauh dan keluar dari ruangan itu. aku benar-benar harus menenangkan diri.

Seharusnya aku sadar bahwa menjadi pacar rahasia Nata bukanlah hal yang benar-benar kuinginkan, karena pasti aku menuntut lebih darinya. Aku hanya ingin memiliki nata untuk diriku sendiri. Aku pikir aku tidak akan menuntut apa-apa, hanya perhatiaannya saja tercurah padaku. Ternyata aku salah. Itu tak akan pernah cukup.

Hari ini aku sadar, menjadi yang kedua di hubungan mereka telah membuat masalah besar di hidupku kembali timbul, dan tak dipungkiri akan segera menyusul melanda hubungan mereka.

Dan akulah penyebabnya.

Mengapa aku bodoh sekali?

*

Aku menghentikan langkahku saat melihat siapa yang sedang berada di lobby. Wanita itu segera berdiri saat melihatku. Mengabaikannya, aku langsung melesat menuju ke luar gedung ini untuk membeli makan siang. Aku butuh penenangan diri yang lebih baik saat ini.

"Tania" dia ternyata mencegatku untuk keluar. Aku menoleh ke arahnya.

"Ya?" ujarku pura-pura tidak tahu apa-apa.

"Saya sudah kirim kamu pesan untuk bertemu siang ini, kenapa kamu hanya membacanya?" ujarnya pelan, suaranya terdengar anggun sekali. Aku merasa miris dengan diriku sendiri.

"Saya lagi sibuk tadi"

Saras menghela nafas di depanku. "Bisa kita bicara sebentar? Nggak sampai 15 menit"

Aku mengerinyitkan dahi. "Hal apa yang harus saya bicarakan sama kamu?" ujarku dingin. Aku menoleh lagi ke mobil yang berlalu lalang di depan gedung kantorku. Aku sedang tidak memiliki mood untuk meladeninya saat ini.

Apalagi hubungannya dengan Nata.

"Saya ingin kita lebih dekat bisa?" Saras masih menahanku. Aku hanya diam dan membawanya keluar dari gedung kami, bisa gawat jika orang lain melihat kami seperti ini. Aku jalan lebih dahulu, menuju café yang berada di gedung sebelah kantorku yang biasa kukunjungi dan duduk di tempat yang paling sudut. Saras mengikutiku.

Setelah dia duduk aku hanya menatapnya datar. "Kenapa

kamu tiba-tiba ingin dekat dengan orang yang seharusnya kamu waspadai?" tantangku langsung, wajah cantik saras langsung menegang mendengar ucapan ketusku. Aku sama sekali tak merasa bersalah.

"Kalau ini berhubungan dengan Nata, kamu tau dengan jelas bahwa saya dan dia sudah nggak ada lagi hubungan" jelasku padanya, mengkhianati diriku dan fakta yang sesungguhnya.

"Aku tau.." saras tampak getir dengan seranganku tiba-tiba tadi. "Aku tau kamu masih mencintai nata"

Aku hanya diam dan menyandarkan kepalaku di kursi.

"Dan nata masih mencintai kamu"

Aku muak mendengarnya.

"Dia memilih kamu! Apa itu belum cukup?"

"Belum! Aku juga tau kalian sering bertemu akhir-akhir ini"

Aku menegang di tempat. Bagaimana dia tau? Aku dan Nata melakukan segalanya di lingkungan kantor dan dilingkungan pekerjaan. Kami sudah memastikan tidak ada siapapun yang mengetahui semua ini.

Ada apa ini?

Saras menunduk di depanku. "Dia sudah jadi tunanganku. Apa kamu nggak bisa melepaskan dia? Aku tau kalian saling menyukai, tapi dia memiliki status denganku, calon suamiku" dia menekan dua kalimat terakhir. Aku semakin melebarkan bola mataku.

"Kalau aku nggak bisa?" ujarku dengan datar.

"Aku mencintai Nata juga, Tania. Sama seperti kamu. Apa yang kamu pikirkan ketika tunangan kamu masih mengharapkan mantan pacarnya? Ini nggak adil untukku, aku sedang berusaha

membuat Nata mencintaiku, tapi karena kalian masih berhubungan, semuanya menjadi sia-sia"

Aku semakin mengerinyitkan dahi. "Kamu menyalahkanku? Apa juga aku yang salah ketika Nata lebih cinta aku di banding kamu?" ujarku tidak terima.

"Nata sudah memilihku. Nggak ada jalan bagi dia untuk kembali sama kamu. Kalau kamu keras kepala seperti ini, kamu cuma akan menyakiti diri kamu sendiri"

Aku memilih diam. Mencerna tiap kata yang diucapkan Saras dengan cermat. Mencoba agar kata-kata yang kuingat itu tak menyakiti diriku lagi.

Aku menghela nafas dalam. "Untuk apa kamu mengancamku kayak gini padahal kamu tau hasil akhirnya, Ras? Kamu sendiri yang bilang tadi, nggak ada jalan bagi dia kembali bersamaku. Apa lagi yang kamu takutkan?"

Aku berdiri di depannya. "Dia udah memilih kamu. Bukan saya. Itu nggak akan bisa lagi diubah" saat aku akan melangkah meninggalkannya, aku teringat sesuatu.

"Saras"

Saras menoleh padaku. Tak ada tatapan kebencian yang aku bayangkan selama ini dari kedua matanya. Hal itu membuatku tertegun sejenak. Ucapan-ucapannya tadi hanyalah sebuah pertahanan diri karena takut kehilangan Nata. Sebuah sikap defensif.

Saras tidak membenciku, seperti aku membencinya.

"Saya juga akan segera menikah" bodohnya ucapan itu meluncur begitu saja. Menyadari bahwa Nata tidak akan

memilihku hari ini membuatku ditampar berkali-kali dan mampu membuat keputusan bodoh lainnya.

Benar.. kenyataannya, aku hanyalah pilihan semu yang dipilih Nata akhir-akhir ini. Sebagai pelengkap hidupnya, atau sebagai penuntasan masa lalu kami. Aku cukup tau diri untuk hal itu. aku hanyalah pilihan yang tak akan pernah dipilihnya. Dan dengan bodohnya, aku menuntut macam-macam kepadanya.

Berapa kali aku mengatakan diriku bodoh hari ini?

TBC

Part 15 : Bima - First Kiss

Tiba-tiba Tita hari ini minta di temani untuk makan duren di salah satu kawasan di bagian selatan. Sebetulnya, aku sedikit sibuk hari ini karena ada wabah penyakit yang membuat pasienku membludak. Meskipun aku didampingi oleh beberapa dokter, tapi ini sangat melelahkan.

Seperti kuda.

Aku menghela nafas dalam ketika mobilku sudah berada d depan kantor tita. Hari ini aku memang membawa kendaraan. Entah karena apa, aku hanya merasa lelah jika harus naik KRL ata ojek online. Ternyata, membawa mobil bisa membawa berkah seperti ini. Tita ternyata tidak membawa kendaraannya karena sedang service.

Aku menunggu beberapa saat sebelum mendengar pintu penumpang sebelah kemudi di buka. Tita masuk ke dalam mobil dan tersenyum lebar. "Sorry lama, bos gue nahan bentar" ujarny santai, membuatku terdiam.

"Nata?"

Tita mengangguk ringan, seolah tidak ada yang salah dari nama tersebut. Apa mereka sedang baik-baik saja? Aku membiarkan pertanyaan itu mengambang di pikiranku dan langsung melajukan mobil ke tempat tujuan kami. Jam sudah menunjukkan pukul sembilan malam.

"Lo sama dia baik-baik aja kan?" ujarku membuk

pembicaraan.

Tita menoleh sebentar, "Maksudnya?"

Aku menggeleng pelan. "Nggak. Nggak apa-apa" jawabku asal, sedang malas juga mendengar kisah cinta mereka berdua, biar saja menjadi rahasia mereka saat ini. Tidak semua hal harus kita ketahui kan?

Tita hanya memilih diam kemudian, aku tak berniat lagi membuka pembicaraan. Mungkin efek lelah yang luar biasa.

"Bima, lo nggak apa-apa nemenin gue?" kata Tita yang membuatku menoleh.

Aku tersenyum lebar. "Kayak sama siapa aja lo. Tapi gue nggak bisa nyetir sampai rumah. Lo nggak apa-apa gue antar ke apartemen aja sekarang?" aku benar-benar sudah tidak bisa menyetir lagi, aku pasti akan mengantuk parah jika harus menghadapi kemacetan menuju rumah Tita.

"Nanti gue naik taksi online aja"

"Nggak!" bantahku cepat, aku tidak mungkin membiarkan Tita berdua dengan supir taksi yang tidak jelas darimana. Lagipula akhir-akhir ini pembunuhan sedang marak-maraknya terjadi.

Aku meliriknya. "Telepon ibu gih. Bilang lo besok aja pulangnya, besok gue antar" raut wajah Tita yang tadi tampak kebingungan hanya mengangguk pasrah. Aku tersenyum tipis dan mengacak rambutnya pelan, menjaga agar tidak berantakan.

Aku mengaktifkan mode matic pada mobilku dan membiarkan tanganku bermain-main di kepala Tita, sedangkan tangan yang satunya sibuk mengendalikan setir. Tita tampaknya

tidak membantah dengan gerakan yang aku lakukan. Aku membutuhkan ini agar menyerap tenaga lebih banyak.

Tita tiba-tiba meraih tanganku dan dia menggenggamnya. Membuatku tersentak dan langsung menoleh kepadanya, untung saja aku tidak lupa menekan pedal rem agar berhenti mengingat jarak mobilku dan mobil di depan sudah dekat sekali.

Tita memijit pelan tangan kiriku, wajahnya datar sekali melakukan hal itu. Namun itu sukses membuatku terpesona.

"Ta?" panggilku, mungkin dia sedang kesambet atau apalah. Tidak biasanya dia seperti ini. Aneh sekali. Membuat sensasi senang dan juga curiga dalam waktu yang bersamaan.

"Tangan lo tegang banget sih, kebanyakan nyentuh pasien ya lo" ujarnya terkekeh, namun tidak menghentikan pijitan di tanganku.

apa hubungannya?

"Kenapa lo tiba-tiba baik gini?"

Tita menghempaskan tanganku dengan kasar. Membuatku meringis, namun kembali menyodorkan tanganku padanya. "Belum enakan, yang bener dong mijitnya"

Tita mendengus geli. "Emang gue babu lo apa!"

Aku menggelengkan kepala tidak percaya, menyadari bahwa mobil di depan sudah jalan perlahan, aku melajukan mobil sedikit. "Bentar lagi lo juga jadi babu seumur hidup gue"

Tita mencubit lenganku dengan keras, membuatku kesakitan seketika. Sial! Aku memang sudah tidak melakukan gym beberapa minggu ini, yang selalu rutin kulakukan. Ternyata hal itu bisa membuat tanganku sangat tegang dan tidak relaks.

"Males gue jadi bini lo kalau gitu"

Ucapan itu membuatku tersentak. Apa yang baru saja dia katakan?

"Coba ulangi lagi?"

Tita tertawa puas di sebelahku. Aku menghela nafas lelah, ternyata yang tadi hanya gurauannya saja. Aku sebaiknya tidak mengharapkan balasan lamaranku dengan cepat setelah ini, ini sudah beberapa minggu setelah hari itu, tapi tampaknya Tita masih belum bisa memutuskan.

Ya sudahlah. Yang paling terpenting saat ini adalah membuat Tita menikmati hidupnya, tak masalah jika aku patah hati di kemudian hari.

Masalah sih.

Tapi mau bagaimana lagi?

*

Aku pikir, kami akan makan duren di tempat penjualnya. Ternyata Tita masih ingin menyiksaku malam ini. Dia mengatakan untuk makan di apartemennya saja, mengingat wajahku sudah sama sekali tidak berkompromi. Aku memang menguap beberapa kali tadi, benar-benar menguap hingga air mata menggenang.

Sungguh aku mengantuk sekali.

Saat sudah sampai di depan apartemennya tita malah menarikku untuk masuk. Padahal jam sudah menunjukkan pukul sebelas, saking macetnya jalanan, padahal jika tidak macet jarak apartemen tita dan tempat beli duren itu hanya lima belas menit dengan kecepatan penuh pastinya.

"Lo minum kopi dulu. Muka lo itu udah kayak mau tidur di jalan

tau nggak" paksa Tita, aku ingin menolak namun sudah tidak sempat lagi karena dia sudah lebih dahulu menarikku.

"Nggak enak diliat Ta, lo sama gue berduaan gini masuk ke apartemen cewek"

Tita mendengus disampingku, tangannya masih menarik tanganku menuju lif t "Nggak ada yang peduli Bim. Lo nginap seminggu di tempat gue juga nggak ada yang nyadar" ujarnya santai dan masuk ke dalam lif t

Aku mengiyakan saja, aku memang membutuhkan istirahat sebentar sebelum pulang. Jarak tempat tinggalku dengan Tita bisa memakan satu jam saat macet, aku tidak menjamin malam ini akan begitu lancar lalu lintas, tadi kudengar ada kecelakaan beruntun yang terjadi di jalan utama menuju tempat tinggalku. Mungkin jalanan akan lebih lancar jika aku pulang lewat tengah malam.

Ini pertama kalinya Tita mengajakku masuk ke apartemennya. Selama ini, aku hanya di perbolehkan sampai basemen dan lobby, tidak boleh masuk. Jadi hari ini benar-benar terasa spesial di balik rutinitasku tadi yang padat.

"Coklat panas atau kopi"

"Kopi aja" jawabku santai saat kami masuk ke dalam. Aku mengedarkan pandangan dengan cepat. saat melihat sofa di ruang tengah, aku segera menjatuhkan diri disana, menelungkup. Setelah ini aku baru berniat melihat-lihat kondisi tempat tinggal Tita ini.

"Coklat aja ya, nanti lo nggak bisa tidur" balas Tita yang terdengar agak jauh.

Terserah lo Ta, yang mana yang bikin lo seneng aja. Balasku di dalam hati.

Aku hampir tertidur saat mencium bau coklat panas yang dibuatkan Tita di depanku. Aku membuka mata dengan malas, namun tidak mau mengecewakan Tita, aku memutuskan untuk bangkit dan duduk. Sedangkan tita sedang sibuk menghidupkan televisi.

"Kenapa lo kelihatan capek banget sih?" Tanya tita pada akhirnya. Dia berjalan dan duduk di sampingku. Tangan kanannya memegang remote.

"Gue ada dua praktek hari ini"

Tita menatapku dengan antusias. "Wow. Lo praktek berapa banyak dan dimana?" tanyanya.

Aku menjitak kepalanya cepat. "ada di beberapa RS. Kenapa? Lagian jadwal gue di satu RS Cuma 2-3 jam, gue bisa praktek banyak" jelasku, Tita hanya manggut-manggut di depanku.

Kalau dipikir-pikir, ini pertama kalinya dia bertanya tentang kehidupanku, setelah selama ini hanya aku yang mencoba memberitahunya.

"Lo lulus baru kemaren ya?"

Aku hanya mengangguk.

Dia menatapku lagi. "Lo berapa tahun sekolah kedokteran sampe spesialis?"

"Lo kan fans gue, masa nggak tau?" godaku, membuat dia berdecak cepat.

Aku buru-buru mengubah ekspresi menyebalkanku dan menerawang. "S1 tiga setengah tahun, koas satu setengah, trus

ujian jadi dokter, internship sama sekolah spesialis lima tahun. Berapa tahun itu?" aku balik bertanya padanya.

"Sepuluh tahun... GILA." Tita mengerinyitkan dahinya. "Lo pinter juga ya bim ternyata" lanjutnya kemudian. "Berarti lo nggak magang atau mengabdi kayak pergi-pergi ke pedalaman dong?" lanjutnya bertanya.

"Nggak. Gue langsung aja" balasku. "Lagian gue nerima beasiswa" aku menyesap coklat panas yang dibuat Tita dan meminumnya sedikit. Melihat dari sudut mata tita yang tampaknya berpikir entah apa.

"Lo tahun depan mau sekolah lagi? Berapa tahun lagi kalau gitu?"

Aku menerawang pelan. "Tiga atau empat tahun gitu lah, tapi gue rencananya di universitas sini aja. Lagian sekolahnya nggak full kok, gue masih bisa kerja"

Tita mengangguk-angguk mengerti. "Lo nggak bosen belajar mulu?"

Aku tertawa kali ini. "Ya menurut lo! Lo juga emangnya nggak bosen bikin laporan setiap hari?"

Tita mendengus di depanku dan tersenyum manis. Entah kenapa aku sangat menikmati senyuman Tita pada malam ini, terkesan tulus dan lepas. Tidak ada beban. Tidak seperti senyum pemaksaan yang dia lakukan selama ini. Kadang saat Tita tersenyum aku merasa bahwa dia sedang memendam tangisnya.

"Tapi worth it kok, perjuangan sama hasilnya" ujarku menambahkan. Tita masih menatapku dan mengangguk-angguk seperti robot, membuatku semakin gemas saja. Aku kembali

mengacak rambutnya dan dia kali ini tak mengelak.

Setelahnya hanya ada suara televisi diantara kami, sedangkan mata kami saling bertautan, membuat aku tidak bisa melepaskan dari tatapan mata Tita yang bening, seolah tersedot oleh jelaga itu, aku mendekatkan diriku padanya. Tanganku yang tadi mengacak rambutnya berpindah ke tengkuknya. Menariknya lebih dekat. Ya tuhan, maafkan hambamu ini.

Saat jarak kami sudah setipis angin, kesadaran merenggutku dengan cepat. Sial! Sepertinya aku harus segera menghentikan ini semua, sebelum kami mendapatkan masalah karena ketololanku ini. Otakku yang panas terasa sangat dingin sekarang, saat melihat wajah Tita dari dekat aku tak bisa menahan buncahan rasa bahagia mendapati dia menutup mata.

Tapi nggak gini caranya, man.

Aku mengecup pipinya singkat kemudian menjauhkan wajahnya. Membuat Tita yang tadi memejamkan mata membukanya perlahan.

"Ta, maaf" jujurku. "nggak seharusnya gue... terbawa suasana kayak tadi" aku mengalihkan pandangan ke arah TV. Tidak sanggup melihat ekspresi Tita, sepertinya aku akan ditampar atau diusir setelah ini.

"Bim" panggilnya. Aku masih tidak mau melihat.

"BIMA!"

Aku menoleh cepat. Dan terbelalak saat melihat tita mengangkat tangannya di depanku. Jari manisnya memakai cincin yang sangat familiar oleh penglihatanku. Aku tergagap seketika.

"cin..ci.."

Kenapa gue jadi gagu beneran?

Aku menatap Tita tak percaya. Jadi ini alasan kenapa dia bertingkah aneh hari ini. Karena dia sudah memantapkan jawabannya akan lamaranku? Aku tidak bisa menahan rasa bahagia dan segera memeluk tita ke dekapanku.

"Gue pikir lo nyadar dari tadi" ujar tita cepat.

"Hah?" aku melepaskan pelukan.

"Gue udah make ini dari masuk ke mobil lo. Sengaja mijit-mijit tangan lo supaya lo liat! Lo nggak nyadar-nyadar dari tadi" ujar tita setengah kesal.

Aku tergelak. Benar-benar bodoh sekali. "Sorry Ta, gue kan lagi capek banget"

Tita mendengus pelan. "Timingnya nggak pas ya? Gue bingung gimana ngasih tau lo" tita tersenyum manis saat ini, membuatku membalas senyumannya.

Mudah-mudahan senyum gue bikin gue tambah ganteng.

Aku mengelus pipinya pelan. "Jadi.. boleh nggak?"

Tita mengerinyitkan dahinya. "Apaan?"

"Ngelanjutin yang tadi?" tanpa pikir panjang lagi, aku mendekatkan diriku pada Tita, menciumnya dengan perlahan. Tita awalnya kaget, namun setelah aku memperdalamnya, dia menerimaku dengan baik.

Sumpah, emang selalu ada hikmah dari setiap masalah!

Part 16 : Lamaran Resmi

"Jadi maksud kedatangan kami kesini, ingin melamar Nal Titania secara resmi untuk menjadi calon istri dari anak kami Bima"

Aku benar-benar tidak tau apakah keputusan ini adalah keputusan yang benar atau tidak. Aku hanya menjalani apa yang sudah kupilih. Ini benar-benar gila, aku tidak percaya bahwa Bim akan secepat ini melamarku, dan kami akan segera menikah.

Ini benar-benar begitu cepat.

Setelah Ibu melihat cincin Bima tersemat di jari manisku, tanpa pikir panjang Ibu langsung menelepon Bima dar memarahinya. Ibu mengatakan bahwa dia tidak sopan karena sudah melamarku secara pribadi namun tidak memberitahukan Ibu. Ibu juga memaksa Bima agar segera membawa orangtuanya kerumahku untuk lamaran resmi.

Ibuku benar-benar sudah gila.

Dan disinilah aku akhirnya sekarang, memutuskan bulan ha besarku dengan Bima. Jujur saja, aku tidak excited tapi aku juga tidak ketakutan. Hanya biasa saja, membayangkan bahwa aku akan menjalani takdir yang sepenuhnya tidak ingin kujalan membuat bebanku semakin berat di punggung ini. Namun tidak apa-apa, aku sudah terbiasa menjalaninya.

Satu-satunya laki-laki yang pernah hinggap dibayanganku menjadi imamku adalah Nata. Tidak ada laki-laki lain yang berhas

mengambil tempat itu, bahkan hanya sekedar di bayangan. Sekarang, takdirku, menjalani pernikahan dengan seseorang yang tak pernah kubayangkan sebelumnya. Benar-benar bertolak belakang.

Aku sedikit menyesal menerima lamaran Bima lebih cepat. Seharusnya ku tunda saja sampai semuanya baik-baik saja. Sekarang bagaimana aku bisa menjelaskannya pada Nata?

Aku tidak bisa mengurusi dua pria sekaligus. Satu saja sanggup membuat kepalaku pecah, bagaimana dengan dua?

Aku memang belum mencintai Bima. Termasuk setelah ciuman yang telah kami jalani, hanya sekali itu. Setelah itu, Bima benar-benar menghargaiku. Kontak fisik paling intim adalah pelukan. Hanya itu. Bima tak berani lagi melakukan lebih jauh.

Aku merasa nyaman akan hal tersebut, setidaknya aku tidak perlu berpura-pura bisa menikmati semuanya. Aku butuh waktu belajar mencintai Bima, akan tetapi sangat sulit itu dilakukan dimana Nata masih berada di sekitarku.

Apa yang harus kulakukan?

Merasakan bahwa kepalaku benar-benar penuh, aku memilih menyingkir dari ruang tamu. Membiarkan Ibu dan Arini berbincang dengan orangtua Bima yang datang jauh-jauh datang kesini dari Palembang hanya untuk melamarku. Aku memilih ke dapur, meminum segelas air putih dan berlama-lama disana.

Aku berpikir, sampai tidak sadar bahwa sudah ada orang lain di ruangan kecil ini. Saat dia berdehem, aku baru mengalihkan pandangan. Bima berada tidak jauh dariku.

Aku memandang Bima datar, sedangkan Bima tampak

memaksakan senyum. Kami gagal meyakinkan orangtua untuk menikah tahun depan, mereka terus berdebat sepanjang waktu tadi. Dan akhirnya, keputusan telah ditentukan bahwa aku dan Bima akan menikah beberapa bulan lagi.

Beberapa bulan lagi.

Ini gila!

Bima mendekat ke arahku, aku menyandarkan badan pada punggung kulkas. Setelah sampai di depanku, Bima mengacak rambutku pelan. Aku mengelak dengan usapannya.

"Nggak usah terlalu dipikirin"

Ternyata dia tau apa yang kurisaukan daritadi. Aku hanya benar-benar berpikir, bagaimana caranya menjalani pernikahan tanpa cinta?

"Kita punya beberapa bulan lagi buat saling suka" lanjut Bima, seolah mengerti dengan jalan pikiranku. Aku memaksakan senyum dan mengangguk. Bima tak berkata apa-apa lagi kemudian membawaku menemui orangtua kami. Aku benar-benar tidak tau apakah ini keputusan yang tepat.

Atau malah semakin menimbulkan bencana diantara kami.

*

"Mbak" Sapa Yoana saat aku sibuk mengurusi laporan di kubikelku. Aku menoleh cepat ke arah mejanya, gadis itu menyengir lebar.

"Apatuh yang keselip di jari manis" aku terkaget dengan ucapannya, spontan aku menyembunyikan tangan kiriku yang terdapat cincin Bima. Wajahku menghangat, beberapa orang langsung menggodaku dengan cepat.

"Ada yang mau kewong nih" Sonny langsung mendatangi kubikelku begitu juga Yoana. Septian, Annalise dan beberapa staf langsung mengerubungi kubikelku. Seketika aku kewalahan meladeni mereka. Benar-benar tidak ada kerjaan.

"Mbak Tania, diam-diam udah mau sebar undangan aja ya?"

Aku hanya tersenyum sambil tertawa dengan tingkah teman-temanku. Beberapa bertanya kapan dan siapa, langsung saja aku menjawab beberapa bulan lagi dan calonku seorang dokter. Mereka langsung mengintrogasiku kapan bertemu dan sebagainya, membuat laporan yang kukerjakan tadi terabaikan sepenuhnya.

"Keduluan nih gue! Harusnya gue lamar lo langsung aja kemarin" ujar Sonny ricuh. Aku tertawa mengejek, Sonny dulu memang sempat menggodaku, saat aku awal-awal pindah ke kantor pusat ini. Namun itu tak berjalan lama.

"Lo nggak level Son sama Mbak Tania, Mbak Tania ini levelnya dokter loh. Otak udang kayak lo lewat!"

"Sialan!"

Aku kembali tertawa, Yoana langsung memintaku untuk memberikan foto Bima saat orang-orang sudah tak mengerubungiku lagi. Dia dan Sonny yang bertahan dikubikelku. Aku langsung mengeluarkan ponsel dan mencari foto Bima. Jujur saja, aku tidak pernah foto berdua dengan Bima. Foto-fotonya yang ada di ponselku adalah hasil Selfie dia beberapa minggu ini. Foto narsisnya. Kami memang tidak pernah foto berdua, termasuk saat lamaran kemarin.

Lamaran selanjutnya akan diadakan sebulan sebelum

pernikahan, dan itu akan membawa seserahan dan keluarga Bima yang lain yang datang dari Palembang. Aku tidak terlalu yakin dengan apa yang mereka maksud, yang pasti kami akan banyak berfoto disana.

Aku memperlihatkan foto narsis Bima yang sedang berada di ruangannya. Foto candid katanya, tapi aku yakin sekali itu hanya bualan. Buktinya dia ganteng berada di foto ini. Dia pasti menyuruh Audy untuk memotonya saat memeriksa laporan pasien.

"Ih.. Imut" Komentar Yoana langsung. Kalau Bima mendengar dia pasti langsung marah. Laki-laki itu paling sebal dikatakan imut. Dia meraih ponselku dan memperbesar foto Bima. "Ganteng Mbak, oriental gitu, cocok banget sama lo Mbak"

Aku mendengus pelan. "Dulu dia nolak gue mentah-mentah pas kuliah tau nggak" pengalaman itu tak akan pernah kulupakan.

"Oh iya?" Sonny tampak tertarik dengan ucapanku.

Aku mengangguk, merasa bangga sekali dengan pencapaianku sekarang. "Dia itu temen satu kontrakannya sahabat gue, trus gue suka sama dia, soalnya dulu dia pendiem gitu. Pas gue ngejar-ngejar dia malah nolak gue. Bilang gue kucel lah apalah kurang menariklah. Nyebelin kan?" aku tertawa mengingat momen-momen itu.

"Trus sekarang dia suka gitu aja sama lo?" Ujar Sonny tak percaya.

Aku mengangguk cepat. "Gue kan cantik sekarang"

Yoana langsung mendengus. "Iya deh.. pede banget yang mau kawin"

"Nikah" Ralat Sonny, aku tertawa pelan.

"Siapa yang mau menikah?"

Ucapan kami langsung berhenti dan melirik ke belakang. Nata ternyata sudah datang dan mendengarkan percakapan kami. Sonny dan Yoana langsung tertawa sambil melirikku.

"Tania, Pak. Mau nikah dia" ujar Sonny, membuat jantungku berdegup begitu cepat saat ini. Aku hanya menunduk dan tersenyum masam, tidak berani menatap Nata.

"Kamu.. mau menikah?" Tanyanya, ada aura keterkejutan yang kudengar seketika. Aku pelan-pelan mengangkat wajahku dan kemudian tersenyum pahit.

Setelah menatap mata Nata aku mengangguk cepat.

*

"BULLSHIT!"

Aku menahan diri untuk tak membalas kemarahan Nata saat ini. Aku sudah menjelaskan padanya bahwa itu semua keinginan Ibu untuk mempercepat pernikahanku dengan Bima. Namun dia tak mengerti sama sekali, atau mungkin menolak mengerti.

Hari ini benar-benar neraka. Nata sama sekali tak melirikku bahkan saat aku menyerahkan laporan. Dia dingin sekali. Dia kemudian memaksaku lembur dan kami berakhir disini sekarang. Di dalam mobil yang telah terparkir rapi di basement apartemenku.

"Kalau kamu nggak nerima lamaran dia, semua ini nggak akan terjadi, Tania"

Emosiku tersulut seketika. Sekarang dia berani-beraninya menyalahkanku. Aku memang salah menerima lamaran Bima

begitu cepat, namun itu juga karena tunangan sialannya itu! aku benar-benar menahan diri untuk tak membahas Saras yang mendatangiku waktu itu.

"Trus aku harus gimana?! Kita memang udah nggak bisa bareng, Nata! Kamu udah bertunangan dan aku juga!"

Mata tajamnya menghunusku. "Trus apa yang kita lakuin selama ini"

Aku khilaf. Tapi aku tak berani menjawabnya. Aku memang khilaf, sampai saat ini aku bahkan tak menyesali menjadi orang ketiga diantara hubungan Nata dan Saras. Benar-benar perempuan murahan. Namun entah kenapa sejak aku menerima Bima, bersama Nata bukan sesuatu yang benar lagi dimataku.

Entah kenapa aku merasa harus menjaga perasaan Bima.

"Aku udah frustasi juga mikirin hubungan kita. Aku udah nggak tau harus gimana!" jelasku jujur, kepalaku benar-benar pecah jika berada di dekat Nata. Aku mencintainya, aku ingin memilikinya, namun takdir sepertinya berkata lain.

"Oke" ujar Nata, membuatku mendongak. Air mata yang tadi akan menyeruak tidak jadi keluar. Aku menatap mata Nata yang masih penuh dengan kekecewaan. "Aku nggak masalah jadi orang ketiga diantara kalian"

"Nata" ujarku.

"Aku nggak bisa kehilangan kamu, Tania! Aku bisa gila! Membayangkan kamu jadi istri orang lain membuatku gila! Aku nggak bisa"

Lalu bagaimana dengan bayanganku selama ini yang membayangkan dia akan menjadi suami orang lain?

"Nata kita udah nggak bisa" putusku cepat.

"Aku nggak mau"

Aku menghela nafas dalam, memejamkan mataku dan berpikir. Saat aku membuka mata, Nata juga turut melakukan hal yang sama. Seketika rasa sedih itu kembali hadir, menyesakkan dadaku. Aku juga tidak mau kehilangan Nata, tapi aku lebih tidak mau mengkhianati pilihanku. Kami memang sudah tidak bisa lagi bersama.

Tapi aku masih mencintainya.

Bagaimana ini?

Melihat tanda-tanda Nata tidak juga membuka matanya, aku mengusap bahunya pelan. Membuatnya kaget dan langsung menatapku. Matanya yang selalu menenangkanku kini memandangku dengan sorot kekecewaan.

"Maaf" ujarku lirih. Memikirkan hubungan kami yang benar-benar miris.

Nata langsung menarikku ke pelukannya. Tidak lagi peduli kami akan didapati seperti ini oleh orang lain. Dia memelukku benar-benar erat, seolah benar-benar takut kehilanganku. Aku balas memeluknya. Namun biasanya air mataku langsung tumpah, kini tiada lagi.

Aku hanya menarik nafas berkali-kali mengurangi rasa sesak yang ada di dalam dadaku.

Menyadari bahwa takdir sudah memilihkan jalan kami masing-masing. Dan tugasku adalah berusaha membuatnya bisa menjalani tanpaku. Aku memang egois. Saat dia bertunangan, aku rela menjadi orang ketiga di hubungan mereka, namun setelah

aku bertunangan, aku tidak mau menjadikan siapapun orang ketiga.

Aku memang telah menyakiti Nata dan juga diriku sendiri.

Nata menciumku berkali-kali sebelum memberiku izin untuk ke apartemen. Rasa bibirnya masih tertinggal di wajahku. Membuatku kembali mendramatisir semuanya. Aku melangkah menuju lif tdan menyandarkan punggungku didinding lif t kembali berandai-andai apabila, semua ini tak terjadi pada kami.

Setelah lif tberhenti di lantaiku. aku segera keluar dari lif tdan terpaku melihat seseorang duduk di antai depan apartemenku dengan menselonjorkan kakinya. Dengan cepat, aku berlari menghampirinya.

"Bim, ngapain lo nunggu disini?" aku berjongkok di sampingnya.

Wajah lelah Bima menampilkan senyuman seketika. "Lo nggak bales chat dan ngangkat telepon gue. Gue pikir lo kenapa-kenapa"

Aku tersenyum kecil mendengarnya. Rasa bersalah kembali menyerangku. Membuatku benar-benar pusing. Mengabaikan kepalaku yang kembali terasa penuh. "Gue lembur, nggak sempat liat HP. Maaf ya" aku membantunya berdiri "Sekarang lo Inget password ini, supaya lo bisa nunggu di dalam" aku tersenyum miring kepada Bima, sebelum membuka pintu apartemen.

"Gue mau lo masakin nasi goreng dong. Gue laper"

Bagaimana mungkin aku membiarkan Bima masuk ke dalam masalah hidupku?

Part 17 : Bima - Tertutup

Aku benar-benar menjadi laki-laki melankolis setelah bertunangan dengan Tita. Ini benar-benar luar biasa, apapun yang aku lakukan pasti aku mengingatnya, menebak-nebak dia sedang apa atau apakah dia kembali bertemu Nata. Aku tiba-tiba gengsi untuk menghubunginya duluan.

Sialan. Padahal kangen.

Aku kadang frustasi sendiri dengan diriku ini. Tapi yah mau bagaimana lagi, mengharapkan Tita yang menghubungiku duluan sama saja dengan merindukan cintanya yang tak pernah sampai padaku.

Benar kan, gue jadi laki-laki melankolis?

Aku sedikit kaget dengan panggilan yang masuk ke dalam ponselku, aku melirik nama si penelepon sebentar kemudian mendengus.

"LO UDAH TUNANGAN SAMA TITA?" si Rizky ini memang tidak tau tempat untuk berteriak, aku menjauhkan ponselku dari telinga.

"Gimana, bro? Gercep kan gue"

"Gercep gercep! Perasaan si Tita gimana? Kok lo nggak ngasih tau gue sama anak-anak"

Aku benar-benar lupa mengabari mereka, bukan karena sengaja tapi karena aku sudah panik karena Bu Ningsih langsung memarahiku karena melamar Tita duluan tanpa memberitahunya

belum lagi aku harus pulang ke Palembang untuk memberitahu orangtuaku untuk segera melamar Tita. Aku benar-benar sibuk beberapa akhir-akhir ini.

"Lo tau dari Tita"

"IYA BAWEL! Kenapa lo nggak ngasih tau kita?"

"Gue rencananya Cuma melamar Tita gitu-gitu doang, Trus Ibu langsung marahin gue nyuruh orangtua gue kesini buat lamar resmi. Gue sibuk sama itu semua, nggak sempat lagi mikir ngasih tau"

"Gitu ya lo jadi temen"

Aku mendengus. "Pas Nikah kan gue ngasih tau"

"Bangke!"

Aku tertawa pelan. "Menurut lo, ini udah keputusan baik belum?" ini pertanyaan serius, aku tidak mau anak-anak Rumah Rindu menyangka bahwa aku memaksa Tita menikah denganku, selain itu Rizky juga merupakan orang terdekat Tita dia pasti tau yang terbaik kepada temannya itu.

"Titanya gimana?"

"Sejauh ini?"

Rizky berdehem.

"Nggak kenapa-napa. Dia enjoy aja" ujarku mengingat tingkah Tita yang sepertinya tidak tertekan dengan pertunangan ini. Dia malah tampak menikmatinya. Membuatku benar-benar bahagia akhir-akhir ini.

"Gue nggak mau ngerusak momen bahagia lo"

Aku berhenti membayangkan wajah Tita, mengerinyitkan

dahi.

"Tita itu nggak terbuka orangnya Bim. Walaupun dia cerewet, rese kata lo dulu, periang, tapi dia itu tertutup" jelas Rizky, yang langsung membuka mataku lebar-lebar.

Benar. Yang dikatakan Rizky memang benar. Satu-satunya ekspresi yang bisa ku lihat dengan jelas adalah saat Bu Ningsih sakit dan melihat betapa khawatirnya Tita. Hanya itu, selain itu aku tidak bisa menebak perasaannya.

"Dia nggak akan gamblang memperlihatkan perasaannya. Gue aja baru tau Tita nggak bisa move on dari mantannya pas mereka ketemu lagi beberapa bulan yang lalu. Tiga tahun belakangan gue disamping Tita, meskipun terbagi sama kehidupan rumah tangga gue. Nggak sekalipun dia nunjukin dia gagal move on. Apalagi setelah ayahnya meninggal, Tita makin kayak nggak punya perasaan"

Aku menelan ludah mendengar penjelasan Rizky. Sesuatu dalam diriku membenarkan semua itu. lalu aku harus bagaimana? Bagaimana caranya mengetahui bahwa Tita saat ini setidaknya nyaman bersamaku, aku tidak akan menuntut cinta terlebih dahulu.

"Bim, lo masih disana kan?"

Aku menghela nafas. "Iyee. Lo lanjut aja"

"Maksud gue Bim. Tita yang lo kenal pas kuliah itu jauh berbeda sama dia sekarang. Titik tolak Tita itu pas ayahnya meninggal, lo tau kan kenapa ayahnya meninggal?"

Aku berusaha mengingat penjelasan Arini saat itu, saat kekacauan yang terjadi di keluarga Tita dan Nata hingga

menyebabkan hubungan Tita dan ayahnya retak, hingga ayahnya meninggal. Tidak mungkin aku melupakan semua itu.

"Bim. Ah elah lo diam aja. Gue nggak tega ngerusak kebahagiaan lo"

Aku terkekeh pada akhirnya. "It's okay. Gue lagi mikir aja. Gimana caranya buat tau perasaan Tita, maksud gue, apa dia tertekan sama gue atau nyaman?"

Rizky mengehela nafas dalam. "Gue juga nggak tau gimana, selama ini Tita bilang sama gue atau Jessi, jadi yaa... kemarin pas dia bilang udah tunangan sama lo kita rada kaget aja. Karena kalian nggak pernah bilang"

Aku terdiam lagi. "Kalau gue nelepon Jessi, dia kira-kira tau nggak?"

"Jessi juga nggak tau, Bim. Sama kayak gue. Gue cuma berdoa supaya pernikahan lo lancar. Nggak ada gangguan"

Aku juga berharap demikian.

*

Farhan : Yang mau kawin....

Leo : akhirnya si gagu ada yang menerima~

Abimana : Lo udah nonton bokep belum buat persiapan malam pertama

Rizky : ANJIR! Hahaha belajar dari gue aja Bim

Bima : Apa kate lo deh

Farhan : Kok si Tita mau nerima lo?

Leo : bunga-bunga cinta bermekaran.

Abimana : si Bima kan kena karma. Mampus lo nolak-nolak

anak orang dulu.

Bima : heehh...

Farhan : Serius gue kepo.

Bima : Bisalah, gue ganteng.

Abimana : Najis.

Farhan : Lo pernah kissing nggak sih Bim?

Abimana : sama apa? Sama buku?

Rizky : LOL

Aku mendengus membaca chat teman-temannya. Baiklah, dihubungan cinta aku memang tidak beruntung. Jika teman-temanku yang lain bisa menghasilkan mantan lebih dari lima seumur hidupnya. Aku hanya memiliki satu. Ya satu. Gia.

Tapi aku tak secupu itu.

Bima : Tanya dong sama Tita

Rizky : LO APAIN TITA GUE!

Farhan : Bodyguardnya muncul

Abimana : HAHAHA *kiss *kiss

Leo : jangan-jangan Tita lebih berpengalaman lagi daripada lo.

Bima : Fuk

Rizky : aseli gue ngakak

Aku mendengus kesal menatap chat yang ada di grup whatsapp mereka. Mengatur emosiku, aku mengetuk pintu apartemen Tita pelan. Mengabaikan notifikasi yang berbunyi di ponselku. Beberapa detik kemudian, Tita membukakan pintu. Gadis itu tersenyum manis, seperti biasa.

Percakapanku dengan Rizky tadi kembali mengusik benakku.

"Tumben banget, tiap hari kesini"

"Kangen" jawabku jujur. Aku mendengar Tita mendengus, ponselku berbunyi lagi. Lama kelamaan bunyi notifikasi itu membuat Tita mengalihkan perhatiannya pada ponselku. Aku memutuskan untuk mengaktifkan modus senyap seketika.

"Rame banget hapenya"

"Cuma satu kok" balasku asal.

Tita mendengus.

"Getar lagi tuh"

Aku menggidikkan bahu, menatap Tita lekat-lekat. "Biasa, anak rumah rindu. Baru tau kita udah tunangan. Lo udah ngasih tau Rizky ya?"

Tita didepanku sempat diam beberapa saat. Kemudian dia mengangguk dan duduk di sampingku yang sudah merebahkan diri di sofa ruang tengahnya. "Ya lo nggak ngasih tau mereka. Gue pikir mereka udah tau kita tunangan" Tita memijit bahuku secara spontan. "Pak dokter capek banget sih pulang-pulang"

"Kalau liat kamu udah nggak capek kok"

Tita mendengus dan menampar lenganku. "Gombalan lo!" Tita melirik ponselku yang kembali menampilkan chat dari teman-temanku. "Masuk terus notifnya. Sini gue aja yang bales" ujar Tita sambil berusaha mengambil ponselku.

Mendengar hal tersebut aku langsung berdiri dan mengambil ponsel itu lebih cepat. "Jangan" apa yang akan dipikirkannya apabila membaca chatku dengan orang-orang gila itu. apalagi mereka benar-benar membullyku.

"Kok nggak boleh? Ngomongin jorok ya lo?" selidik Tita dengan cepat. Dia kembali berusaha meraih ponselku.

"Nggak boleh Ta, ini urusan cowok"

"Ih anak-anak rumah rindu juga. Gue udah tau kali kalian biasa ngomongin apa. Menurut lo Rizky nggak sering capture percakapan kalian ke grup kita?" jelasnya membuatku membelalakkan mata.

"Rizky sering liatin isi grup kami?"

Tita mengangguk tanpa rasa bersalah. Aku benar-benar ingin memaki Rizky saat ini. Isi percakapan kami memang random sekali dari tahun ke tahun. Tidak mungkin tidak vulgar. Pasti ada sedikit yang terselip karena kelakuan mereka.

Dan tak jarang mereka membullyku.

Tita tertawa keras melihat ekspresiku yang diam. Dia benar-benar tertawa saat ini sampai wajahnya memerah.

"Gue Inget..... pas mereka ngomongin malam pertama leo dan ujung-ujungnya bully lo" ucap Tita di sela tawanya. Wajahku memanas, mana mungkin aku tidak ingat percakapan memalukan itu, aku di bully habis-habisan karena waktu itu aku mengaku hanya mengecup mantanku. Tidak melakukan kelakuan yang lebih gila lagi.

Aku ternyata memang secupu itu.

Tita masih tertawa keras disampingku. Sepertinya Rizky mengirim fullversion dari percakapan kami waktu itu. Membuatku kesal. Niatku untuk melepas rindu saat ini pada Tita malah membuatku jengkel karena dia ikut-ikutan mengejekku.

Padahal dia sendiri tau.

"Udah?" ujarku setengah kesal. Tita masih tertawa disampingku. Tawanya lepas sekali. Aku kesal sekali melihatnya.

Dia nggak akan gamblang bilang perasaannya.

Aku benar-benar terpaku melihat tawa Tita yang meledak disampingku. Kalau benar dia pintar menyembunyikan perasaannya, seharusnya Tita tak seperti ini bukan saat tertawa? Kalau dia memang tertekan denganku, seharusnya hanya mata sayunya bukan yang terlihat sekarang.

Tita tidak mungkin tertawa sekeras ini.

Aku benar-benar ingin menciumnya sekarang. Tita melirikku sekilas, langsung saja kugunakan kesempatan itu dengan mencium bibirnya. Hanya mencium, tidak melumat. Dan itu hanya beberapa detik. Ini kali kedua aku melakukan hal ini. Aku tidak ingin macam-macam kepadanya selama ini.

Tapi hari ini, Tita cantik banget Ya Tuhan.

Tita tampak sedikit terkejut dengan tingkahku yang tiba-tiba, sebelum dia menerimaku dengan baik. Kalau dia tertekan denganku, dia tidak mungkin menerimaku seperti ini bukan? Entah kenapa aku membangun asumsi-asumsiku sendiri sambil terus memeluk Tita. Dia tak melakukan perlawanan apapun.

Bolehkah saat ini aku sedikit berharap?

Aku menjauhkan wajahku dan melihat wajahnya yang memerah, entah karena efek tertawa tadi atau karena malu. Tita langsung memukul dadaku dengan keras.

"Mesum banget sih lo" dengusnya cepat kemudian berdiri dari sofa itu. Aku hanya terkekeh pelan sambil memandangi punggungnya. Dia menuju ke dapur, beberapa saat kemudian Tita

kembali dengan membawakan teh dan cemilan kepadaku.

Aku langsung menyambar cangkir teh tersebut dan meminumnya dan hampir tidak sadar bahwa Tita sudah menggapai ponselku dan memeriksanya.

"Ta, balikin nggak!"

Tita mendekap ponselku dengan erat. "Nggak!" seringaian usilnya keluar. Aku pikir, dia akan malu setelah apa yang kami lakukan. Ternyata dia tak berubah sama sekali.

"Ta, siniin!"

"Nggak mau gue" dia menggelengkan kepalanya dengan cepat, kemudian membuka ponselku yang memang tidak dikunci. Aku mengalah dan memakan cemilan yang dia siapkan. Membiarkan dia memeriksa ponselku sesuka hatinya.

Aku menghela nafas pelan, apa aku juga boleh memeriksa ponselnya? Tapi aku tidak menemukan ponsel Tita dimanapun.

Tawa Tita langsung pecah saat tangannya bergerak-gerak dilayar ponselku. Benar-benar tertawa seperti tadi. Dia bahkan sekarang memegang perutnya saking kuatnya dia tertawa. Aku berasumsi dia sudah membaca semuanya.

"Baca aja sepuas hati lo!" ujarku dengan rasa kesal yang tak sebesar tadi. Dia kembali tertawa.

"Lo ternyata di anak tirikan mereka ya" ujarnya kembali asyik membaca apa yang tak seharusnya di baca. Dia kembali tersenyum-senyum membaca apapun yang ada di ponselku. Senyumnya manis sekali. Hari ini aku benar-benar tidak menemukan bahwa Tita tertekan berada di dekatku.

Atau Tita memang pandai menyembunyikan semuanya?

TBC

Part 18 : Kesepakatan

Nataniel masih marah kepadaku. Tidak terlihat secara nyata namun secara eksplisit. Dia membuatku sibuk beberapa hari ini menyuruhku untuk lembur bahkan hingga larut malam. Aku bahk terus diberikan tugas meskipun aku harus datang ke rumah sakit untuk mengecek proyek. Namun, dia malah menyuruh Sonny untu menggantikanku.

Aku benar-benar tau dia melakukan semua itu untuk memperpendek waktuku bertemu Bima. Dia seperti menyiksaku pelan-pelan. Akibat kesibukanku, aku dan Bima memang tak pernah lagi bertemu bahkan pesan singkat yang saling kami kirimkan hanya di pagi dan malam hari.

Aku menghela nafas dalam, Nata menyuruhku untuk merapikan database ini tadi. Ini sudah pukul sepuluh malam, dan sebentar lagi pekerjaan ini akan selesai. Ruangan kami masih terang benderang. Hanya aku dan dia yang lembur.

Aku tau sekali ini karena pertunanganku. Dan bodohnya ak mengerti kenapa dia melakukan semua ini, dia cemburu. Nataku itu cemburu. Tapi aku sudah menyerah padanya, aku tidak mungkin memberikan ketidakadilan pada Bima. Dia sudah cuku baik menerimaku meskipun dia tau aku tak mencintainya.

Kupikir Nata akan mengerti. Ternyata, memberi pengertian kepada anak kecil jauh lebih mudah daripada memberi pengertian pada orang dewasa. Nataniel adalah wujud asli dari semua itu. aku sampai kehabisan kata jika berdebat dengannya masalah

pernikahanku.

Aku tau dia kecewa sangat dalam, aku pernah merasakannya. Tau bahwa orang kamu cintai akan berakhir dengan orang lain jauh lebih menyakitkan daripada diputus secara paksa. Terlebih lagi, orang itu juga masih mencintaimu.

Aku benar-benar merasakannya beberapa waktu lalu.

Namun aku tidak ingin membuat masalah lagi sekarang. Aku lelah, aku ingin berhenti. Aku tidak ingin menambah kelumit diantara aku dan Bima atau nata dan saras. Pertemuan dengan saras waktu itu cukup membuka mataku bahwa dia juga mencintai Nata.

Yeah.. seharusnya, akan jauh lebih menyenangkan bila akhirnya aku bersama Nata. Tapia pa yang kita mau bukanlah sesuatu yang baik untuk kita. Aku sudah mengerti akan hal itu.

Sekarang, bagaimana caranya memberikan pengertian pada Nata?

Aku bingung. Aku tidak mungkin berdiskusi dengan Bima masalah ini. Salah salah, aku malah membuatnya kecewa. Entah kenapa sulit bagiku membayangkan wajah Bima yang kecewa. Aku berusaha mati-matian menikmati kebersamaan kami, aku selalu berusaha menjadi pasangan normal, juga menata hatiku untuk melihat keberadaan Bima.

Namun Nata masih berada di dekatku. Aku tidak mau menyalahkannya, laki-laki itu adalah pemilik hatiku, sampai kapanpun, sampai nata yang pergi sendiri. Aku tidak akan menampik fakta itu. untuk itu aku terus berusaha untuk menjaga perasaan Bima.

Meskipun dia tau bahwa kami akan sangat sulit bersama.

Aku benar-benar pusing sekarang.

Membereskan mejaku, aku menumpukan sikutku di meja dan menopang kepalaku. Jari-jariku memijit kepalaku, sampai ada jari lain yang kurasakan membantuku untuk menghilangkan rasa pening di kepalaku.

Tanpa menoleh, aku sudah tau itu siapa.

"Kenapa, Yang?" panggilnya lembut, yang selalu bisa menggetarkan hatiku.

Aku membiarkannya memijit kepalaku. Dia seharusnya tidak perlu bertanya seperti ini karena dia tau sumber masalah di dalam hidupku.

Aku menepis jari-jarinya pelan dan membalikkan badan. Akhir-akhir ini, kebersamaanku dengan Nata terasa semakin salah di hatiku. Entah karena apa. Ini perasaan baru, aku benar-benar tidak mengerti. Aku hanya tau, aku tidak mau melakukan ini lebih jauh.

Memikirkan diriku sendiri ternyata lebih sulit dari apapun.

"Mau pulang?" Tanya Nata, dia tersenyum lembut kepadaku. Rasa bersalah lagi-lagi menyerangku. Rasa bersalah itu biasanya datang saat aku bersama Bima, namun sekarang juga datang disaat aku bersama Nata.

Ini benar-benar salah.

Mengabaikan pikiranku, aku menganggukkan kepala. Nata kemudian membawakan tasku dan segera membimbingku untuk keluar dari kantor.

Di tengah perjalanan, aku berusaha untuk memikirkan cara bagaimana aku menyampaikan pikiranku. Kelumit pikiran itu

semakin menjadi saat aku menatap tanganku yang sekarang digandeng hangat oleh Nata, jari-jariku bertautan dengannya.

Saat di Lif ţNata mendekapku dari belakang. Perasaan asing itu semakin menyeruak. Aku tidak tahan dengan semua ini. Aku melepaskan diriku secara paksa dari Nata, kemudian menatapnya.

"Nata ini salah" akuku padanya. Membuat ekspresi tajam Nata beberapa hari terakhir ini kembali terlihat.

Aku sudah menyulut emosinya. Menjadikannya singa sekarang. Aku harus menanggung resikonya.

"Bagian mana yang salah"

Aku menyandarkan badanku pada dinding Lif tkemudian menghela nafas dalam, menatapnya dengan selembut yang kubisa. Nata membuang wajahnya, tidak mau menatapku. Aku merasa tersakiti juga bersalah sekaligus.

"Semua ini salah"

"Kenapa?"

Aku mengerinyitkan dahi.

"Kenapa setelah semuanya terlanjur, kamu bilang ini salah?" Dia sekarang berdiri di hadapanku, menatapku tajam dengan kedua mata yang biasanya kupuja itu.

Aku menundukkan kepala. "Maaf"

"Kenapa dari kemarin kamu Cuma minta maaf! Bukan Cuma aku yang andil dalam hubungan ini Tan! Kamu juga"

Sepertinya memang lebih baik aku menghilang dari dunia ini.

"Aku nggak bias bersikap nggak adil sama Bima"

Mata Nata semakin nyalang. "Kamu pikir selama ini aku adil

sama saras?!"

Nama perempuan itu masih berefek pada diriku. Aku menampiknya, aku tidak boleh menuruti egoku saat ini. Aku kehilangan kata-kataku. Nata benar, aku juga turut andil dalam hubungan ini. Bukan hanya dia yang menggodaku, aku juga melakukan hal yang sama padanya.

"Setelah kamu ketemu sama cowok itu, kamu bilang ini salah! Aku tau kamu pernah suka sama dia Tania! Sekarang kamu bisa merasa bahagia sama dia, gimana denganku?"

Aku menelan ludahku saat lif tterbuka. Kami sudah tiba di basemen. Pintu lif tterbuka sebentar namun nata kembali menutupnya.

"Aku nggak suka sama dia, nata! Tapi ini udah takdir kita. Aku mohon, sebaiknya kita berhenti disini"

"Nggak!" Nata masih keras kepala.

Aku benar-benar frustasi saat ini.

"Kebahagiaan aku Cuma sama kamu. Aku Cuma mau kamu!"

Aku menghela nafas dalam. "Aku nggak bisa lagi. Ini salah. Aku nggak bisa nyakitin Ibu sekaligus mengkhianati Bima. Aku takut, Nat. aku takut dengan resiko yang harus aku hadapi"

"Menurut kamu aku nggak? Aku juga takut, Tania! Aku bahkan bisa mencoreng nama dua keluarga. Tapi semua itu aku lakukan Cuma demi kamu"

"Aku nggak bisa lagi egois"

"Kenapa? Karena kamu sekarang udah mulai suka sama dia? Iya"

Aku terdiam dengan ucapan Nata. Menyukai Bima? Tak

pernah terlintas dipikiranku bahwa aku menyukainya, disaat aku masih mencintai nata.

"Kenapa diam? Benar kan?"

Aku menggeleng pelan. "Capek aku ngomong sama kamu"

Nata membuka pintu lif tdan menyeretku dengan paksa. Padahal mobilku parker di arah yang berlawanan. Aku menurut saja, tidak mau menambah-nambah masalah bahkan saat dia membukakan pintu mobilnya untukku.

"Aku mau kita bikin kesepakatan"

Aku mengerinyitkan dahi. Apa maksudnya?

"Aku nggak mau bikin kesepakatan apapun sama kamu"

Ini benar-benar sudah gila.

*

Nata memaksa ingin mengantar ke Apartemenku, aku menurut saja. Aku benar-benar tidak mau menambah masalah diantara kami. Ketegangan kami sudah cukup pekat sekarang, apabila aku memetik api bisa hancur semuanya.

Aku melirik jam tanganku, ini sudah mau tengah malam. Biasanya Bima sudah berada di apartemennya. Bima jarang sekali datang tengah malam. Aku benar-benar berharap, tidak ada Bima sekarang di dalam apartemenku.

Sialnya, aku tidak mengecek ponselku daritadi. Nata benar-benar membuatku sibuk dengan pekerjaan dan dengan dirinya.

"Kamu sampai disini aja"

"Kamu nyembunyiin siapa di dalam sampai aku nggak boleh masuk?"

Aku benci sikap sarkatis nata saat dia sedang emosi. Aku memutar bola mataku dan mulai menekan kombinasi password.

"Kamu ganti passwordnya?"

Aku mengangguk sekilas, setelah bunyi beep, aku segera masuk ke dalam apartemenku. Pandanganku yang daritadi ke lantai membuatku terpaku melihat sepasang sepatu coklat kulit yang benar-benar kuhafal di luar kepala.

"Ta.. akhirnyaa..." ucapan itu spontan membuatku kaget bukan kepalang. Aku mengangkat kepalaku cepat, Bima tak menggunakan kemeja seperti biasa, dia menggunakan kaos berwarna abu-abu, namun celananya masih celana bahan yang biasa dia gunakan ke rumah sakit.

Matanya terpaku pada sosok di belakangku. Aku tidak bisa melakukan apapun lagi sekarang. Aku menghela nafas dalam saat mereka berdua langsung memberikan tatapan tajam. Rahang Bima mengeras seketika. Ini benar-benar buruk.

Tanpa bisa kusangka, Nata malah menarikku ke dalam pelukannya. Tangannya sekarang melingkari pinggangku. Bima hanya menghela nafas dan melirik tangan itu cepat. Aku terlalu kaget untuk memberikan respon. Saat aku akan melepaskan diri, nata semakin mencengkram pinggangku.

"Dia risih tuh, lo peluk sembarangan kayak gitu"

Aku tidak bisa melihat ekspresi Nata. Namun aku yakin emosinya tersulut saat ini. "Dia nggak pernah risih kalau gue peluk kayak gini"

Bima menatapku tajam. "Ta"

Aku segera melepaskan diri, suara Bima dingin sekali,

membuatku benar-benar merinding. Namun nata lagi-lagi menarikku mendekat. "Nata" lirihku.

"Kenapa? Kamu mau nyembunyiin apa lagi dari calon suami kamu ini?"

Ucapan itu seperti peluru yang melesat tak terkendali, begitu bebas. Siap mengoyak siapa saja yang dilewatinya. Aku seketika was-was.

"Lo bisa lepasin nggak tangan lo dari calon istri gue"

"Nggak bisa"

Bima semakin tegang.

"Dari ini aja lo bisa liat sebenarnya siapa yang pantas milikin Tania. Hatinya masih milik gue, lo Cuma tunangan yang dipaksa Ibunya"

Aku tidak tau kemana arah pembicaraan ini. Aku benar-benar kalut. Dengan cepat aku melepaskan diri dari Nata dan berlari ke arah Bima. Nata menatapku tajam.

"Sebaiknya kamu pulang. Aku udah sampai apartemen"

Nata tersenyum kepadaku. "Sekarang kamu tinggal sama dia?" Nata melirik Bima sesaat. "Di tempat kamu sama aku bikin kenangan?"

"Apa maksud lo?!"

"Apartemen ini dulu rumah gue sama Tania! Lo nggak tau? Lo nggak dikasih tau kalau kita pernah tinggal bareng?"

Aku benar-benar tak percaya dengan yang diucapkan Nata. Cemburu telah berhasil menutup mata dan hatinya. Aku tidak percaya dengan kata-katanya barusan. Aku bisa merasakan tatapan Bima saat ini siap menghunusku.

"Itu dulu. Sekarang dia sama gue. Nggak ada urusannya sama lo" Bima benar-benar tidak bisa mengatur emosinya, dia terlihat sekali menahan amarah. Aku menatap tajam nata yang saat ini tersenyum penuh kemenangan.

"Kamu nggak ngasih dia tempat di kamar kita kan, Tania? Kamar itu penuh kenangan kita, jangan kamu biarin laki-laki lain masuk kesana"

Jika mengacak-ngacak emosi lawan bicaranya, nata memang luar biasa hebat. Tapi bukan itu kata-kata yang membuatku terperangah dan menegang, melainkan kata-kata yang diucapkan nata setelah itu kepada Bima.

"Kalian tidur..."

Ucapan itu langsung menghunus tepat di jantungku. Aku menatap Bima yang tak percaya kepadaku. Dia benar-benar... tidak bisa kujelaskan, aku hanya bisa merasakan air mataku menyeruak keluar.

"Iya, kita tidur bersama"

"Brengsek!"

Bugh.

Aku mendengar suara gebukan singkat sebelum Bima membereskan barang-barangnya di ruang tengah. Nata sedikit tersungkur di depanku. Aku menatapnya tak percaya, hatiku penuh kekecewaan. Dari semua hal yang bisa dia ucapkan sekarang, dia memilih merendahkanku untuk membuat Bima pergi. Aku benar-benar kecewa padanya. Selanjutnya yang bisa kudengar hanyalah hentakan kaki meninggalkan apartemenku.

Sedangkan aku mati rasa.

Part 19 : Bima - She can't be moved

Kata orang, selesaikan masalahmu terlebih dahulu baru memulai sesuatu yang baru. Kita tidak bisa menyelesaikan masalah dan memulai hal baru sekaligus. Mungkin inilah yang sedang Tita alami sekarang.

Aku kecewa.

Urusannya dengan Nataniel jelas bukan sesuatu yang harus kuurus. Kupikir dia sudah menyelesaikan segalanya dengan laki-laki itu, namun datang berdua ke apartemen Tita bagiku bukanlah sesuatu yang sudah selesai.

Apa mereka sering melakukannya secara diam-diam?

Aku pusing. Sejak saat itu aku tidak bisa tidur, kugunakan waktuku untuk berpikir ulang tentang pernikahanku dan Tita. Kupikir, Tita sudah bisa melupakan Nata dan menganggapku sedikit dihidupnya, ternyata dia hanya menjadikanku alat untuk menutupi hubungan diam-diamnya bersama Nata. Bagaimana bisa aku merebut hatinya sedangkan dia masih merentangkan tangan lebar-lebar menyambut laki-laki lain?

Aku menyeduh kopi yang entah untuk kesekian kali dari tadi malam. Staminaku sebagai dokter harus tetap fit, aku tidak mau diriku sendiri yang menularkan penyakit pada pasien-pasienku. Padahal aku tau, banyak mengonsumsi kafein tidak baik untuk kesehatan tubuh.

Aku butuh ini sekarang.

Aku minum di sudut kantin dan duduk disana. Dari sini, aku bisa melihat langsung proyek pembangunan gedung rumah sakit di belakang sana. Para pekerja berlalu lalang, mereka terlihat kecil sekali dari sini. Aku terus menghidu aroma kopi sebelum benar-benar kuminum. Seperti itukah pandangan Tita sekarang padaku? Begitu kecil?

Aku sudah dua hari tidak tidur, setelah insiden di apartemen Tita itu. Tita juga terus berusaha menghubungiku, tapi aku tidak mengubrisnya. Aku butuh waktu untuk sendiri. Tanpa diganggu oleh siapapun.

Tita tak pernah memaksaku seperti aku memaksanya, setelah berkali-kali mencoba menghubungiku dia lalu mengirimkan pesan jika aku sudah siap bertemu dengannya segera hubungi dia. Aku hanya membacanya, malah semakin melarutkan diri dengan laporan pasien. Mulai kemarin aku juga memutuskan untuk tidur di rumah sakit.

Ya.. aku tidak tidur sepenuhnya.

Kata tidur benar-benar membuatku sangat sensitive sekarang. Membayangkan Tita dan Nata berada di satu ranjang yang sama..... argghhh aku tidak bisa membayangkannya. Namun itulah kenyataannya, Tita bahkan tidak menolak saat Nata mengucapkan hal itu.

Aku merasa dikhianati.

Shit!

Siapa yang mengkhianati?! Aku bahkan tidak ada saat mereka bersama waktu itu. Tapi aku benar-benar merasa kecewa, kecewa pada Tita, kecewa kepada perjuangan yang tidak ada

hasilnya, kecewa pada diriku sendiri.

Aku benar-benar kecewa dengan diriku sendiri.

Aku tidak seharusnya memperlakukan Tita seperti ini. Bagaimanapun itu adalah masa lalu mereka, seharusnya aku menerima, tapi hatiku sulit sekali menerima. Membayangkan sedekat apa mereka dulu membuat aku terbakar cemburu, siap melepuhkan siapa saja.

Aku bahkan tak merindukan Tita sama sekali saat ini.

Kuputuskan untuk meminum tegukan terakhir dan segera kembali ke ruang praktekku. Jika sendirian seperti ini, aku benar-benar bisa kacau. Belum sempat melangkah aku menerima panggilan dari Audy melalui telepon genggam rumah sakit.

"Dokter! Pasien dari kamar 302 kritis"

Aku meletakkan cangkir kopi di sembarang tempat dan berlari menuju kamar yang dimaksud Audy. Pasienku itu kemarin sempat drop dan kritis juga, alasan itu jugalah yang membuatku bertahan di rumah sakit ini. Aku menghela nafas dalam. Berdoa kepada Tuhan untuk memberikan yang terbaik kepada pasienku itu.

*

"Pukul 14.33 WIB" aku memberitahukan perawat disampingku dengan lemah. Mereka langsung membereskan alat-alat yang tertancap di tubuh pasienku itu dengan cepat. Membuat tangis dan pekikan keras terdengar sampai ke rongga telingaku dari arah luar.

Aku shock.

Setelah meminta maaf dan menjelaskan keadaan pasien

kepada keluarga, aku memilih menyendiri di ruanganku. Jadwal praktekku sudah tidak ada lagi. Aku hanya harus visit pukul delapan malam nanti. Aku menggunakan waktuku untuk diam di balik mejaku, sambil menenggelamkan kepala.

Aku merasa gagal.

Belum cukup masalah rumit antara aku dan Tita, sekarang aku dihadapkan kenyataan bahwa hal yang kutakutkan dari dulu terjadi. Perasaanku kacau sekali. Aku tidak pernah merasa selemah ini sebelumnya. Kupikir pengalaman koas sudah cukup memberiku persiapan diri untuk menghadapi sesuatu seperti ini.

Menghabiskan bertahun-tahun waktu di rumah sakit, bergantian melihat pasien yang dipanggil ke rumah-Nya dari hari ke hari sanggup membuatku menerima situasi yang sama terhadap pasienku.

Sekarang, aku benar-benar kacau.

Dokter mana yang tidak terpukul melihat pasien yang ditanganinya terbujur kaku tidak bernyawa? Kepalaku terasa semakin berat, aku stres berat. Membayangkan tangisan dari keluarganya tadi membuatku merinding.

Aku kalut.

"Dokter Bima..." Dokter Ardan menepuk bahuku pelan. Dokter Ardan tiga tahun lebih tua dariku. Aku tidak mungkin bermehek-mehek kepadanya dan menangis sesuka hatiku, meskipun saat ini aku ingin. Aku sedih sekali.

"Gue nggak tau mau ngomong apa. Hal ini akan sembuh dengan sendirinya. Yang penting lo ingat, tujuan lo jadi dokter awalnya apa"

Aku memang tahu. Ini akan menjadi sangat biasa di dunia kami. Tapi melihatnya sendiri, dengan tangan terakhir yang menanganinya adalah tanganku, membuat diriku menjadi ngilu sendiri. Bagaimana jika aku yang menjadi keluarga pasien? Apa yang kira-kiea kurasakan?

"Kita sudah memberikan yang terbaik, hasilnya tetap di tangan Tuhan. Kematian emang sedih Bim, tapi itu sesuatu hal yang pasti dan akan terus terjadi" Dokter Ardan kembali menepuk-nepuk bahuku. "Jangan terlalu menyalahkan diri lo sendiri"

Aku benar-benar mengerti bahwa ini bukan karena tanganku. Tapi aku terus menyalahkan diriku dari tadi. Aku tidak tau kenapa.

Mungkin perasaanku yang kacau akhir-akhir ini semakin menambah bebanku. Seharusnya, aku lebih bisa bersikap professional. Tapi aku tidak bisa.

Aku hanya manusia biasa.

*

"KAMPRET! Kenapa lo ngilang tiga hari ini hah?" aku sedikit kaget Rizky menghubungiku setelah visit. Jam sudah menunjukkan pukul sepuluh malam. Aku sedang bersiap-siap untuk pulang. Hari ini aku memutuskan untuk kembali ke apartemenku. Suasana di rumah sakit semakin membuat perasaanku kacau.

"Kenapa lo?" tanyaku malas, aku sedang tidak mau meladeni siapapun saat ini. Pikiranku hanya satu, bagaimana cara mengenyahkan pikiran yang berat ini.

"Tidur dimana lo? Tita nyari lo ke apartemen lo. Dia bilang lo nggak ada. Dia khawatir banget sama lo, bangke" cerocos Rizky.

Aku mengerinyitkan dahi. "Tita nggak tau apartemen gue"

"Gue yang ngasih tau! Gue heran sama kalian. Kalau punya masalah ya diselesain baik-baik, hadapi bareng-bareng. Bukan malah ilang-ilangan kayak gini"

"Kalau nggak ada yang penting gue tutup ya"

"Bima!"

"Apa?" jawabku malas.

"Lo kenapa sama Tita? Dia nggak mau buka mulut, katanya gue harus nanya ke lo"

"Gue lagi nggak mau dibebani siapapun sekarang"

"Dimana lo sekarang?"

Aku menghela nafas dalam. "Mau nyetop taksi"

"Mau kemana lagi lo?"

"Minum. Kenapa? Lo mau nemenin gue?"

Rizky terdengar menghela nafas dalam. Aku membuka pintu taksi dengan cepat dan menyebutkan tujuanku. Satu-satunya yang kupikirkan sekarang adalah minum. Aku butuh meringankan kepalaku saat ini. Tidak dengan masalah Tita dan tidak dengan masalah rumah sakit.

Ini semua sudah diluar kuasaku.

"Lo kan nggak bisa minum setan!"

"Sekarang bisa. Udah! Gue tutup ya teleponnya" aku mematikan sambunganku dengan cepat, membiarkan taksi ini menuju ke tempat yang kuinginkan. Aku menarik nafas dalam sebelum masuk ke bar tersebut. Sedikit alcohol bisa meringankan pikiranku.

Aku yakin.

Aku duduk di kursi bar. Suara hiruk pikuk seperti ini bukanlah sesuatu yang kusukai. Namun setelah menegak satu sloki whisky, aku bisa merasakan kepalaku sedikit ringan. Beban yang tadi kutanggung sedikit berkurang, namun bayangan keluarga pasien tadi masih menghantuiku.

Bagaimana caranya mengurangi rasa bersalah?

Aku tidak tau sudah berapa banyak sloki yang kuhabiskan. Pikiranku menjadi sangat ringan. Aku sudah mabuk berat. Aku memang tidak bisa minum, Rizky benar. Saat mereka mengajakku minum untuk pertama kalinya, aku berhasil muntah-muntah dan hangover pada pagi harinya. Kondisiku jauh lebih buruk saat itu.

Aku menumpukan kepalaku di meja bar, beberapa kali memukulkan kepalaku kesana. Aku sudah tidak berpikir lagi, kemudian samar-samar aku mendengar seseorang menyebutkan namaku.

Kuharap itu Tita, sayangnya itu hanya khayalan semata. Tita tidak mungkin memikirkanku, dia tidak peduli sedikitpun padaku. Dia hanya mencintai Nata.

Ya perasaanku tidak akan pernah terbalas.

*

Aku terbangun karena suara berisik dan wangi sesuatu seperti bawang menyebar di sekitar hidungku. Aku terbatuk sedikit kemudian membuka mataku. Pandanganku kunang-kunang, kepalaku terasa berat sekali. Aku menegakkan tubuh, sepertinya posisi tidurku kurang tepat hingga membuat badanku terasa remuk.

Aku mengerinyitkan dahi, dimana ini? Aku langsung duduk. Memperhatikan sekeliling, baru mencerna situasi. Apartemen Tita, aku tidak salah mengenali ini semua. Aku segera mengalihkan pandangan ke arah dapur. Tampak wanita itu sedang sibuk dengan celemek di pinggangnya.

Inikah pemandangan setiap hari yang dilihat Nata?

Mengabaikan pusing yang bekelebat dikepalaku. Aku langsung berjalan menuju kursi tinggi dan duduk disana. Tita sedikit terkejut dengan kehadiranku disana, namun dia mengabaikan dan kembali memasak sesuatu dengan membelakangiku.

Aku sempat-sempatnya tersenyum melihat pemandangan ini. Dugaanku benar, aku tidak bisa marah jika bertemu dengan Tita. Aku tidak bisa menahan perasaan sayangku padanya yang terlampau besar. Untuk itulah aku tidak menemuinya beberapa waktu terakhir –selain untuk menyembuhkan diriku sendiri.

Setelah mematikan kompor, dia meletakkan kangkung saus kecap di depanku beserta jamur crispy. Dia melakukan itu tanpa memandangku. Kemudian dia membuat sesuatu lagi, sepertinya minuman dan pasti untukku.

Tita meletakkan satu gelas susu hangat kepadaku. Dia menatapku dengan pandangan tak suka. "Gue benar-benar benci bau alkohol" ujarnya menahan kesal, dia cantik sekali. Beberapa hari tak bertemu dengannya membuatku semakin mengaguminya.

"Kalau lo punya kebiasaan minum. Sebaiknya lo stop sekarang karena gue nggak mau rumah gue nanti bau

alkohol!" ceramahnya panjang. "Gue juga nggak mau punya suami tukang mabuk" mendengar hal tersebut aku kembali ingat kenapa aku menggunakan cara pintas semalam.

"Nggak usah bawel kalau lo nggak tau alasannya" jujurku, sedikit kesal, aku menyambar susu yang diberikannya dan meminumnya dengan cepat. "Gue bukan tukang mabok, lagian emang lo masih mau nikah sama gue?" tanyaku cepat, menatapnya tajam.

Tita menghela nafasnya dalam dan memberikan sepiring nasi untukku, kemudian dia mengambil untuknya. "Ini yang gue lakuin sama dia waktu kami tinggal bareng" ucapan itu kembali menghunus harga diriku.

"Salah kalau gue nggak mau dengar kenangan kalian?" aku menantangnya, tidak apa kami akan debat panjang setelah ini.

"Gue nggak semurahan itu, Bim. Gue nggak pernah nyerahin diri gue sama dia"

"Lo tinggal bareng dia!"

Wajah Tita memerah. "Iya gue tinggal bareng dia. Iya gue romantis-romantisan sama dia dulu disini! Trus apa yang bisa gue lakuin buat mengubah itu semua, Bim? Sekarang?"

Aku membuang wajahku kemanapun yang kubisa selain wajah memerah Tita. Rasa bersalah kembali menamparku. Tapi egoku lebih menang saat ini.

"Yakin cuma dulu? Bukannya lo masih berhubungan sama dia sekarang? Buktinya dia masih nganter elo kesini waktu itu. bukan nggak mungkin kan kalian juga sering ngelakuin apapun dimasa lalu kalian disini sekarang?" aku kembali melawannya membuat

Tita menatapku garang.

PLAK

Aku belum sanggup berpikir tapi sebuah tamparan mendarat di pipi kiriku. Rasanya sakit. Tapi tak lebih sakit dari rasa kecewaku sekarang. Aku berdiri dari meja bar Tita dan menatapnya pelan.

"Seharusnya kita emang berpikir ulang tentang pernikahan kita, Ta"

TBC

Part 20 : Interupsi

"LO yang melamar gue brengsek!" aku memandangi foto Bima yang dulu pernah diam-diam aku foto saat dia sedang bercanda dengan Ibu dan Arini. Aku mengetuk-ngetukkan jariku pada layar ponsel. Seolah itu bisa membuat wajah Bima tersakiti oleh jariku.

Kejadian setelah dia menghinaku saat itu membuatku benar-benar kesal kepadanya, aku tidak pernah menghubunginya lagi Dia yang melamarku, dia yang datang bersama orang tuanya ke rumahku, melamarku, dia yang memberikan janji janji bahwa kar akan saling menyukai. Dia pula yang menghancurkan itu semua!

Terlebih dari hal itu, aku bahkan sudah lupa rasa kecewa yan sangat menyakitkan kepada Nata. Gara-gara ucapannya, sekarang Bima ikut-ikutan memandangku murah. Aku tidak menyangka bahwa semua lelaki sama saja.

"Sudah siap Tania?" aku mengalihkan pandanganku pad Nata yang sekarang sudah bersiap-siap pergi. Kami akan ke rumah sakit untuk pemantauan rutin. Dia tidak membiarkanku pergi sendirian. Apalagi yang dia inginkan? Hubunganku dengan Bim sudah berantakan akibat ulahnya.

Aku menatapnya malas dan mengikuti langkahnya, berusaha untuk tidak sejajar dengannya. Aku muak sekali. Aku muak denga laki-laki.

"Nggak perlu kamu bersikap seolah-olah aku yang salah" nat menggerling ke arahku, yang kubalas dengan tatapan datar. "Aku

benar kan? Kita emang tidur bareng?"

Aku mendeliknya. "Bisa nggak sih kamu nggak mengumbar-ngumbar itu? orang lain akan salah paham sama yang kamu bilang" desisku tajam kearahnya. Nata tersenyum kemudian mengacak-ngacak rambutku, yang kuhindari sepenuhnya.

"Kalau memang dia berpikiran kemana-mana, bukan salah aku dong. Dia aja yang nggak bisa mengatur pikiran liarnya"

"Nata!" tegurku sudah tidak tahan. "Dia udah menganggap aku murahan karena ucapan kamu. Apalagi sekarang yang kamu mau?"

Nata tersenyum miring. "Kembali sama aku. Kalau kamu nggak suka dia, kenapa pikiran dia membebani kamu sepanjang hari kayak gini?"

Aku mengabaikan ucapannya. "Terserahlah" balasku malas. Pikiranku kembali melayang kemana-mana, rasanya kacau sekali. Tak pernah kubayangkan hidupku akan sampai di titik ini. Memikirkan dua laki-laki sekaligus.

Dulu aku sempat berpikir bahwa pikiran Bima taka da artinya bagiku, karena memang dia tak sespesial itu di dalam hidupku. Namun setelah dia mengucapkan kata-kata itu kemarin lusa, benar-benar membuat otakku buntu dan aku merasa terganggu sekali. Bahkan aku sempat mengeluarkan air mataku saat telingaku kembali mengulang-ulang ucapannya.

Rasanya menyebalkan sekali.

Kenapa bisa semenyebalkan ini?

Ini bahkan lebih menyebalkan dari penolakan Bima saat kami kuliah dulu, patah hati yang dia berikan dulu kepadaku tak ada apa-

apanya dengan perasaan yang kurasakan. aku terlalu larut dengan pikiranku sampai aku tidak sadar bahwa tangan Nata menggandengku.

Rasanya masih nyaman.

Tapi pikiranku terarah pada laki-laki lain.

Aku benar-benar kesal dengan kelakuanku yang tak lebih dari sekedar jalang busuk.

*

"Iya, dokter Bima kelihatan terpukul banget setelah pasien itu meninggal"

Jantungku langsung berdegup mendengar nama tersebut. Aku menoleh pelan-pelan pada perawat yang sedang membicarakan Bima itu. kuharap Bima yang dibicarakannya memang Bimaku. Saat aku mengalihkan pandangan, mata nyalang Nata menatapku garang.

Aku mendengus dan melanjutkan acara makanku.

"Kerjaannya Cuma minum kopi di pantry, udah beberapa hari ini aku lihat dia tidur di rumah sakit terus"

Aku terus menajamkan telingaku mendengar gossip mereka.

"Itu kayaknya pengalaman pertamanya. Kata Audy, dokter Bima setahun ini berhasil terus sama pasiennya, meskipun harus dioperasi. Dokter bedah yang dikasih dokter Bima juga top semua, dari kalangan VIP"

"Nggak heran sih gue, Dokter Bima jadi kesayangan dokter-dokter senior disini. Malah ya gosipnya, Dokter Bima mau dijadiin Dokter Arya sebagai penggantinya nanti. Yah, gue sedih banget kalau dokter Bima nggak di lantai ini lagi"

"Tania" suara Nata menegurku dengan cepat membuat fokusku kepada gosip perawat itu. ini benar-benar aneh, kenapa sekarang aku tertarik sekali dengan informasi tentang Bima. Apa ini karena efek aku sangat kesal padanya sekarang?

"Dokter Bima mau jadi spesialis hati atau jantung gitu, lupa gue. Mau dong di obatin sama dokternya, mana ganteng lagi"

Aku mengabaikan Nata sepenuhnya, telingaku sekarang sudah seperti telinga gajah yang sangat besar.

"Hush! Dia udah mau nikah tau. Di jodohin sama anak pasiennya, yang sakit gula. Yang sering bolak-balik sini"

bisa-bisanya mereka menggosipkan ibuku.

"Serius? Dokter Bima mau dijodoh-jodohin gitu?"

Aku terkejut ketika Nata tiba-tiba kembali menginterupsi pendengaranku. Dia berdiri di depanku dan meninggalkan kantin ini dengan cepat, membuatku menoleh sebentar. Aku berniat menyusulnya, namun ucapan lain kembali membuatku diam di tempatku.

"Padahal ya, Dokter Gia kan cantik banget. Sayang banget Dokter Bima sia-siain dia"

Siapa lagi Dokter Gia?

"Dokter Gia bagian Obgyn? Yang udah nikah? Itu mantannya dokter Bima?"

"Lah lo nggak tau? Dokter Bima kan masuk kesini tahun lalu itu karena informasi dari Dokter Gia"

Aku pernah mendengar Bima menyebut-nyebut mantannya, hanya beberapa kali. Setelah itu dia tak pernah lagi membahasnya. Aku pikir mereka terlibat cinta lokasi saat mereka

jadi dokter muda. Aku tidak pernah tau bahwa mantan Bima berada di rumah sakit yang sama dengannya.

Lelah dengan pikiran-pikiranku aku menyusul Nata yang pergi entah kemana, mungkin ke lokasi proyek. Aku segera melangkahkan kaki ke belakang rumah sakit tersebut. Ucapan-ucapan perawat tadi membuatku sedikit terusik. Entah karena apa.

"Dokter Gia!" aku menghentikan langkah mendengar nama itu, tiba-tiba aku menjadi sensitive sekali. Aku menoleh ke arah kiri dan mendapati seseorang datang dari arah belakangku dan melewatiku. Dia menuju seorang dokter muda dan cantik yang sepertinya tengah mengandung. Perutnya terlihat sedikit buncit.

Aku menghela nafas dalam dan mengabaikan pikiranku yang tiba-tiba berkabut. Baru akan mengambil langkah, aku melihat seseorang menghampiri mereka dari arah belakang.

Bima ada di belakang dokter itu. sekarang aku yakin sekali informasi yang diberikan perawat tadi benar-benar fakta.

Seberapa kenal aku dengan Bima? Sepertinya, aku tidak mengenal dia sama sekali.

Aku memutuskan untuk mengalihkan pandangan dan berjalan menuju proyek. Mengabaikan pikiran-pikiran buruk yang tiba-tiba menginterupsiku.

Aku menggelengkan kepala. Aku tidak boleh seperti ini.

*

"Lo kok nggak bilang kalau mantannya Bima satu rumah sakit sama dia?" tembakku langsung pada Rizky, minggu ini kami kembali berkumpul karena Jessi tiba-tiba chat mengatakan

kangen kepada kami. Hanya kami bertiga. Sehingga kami memutuskan untuk makan malam diluar sebentar saja, setelah pulang kantor. Namun yang terjadi jessi malah sibuk dengan anaknya sekarang di depanku.

Rizky yang sedang menyantap makanannya terdiam. "Gue pikir lo tau" ujarnya, lalu kembali makan steak yang dipesannya.

Aku mengangkat bahuku. "Gue nggak tau"

Jessi tiba-tiba tersenyum ke arahku. "Emang apa yang lo tau sekarang tentang Bima?" ucapan itu bercanda, aku tau dengan pasti, tapi berhasil menohokku tajam. Aku menatap Jessi dengan pandangan tidak suka.

Seolah-olah aku tidak peduli sekali dengan Bima.

"Gia udah menikah. Ngapain lo khawatirin dia?" ujar Rizky yang membuatku meringis, namun tetap saja bayangan Gia dan Bima tadi menari-nari dikepalaku. Membuatku sedikit terganggu.

Tapi kan, aku tidak mencintai Bima. Aku mencintai Nata. Kenapa juga aku harus keberatan bahwa mereka satu rumah sakit sekarang?

"Gue denger mantan Bima yang ngasih info tentang rumah sakit sekarang makanya dia bisa kerja disana" aku kembali mengulang kutipan gosip perawat yang tadi siang mengganggu ku. Aku melihat Rizky menghentikan makannya seketika.

"Lo cemburu?"

Aku mengangkat bahuku. Aku benar-benar tidak tau apa yang kurasakan pada Bima, disaat getaran itu masih ada pada Nata. Yang aku tau, aku hanya terintrupsi dengan gosip gosip yang

dibicarakan oleh perawat tadi. Aku hanya ingin tahu.

"Lo udah suka Bima, Ta?"

Aku mengangkat bahuku lagi. "Gue nggak tau. Malah bagus dong seharusnya gue mulai suka dia"

"Nata?" Tanya Rizky telak.

Aku menghela nafas dalam, kemudian menceritakan kepada mereka berdua kejadian beberapa waktu lalu yang membuat hubunganku dengan Bima berantakan. Termasuk dengan kejadian tadi aku mendengar gosip tentang Bima dan Gia. Aku menceritakannya secara gamblang, sudah tidak sanggup lagi menutupi ini semua sendirian.

Aku butuh solusi.

"Temen lo bilang gue harus mikir ulang tentang pernikahan. Padahal dia sendiri yang datang ke rumah gue, lamar gue! Maunya apa coba" menceritakan Bima, tidak bisa tidak membuatku kesal, apalagi mengingat ucapan kurang ajarnya waktu itu. aku kesal sekali sampai sekarang padanya.

"Bima mabok waktu itu lo tau alasannya?" Tanya Rizky lagi, aku benar-benar seperti responden sensus karena Jessi dan Rizky tak henti-hentinya bertanya.

Aku mengangkat bahu. "Pas lo nelepon gue waktu itu, dia udah mabok parah. Udah tepar banget. Dia sampe muntahin sprei gue. Udah tau nggak bisa minum, sok sokan minum. Jadi gue biarin dia tidur di sofa. Pagi-paginya dia hina gue, mana sempat gue nanya dia kenapa!"

Aku memutar lagi otakku. Dari Rizky aku tau Bima bukan laki-laki yang suka minum, tapi kenapa waktu itu dia malah melarikan

diri kesana. Padahal dia mempunyai aku tempat bercerita. Oke, saat itu hubungan kami memang sedang keruh-keruhnya.

Ucapan perawat tadi membuatku tersentak.

"Dia minum gara-gara pasiennya meninggal. Dari gosip yang gue denger itu, dia masih shock sampai sekarang"

Rizky menggeleng-gelengkan kepalanya. "Lo tau sekarang kan? Bima lagi nggak stabil. Bima itu paling stabil, Ta. Dia yang paling kalem, nggak banyak omong. Makanya dia diketawain gagu. Pas sama lo dia lebih cerewet, beda pas lagi sama Gia. Soalnya Gia kalem, nggak kayak lo, hubungan mereka adem-adem aja. Tapi kan kalau sama lo, masih banyak rintangan yang harus dia lewatin. Perasaan lo lah, nata lah, ditambah lagi pasiennya yang bikin dia shock. Menurut gue, lo yang harus sabar-sabarin diri. Bima itu jarang kayak gitu. Kalau lo emang mau berhasil sama Bima, ya dari lo nya sendiri gimana?"

Aku menghela nafas dalam.

Jessi ikut mengambil suara. "Kita nggak maksa lo buat sama Bima, Ta. Kalau menurut lo pernikahan ini nggak baik buat kalian, hentikan. Sebelum semuanya makin kacau. Sekarang Bima lagi kacau, dia butuh temen istilahnya. Dia udah percaya sama lo. Tapi lo juga hilang sekarang. Dia nggak punya siapa-siapa lagi, Ta"

Aku menggigit bibir bawahku. "Tapi dia udah terlanjut liat gue sebagai cewek murahan. Dia pasti jijik banget sama gue. Dia nggak bisa menerima masa lalu gue"

"Emangnya masa lalu lo udah bener-bener jadi masa lalu? Kok gue ragu" timpal Rizky, aku langsung menonjok lengannya dengan keras.

"Lo selesain masalah lo dulu sama Nata" aku menghembuskan nafasku dengan kesal, aku tidak bisa menceritakan bahwa aku ada main dibelakang saat ini bersama Nata, dua orang ini pasti akan marah besar padaku.

Dan lagi-lagi akan membuatku menjadi wanita murahan.

Aku benar-benar pusing. Aku sudah memikirkan berbagai hal untuk membuat Nata mengerti tapi dia tidak mau melepaskanku.

Hanya Bima satu-satunya yang bisa menolongku dari masalahku dan Nata ini. Tapi ternyata, Bima juga menyerah. Dia menyerah untuk mendapatkan hatiku.

Apa yang harus kulakukan?

Part 21 : Bima – Baikan

Aku menggeram pelan saat mendengar bunyi bel apartemenku terus berbunyi. Aku baru pulang jam tiga pagi, kemarin menemani Dokter Arya operasi berpuluh-puluh jam. Ak harus mendampingi, katanya. Padahal aku tidak tau fungsiku apa disana. Disaat koas dan internship aku tau, tapi sekarang aku tidak ada urusan lagi dengan ruangan OK. Aku lelah sekali. Namu bunyi bel itu terus-terusan mengganggu acara tidurku.

AH! Aku menggertakkan gigi.

Udah tau gue mau tidur, siapa lagi yang pagi-pagi datang ke apartemen gue?

Aku tidak bisa tidak menggerutu. Aku jarang menerima tamu. Memang karena tidak ada keluarga terdekatku di Ibukota ini, semuanya di luar kota. Teman-temanku juga sudah sangat jarang mengunjungiku. Paling kalau malam, jarang sekali ada yar datang pagi.

Bel tersebut berbunyi lagi. Sekarang aku memaksa diriku untuk berjalan ke pintu, membuka pintu itu perlahan. Apartemenku kecil, hanya memiliki satu kamar, satu ruang lepas yang merangkap jadi ruang tamu dan TV, satu dapur dan satu kamar mandi. Karena itulah aku ngesotpun akan sampai dengar cepat ke pintu utama.

Ketika aku membukanya dengan menguap lebar, seseorang masuk ke dalam apartemenku dengan cepat. Membuat mataku kali ini terbelalak. Terjaga sepenuhnya.

Apa apaan?!

Saat melihat siapa yang masuk dengan membawa beberapa kantong belanjaan, hatiku langsung mencelos. Kenangan-kenangan terakhir kami membuat rasa bersalahku semakin menggunung. Juga dengan sikapku yang akhir-akhir ini kekanakan.

"Lo pikir ini jam berapa masih molor?" komentarnya sambil mengeluarkan bahan-bahan makanan dari kantong plastik putih. Sekarang dia sudah menguasai dapurku. Dia berjalan kesana-kemari untuk mencari sesuatu. Aku mengerinyitkan dahi. Tidak mengerti sepenuhnya dengan sikap Tita.

Dia bersikap seolah tidak terjadi apa-apa.

"Ngapain lo disini?" tanyaku malas. Aku duduk di sofa yang menghadap langsung ke TV, membelakangi dapur. Aku sedang tidak ingin bertemu siapa-siapa sekarang. Bukan salahku jika saat ini Tita akan menjadi pelampiasan emosiku.

"Masak" jawabnya santai, kemudian terdengar bunyi rak dan beberapa laci dibuka. Aku menoleh sebentar ke belakangku sebelum memutuskan untuk tidur di sofa. Aku ngantuk sekali. Aku benar-benar butuh tidur.

Sayangnya Tita benar-benar tidak mengizinkanku untuk itu. Bunyi berisik di dapur membuatku tidak bisa memejamkan mata sepenuhnya. Aku benar-benar kesal sekarang. Kuhampiri dia yang masih menggeledah kitchen islandku. Entah mencari apa.

Aku akhirnya mengalah, "Nyari apaan sih?" tanyaku tepat di belakangnya.

Dia terkaget dengan ucapanku. Mulutnya menganga kecil sebelum mundur beberapa langkah dariku. Posisi kami dekat

sekali karena dapurku yang kecil. "Nyari pisau" dia mengalihkan pandangan lagi ke tempat lain. Tidak mau memandangku.

Aku melirik ke bawah, kearah tumpukan perkakas yang belum kucuci dan memberikan pisau itu padanya. Sebelum rasa kesalku mulai memuncak padanya, kuberikan dengan tak acuh. "Nih. Kalau nggak tau itu nanya!"

"Lo makin hari kok makin nyebelin sih Bim?"

Aku menggedikkan bahu. "Salah gue?" tanyaku tanpa memandangnya. Aku kembali ke sofa, memutuskan untuk menghidupkan televisi dan menonton acara keluarga di salah satu chanel. Tita sepertinya memilih diam dan melanjutkan tujuannya. Aku tidak tau apa yang dia masak, tapi kedatangannya kesini membuatku bertanya-tanya.

Apa maunya sebenarnya?

Dia masih memiliki Nata, masih berhubungan baik, sampai-sampai Nata ada disampingnya setiap saat. Oh, bukannya aku tidak tau. Aku tau sekali mereka sering ke rumah sakit dan mendapati mereka hanya berdua dimana-mana. Aku sering memergoki mereka.

Dan aku merasa bodoh sekali ingin merebut perhatian Tita. Padahal dari jauhpun, aku bisa melihat dengan jelas pancaran cinta diantara keduanya.

Kenapa aku menjadi pengecut begini.

Aku tidak menonton acara di depanku, malah sibuk dengan pikiranku. Tidak tau seberapa lama aku melamun, aku baru tersadar saat Tita meletakkan sepiring omelet di depanku dan menghempaskan tubuhnya di sampingku.

Aku meliriknya sekilas.

"Sarapan dulu" ujarnya melirik sepiring omelet yang dIbuatnya itu.

Aku mendengus tapi tetap menerimanya. Perutku memang lapar, aku belum makan dari kemarin sore. Pikiranku menolak untuk berpikir lagi, aku sudah menghabiskan waktu yang sangat lama untuk berpikir tadi. Tapi tetap tidak membuahkan hasil apa-apa.

Sejujurnya, aku memang ragu dengan rencana pernikahanku dengan Tita. Hubungan yang tidak berlandaskan cinta tidak akan bertahan lama. Di kasusku, jelas Tita menolak mencintaiku. Dia bahkan tidak mau memberiku kesempatan.

Harga diriku tercabik mengingat hal tersebut.

Setelah makan dan minum segelas air yang diberikan Tita. Aku meliriknya lagi, dia mendengus pelan saat aku meliriknya. Tanpa disangka dia meraih tasnya mengeluarkan sesuatu dari dalam tasnya. Sebuah kertas. Tita menyodorkannya padaku, membuatku tidak mengerti lagi.

"Ini tagihan laundry sprei gue yang lo muntahin minggu lalu dan tagihan minuman yang lo minum" ujarnya meraih tanganku dan meletakkan kertas itu ditelapak tangan. Aku melongo.

"Nggak usah berterimakasih. Gue bisa aja nyuruh supir taksi online jemput lo di bar, tapi gue milih buat datang sendiri ke tempat yang gue bahkan cuma pernah beberapa kali masuk ke dalam sana" jelasnya lagi, wajahnya terlihat sebal.

Hatiku menghangat mendengar hal tersebut. Secercah harapan akan perasaanku muncul begitu saja. Namun itu hanya

bertahan beberapa detik. Saat aku kembali mengingat Tita dan Nata malam itu. aku masih sakit hati sekali.

"Gue bakal ganti" ujarku menuruti egoku. Ucapan itu sukses membuat Tita mendelik ke arahku, menatapku benar-benar tajam saat ini. aku bersiap untuk berdiri sebelum akhirnya dia memukulku dengan membabi buta, dia mencubit setiap daging yang ada di lenganku. Tanpa ampun.

"Aduh. Ta, sakit!"

Tita masih menampar lenganku dengan keras, diulangi lagi, diulangi lagi. "Brengsek ya lo Bim! Gue udah bela-belain datang ke apartemen lo, masakin elo, ini yang gue terima?!" dia masih memukulku dengan membabi buta. Badanku sakit semua rasanya. Ini tidak bisa dibiarkan. Begitu ada kesempatan aku langsung berdiri dan segera menjauh darinya.

Lenganku sakit semua Ya Tuhan. Aku mengusap-ngusapnya pelan.

Aku baru akan membuka mulut, namun Tita kembali menatapku nyalang. Sesaat kami bertahan dalam kondisi seperti itu sampai dia menghela nafas lelah. Tubuhnya disandarkan ke sofa dan dia memejamkan matanya.

"Lo yang lamar gue, Bim. Lo pula yang minta buat mikirin ini semua" ujarnya pelan, dari nadanya terlihat sekali dia lelah. Aku tetap bertahan di tempatku.

"Masalah gue sama Nata, cuma lo satu-satunya harapan gue. Bikin gue lupain dan pergi dari dia. Sekarang lo nyerah. Gue udah nggak punya harapan lagi" lanjutnya, membuatku mengerinyitkan dahi tidak mengerti.

Bukannya dia seharusnya senang karena aku telah melepaskannya dan dia bisa kembali dengan nata nata itu?

Kenapa jadi dia sekarang yang tersakiti?

Aku benar-benar tidak mengerti dengan pola pikir wanita.

"Udahlah, Ta. Lo pulang aja. Gue lagi banyak pikiran. Nanti gue ngomong nggak sopan lagi sama lo kayak pagi itu. gue nggak bisa lebih menyesal lagi dari kemarin"

"Lo ngusir gue? Setelah gue bilang hal tadi sama lo?" ujarnya tak percaya.

Aku menghembuskan nafas lelah. Lebih baik aku masuk ke dalam kamar. Aku tidak ingin perdebatan ini berakhir dengan pertengkaran yang berlarut. Aku tidak ingin perang dingin lagi dengan Tita. Aku terlalu stress akhir-akhir ini.

Saat membuka pintu kamar aku merasakan Tita berada di belakangku. Aku membalikkan badan. Dia menatapku lekat-lekat, kali ini kilatan kemarahannya sudah tidak ada lagi berganti dengan tatapan berkaca-kaca yang tak ingin sama sekali aku lihat.

"Lo udah pikirin soal pernikahan kita?" tanyanya, membuat hatiku berdesir.

Aku menggeleng pelan. "Belum. Gue sibuk banget akhir-akhir ini. gue belum mikirin apapun" jawabku jujur, aku sangat berharap Tita tidak menangis di depanku sekarang. Hal itu semakin membuatku merasa bersalah.

"Lo nggak kangen apa bim? sama gue?" tanyanya cepat.

Ya pastilah ta. Nggak mungkin gue nggak kangen sama lo.

Aku hanya diam ditempatku. Melihat dirinya yang seperti ini, membuatku ingin memeluknya sekarang. Tidak peduli bahwa aku

belum mandi dan baru bangun tidur. Tapi Tita tidak melakukan apapun, dia masih berdiri di tempatnya, seolah menungguku untuk melakukan sesuatu.

Aku menghembuskan nafasku kasar. Tidak bisa lagi membentengi diri dengan egoku. Kutatap Tita lurus-lurus, kemudian berjalan ke arahnya. Dalam hitungan detik, aku langsung memeluknya, mendekapnya dengan erat. Seerat yang kubisa, aku tidak rela melihatnya dengan Nata lagi.

Ya Tuhan, aku benar-benar menyayangi perempuan ini.

*

"Bangun, Pemalas" aku mendengar ucapan itu dan tetap memeluk gulingku. Aku sudah tau siapa yang mengatakan hal tersebut. Memang siapa lagi yang ada di apartemenku selain Tita yang tadi pagi kesini?

Setelah memeluknya erat, aku jatuh tertidur seketika. Aku benar-benar lelah, dan rasa kenyang akibat omelet yang dIbuatkannya membuat kantukku semakin menjadi. Aku tertidur dipelukan Tita tadi.

Aku membuka mataku perlahan dan menatap ke sekeliling. Tita sedang berdiri berkacak pinggang di depanku. "Enak tidurnya?" sahutnya galak.

Aku tersenyum kecil dan menyibak selimut, berdiri sempoyongan di depannya. Dia masih menatapku dengan tatapan sebal. Perasaan yang menghimpitku sejak beberapa hari yang lalu telah berkurang, membuatku lega Tita masih disini. Dia masih disini bersamaku.

Tanpa membuang waktu aku mencuri satu ciuman kecil pada

bibirnya, sebelum dia mengamuk. Aku segera pergi dari hadapannya dan masuk ke dalam kamar mandi. Lebih baik aku membersihkan diri dan tidak membuat Tita semakin sebal lagi.

Acara bersih-bersihku hanya memakan waktu sepuluh menit. Aku segera keluar dari kamar mandi dan tampak Tita sedang santai menonton televisi sambil makan potato chips. Kesukaannya dari dulu. Aku benar-benar sedang ingin bermanja dengannya. Tidak masalah bukan? Dia masih tunanganku.

Yea, yang memang kuragukan dalam seminggu ini.

Aku langsung duduk disampingnya dan meraih potato chips itu dari tangannya, turut menonton acara gosip yang ditayangkan. Tita disebelahku mendengus sebal. Aku meliriknya sekilas dan tersenyum lebar. Aku memang kekanakan.

Tidak mau membuang lebih banyak waktu lagi, aku segera meraih tangannya. Meletakkan potato chips di atas meja, duduk berhadapan dengannya.

"Gue minta maaf udah jadi bajingan seminggu ini ke lo. Gue nggak seharusnya ngomong itu sama lo, dan semakin memperburuk keadaan" pengakuanku membuat Tita terkejut beberapa saat. Dia membalikkan tangannya dan menggenggam tanganku erat.

"Kenapa gue jadi sedih lo ngomong begini"

Aku tersenyum hambar. "Gue emang kekanakan, Ta. Gue juga cemburu liat lo sama dia pulang berdua, padahal gue udah nunggu lo berjam-jam. Ditambah lagi kata-kata dia yang ngerendahin lo. Diri gue nggak terima dan juga kesal. Bukan Cuma sama lo gue kesal, tapi juga sama diri gue sendiri"

"Gue nggak pernah melewati batas, Bim. Kalau lo emang wajib tau soal ini. saat kita tinggal berdua. Gue akui, itu memang saat terlabil gue, gue nggak mikirin apapun saat itu. sampai-sampai gue sadar kalau apa yang kami lakukan saat itu emang salah"

Aku menghela nafas dalam. Aku memang benci mengingatnya. Benar-benar benci dan kesal, pada Tita dan pada diriku sendiri. aku sadar bahwa aku tidak berhak menghakimi Tita atas masa lalunya. Itu semua terjadi dimasa lalu, bukan sekarang.

"Gue nggak seharusnya menghakimi lo soal masa lalu lo" jujurku lagi. Tita tersenyum samar di depanku. Dia semakin mengeratkan genggamannya padaku.

"Maaf. Nggak ngasih tau lo soal ini, bikin lo shock. Gue sebenarnya nggak mau bahas ini lagi, Bim. Ini makin gue ingat, kejadian waktu itu. kejadian yang bikin ayah meninggal"

Aku mengerinyitkan dahi, melepaskan tautan tangan kami dan memeluknya erat. "Bukan salah lo"

Tita tersenyum. "Iya, tapi gue pemicunya. Gue pemicu ayah meninggal, Bim. Jahat ya gue?" aku tidak ingin melihat wajah Tita sekarang.

"Bukan lo pemicunya" tenangku pada dirinya, sekelebat kejadian seminggu lebih ini kembali meradang di diriku. Membuatku sesak nafas seketika.

"Lo bisa ngasih tau gue ini bukan salah gue. Kenapa lo nggak bisa ngasih tau diri lo sendiri kalau semua itu juga bukan salah lo?"

Aku mengurai pelukan kami, Tita menatapku lekat. Dari matanya aku bisa melihat bahwa dia mengetahui semua itu,

kejadian kemarin yang membuatku shock beberapa lama, ditambah masalahku dengan Tita. Darimana dia tau?

"Gue denger dari perawat pas di kantin. Lo katanya masih trauma gara-gara pasien lo itu meninggal. Bukan salah lo bim, bukan salah lo. Lo udah melakukan yang terbaik" ucapan Tita sukses membuatku kembali memeluknya erat. Sangat erat.

Inilah perempuan yang kuragukan dalam seminggu ini, perempuan yang pada akhirnya mengucapkan kata-kata yang bisa menenangkan diriku seketika. Perempuan yang diam-diam memperhatikanku, bahkan setelah aku menuduhnya tidak mau memberiku kesempatan untuk meraih hatinya.

Kata-kata Tita itu sukses membuat pikiranku yang berat menjadi ringan. Seolah hujan di tengah oase yang sangat kering. Sekarang aku benar-benar merasa bahwa aku sudah jatuh terlalu dalam pada Tita.

Aku tidak sanggup melepasnya.

Kepada Nata sekalipun.

Part 22 : Loving you is killing me

Bima : Sudah mendarat di rumah sakit

Titania : Pake apaan lo kesana?

Bima : Pake cintamu

Part 23 : Bima - Baju penganten

Weekend ini akhirnya kami sepakat untuk datang ke Butik Tante Lusia, teman Bu Ningsih yang menjadi designer kami untuk acara besar ini. Ibu mengatakan bahwa dia sudah terlanjur membuat janji, mau tidak mau kami berdua harus mengikuti keinginan calon mertuaku itu.

Aku dan Tita sama-sama sibuk. Ibu memang benar beberapa hari yang lalu, jika tidak diurus oleh kedua orangtuaku dan Bu Ningsih sendiri, kami tidak akan pernah sampai di pelaminan. Jadwal praktekku bertambah beberapa hari terakhir dan Tita juga tampak sibuk dengan proyeknya. Kami bahkan hanya bertemu malam-malam di apartemen Tita.

Hanya itu.

Acara pernikahan kami akan diadakan di dua tempat. Satu di Palembang saat akad. Jadi aku dan dia memakai kebaya pada pagi hari dan baju adat pada siang harinya. Hasil dari pengukuran baju ini akan dikirim ke Palembang untuk menyesuaikan ukuran tubuhku dan Tita untuk baju adat. Sedangkan resepsi akan diadakan disini.

Kesepakatan itu muncul begitu saja, Papa dan Mama tidak mau menyia-nyiakan pernikahan putra satu-satunya mereka ini. aku tidak memiliki saudara, anak tunggal. Jadi kedua orangtuaku sangat mengharapkan yang terbaik bagi pernikahanku ini.

Sebelumnya, aku sempat ragu dan ingin membatalkan.

Namun sekarang, aku sudah yakin. Akan kulakukan ini meskipun hati Tita belum terpaut kepadaku. Aku tidak akan melepaskannya meskipun dia meminta sambil menangis-nangis.

Dia sudah terjerat padaku begitu jauh, sekarang giliranku untuk menjeratnya begitu jauh juga.

"Bim, kenapa melamun?"

Aku bahkan tidak sadar Tita sudah masuk ke dalam mobilku. Bau fragnance Tita langsung menelusup ke dalam hidungku. Aku tersenyum kearahnya kemudian menggeleng pelan.

"Nggak nyangka aja kita udah nyampe ke tahap ini"

Tita diam sebentar di tempatnya. Kemudian ikut tersenyum. Kami berbicara ringan sembari mengisi kekosongan di perjalanan. Jarak rumah Tita ke Butik Tante Lusia benar-benar jalur macet jika week end seperti ini. aku benar-benar tidak mengerti dengan kemacetan yang semakin hari semakin parah ini.

"Persiapan yang di Palembang bener-bener nggak ada campur tangan kita nih?" Tanya Tita saat dia mulai membahas acara besar kami. Aku sedikit kaget dia membicarakan hal tersebut, kupikir dia masih tidak mau menikah denganku.

Tita menoleh kearahku. "Kenapa?" tanyanya bingung, kernyitan di dahinya semakin berlipat-lipat. Aku mengusap cepat dahi tersebut.

"Tumben banget lo bahas nikahan kita" ujarku takjub.

Tita mendengus. "Nggak nanya dibilang nggak peduli. Nanya dibilang tumben. Maunya apa sih" omelnya, dia melipat tangannya di depan dada. Membuang pandangan kesal ke arah

jendela. Membuatku semakin terkekeh di sampingnya.

"Nggak gitu maksud gue sayang. Lo mah ngambekan kan" aku memainkan dagunya sambil terus melanjukan mobil sedikit-sedikit karena macet total.

Tita langsung menepis tanganku, benar-benar sebal sepertinya.

"Nggak usah sayang sayangan. Hobi banget bikin orang malu belakangan ini"

Nah itu kan, nambah lagi hal yang membuat dia kesal. Aku kadang heran dengan perempuan, dia bisa menyimpan semua kesalahan dan meledakkannya dalam satu waktu. Aku seharusnya tidak perlu kaget dengan hal ini.

Namun tetap saja, untuk seseorang yang tak menyukaiku, ini sudah diambang batas wajar.

"Emang gue sayang lo. Gimana dong? Peduli amat lo sama omongan orang lain"

Dia menatap kesal padaku. "Tetap aja malu, Bima bego. Ah elo mah begonya dipelihara" omelnya lagi. Yah tidak apa-apa seperti ini, daripada kami hanya diam-diaman di mobil ini. bisa-bisa membuatku khilaf beruntun.

"Yaudah maaf. Sayang-sayangnya pas kita lagi berdua aja"

Tita mendelik sebal lagi kearahku. "Ih ganjen banget jadi cowok! Lo nggak tau apa keganjenan lo itu bikin perawat-perawat sering gosipin lo?"

Hah.. apa lagi ini?

"Gue nggak pernah macem-macem di rumah sakit. Asal nuduh lo ya" belaku pada diri sendiri. aku tersenyum miring

melihatnya mengomel tidak jelas lagi. Tidak tahan lagi, saat mobil berhenti, aku memajukan wajahku dan mencium kepala Tita. Membuat dia menegang seketika.

Aku tertawa puas.

"Ganjen kan! Ih! Sebel banget gue sama lo. Sana ganjen aja sama dokter-perawat-pasien lo itu, jangan sama gue"

Aku terkekeh pelan dan mengusap-ngusap kepalanya. "Lagi PMS ya lo? Ngomel terus dari tadi" Tita tidak menanggapi apapun.

Aku menghentikan aktivitasku saat sebuah telepon masuk ke ponselku. Aku segera mengangkatnya, membuat Tita melirikku sebentar sebelum membuang muka lagi. aku sedikit kaget saat sadar bahwa Gia yang meneleponku.

"Ya?" jawabku cepat. Gia mengatakan sesuatu seperti workshop, lebih tepatnya menginformasikan kepadaku.

"Ya gue kosong kok. Lo juga mau ikut?"

Aku melirik Tita sebentar, dia sudah asik memandangi mobil-mobil di sebelah kami.

"Nanti bareng aja berangkatnya Gi. Gue bawa kendaraan kok, kasian juga lo lagi hamil gitu" ucapan itu langsung membuat Tita menoleh tak percaya kepadaku. Dia mengerjapkan matanya. Menatapku tanpa mengalihkannya.

Membuatku sedikit gugup.

"Yaudah sip! Gue lagi nyetir nih. Nanti lo infoin aja ke gue" balasku dan menutup telepon itu setelah mengucapkan salam. Aku kembali melajukan mobil, Tita masih memandangku tak percaya.

"Hebat ya lo. Lo larang-larang gue deket-deket sama Nata sedangkan lo ganjen-ganjen sama mantan lo. Mau kemana kalian?"

Aku mengerinyitkan dahi. Tidak mengerti lagi salahku dimana. Sepertinya Mood Tita benar-benar tidak baik saat ini. aku harus menabahkan diri. Darimana pula dia tau bahwa Gia... mantanku.

Kenapa dia bisa tau? Aku tak pernah membahas Gia sedikitpun pada Tita. Adapun yang aku ceritakan pasti aku tidak menyebutkan nama. Aku tercengang kali ini.

"Dari mana lo tau Gia mantan gue?"

"Oh bener lo mau pergi sama mantan lo?"

Lama-lama dia kucium juga dia saat ini agar bisa menghentikan cerocosannya itu. Aku mendengus mulai sebal. "Nggak usah cemburu! Dia udah hamil, ngapain juga gue godain bini orang" aku masih tetap membela diri.

Tita memberikan pukulan di lenganku membuatku sedikit hilang keseimbangan. Dia akhirnya memilih bungkam selama perjalanan. Sepertinya, memahami Tita yang seperti ini lebih susah dibandingkan mengartikan dia yang dulu mengutarakan apapun secara blak-blakan.

Kepalaku mulai pusing.

*

"Bim" Tita menyandarkan kepalanya di lenganku, membuatku menoleh. Kami sedang memilih model kebaya yang akan dikenakan Tita saat akad nanti. Bu Ningsih sudah memilihkan model untuknya, namun Tita mau memilih model lain yang lebih modern.

Aku hanya menurut saja, tidak terlalu mengerti dengan model-model begini.

"Ini bagus ya?" aku menggerakkan lenganku mengalungi badan Tita, hingga dia sepenuhnya bersandar pada dadaku. Tante Lusia sedang pergi untuk mengambil bahan kain terhadap kebaya Tita dan belum kembali-kembali sampai sekarang.

Aku melirik katalog yang disodorkan Tita, menampilkan satu kebaya modern pas badan. Dari depan terlihat biasa saja, namun saat aku melihat bagian belakangnya, membuatku langsung menggeleng tidak setuju. "Ngapain lo makai baju kebuka gitu punggungnya. Gue nggak suka, yang lain aja" omelku, enak saja. yang ada laki-laki lain malah menatapnya tidak senonoh saat kami menikah.

"Tapi kan bagus" dia semakin merapatkan badannya padaku membuatku menghela nafas lelah.

"Nggak. Yang lain aja" aku meraih katalog itu dan mulai memilih desain-desain yang pernah dIbuat oleh Tante Lusia.

Aku memilihkan satu untuknya.

"Ini nih" aku memilihkan model yang tertutup dari leher, kemudian bagian belakang kebayanya sangat panjang. Aku tidak bisa mendeskripsikannya, seperti kebaya-kebaya yang dipakai artis saat akad ituloh...

"Nggak ah. Udah mainstream" tolak Tita langsung dan menyambar katalog yang ada di tanganku, aku turut memegang bagian sisi kanan katalog tersebut, sedangkan Tita memegang sisi kirinya, dengan dia berada di dekapanku, bersender ke badanku sepenuhnya.

Tidak menemukan yang cocok selain yang tadi, Tita memilih menyambar katalog selanjutnya. Itu gaun untuk resepsi kami disini. Di Palembang acara kami penuh dengan adat, sedangkan disini Tita mau konsepnya modern. Lagi-lagi aku hanya menurut saja.

Setelah itu, Tante Lusia datang dan acara peluk-pelukan kami berakhir begitu saja. Wanita itu memberikan potongan kain yang akan digunakan Tita baik untuk akad maupun resepsi. Aku hanya mengukur badan kesana. Lagipula, memangnya ada model stelan laki-laki yang macam-macam? Sehingga yang lebih ribet itu adalah baju yang akan dikenakan Tita.

Kami menghabiskan waktu tiga jam di butik tersebut. Setelahnya Tita langsung mengajakku untuk menjemput Bu Ningsih ke rumah setelahnya kami akan segera ke toko tekstil untuk membeli bahan baju untuk keluarga-keluarga terdekat kami.

Aku dan Tita memang belum sepenuhnya membahas soal keuangan untuk pernikahan ini mungkin aku harus mengajaknya berdiskusi besok untuk membicarakan hal ini. aku tidak mau biaya pernikahanku ditanggung oleh kedua orangtua kami. Aku ingin berkontribusi juga.

Malu, bro! lagipula aku juga sudah mempersiapkan dana tersendiri untuk ini.

Part 24 - Perasaan Asing

Dari tadi Bima lupa mengabariku. Dia juga terlihat sangat sibuk kemarin, mungkin dia sedang kebanjiran pasien atau sedang melakukan apapun yang berhubungan dengan kedokteran. Dua hari yang lalu, dia bahkan tengah mengisi sebuah seminar kedokteran di salah satu universitas swasta terkenal.

Aku bukan tipe perempuan manja, yang membutuhkan terus belaian kasih sayang. Namun mendapatinya sangat sibuk akhir-akhir ini membuatku sedikit resah. Bima bukan pemuda manja meskipun anak tunggal, dia tau kapan waktu makan tanpa dikabari. Namun ada saat-saat dia lupa melakukan kewajibannya itu.

Aku menghela nafas dalam. Bukannya tidak tau, aku mengerti, semakin dekat dengan hari pernikahan, Bima malah semakin meninggikan jam prakteknya. Seperti mengisi-mengisi seminar. Aku yakin sekali ini ada hubungannya dengan pernikahan kami.

Aku tidak mengalami kegugupan berarti. Semakin dekat dengan hari-H, tidak ada perubahan yang signifikan terhadap perasaanku padanya. Aku tak ragu sama sekali, malah semakin hari semakin yakin. Sikap Bima yang super sibuk inilah yang akhirnya membuatku ragu.

Aku menghela nafas dalam dan menenggelamkan wajahku di dalam kubikel. Perasaanku kacau, Bima bahkan tidak membaca satupun chatku yang daritadi pagi kukirim. Apa iya dia sesibuk

itu? apakah itu bukan akal-akalannya untuk menghindariku?

Perubahan mood yang drastisku ini mengundang tanya pada Sony dan Yoana. Mereka langsung menghampiri kubikelku saat jam sudah menunjukkan makan siang. Mereka langsung menarikku untuk berdiri. Aku malas sekali untuk pergi-pergi saat ini.

"Calon manten kenapa nih?" tanya Sony, saat kami melewati lorong untuk pergi ke lift Sudah lama sekali aku tidak makan siang bersama mereka berdua diluar, kesibukan membuat kami berjarak. Aku tidak suka mengingat hal tersebut.

Aku mendesah lelah. "Gue capek" ujarku setengah kesal, aku hanya memandang lurus kedepan kearah lift Tiba-tiba saja semua orang menjadi begitu mengesalkan dimataku.

"Belum nikah aja udah capek. Gimana kalau udah ijab Kabul" aku tidak perlu berpikir dua kali untuk mengartikan perkataan cabul Sony itu. aku mendengus mengabaikannya.

"Serius, Mbak. Lo kenapa? Lo ragu mau nikah? Biasanya emang calon pengantin wanita ragu sih mendekati hari H"

Aku menggelengkan kepala. Aku tidak meragukan Bima sama sekali, aku juga tidak ragu dengan rencana pernikahan kami. Aku masih memiliki akal sehat untuk membatalkan semuanya. Undangan kami sudah siap cetak, satu minggu lagi siap untuk disebar. Tidak mungkin aku membatalkan semuanya setelah persiapan sudah mendekati seratus persen.

Aku membuka pouch flowerku dan belum mendapati satu notifikasipun disana. Aku mulai merasa jengah.

"Menurut lo, kalau ada cowok yang terlalu sibuk sampai nggak ngehubungin ceweknya bisa dianggap serius nggak sih?"

pertanyaan itu meluncur begitu saja dari mulutku, tepat saat lif t terbuka di depan kami. Kami masuk bersamaan.

Dua temanku akan menimpali ucapanku saat seseorang tiba-tiba setengah berlari dan ikut masuk ke dalam lif tAku menahan nafasku saat nata melirik sebentar kearah kami.

"Dia belum menghubungi lo sama sekali?" tanya Sony setelah menyapa Nata. Ucapan itu spontan membuat Nata menoleh ke arahku.

Lidahku sedikit kelu, tiba-tiba menjadi gugup untuk menjawab. Aku tidak mau membahas Bima di depan Nata. Lagipula, itu hanya akan menyakitinya dan memperparah hubungan professional kami. Tapi sudah terlanjur basah, biar kucebur diriku sekalian.

Aku hanya mengangguk. "Dia nggak ngerti apa gue nungguin dari kemarin"

Yoana disebelahku terkekeh. "Namanya juga mau nikah mbak, mau cari duit sebanyak mungkin dulu. Baru abis itu seneng-seneng"

Aku merasa kesal sendiri mendengarnya. "Terlalu sibuk sampai nggak perhatian gini gue juga yang repot"

Yoana berdercak. "Mbak kangen?"

Aku merasakan nafasku tercekat. Kangen? Aku tidak merasa seperti itu pada Bima. Maksudku, belum sampai ke tahap itu. aku hanya sedikit terbiasa dengan kehadirannya dan pesan-pesan tidak penting yang dia kirimkan. Juga gombalannya. Aku hanya ingin dia membalas satu pesanku. Setelah itu dia sibuk, silahkan saja.

Aku bahkan sudah tidak bertemu dengannya selama tiga hari. Apa Bima tidak uring-uringan seperti ini juga?

Aku kesal dan memutuskan untuk tidak menjawab. Mengabaikan mata nata yang terus mengawasiku, aku hanya menunduk dan membuka lagi pouchku. Ponselku masih belum bordering, membuatku keki sendiri.

Bima kemana sih?

*

Aku akhirnya menyerah dengan himpitan perasaan yang membelengguku dari pagi. Setelah pulang dari kantor, aku memutuskan untuk ke rumah sakit. Bukan lagi meninjau proyek, namun kali ini benar-benar akan menemui Bima. Saat nanti bertemu dengannya aku akan menjadikan alasan proyek atas kedatanganku ke rumah sakit itu.

Jantungku tiba-tiba berdegup tidak karuan. Ini memang bukan reaksi pertama saat aku melihat Bima, tapi kali ini terasa beda. Aku bisa menikmati setiap detakan cepat yang dilakukan oleh jantungku. Benar-benar aneh, dan mulai terasa menenangkan.

Tiba-tiba aku menyadari satu hal.

Tidak mungkin kan aku jatuh cinta pada Bima?

Aku menggelengkan kepala. Berusaha menepis pikiran itu dan hatiku yang tak karuan. Rasanya, setiap orang sekarang bisa mendengar detakan jantungku saat aku berjalan. Aku benar-benar gugup, entah karena apa.

Pintu ruang praktek Bima terbuka dan aku langsung melihat audy keluar darisana. Gadis itu tersenyum lebar ke arahku.

"Mau nyari dokter Bima, mbak?"

Aku langsung mengangguk.

"Tadi istirahat bentar. Mungkin sedang di kantin" ujarnya memberitahu. Aku terbengong sebentar, sampai suara audy kembali menginterupsiku "Saya ke resepsionis dulu ya mbak" perawat itu kemudian berjalan meninggalkanku.

Entah kenapa aku merasa lemas seketika. Bima sedang istirahat, tapi dia tidak mengecek ponselnya sama sekali. Padahal dia sedang tidak sibuk, apa salahnya membalas satu pesanku? Benar-benar tidak bisa dipercaya.

Padahal dia yang selama ini mengejar-ngejarku.

Aku benar-benar kesal.

Kakiku langsung mengarah pada kantin khusus dokter. Di rumah sakit ini, ada dua kantin, satu kantin untuk pegawai di rumah sakit ini dan satu lagi untuk pengunjung. Saat sedang mengawasi proyek, aku lebih suka masuk ke dalam kantin khusus pegawai karena makanan disana lebih beragam dan higienisnya terjamin. Meskipun letaknya agak jauh ke belakang.

Di kantin itu pulalah aku mendapati beberapa perawat sedang membicarakan Bima.

Aku terus melangkah dan mendapati bangunan yang dindingnya terbuat dari kaca itu tampak di mataku. hanya bangunan itu satu-satunya bangunan yang memiliki satu lantai dibandingkan dengan gedung rumah sakit lain yang lebih dari delapan lantai.

Kakiku terhenti saat melihat seseorang duduk dan bersandar kedinding yang terbuat dari kaca itu. itu Bima. Perasaan kesalku

tadi meluap seketika. Aku baru saja akan melangkah lagi saat melihat ada seorang di depannya.

Dokter wanita dan sedang hamil.

Aku tidak perlu menebak siapa nama dokter itu.

Perasaan kesal yang sempat hilang tadi kembali muncul. Aku hanya terdiam mengamati keduanya bercengkrama, juga dengan interaksi mereka yang terlihat akrab. Aku tidak suka melihat pemandangan ini.

Hatiku terasa sedikit perih. Tidak mau mengganggu aktivitas menyenangkan mereka, aku memutuskan untuk berbalik. Tidak ada gunanya mendatangi laki-laki itu, ketika dia sedang sibuk dengan perempuan lain.

Seketika aku merasa bodoh sekali mendatanginya.

*

Aku tidak suka perasaan ini. Perasaan asing yang terasa menghimpit dadaku sejak tadi sore. Semakin malam, semakin terasa pula sakitnya. Aku sudah melakukan berbagai macam cara untuk menyibukkan diri, mulai dari mengetik laporan hingga memasak. Beres-beres apartemen bahkan tidak membuat perasaanku lebih lega.

Menyerah, aku akhirnya memutuskan untuk mandi.

Selesai mandi, aku memilih untuk duduk di sofa ruang tengah dan menonton televisi. Ponselku tergeletak manis di meja di depanku. Tidak ada notifikasi penting yang datang dari tadi. laki-laki itu belum menghubungiku sama sekali.

Shit. Perasaan asing itu datang lagi.

Aku menghembuskan nafas kasar. Menahan egoku agar tetap

berada ditempatnya. Aku tidak mau menghubunginya duluan, biar dia tau rasa bagaimana rasanya pesan yang kita kirimkan tidak dibalas.

Ternyata aku benar-benar perempuan posesif.

aku memutuskan untuk tidur saat saluran televisi tidak lagi menarik buatku. Baru akan beranjak ke kamar, suara bel apartemenku berbunyi. Ragu-ragu aku untuk mendekati pintu. Aku mengintip sebentar di celah pintu dan mendapati seseorang yang berhasil membuatku uring-uringan berada di belakangnya.

Aku membuka pintu apartemenku perlahan, memasang wajah baik-baik saja. aku tidak mau dia besar kepala karena aku khawatir dan kesal saat tau pesanku tidak dibalas.

"Haiii.. gue bawa penyetan nih" ujarnya mengangkat kantong kresek yang ada di tangan sebelah kirinya. Aku mempersilahkannya masuk terlebih dahulu dan menutup pintu.

"Gue udah makan!"

Bima masih menatapku dengan raut tenangnya. "Ya makan lagi bareng gue"

"Gue nggak mau gendut" elakku, melihatnya tengah sibuk di dapurku untuk mencari piring. Tanpa tau malu, dia langsung mengeluarkan penyetan yang dibawanya dan membuatku mencium aroma makanan yang super lezat itu.

Tiba-tiba aku menjadi lapar.

Dia mengambil nasi dan meletakkannya di depanku. Ada dua piring yang dia taruh, satu berukuran penuh untuk porsinya dan satu porsi kecil untukku. Bima tersenyum lebar tanpa rasa bersalah sedikitpun padaku.

Menyerah dengan aroma makanan itu. Aku akhirnya duduk di kursi tinggi itu dan meraih paha ayam yang sudah di keluarkan Bima.

"Katanya nggak mau gendut" ledeknya, dia berjalan dan duduk disampingku. Setelahnya kami makan bima terus-terusan bercerita tentang hal-hal yang tidak kumengerti. Dia terus berbicara bahkan hingga makanan kami hampir habis.

Aku masih memasang wajah datar, berharap Bima tau bahwa aku sedang tidak memiliki mood untuk meladeninya. Tapi dia malah dengan bersemangat menceritakan hari-harinya tiga hari ini saat tidak bertemu denganku.

Seolah dia senang hidup tanpa keberadaanku. Aku menjadi kesal lagi.

"Ta, jawab dong. Masa gue cerita panjang lebar lo ham hem ham hem doang" komentarnya saat menyadari diamku.

Aku menoleh kepadanya dengan wajah kesal, "Ya gue harus ngomong apa? Gue lagi capek Bim" aku tidak bermaksud sekasar ini padanya. Pandangan santai Bima tadi berubah menjadi kaget beberapa saat.

Aku berdiri dari tempat dudukku untuk mencuci piring dan menggosok gigiku. Dia membiarkanku melakukan itu, setelah aku selesai Bima juga melakukan hal yang sama. Aku sudah duduk di atas sofa ruang tengah dan memainkan ponselku.

"Lo kenapa sih, Ta? Gue capek pulang kerja niatnya ketemu lo supaya gue lebih seger malah lo ajak ribut" dia duduk di sampingku, aku memilih mengabaikannya.

"Kemana aja lo seharian ini?" tanyaku pada akhirnya, kesal

juga dia tak peka-peka.

"Di rumah sakit. Oh astaga! Gue lupa bales chat lo tadi soalnya—"

"Sibuk?" potongku cepat.

"Lo kenapa sih, Ta? Gue sibuk juga buat kita nantinya. Jangan kekanak-kanakan"

Aku melayangkan pandangan tajam kepadanya. "Lo sibuk sama pasien lo atau lo sibuk ngenang masa lalu sama mantan lo?" aku sudah gatal ingin mengucapkan hal ini.

Bima semakin tidak mengerti dengan ucapanku. "Maksud lo apa? Nuduh gue main belakang gitu?" ekspresi Bima semakin membuatku sebal, aku benar-benar ingin marah padanya saat ini.

"Lo pulang aja sana. Ketemu lo cuma bikin gue tambah emosi" aku berdiri dari sofa dan berjalan cepat kekamar. Aku mengunci pintu kamar dengan cepat kemudian menghempaskan tubuhku ke tempat tidur. Kubenamkan kepalaku ke bantal berharap emosi yang kurasakan saat ini juga terbenam.

Aku tidak tau pertemuan kami setelah tiga hari tidak bertemu akan berakhir seperti ini.

Part 25 : Bima - Perasaan Tita

Wanita itu bikin pusing! Dulu saat bersama Gia, dia selalu anteng dan menurut dengan apa yang kukatakan. Sekarang bersama Tita, nyaris semua ucapanku dibantahnya. Membuatku kadang merasa tidak dihargai sebagai laki-laki.

Aku tau dia mempunyai prinsip, setidaknya prinsip yang kami pegang masing-masing itu melebur menjadi satu sehingga tidak ada kesalahpahaman yang akan terjadi berikutnya. Tapi dia malah bersikap kekanakan dan tidak mau membalas satupun pesanku d mulai dari malam itu.

Tita tidak mengerti, padahal dia adalah satu-satunya orang yang kuharapkan untuk mengerti. Aku sengaja bekerja lebih banyak dalam dua bulan ini untuk persiapan pernikahan kam Setelah mengatakan pada Papa dan Mama aku mau berkontribusi untuk biaya pernikahan di Palembang. Namun, saat bicara dengan Bu Ningsih, calon mertuaku itu menolak keras usulanku da mengatakan bahwa dulu Ayah Tita sudah mempersiapkan tabungan pernikahan untuk Tita dan Arini. Jadi aku hanya berkontribusi untuk biaya di Palembang.

Aku masih merasa tabunganku masih cukup kurang untu membawa Tita berbulan madu setelahnya. Untuk itulah aku menerima job yang berada di luar rumah sakit, mengisi seminar di universitas.

Aku juga tengah sedang mengkredit rumah untuk tempat tinggal kami nantinya. Tabunganku berkurang drastis. Rumah d

Ibukota memang luar biasa mahal. Aku sampai keteteran untuk memesan cincin pernikahan kami.

Aku memiliki investasi –selain menjadi dokter- tetapi hal itu ternyata belum juga cukup untuk menutupi biaya hidup setelahnya. Aku tidak ingin memakai gaji Tita. Harga diriku sebagai laki-laki dipertaruhkan disana, meskipun aku tau gaji Tita lumayan dibandingkan gaji kotor tiap bulanku.

Tapi dia benar-benar tidak mengerti. Dia malah menuduhku bermain belakang dengan Gia. Padahal Gia sudah memiliki suami dan sebentar lagi akan memiliki Anak, usia kandungannya sudah cukup untuk melahirkan. Aku benar-benar tidak tertarik untuk mengganggu istri orang.

Dan sebagai imbasnya, aku malah didiamkannya selama seminggu ini. waktu benar-benar berjalan dengan cepat. Karena kesibukan itulah, aku juga menahan diri untuk tidak menghubungi Tita duluan. Memperkeruh suasana hati kami yang sedang riweuh hanya akan memperparah keadaan. Apalagi, ini sudah masuk ke dalam minggu-minggu paling tegang. Tepat tiga minggu lagi, aku akan terbang ke Palembang untuk prosesi akad, dua hari setelahnya kami akan mengadakan pesta disini dan baru berbulan madu setelahnya.

Ini pernikahanku dan Tita. Satu kali seumur hidup. Aku ingin memberikan Tita yang terbaik meskipun aku harus mencari-cari biaya untuk membahagiakannya. Meskipun dia tidak mencintaiku, setidaknya dia bisa merasakan betapa besarnya perasaanku padanya.

Menyadari hal itu hanya membuat kepalaku semakin pusing.

Aku membiarkan Audy untuk memanggil pasien selanjutnya dan mengerjakan tugasku dengan sebaik-baiknya. Kusingkirkan dulu kerumitan hubunganku dengan Tita dan tetap fokus kepada tujuanku.

Mungkin aku dan dia memang sedang sama-sama lelah.

*

Sabtu ini aku sengaja datang ke rumah Tita untuk mengurusi beberapa hal. Yang pertama adalah undangan yang akan disebar kepada rekan-rekan kami, undangan itu sudah diambil oleh Bu Ningsih dan Arini beberapa hari yang lalu dan beliau mengatakan bahwa kami seharusnya sudah membagikan undangan tersebut kemarin. Tapi jadwalku masih padat, hingga baru bisa datang hari ini. yang kedua adalah aku ingin menyelesaikan apapun yang sedang terjadi diantara kami, kurasa waktu seminggu sudah cukup untuk menenangkan pikiran.

Saat membuka pintu, wajah Tita yang pertama kali kulihat. Dia sedikit membulatkan matanya melihatku, seperti melihat seseorang yang tak pernah lagi ditemuinya.

Dia menggunakan terusan berwarna pink lengan pendek. Rambutnya dicepol asal. Membuatku menahan nafas melihat penampilannya saat ini. aku merutuki diriku sendiri agar tidak berpikiran macam-macam.

Pemandangan ini bakalan lo liat tiap hari, bim.

Tita hanya melebarkan pintu tanpa mengatakan apa-apa.

"Gue nggak disuruh masuk?" tanyaku jail. Berusaha untuk menetralkan ketegangan kami dalam seminggu ini. Dia hanya mendengus pelan dan berjalan menuju ruang makan. Aku yakin

sekali Ibu Ningsih dan Arini sedang berada di ruangan itu.

"Kenapa baru datang, Bim? Ibu udah nunggu kamu dari tadi lo. Ini dimakan gudegnya" Bu Ningsih langsung menyambutku dan membuatku mau tidak mau bergabung bersama mereka sarapan. Ini memang bukan hal yang baru lagi. tapi mengingat bahwa aku dan Tita sedang berada disituasi menarik urat. Ini terasa begitu canggung.

"Diambilin tho Ta, calon suaminya"

Tita menghela nafas pelan di depanku. Aku hanya tersenyum tipis saat dia mulai menyendok kuah gudeg kepadaku. Tatapannya yang jernih bertemu denganku beberapa detik. "Ini cukup?" tanyanya kaku, terlihat sekali menahan amarah saat ini.

Aku mengangguk dan menyunggingkan senyum lebar. Tapi Tita hanya menatapku datar dan terus melanjutkan aktivitasnya. Hal itu membuatku sedikit kecewa. Bukan hal ini yang ingin kudapati saat ini.

"Kenapa sih Ta, cemberut terus di depan Bima"

Tita hanya diam mendengar omelan Ibunya. Aku hanya diam sambil mencemil sedikit gudeg yang ada dihadapanku. Arini yang melihat tingkah canggung kami hanya tertawa disamping Tita.

"Lagi berantem, Bu. Kayaknya" komentarnya, yang berhasil membuatku tersedak lobak.

Bu Ningsih menggeleng-gelengkan kepalanya. "Ya wajar kalau pasangan berantem. Itu bumbu-bumbu cinta namanya. Tapi jangan keterusan berantemnya. Ingat kalian mau jadi suami istri, kunci pernikahan bertahan itu ya komukasi"

Aku tersenyum menanggapi ucapan Bu Ningsih, berharap

Tita juga termakan omongan Ibunya. Namun Tita tidak mengubrisnya sama sekali, selesai makan dia malah pergi dari ruang makan. Membiarkanku mengobrol dengan Ibu dan Adiknya.

"Kenapa, Bim?" tanya Bu Ningsih ingin tahu.

Aku menggelengkan kepala lemah. "Biasa, Bu. Salah paham. Ini juga Bima kesini untuk jelasin ke Tita. Biar dia nggak marah terus"

"Lagi haid juga Mas. Makanya dia sensian" timpal Arini yang membuatku tertawa.

Tita masuk kembali ke ruang makan dan membawa satu totebag yang terlihat begitu penuh. Dia langsung memberikannya padaku dan duduk kembali ditempatnya. "Ini undangannya udah gue pisahin yang mana buat temen-temen lo, mana buat temen-temen gue" jelasnya, aku menerima totebag itu dan melihat apa yang ada didalamnya.

"Oke. Buat anak-anak rumah rindu gimana?"

"Biar gue aja itu"

Aku mengangguk pelan.

Arini tiba-tiba tertawa disamping Tita, membuatku mendelik kearahnya. "Mau nikah kok masih lo-guean sih? Jangan-jangan kalian selama ini nggak ada sayang-sayangnya"

Tita langsung menampar lengan Arini karena berbicara kurang ajar seperti itu, membuatku menyunggingkan senyum tipis.

"Aku sama Adit aja, dua minggu sebelum pacaran udah aku-kamu. Ini mau nikah tiga minggu lagi masih lo-gue an. Nggak ada sopan-sopannya"

Tita tampak melotot. "Diam kamu"

Arini memeletkan lidahnya, berhasil mencabik-cabik pertahanan Tita. Aku kembali tersenyum melihat interaksi itu. benar juga ya? Aku bahkan tidak terpikirkan sama sekali untuk mengubah panggilan kami menjadi lebih manis.

"Kalau udah nikah, nanti kamu panggil Bima, Mas ya Ta. Yang sopan jadi istri" aku yang sedang minum air putih langsung tersedak. Tita menatap horror kepadaku,

"Nggak mau ah, Bu. Bima sama Tita kan seumuran, Cuma beda bulan. Ibaratnya kita sama-sama nangis, belajar baca, ngompol di umur yang sama. Enak aja manggil-manggil pake Mas" protes Tita tidak setuju, gadisku itu malah menyambar apel di atas meja dan langsung menggigitnya. Wajahnya masih sama muramnya.

"Yang sopan jadi istri" aku mengulang ucapan Bu Ningsih sambil memainkan alisku, membuat Tita mendengus dan pergi begitu saja dari ruang makan.

Sepertinya, aku akan kesulitan membuat kami berbaikan.

*

Aku membuka kamar Tita yang tidak sepenuhnya tertutup. Bu Ningsih sudah mengizinkanku untuk masuk ke kamarnya karena dari tiga jam yang lalu, calon istriku itu masih merajuk dan tidak mau keluar dari kamar. Dia tengah tiduran di atas kasur sambil mengenakan headset. Aku bersandar di kunsen pintu, melipat tangan di depan dada sambil memperhatikannya.

Menyadari pintunya terbuka, Tita langsung memalingkan wajahnya. Aku masih bisa melihat ekspresi kaget diwajahnya

sebelum raut mengerikan itu kembali.

Dengan seenaknya, aku masuk ke dalam kamarnya dan duduk di tepian tempat tidur, tidak lagi menghiraukan raut wajah Tita yang sudah sepenuhnya sebal.

"Masih marah?" tanyaku pada akhirnya, Tita langsung melepas headset dikedua telinganya dan menatapku jutek. "Apa?"

"Masih marah?" ulangku lagi. Tita mendengus pelan dan menatap kesegala arah, menghindari tatapanku.

"Udahan dong, Ta. Marahnya. Udah seminggu nih. Tiga hari nggak sapaan berturut-turut dosa loh"

Tita mengangkat sebelah alisnya. "Kok tumben nggak sibuk? Lo kan dokter yang jam terbangnya tinggi sampai lupa kalau udah punya tunangan"

"Jadi gue tunangan lo sekarang?"

Tita mendengus pelan dan bermaksud memakai lagi headsetnya. Namun dengan cepat aku menahannya. Wajah Tita sekarang berkali lipat lebih sebal daripada tadi.

"Gue minta maaf soal kejadian itu. Gue capek ta, lo malah ngajak ribut, jadinya gue juga kepancing. Seminggu ini gue cuma bisa istirahat empat jam di apartemen. Belum lagi ngurus pernikahan kita"

"Batalin aja"

Aku mengerinyitkan dahi. "Apanya?"

"Nikahnya"

Wanita ini benar-benar membuatku kesal, untung sayang. "Apaan sih? Nggak usah kekanak-kanakan gini, Ta. Gue benar-

benar minta maaf nggak ngehubungin lo, nggak nemuin lo seminggu ini. bukannya gue nggak ingat ada tunangan. Tapi memang keadaannya memang seperti itu, gue bahkan nggak sempat buat cek hape, angkat telfon nyokap buat persiapan di Palembang"

"Gue emang masih anak-anak"

"Titania" ujarku tanpa sadar meninggikan suara.

Raut wajah Tita yang tadinya kesal langsung berubah menahan tangis. Hatiku langsung diremas karena menahan rasa bersalah. Seminggu tidak bertemu, membuatku benar-benar tidak bisa mengelak bahwa aku merindukan Tita. Sekalinya bertemu, dia malah terlihat seperti ini.

Membuatku frustasi

"Sembilan hari" ujarnya. "Sembilan hari lo nggak ngechat gue, nggak ngabarin gue. Lo nggak tau gue cemas sama keadaan lo. Lo boleh sibuk, tapi bisa nggak sih luangin waktu lo sedikit aja buat balas chat gue. Satu huruf aja udah cukup banget. Lo nggak tau gue ketar-ketir mikirin pernikahan ini takut-takut kalau lo mau mundur. Lo nggak ngerti sama sekali kan!"

aku membiarkan Tita meluapkan amarahnya. Aku memang salah, terlalu larut dalam pekerjaan hingga mengabaikan keberadaannya. Namun aku tidak menyangka bahwa Tita akan semarah ini, mengingat dia tak menyatakan apapun tentang perasaannya.

"Waktu itu gue ke rumah sakit. Niatnya cuma liat lo. Tapi lonya malah sibuk hahahihi sama mantan lo. Sedangkan gue uring-uringan nunggu balasan pesan gue. Bego banget gue ya Bim,

ngarepin semua itu dari lo"

Aku membelalakkan mata. Tidak menyangka sama sekali bahwa Tita akan menemuiku. Saat hari pertengkaran itu aku memang tidak mengecek hape seharian, malah bertemu dengan Gia di kantin dan mengatakan bahwa sebentar lagi akan mencapai due datenya. Aku bertanya-tanya soal kehamilan padanya dan bagaimana suaminya bisa siaga.

Aku tidak menyangka Tita datang hari itu. pantas saja dia menuduhku yang tidak-tidak.

Aku menggenggam tangannya dengan kedua tanganku. Berusaha untuk menyalurkan segala perasaan yang sekarang kupunya. Aku merasa bahagia dan dIbutuhkan. Aku tidak tau kenapa, melihat Tita seperti ini seolah menjelaskan dia sudah menerimaku.

Dia sudah mulai menyadari keberadaanku.

"Aku minta maaf" ujarku cepat, membuat mata Tita yang merah menahan tangis membelalak tak percaya padaku.

"Aku minta maaf, ta. Maaf karena nggak peka. Maaf karena terlalu sibuk. Aku janji akan memperhatikan kamu lebih dari ini mulai sekarang. Aku benar-benar minta maaf"

Detik berikutnya, air mata yang sempat tertahan di kedua mata Tita meluruh. Hatiku meringis melihatnya menangis karenaku, tanpa membuang waktu aku segera mendekapnya, membiarkannya menangis dalam pelukanku.

Tita tak mengatakan apapun lagi, aku menciumi puncak kepalanya beberapa kali. Sebelum mendekapnya lebih erat. Aku tidak akan melepaskannya.

TBC

Part 26 – Inisiatif

"Mertuamu sudah kamu hubungi, Ta" pagi ini aku meman
memilih untuk sarapan di rumah. Tinggal dua minggu lagi menuj
hari pernikahanku. Jujur saja, aku mulai merasa gugup. Berada
dekat Ibu dan Arini bisa membuatku lebih tenang daripada
berada di apartemen. Aku memutuskan untuk kembali ke rumah
pulang pergi menembus macet seperti biasa. Mungkin aka nada
hari-hari aku menginap di apartemen, namun sudah tidak rutir
lagi.

"Dua hari yang lalu sih, Mama nanya soal kebaya dan gau
yang dijait, Bu" aku mengingat pembicaraanku dengan Mama
Bima tempo hari melalui telepon, saat Bima ada di rumah ini.
Mama Bima sangat ramah padaku, bahkan lebih sering
menghubungiku akhir-akhir ini dibanding Ibu. Mama Bima jug
terlihat sangat menerimaku, aku tidak perlu lagi kuatir tentang
hubungan mertua dan menantu yang buruk seperti di sinetron.

"Mama itu.. baik banget ya, Bu. Heran kok bisa Bima nggak
nurunin sedikitpun sifat dari mamanya"

Ibu terkekeh pelan mendengar hal tersebut. Aku tidak
mengatakannya tanpa alasan, itu memang benar. Mama Bima
sangat ramah dan lembut, Papa Bima lebih kalem, heran kenapa
anaknya malah pecicilan seperti itu.

Perawakan orangtuanya mengingatkanku pada Bima saat
semasa kuliah dulu. Tapi dia hanya dingin kepadaku, tidak pada
Jessi dan teman-temannya.

"Bu, untuk pembayaran baju. Pakai tabungan Tita aja" ujarku memberitahu, aku sudah memikirkan ini masak-masak. Aku tidak ingin menghabiskan tabungan yang Ayah berikan kepada kami dengan begitu saja.

"Masih lebih dari cukup kok, Ta"

Aku menghela nafas. "Ya enggak, bu. Tita kan juga punya tabungan. Lagian Bima nggak pernah bahas masalah keuangan begini. Jadinya Tita nggak enak bahas duluan. Dikira nanti melukai harga dirinya sebagai laki-laki" aku tau sekali Bima bukan laki-laki yang gampang diinjak harga dirinya. Membayar ketika berkencan adalah salah satu pelecehan harga diri menurut Bima, apalagi soal biaya pernikahan?

"Masa sih? Kemarin itu Bima sempat hubungi Ibu, nawarin kalau dia mau ikut bayar keperluan disini. Ibu nolak mentah-mentah, nanti disangka nggak menjalankan amanat Ayah. Itu amanat terakhir Ayah buat kalian, Ta. Mana mungkin Ibu membiarkan kalian ikut campur"

Mataku memanas mengingat ayah, dan juga kilasan kejadian masa lalu kembali melintas dalam benakku. Tapi bukan itu masalahnya sekarang, aku tidak boleh terpaku pada masa lalu, disaat aku juga pantas untuk bahagia.

"Nanti sisa dari tabungan buat Tita, dipakai buat nikahan Arini aja. Biaya nikah dari tahun ke tahun itu makin mahal, Bu. Sewa gedung dan catering aja kemarin hampir bikin kita tercekik. Aku maunya soal baju penganten dan gaun biar aku aja, Bu. Tita nggak mau membebani lebih banyak"

Melihatku yang ngotot seperti ini, membuat Ibu menghela

nafas dalam. Ibu tau bahwa tidak ada lagi bantahan dari keputusanku.

"Tapi jangan bilang Bima ya, Bu. Nanti dia marah, nggak kasih tau dia soal-soal begini" ujarku, mengingat calon suamiku itu sangat tempramen belakangan ini.

"Nggak gugup mbak, mau nikah?" Arini yang daritadi hanya mengambil diam ikut menimpali di sampingku. Aku menggeleng pelan.

"Kayaknya Bima deh yang mulai ragu sama aku" aku terdiam dan menatap nasi yang ada di depanku. Aku memang sarapan berat pagi ini, sekalian penambah stamina di perjalanan, kalau-kalau macet.

Ibu juga turut mendesah. "Kalian kenapa lagi, tho? Berantem terus kayaknya"

Aku mengangkat bahu. Moodku memang tidak stabil tetapi Bima sepertinya lebih uring-uringan daripada aku. Aku menganggapnya keraguan pra nikah, yang memang dirasakan oleh banyak orang sebelum menikah.

Mungkin Bima termasuk salah satunya.

"Dia jadi sering marah-marah, Bu. Bikin kesel. Kemarin aja seminggu nggak menghubungi Tita. Dia ambil Job di luar rumah sakit. Jadi makin sibuk banget beberapa bulan ini" aku sudah tidak bisa menahan kegelisahan hatiku sendirian, sikap Bima yang seperti ini turut membuatku pusing. Aku tidak memiliki pengalaman untuk meredakan amarah. Saat bersama nata, aku yang lebih sering merajuk, bukan dia.

"Ya wajar kalau dia makin sibuk. Ini anak orang yang mau dia

bawa bersamanya. Yang harus dia nafkahi dan dia bombing kedepannya. Kamu dong yang inisiatif nggak memperkeruh keadaan dengan ngambekmu itu"

Aku tersenyum tipis kearah Ibu. Benar juga, seharusnya aku tidak membiarkan kemarahanku menyulut amarah Bima dan membuat semuanya semakin kacau.

"Mas Nata diundang mbak?" aku dan Ibu sedikit kaget mendengar pertanyaan Arini. Sejak kejadian itu, aku dan Arini tak pernah lagi membahas Nata, takut kalau itu kembali membakar hubungan persaudaraan kami.

Aku mengangguk saja, kami berdua sudah sepakat untuk mengundang mantan masing-masing. Lagipula, tidak mengundang Nata sama saja cari perkara, dia bosku tidak mungkin tidak diundang. Meskipun Bima pada awalnya keberatan karena hubungan buruk mereka..

"Oh ya, Ta" Ibu mengalihkan perhatian. "Bilang sama Bima kalau rumah yang di DPnya kemarin sudah mulai dibangun. Pakdhemu tadi telepon Ibu"

Aku tertegun pelan. "Bima DP rumah?" tanyaku bingung.

Arini menatapku dan Ibu bergantian. "Mbak nggak tau? Mas Bima kan beli rumah yang dibangun perusahaan konstruksinya Pakdhe"

Aku menelan ludah mendengarnya.

*

Akhirnya aku tau apa yang membuat Bima bekerja lebih giat akhir-akhir ini. dia tengah membeli rumah dan tidak memberitahukannya padaku. Padahal aku bekerja

di developer, dan banyak proyek-proyek perumahan yang ditangani oleh teman-temanku. Kalau dia membeli rumah yang perusahaanku bangun, otomatis kan bisa mendapatkan diskon.

Aku benar-benar bingung dengan jalan pikirannya. Dia tak memberitahu satupun rencana kedepannya padaku. Kami tidak pernah membahas keuangan. Aku tidak mau memulainya sampai Bima sendiri yang melakukannya. Namun melihatnya membuat keputusan tanpa memberitahuku sama sekali.

Membuatku kecewa.

Aku kecewa karena dia tak melibatkanku sama sekali dalam rencananya. Dia tak membutuhkanku, dia bahkan tak membutuhkan pendapatku. Saat dia menelepon Ibu diam-diam waktu itu untuk berkontribusi soal biaya resepsi disini, aku juga kecewa karena dia sama sekali tak memberitahuku.

Padahal, kunci sukses sebuah hubungan komunikasi bukan?

Menyadari bahwa Bima melakukannya sendirian suskses membuatku memanas, dadaku terasa sesak sekali. Aku benar-benar tak dianggapnya sebagai pasangan.

Aku bertekad untuk menemui Bima hari ini. kami harus membicarakannya, aku tidak mau lagi seperti perempuan bodoh yang tidak tau akan hal ini. waktu pertemuan kami yang semakin sempit membuat kami kesusahan melakukan ini.

Pikiranku benar-benar kacau kali ini.

Aku melihat deretan undangan yang sekarang berada di depanku. Itu untuk teman-teman kantorku. Tetapi aku sedang tidak memiliki tenaga untuk membagikannya. Semuanya sudah berantakan sejak informasi yang diberikan Ibu dan Arini tadi. aku

ragu untuk membagikannya kepada orang-orang.

Apa yang sedang kupikirkan?

"Ini calon manten, makin deket hari H makin lemes aja. Ta, nanti pas belah duren jangan-jangan lo pingsan lagi"

Aku mendelik ke arah Sony dan menatapnya sebal. "Berisik ah lo" daripada mendengarnya aku mulai beranjak dari kursiku dan mengeluarkan undangan itu. lebih cepat lebih baik, aku tidak memiliki banyak teman di kantor ini namun tetap saja perdivisi harus kubagikan sendiri.

Aku menyerahkannya pada Sony. "Nih buat lo" Yoana yang tadi sedang sibuk dengan aktivitasnya lantas mendekat ke arahku, aku menyerahkan undangan untuknya.

"Jadi namanya Bima mbak? Asikk.. Dokter Bima"

Aku tersenyum dan mengangguk bangga. Profesi kami yang lebih banyak menghabiskan waktu di kantor menyebabkan banyaknya terjadi cinta lokasi. Menikah dengan profesi lain sangat jarang ditemui. Kami lebih sering memiliki pasangan satu profesi. Jadi aku bangga sekali mendapatkan dokter seperti Bima.

"Asem! Kenal dimana lo?" aku memang jarang membicarakan Bima pada Sony dan Yoana. Pertama dulu karena tidak penting, kedua karena mereka tidak kenal dan tidak tau. Jadi menceritakan Bima lebih nyaman bersama risky dan jessi.

"Satu kampus dulu"

"Lo dulu anak kedokteran?"

"Si bodoh" timpalku langsung pada Sony. Yang membuat Yoana langsung terkekeh lebar. Mereka akhirnya mengambil undangan-undangan di dalam totebagku dan membagikannya di

divisi lain. Punya teman dekat seperti ini memang lebih banyak untungnya daripada ruginya.

Kami menghabiskan hampir satu jam saat teman-teman yang lain mulai mengintrogasi pertemuanku dengan Bima, yang kemudian kujawab seadanya. Aku memang tidak berbakat bercerita di depan banyak orang. Kecuali saat presentasi.

Aku sedikit kaget melihat nata yang berjalan menuju lorong. Kami yang tadi berkumpul di kubikelku langsung beranjak ke tempat masing-masing. Aku menghela nafas dalam melihat undangan yang ada di mejaku. Tersisa untuk nata karena semua undangan sudah kami bagikan tadi.

Dia melewatiku begitu saja dan langsung masuk kedalam ruangannya. Membuat rasa penyesalan itu kembali datang. Aku tidak mungkin mengatakan bahwa rasa cintaku yang begitu besar padanya sudah hilang. Tidak mungkin semudah itu. hanya saja, aku sudah memutuskan untuk menerima Bima dan dialah prioritasku sekarang.

Aku mengetuk pintu nata dan melihatnya menatapku lewat dinding transparannya. Dia mengangguk dan membiarkanku masuk. Aku langsung berdiri di depannya dan menyerahkan undangan itu diatas mejanya.

Rasanya dejavu.

Dulu, dia memberikan undangan pertunangannya padaku di tempat yang sama. Takdir memang konyol sekali saat ini posisi kami menjadi berbalik. Aku memberikan undangan pernikahanku padanya.

Nata melihat undanganku dengan kaget, hanya beberapa

detik kemudian menghela nafas dalam.

"Datang ya pak" ujarku setelah menelan ludah berkali-kali. Berhadapan dengannya masih membuatku gugup, namun sudah tak lagi segugup dulu.

"Menikah huh?"

Dia mulai lagi.

Aku hanya mematung di depannya, melihat dia membuka undanganku dan membaca tulisan yang tertera disana.

"Kamu nikah di Palembang?"

Aku mengangguk. "Akad, resepsi masih disini" jelasku padanya.

Nata terdiam beberapa saat dan menggelengkan kepalanya pelan. "Konyol. ini benar-benar nggak masuk akal. Gimana mungkin kamu lebih dulu menikah daripada aku"

Aku tersenyum masam, tidak mau memancing keributan. Hatiku sedikit sakit melihat nata seperti ini.

"Tania"

Aku merinding.

"Aku boleh minta satu hal sama kamu?"

Aku menatap matanya yang masih memancarkan sorot kesedihan. Dia tau bahwa aku tidak akan mengubah keputusanku, dan dia juga tau alasan dibalik itu semua.

"Beri aku satu hari penuh bersama kamu. Setelah itu, aku akan benar-benar meninggalkan kamu. Membiarkan kamu bahagia sama dia. Hanya satu hari"

Aku menghela nafas dalam dan menggeleng. "Kamu tau aku

nggak bisa"

"Hanya satu hari?" pintanya, setengah memohon.

Aku terdiam beberapa saat. Apa yang akan dipikirkan Bima jika aku mengiyakan permintaan ini? tapi aku juga tidak bisa membiarkan hubunganku dan nata hanya berakhir seperti ini.

Aku dan dia memang butuh penyelesaian.

Part 27 : Bima – Gairah

Senyumku mengembang saat melihat Tita tengah berada di dapur apartemenku saat aku membuka pintu. Bau bawang yang tercium jelas menandakan bahwa dia tengah memasak sesuatu. Dia tak menyadari kehadiranku bahkan sampai aku berada d belakangnya seperti ini.

Aku langsung memeluknya dari belakang, membuatnya terkejut dan langsung melepaskan diri.

"Gue pikir tukang galon yang berani meluk gue" ujarny tersenyum tipis kemudian membalikkan badan lagi. Aku langsung mengambil kesempatan untuk memeluknya kembali. Biar saja, hari ini terasa lelah dan aku membutuhkan energi darinya.

"Bim, lepas ih. Gerah!" Tita masih memberontak di depanku, malah semakin membuatku mengeratkan pelukanku. Aku sudah tidak sabar mendapati pemandangan seperti ini setiap pulang dari rumah sakit.

"Kok ngomongnya pake gue lagi sih? Kemarin kan belaja pake aku" protesku sambil mencium puncak kepalanya. Tita yang ada di dekapanku terkekeh geli dan melanjutkan masaknya. Di tengah menggoreng ikan ternyata.

"Geli ngomong aku sama lo"

"Gitu ya sama suami" aku mencium cepat pipinya, membuat tubuh Tita menegang dipelukanku. Semakin kurang ajar, aku menyandarkan kepalaku di bahunya dan mencium lehernya pela

Aku ingin terkekeh penuh kemenangan mendapati Tita semakin menjadi batu.

Aku benar-benar tidak berniat untuk mengerjainya, tapi melihatnya memanggil diriku dengan lo setelah kemarin berganti kamu sedikit membuatku kesal.

Tita menjauhkan kepalanya. "Heh, mesum!" elaknya saat aku mulai mendekat lagi. Aku benar-benar akan merutuki diriku sendiri jika saat ini aku kelepasan dan khilaf.

"Sekarang bisa ya kamu meluk-meluk. Tiga hari lagi kamu nggak akan bisa ketemu aku"

Aku melepaskan pelukanku dan berdiri disampingnya. Kenapa aku tidak bisa bertemu dengannya?

"Kenapa?" protesku.

Tita memasukkan sambal ke penggorengan serta memasukkan ikan yang tadi digorengnya. Baru setelah mengecilkan api kompor dia menatapku. "Mau dipingit sepuluh hari sebelum hari H" ujarnya sambil tersenyum manis. Aku menahan nafas mendengarnya.

Sepuluh hari?

"Apaan! Katanya nggak ada dipingit-pingit"

Tita menghembuskan nafasnya kesal. "Ada kata Ibu. Dan mama kamu setuju. Jadi aku bakal biarin kamu puas-puas tiga hari ini, habis itu—"

"Habis itu kita enak-enakan setelah akad" godaku padanya.

Tita langsung menjewer telingaku tanpa ampun. "Mesuummm!!!" teriaknya gemas, aku sudah kesakitan dengan jeweran tidak manusiawinya. Bisa kupastikan kupingku tengah

merah sekarang.

Aku segera memeluk Tita, mengabaikan tangannya yang masih ditelingaku, menangkup pinggang kecilnya dan merapat padaku. Aku selalu suka wangi Tita, menyegarkan serta membuatku merasa lebih tenang. "Capek ah berantem mulu" ujarku, tangan Tita yang berada ditelingaku sekarang sudah berpindah kebalik punggungku. Aku dan dia memang sudah tidak seperti ini, cukup lama. Benar-benar lama.

Saat berbaikan kemarin, kami berada di rumah Tita. Dan peraturan pertama dalam hubungan kami adalah tidak boleh melakukan PDA, public display af ction alias tidak boleh bermesraan di depan umum. Apalagi di depan orangtua dan saudara. Aku pernah akan merangkul pinggang Tita di depan Ibunya kemudian dia malah mendiamkanku hingga beberapa jam.

Padahal, saat berdua dia malah setuju-setuju saja aku melakukan apapun padanya. Aku benar-benar merindukannya.

Seperti saat ini, saat aku tengah memajukan wajahku hingga kami tinggal sebatas angin. Aku akan bersiap mencium bibirnya saat dia langsung mendorongku cepat.

"Eh ini udah mateng" ujarnya cepat mengalihkan pandangan ke penggorengan. Aku melongo di tempatku, padahal sudah lama sekali kami tidak bermesraan dan dia baru saja menolakku?

Dia melirik ke arahku. "Kamu mandi sana" namun bisa kulihat guratan merah di wajahnya. Aku mendengus dan langsung pergi ke kamar untuk mengambil pakaian ganti. Setelahnya aku masuk ke dalam kamar mandi.

Sepertinya aku harus berada di kamar mandi lebih lama.

*

Setelah makan, aku dan Tita memutuskan untuk menonton televisi. Dia sibuk dengan cemilan yang ada ditangannya sedangkan aku memilih untuk diam. Kesal karena dia tidak mengizinkanku untuk menciumnya tadi dan aku harus menghabiskan waktu lebih lama di kamar mandi.

Moodku berantakan.

Tita menoleh padaku yang memandang kesal pada penyiar berita malam ini. dia melihatku sampai-sampai wajahnya berada di depanku. Aku menghela nafas saat melihatnya. Baiklah, aku laki-laki normal dan kami sudah terpisah sangat lama plus pertengkaran-pertengkaran yang terjadi. Dalam tiga hari aku tidak bisa lagi melihatnya karena harus dipingit, aku hanya ingin bermanja-manja padanya. Tapi dia juga tidak mengizinkan.

Aku bingung sendiri dengan diriku.

Tanpa disangka Tita malah menjawil hidungku cepat. "Aku mau bicara" ujarnya, membuatku mengerinyitkan dahi tidak mengerti. Melihat wajah serius Tita saat ini membuatku sedikit berdebar. Astaga jantungku tidak tau malu ya?

"Aku mau bicara soal keuangan" ujarnya lebih serius. Aku mengangkat kaki dan duduk memiring, benar-benar menghadapnya sekarang.

Dia menghela nafas dalam. "Aku udah mutusin buat baju pengantin dan gaun kita dibayar pake tabunganku. Ibu udah setuju. Aku nggak mau tau kamu juga harus setuju"

Mataku sontak membelalak mendengarnya. Apa? "Nggak! Pake tabunganku aja. Masih cukup, Ta. Uangmu nggak perlu kamu

keluarin sepeserpun"

Tita menatapku nyalang. "Dan bikin kamu nyari uang tanpa istirahat? Aku udah mutusin hal ini. aku nggak butuh protesmu, aku butuh kamu setuju" ujarnya lebih kurang ajar. Sebelumnya, mendengar Tita berbicara seperti ini sangat lucu, entah kenapa sekarang terdengar menjengkelkan.

"Aku suami disini. aku yang harus cari nafkah"

"Kamu bilang itu saat kamu udah resmi jadi suami aku. Bim, bisa-bisanya kamu ngehubungin Ibu tanpa ngasih tau aku soal biaya resepsi kita. Aku juga harus tau tentang ini, aku juga udah punya tabungan dari beberapa bulan yang lalu. Menurut kamu proyek-proyek yang aku kerjain selama ini buat apa?"

Aku diam beberapa saat.

"Aku sekarang ngerti kenapa kamu kerja lebih banyak. Aku cuma mau meringankan beban kamu. Lagian biaya akad di Palembang juga ada kontribusimu kan? Kenapa nggak kamu biarin aku juga ngeluarin biaya buat resepsi disini"

Aku baru akan protes saat Tita mengangkat tangannya menyuruhku diam.

"Ini bukan soal siapa yang harus mencari nafkah-siapa yang harus menikmati Bim. Rasional aja, ini biaya nggak murah. kamu nggak boleh habis-habisan disini, kita juga butuh penghidupan untuk selanjutnya. Kalau kamu habis-habisan disini, gimana besoknya?"

Ucapan itu malah semakin membuat harga diriku tercoret.

"Aku nggak mau membebani kamu. Aku juga bekerja. Aku berhak atas keuangan disini. aku juga berhak mengeluarkan

semauku. Aku tau ini melukai harga diri kamu, tapi kita nggak bisa diam-diaman soal ini. aku kayak orang bodoh yang nggak tau apa-apa"

Tita menghela nafas dalam dan bersandar ke sofa. "Kenapa kamu nggak bilang kamu mau beli rumah? Kenapa kamu harus nanggungnya sendiri? kamu nggak mau aku bantu kamu, oke, tapi seenggaknya biarin aku tau apa rencana kamu"

"Kamu yang melakukan ini sendirian malah bikin aku merasa nggak dihargai. Aku ini pasangan kamu, bim. Kedepannya aku nggak mau hal-hal kayak gini lagi terjadi. aku mau kita diskusi soal apapun. Tanpa terkecuali. Aku nahan diri buat nggak bahas ini supaya kamu bahas duluan. tau gini, harusnya dari awal aku—" Tita tidak melanjutkan ucapannya, gantinya dia malah mengeluarkan air matanya. Harga diri yang kujunjung beberapa menit yang lalu runtuh sudah, dalam tiga hari aku berhasil membuat Tita menangis akibat ulahku.

"Aku punya alasan, ta"

"Tapi kamu nggak ngomong!" ujarnya berusaha menghapus air matanya.

Aku menghela nafas dalam. "Dari kecil, aku diajarin tanggung jawab sama papa. Itu jadi panutanku sampai sekarang. Aku udah janji sama diriku sendiri kalau aku nikah aku akan pakai tabunganku sendiri, Ta. Pasanganku nggak perlu mengeluarkan sedikitpun. Biar aku yang bertanggung jawab atas semua ini. tapi liat orangtua kita lebih antusias, aku milih buat menggeser sedikit janjiku itu. kamu tau orangtua kita keras kepala dan nggak mau sedikitpun dibantu. Aku tau mereka udah nyiapin dari lama. Tapi

aku tetap laki-laki, ta. Aku nggak mau bergantung ke orangtua kita"

"Tapi kamu nggak ngasih tau aku!"

"Belum sempat, sayang. Kamu tau akhir-akhir ini kita sibuk. Aku pilih rumah yang dibangun pakdhe kamu karena strategis, meskipun dpnya bikin aku tercekik. Nggak apa-apa, niatnya malah aku mau suprisin kamu kalau udah jadi"

Tita menatapku dengan pandangan tidak percaya. "Tega kamu biarin aku nggak tau soal ini. aku nggak mau tau bim, untuk urusan furniture, harus aku yang ikut campur"

Aku diam menatapnya. "Ta, aku mau jadi suami yang bertanggung jawab. Saat kamu jadi istriku, kamu yang akan mengurus semua keperluan kita termasuk keuangan kita. Aku akan biarin kamu ngatur itu nanti. Tapi please, biarin aku kasih yang terbaik dulu buat pernikahan kita. Tabunganku masih cukup, investasiku masih jalan dan gajiku setiap bulan masih masuk rekening. Tabunganmu biarin jadi tabungan kamu, pakai untuk hal lain"

Tita masih terlihat sebal padaku.

"Aku sekarang juga lagi nyari-nyari orang yang minat sama apartemen ini. aku mau jual aja. Nggak ada juga yang make nanti setelah kita nikah"

Aku memeluknya cepat, tidak lagi menyia-nyiakan waktu dan kesempatan yang kami punya. Tita langsung membalas pelukanku dan kembali menangis, membuatku langsung merasa gagal jadi laki-laki. Benar-benar brengsek.

Aku menangkup kedua wajah Tita dengan kedua tanganku,

membersihkan sisa-sisa air mata yang mengalir dipipinya. Menatap kedua matanya yang bening dengan lekat. Bagaimana mungkin wanita cantik ini kubuat menangis?

Aku memajukan wajahku dan mulai mencium bibirnya. Tita masih menatap mataku. hingga bibirku mulai melumat dia baru menutup matanya. Gosh, aku benar-benar merindukannya. Saat Tita membalas ciumanku, aku menjadi tak terkendali, rasa rindu dan sayang bercampur menjadi satu. Kami terus melakukan hal itu sampai Tita mengalihkan wajahnya untuk mengambil nafas. Aku melakukan hal yang sama sebelum mencium pipi dan matanya, kemudian kembali turun ke bibirnya.

Aku terbakar. Ini pertama kalinya kurasakan. sebelumnya aku memang pernah terangsang seperti ini tapi tidak pernah aku merasa bahwa itu benar. Kali ini, aku merasa tindakanku sudah benar. Aku langsung menurunkan.... aku seketika tersadar.

aku menatapnya yang menutup mata dan tertegun pelan.

Shit! Apa yang baru saja kulakukan?

Saat merasakan aku tidak melakukan apapun. Tita membuka kedua matanya, kedua mata kami bertemu beberapa saat, aku bisa melihat gairah yang sama dari mata Tita. Membuatku harus menelan ludahku berkali-kali.

"Bim?" tanyanya, saat aku masih mematung diatasnya.

Aku langsung duduk dan membantunya kembali ke posisi semula. Sialan. Sepertinya setan dibadanku benar-benar sudah menguasaiku. Aku malu juga tengah kesakitan menahan semua ini. sudah kukatakan bukan, aku normal? Melihat Tita yang penuh dengan gairah tadi sudah sukses membuatku menegang penuh.

Sial! Dia emang akan menjadi istriku tapi seharusnya tak kulakukan ini padanya.

"It's okay" suara Tita membuatku tersadar sepenuhnya. Aku masih bisa melihat pancaran gairah itu padanya. Baju Tita sudah rapi kembali, rambutnya juga sudah tidak seberantakan tadi. membuatku menghela nafas dalam.

"Maaf, Ta"

Tita langsung memajukan tubuhnya dan mencium bibirku sekilas. Membuatku sukses menegang. Tita tak pernah menciumku duluan, hanya aku yang selalu melakukan hal itu. aku seperti bocah SMP yang ciuman pertamanya direbut.

Dia memelukku dan mengusap punggungku pelan. Bukan semakin tenang aku malah semakin gelisah. Aku menggeram tertahan. Saat Tita menghentikan gerakannya mengusap punggungku dan hanya memelukku.

Aku benar-benar seperti laki-laki berhasrat tinggi yang tidak bisa menahan nafsu.

"Aku nggak merasa dilecehkan" ujarnya, yang langsung membuatku lega seketika.

Part 28 : Goodbye

Pikiranku sudah kemana-mana dari tadi. aku tidak bisa berkonsentrasi. Bayangan panas antara aku dan Bima tadi malam berhasil membuat otakku kotor. Aku tidak pernah merasa menjadi gadis amoral lagi setelah berpisah dengan Nata, sekarang aku merasakan lagi saat bersama Bima.

Ini aneh. Benar-benar aneh. Biasanya aku akan malu setelah ciuman kami, sekarang yang kurasakan hanya berbunga-bunga hatiku terasa penuh oleh kebahagiaan. Aku akan merutuki diriku sendiri nanti. Tapi bayangan itu harus kutepis dulu. Aku harus fokus untuk hari ini.

Aku hanya tidak menyukai rasa bersalah Bima yang setiap kali kelepasan. Aku toh tak keberatan, tapi Bima selalu merasa bersalah. Aku tau sekali Bima tak pernah nakal, meskipun Rizky dan teman-temannya selalu mengajarinya untuk melakukan hal hal yang menyerempet kesana. Aku tidak perlu mengintrogasi Bima untuk mengetahui hal ini, Rizky yang memberitahuku tanpa perlu kubertanya.

Bima juga penganut jangan mencium perempuan kalau tidak diizinkan. Anehnya tadi malam, dia tampak tidak ragu-ragu menciumku, seolah melakukan hal itu merupakan sesuatu yang benar. Aku jadi bertanya-tanya, berapa kali kami bermesraan dalam hubungan cepat yang sudah menghitung bulan ini?

Dulu, saat bersama Nata dia tak pernah ragu untuk menunjukkan kemesraan dimanapun. Saat berduapun, kami lebi

sering bermesraan dibandingkan berdebat. Nata tak akan meminta izin kepadaku untuk menciumku, atau melakukan hal yang lebih. Karena aku langsung menerimanya.

Dan yah, menyadari sifat Bima sekarang aku merasa benar-benar menjadi wanita murahan dulu.

Bima seperti menjagaku, meskipun aku tak pernah protes atau menolak perlakuannya. Menyadari hal itu membuat hatiku menghangat dan berdesir pelan. Aku tidak bisa lagi menahan semburat merah karena darah seperti berkumpul di pipiku.

Sedang apa dia sekarang?

Aku baru saja akan mengeluarkan ponsel saat menyadari dimana aku sekarang. Aku tersentak saat mendengar suara lain yang mulai menginterupsiku.

"Tania"

Aku menghela nafas dalam. Disinilah aku sekarang. Mengabulkan satu permintaan terakhir Nata yang mengajakku jalan sebelum aku resmi menjadi istri seseorang. Aku tidak pernah lagi bertanya perkembangan hubungannya dengan Saras. Tidak mau tau lebih tepatnya. Aku hanya ingin menjalani kehidupanku sekarang, sebagaimana semestinya..

Bersama Bima.

Semakin hari aku semakin yakin bahwa keputusan Ibu untuk menjodohkanku dengan Bima tak pernah salah. Saat akan menikah nanti, aku akan memeluk Ibu erat-erat dan mengucapkan terimakasih. Karena sudah membawa laki-laki seperti Bima di dalam hidupku yang sudah berantakan.

"Dari tadi kamu melamun"

Aku tersenyum tipis ke arah nata. Dia masih sangat tampan. Kulitnya putih bersih hampir menyetarai warna kulitku, dengan rambut klimis yang selalu dia rapikan. Laki-laki ini yang dulu pernah membuatku jungkir balik mencintainya.

"Kamu lagi mikirin apa?"

Aku mengalihkan pandanganku cepat dan menatap jalanan di depanku. "Mikirin Bima" jawabku jujur. Aku tidak mungkin meminta izin Bima kalau sekarang aku akan jalan dengan nata. Dia pasti mengamuk atau setidaknya mendiamkanku. aku tidak mau memperburuk hubungan kami lagi.

Lagipula, dia masih cemburuan jika aku tanpa sengaja mulai membahas Nata, tidak peduli meskipun aku sudah menjelaskan kami hanya sebatas hubungan kerja sekarang.

Aku tertegun pelan.

Cemburu? Bima tak pernah benar-benar menyatakan perasaannya padaku, kecuali saat kejadian tidak sengaja saat aku meminta makan penyetan di mobilnya dulu. dia tak pernah mengatakan bahwa dia mencintaiku, selama ini dia hanya menyukaiku. Aku menjadi resah sendiri memikirkan ini.

Apa benar Bima tidak mencintaiku?

Tidak mungkin. perlakuannya padaku sudah membuktikan semuanya. Kami bukan lagi remaja tanggung yang harus mengatakan apapun sebagai pembuktian.

Tapi.. dia tidak pernah juga mengatakan bahwa dia membutuhkanku.

Hatiku mencelos sedih. Mungkin aku harus menanyakannya?

"Kamu melamun lagi"

Aku terkaget dengan panggilan itu dan langsung menoleh pada Nata. wajahnya yang tadi hanya memasang tampang datar tampak berbeda sekarang. Aku tau ekspresi apa itu, aku hanya berusaha untuk tidak lagi peduli. Jika aku peduli, kemungkinan paling buruknya adalah kehilangan Bima.

Aku tidak mau kehilangan Bima.

*

Kami memutuskan untuk makan malam setelah menonton film di salah satu mall yang dulu sering kami kunjungi. Nata berusaha membangun percakapan hangat denganku seputar film yang baru saja kami tonton. Aku mulai menjawab dengan antusias, berusaha agar ucapanku tak menjadi boomerang atas kami berdua nantinya.

Aku hanya ingin menyelesaikan semua ini dengan benar.

"Jadi.. kapan kamu ke Palembang?" tanyanya, tidak bisa lagi tidak penasaran dengan topik yang kami hindari dari tadi.

"Kamis depan" ujarku tenang, memakan suapan terakhir dan mengalihkan pandangan ke dessert yang sudah diantarkan.

"Calon suamimu juga?"

Aku menghela nafas dan menggeleng. "Dia pulang jumat, soalnya masih ada praktek"

Nata terdiam beberapa saat sebelum kembali bertanya. "Bagaimana rasanya punya pasangan yang berbeda profesi?"

Pertanyaan itu berhasil membuatku menatap matanya. Aku selalu menghindari tatapan nata selama ini, merasa takut jika tatapan itu akan kembali menyedot perhatianku dan mulai merecoki hatiku yang sudah mulai melabuh.

"Asyik kok. Dia orangnya cukup terbuka"

Nata hanya diam sambil terus menyelami mataku. membuatku sedikit gugup dan mengalihkan pandangan. Aku mulai memakan dessertku, sedangkan dessert Nata tidak tersentuh sama sekali. Makanannya juga tampak tak habis, sepertinya dia tak nafsu makan.

"Kamu bahagia?"

Aku mengangguk cepat menjawab pertanyaan itu, kemudian kembali melanjutkan aktivitasku dengan santai. "Mungkin.. kamu harus membuka diri sama Saras" lanjutku pelan. Hatiku sedikit ragu untuk membongkar pertemuanku kala itu dengannya.

Tapi aku harus melakukannya.

"Waktu itu, Saras menemuiku" kedua bola mata Nata yang sipit sedikit membesar karena ucapanku. "Udah cukup lama, waktu kita masih...." Aku bingung harus melanjutkan dengan kata-kata apa. Jelas aku tidak mau mengatakan bahwa saat itu kita masih selingkuh. Aku akan menembak kepalaku sendiri jika berani mengatakan hal itu.

"Udah lama, dia bilang dia mencintai kamu. Dia nyuruh aku menjauh dari kamu, karena kamu tunangannya. Saat itu aku masih belum menjawab lamaran Bima. Kamu tau kan, waktu itu kita masih... rumit?"

Aku terdiam sejenak, membayangkan wajah saras yang menemuiku dengan tenang, tanpa kebencian. "Waktu itu aku pikir dia mau labrak aku, ternyata dia jauh lebih tenang, meskipun agak emosi menghadapiku yang ketus. Aku tau, Nata, dia benar-benar menginginkan pertunangan kalian berhasil"

"Nggak usah mengajariku, Tania"

Aku menggelengkan kepala pelan. "Aku nggak mengajari kamu, aku hanya mengatakan informasi yang harus kamu tahu" aku tidak melakukan pembelaan terhadap diriku sendiri. tapi aku memang ingin mengatakan hal ini, bukan untuk membuat nata menyingkir dari kehidupanku.

"Kita sama tau kita sama-sama salah, Nata. kita nggak bisa merubah takdir. Takdir kita memang harus berpisah. Aku pernah membayangkan jika seandainya kamu rela melawan orang tuamu saat itu, apa yang akan terjadi dengan kita sekarang? Apa kita akan bahagia atau malah sebaliknya. Tapi itu bukan masalah lagi sekarang... karena kita sudah menemukan jalan untuk kita sendiri"

Nata mengalihkan pandangannya dari mataku.

"Aku nggak melakukan ini karena ingin membuat kamu menjauh. Kamu salah kalau menyangka aku begitu. tapi aku benar-benar mau berhasil dengan Bima. Dia mengajariku lebih baik dari semua orang di dunia ini. aku memang belum mencintainya seperti dulu aku mencintai kamu. Tapi aku yakin, suatu saat aku akan berada dititik itu"

Aku meraih tangan nata dan menggenggamnya, membuat pemuda itu kembali menoleh kearahku. "Maaf karena kita harus begini. Kamu tetap orang yang sangat penting di hidup aku, bersama kamu aku belajar cara mencintai dengan benar dan bagaimana melepaskannya. Aku nggak akan pernah lupa sama masa-masa kita dulu, Nata. Kamu berhasil bikin aku jungkir balik karena cinta. Menangis-nangis dan menyalahkan semuanya karena besarnya rasa cinta aku ke kamu"

Nata hanya balas menggenggam tanganku. "Aku nggak akan pernah bisa menemukan kebahagiaan lain, Tania"

Aku tersenyum miris, bersiap merelakan hatiku malam ini. "Belum. Sebelumnya aku juga berpikiran begitu. Tapi sekarang aku benar-benar lega dan bahagia sama dia" aku menghentikan ucapanku pelan. "Bukan cuma aku yang berhak bahagia, kamu juga"

Nata tak melakukan apapun lagi selain diam. Membuatku melepaskan genggaman tanganku dan melanjutkan aktivitasku. Entah kenapa aku masih merasakan sakit hati dan sedikit keraguan karena pada akhirnya bukan laki-laki di depanku ini yang menjadi mempelai priaku.

Namun pikiran itu berakhir ketika ponselku berbunyi. Sebuah chat masuk, dari Bima. Berarti dia sudah selesai dengan prakteknya. Aku lebih sibuk dengan ponselku kemudian, tak lagi menyadari kehadiran Nata yang ada di depanku.

*

Aku diantar oleh Nata pulang satu jam kemudian. Bima tak lagi menghubungiku dan mengatakan bahwa dia juga sedang berada di jalan pulang, tapi itu sudah satu jam berlalu. Mungkin dia sekarang sudah berada di apartemennya, mengingat padatnya jadwal hari ini.

Aku sebenarnya meminta Nata untuk menurunkanku di lobby, namun dia sedikit memaksa untuk mengantarku ke pintu apartemenku. memastikan bahwa aku benar-benar sampai. Aku tidak ingin berdebat, hanya bisa mengizinkannya.

Saat sampai di depan pintuku, aku menatap Nata perlahan.

Tidak tega langsung mengusirnya. "Udah sampai nih" ujarku.

Nata tersenyum sebelum akhirnya mengangguk. Kami masih bertatapan beberapa saat. Ada sorot kerinduan yang jelas ditampilkan disana, membuat hatiku sedikit bergetar. Aku berusaha untuk mengingat Bima sepuluh kali lebih sering saat ini, untuk mengusir getaran itu.

"Aku nggak akan ganggu kamu lagi"

Aku tersenyum. "Jadi aku udah boleh manggil Pak Nata?"

Nata tidak tersenyum sama sekali. "So, we are of fcially over?"

Aku mengangguk pelan. "Aku udah mau jadi istri orang, Nata"

Nata memaksakan senyumnya dan mengangguk paham. Aku tidak pernah mengalami perpisahan seperti ini. tapi berpisah secara baik-baik akan jauh lebih melegakan dibandingkan berpisah kemudian tidak bertemu dan tidak berkomunikasi.

"Kamu bisa hubungi aku kalau kamu disakiti dia"

Aku menggelengkan kepala pelan. "Dia nggak akan nyakitin aku"

Nata tersenyum tipis. "Dan dia dapat restu dari Ibu kamu kan?"

Aku terdiam pelan.

"Tania, boleh aku meluk kamu? Rasanya masih sakit" aku terhenyak mendengar ucapannya. Untuk sesaat aku mundur, tidak tau harus melakukan apa. Hatiku menjerit tidak tega menyakiti Nata seperti ini disaat aku menemukan kebahagiaan yang lain. Dulu kami saling merangkul kesakitan, sekarang hanya Nata sendiri sedangkan aku seperti sudah mendapatkan jalan lain.

Perasaanku sendiri sudah berubah.

Aku memajukan langkah kemudian dan memeluk Nata erat. Nata langsung membalas pelukanku, semakin erat dan semakin erat, sampai membuatku tidak bisa bernafas. Di dalam benakku terbayang hubungan terlarang kami yang kami jalani kemarin, kemudian berlanjut dengan pertemuan pertama, kencan pertama hingga saat Nata memintaku menjadi pacarnya.

Semua mengalir seperti rol film yang tidak akan ada habisnya. Air mataku merembes akhirnya, merasakan kembali sakit yang kucoba tepis saat ini. aku menangis perlahan, tidak sanggup lagi. hatiku menjadi sangat ragu untuk melangkah selanjutnya mendapati Nata seperti ini.

Ternyata aku masih tidak sanggup menyakitinya.

Nata melepaskan pelukannya duluan, melihat wajahku yang sudah sembab oleh air mata. Aku masih sangat sakit, tapi aku harus menjalaninya. Aku sudah sangat yakin dengan pilihanku sebelumnya. Tanpa membuang waktu nata mencium keningku perlahan.

Keraguan yang timbul itu berganti dengan satu fakta yang tak bisa lagi kutampik. Tak ada lagi rasa hangat yang disalurkan nata ketika dia melakukan ini...

"Goodbye" ujarnya kemudian, menatapku yang masih menunduk. Kami bertatapan beberapa saat, menyadari bahwa ini benar-benar sudah berakhir.

Berakhir.

"Ini yang kamu maksud hanya rekan kerja, Ta?"

Ucapan itu spontan membuatku langsung mendorong Nata

dan menoleh ke samping. Aku mendapati Bima tengah menatap penuh kekecewaan kepada kami. Dia langsung membanting bunga yang ternyata ada di genggamannya, dan berlari menjauh. Aku bahkan tidak sempat mengejarnya saat dia langsung masuk lift dan pergi.

TBC

Part 29 : Bima- Kecewa

Aku tau pasangan yang akan menikah itu banyak cobaannya apalagi mendekati hari-H.

Yang tidak pernah kubayangkan adalah cobaan yang dimaksud banyak orang itu mendapati calon istrinya tengah peluk-pelukan dan ciuman dengan mantan terindahnya. Aku benar benar ragu mereka tidak ada bermain selama ini dibelakangku.

Bodoh.

Aku merutuki diriku sendiri. tentu saja semua ini karena perjodohan. Kupikir Tita sudah bisa menghargaiku sebagai pasangannya, nyatanya dia tidak bisa menahan perasaannya yang begitu menggunung pada mantan sialannya itu. Dia masih mencintai Nata, kalau tidak, kenapa pula dia harus menangis menangis ketika nata memeluknya dan membiarkan nata menciumnya?

Shit!

Aku merasa kesal sekali. Emosiku langsung menjadi tidak stabil. Keraguan itu kembali muncul di dalam diriku. Apa benar menikah dengan Tita akan membuatnya mencintaiku? Membutuhkanku atau setidaknya menghargaiku?

Menjaga dirinya saja dia tidak bisa bagaimana dia akan menjaga martabat suaminya nanti.

Aku pusing. Benar-benar pusing, akad kami akan diadakan dalam hitungan hari. Semua akomodasi dan tiket perjalanan

pulang pergi sudah dipersiapkan. Disini, gedung dan catering telah hampir beres dan undangan sudah disebar dengan mulus.

Aku tidak bisa membayangkan bahwa pernikahan ini batal. Betapa malunya wajah kedua orangtuaku apabila ini tidak berhasil.

Satu-satunya jalan adalah membuat semua yang direncakan ini terealisasi. Hati Tita mungkin bisa dipikirkan nanti, termasuk hatiku yang sekarang sudah terpecah-pecah mendapati apa yang kulihat semalam.

Aku tidak pulang ke apartemen dan memilih untuk tidur di rumah sakit. Ponselku kumatikan. Aku butuh menenangkan diri. Ini kedua kalinya terjadi, dan Tita masih tidak mengerti bahwa hubungan dia dan Nata itu harusnya telah berakhir.

Sial!

Apa yang harus kulakukan?

Bukan hanya hatiku yang sekarang tetapi harga diriku. Aku merasa diinjak-injak kemudian merasa bodoh sendiri memikirkan bahwa sebenarnya Tita sudah mulai mencintaiku. Setelah dia membiarkanku melakukan apapun padanya.

Ternyata dia juga membiarkan apapun yang nata lakukan.

Aku mengepal tanganku keras. Kalau tidak memikirkan akan berakhir di penjara dan bisa menyebabkan lisensi dokterku dicabut, aku sudah menghajar laki-laki itu habis-habisan semalam. Hatiku juga turut berantakan sebelum aku sempat melakukan hal itu.

Pertanyaan lagi, apa yang harus kulakukan?

Aku akhirnya mengaktifkan ponsel dan mendapati banyak

pesan masuk. Aku mengabaikannya. Sudah pasti dari Tita atau dari keluargaku yang sedang mempersiapkan pernikahan kami. Aku sedang tidak mau memikirkan itu semua, aku tidak mau diganggu dulu.

Aku nyaris terlonjak saat nada deringku berbunyi. Karena nada dering itu bukan nada dering yang kugunakan untuk nomor Tita, aku melirik sebentar display name yang ditampilkan layar ponselku. Nama Rizky membuatku sedikit kaget.

Kami sangat jarang saling menghubungi, jika tidak ada perlu. Anehnya, kami selalu menghubungi disaat satu sama lain tengah ada masalah. Aku mulai curiga bahwa Rizky dan aku memiliki ikatan batin yang kuat.

Aku ngeri sendiri membayangkannya.

Aku langsung mengangkat panggilan itu. jadwalku sudah selesai, aku tinggal berangkat ke apartemen untuk istirahat. Namun sepertinya aku tidur di rumah sakit ini saja lagi. aku masih tidak tau harus bersikap apa jika kembali bertemu Tita.

"Assalamualaikum"

Aku mendengus. "Tumben banget lo baca salam. Udah taubat?"

Rizky terkekeh di seberang. "Hawa manten udah tercium sangat jelas ya sekarang"

"Gila ya lo?" rutukku kesal.

Rizky berdehem pelan. "Sepertinya manten ini lagi ada masalah. Kenapa lo bro, marah-marah? Nggak tersalurkan dengan baik ya? Tenang aja, bentar lagi ada kok"

Sumprit! Aku bukannya tidak tau apa yang sedang

dibicarakan Rizky, tapi aku sedang malas membahas hal-hal seperti itu.

"Anjir. Diem lo"

"video porno yang gue kasih sama anak-anak udah lo pelajari juga kan? Ingat ya bro, lo nggak boleh bikin Tita kesakitan, ngelusnya pelan-pelan. Atau lo perlu kitab kamasutra?"

Aku mengumpat. Mendengar Rizky kembali membahas apapun yang waktu itu mereka ajarkan padaku. Hanya Rizky dan Farhan yang bisa menghadiri akadku di Palembang. Itu karena Tita memaksa dan mengatakan akan membayar tiket untuk mereka, bersama Jessi. Dipaksa seperti itu mereka mau tidak mau akan menghadiri akad dan resepsiku.

"Kalau lo gagal, bro. lo benar-benar mencoreng nama baik kami"

Malam itu, setelah bertemu dengan teman-teman kami membahas pernikahan. Anak-anak rumah rindu sengaja datang ke apartemenku untuk mengajariku hal-hal yang sangat bermanfaat bagi kelangsungan pernikahanku. Dari dulu, aku selalu menghindari hal-hal yang membuatku terangsang, juga karena dosa yang suatu saat nanti aku tanggung. Aku memang sealim itu. sehingga mereka sangat menertawakanku saat aku membagikan undangan.

Mereka melakukan pelajaran khusus kepadaku malam itu. dan berbuah pada diriku yang lepas kendali di depan Tita. Mengingat hal itu tentu saja pipiku memanas. Aku selalu berjanji untuk menjaga perempuan yang kusayangi hingga halal, cium sedikit dan peluk-peluk bolehlah. Tapi aku sangat merasa bersalah jika

ciuman itu menjadi panas dan tanganku sudah kemana-mana.

Wanita yang kusayangi bisa mendapatkan hal yang lebih pantas dari itu.

Karena itulah aku benar-benar menyesal atas kejadian malam itu, juga merutuki teman-temanku yang sudah membuatku menjadi laki-laki binatang yang tidak bisa menahan nafsu.

"Gara-gara kalian gue hampir lepas kendali, tau nggak?" curhatku langsung, aku langsung merutuki mulutku yang berbicara seenaknya.

"Lo udah apain Tita gue?"

"Anjir! Belum gue apa-apain lah. Lo kira gue gila apa"

"Bagus. Karena menurut gue sekarang, lo datang ke rumah gue, bujuk Tita buat pulang. Matanya udah sembab nangis seharian karena curhat tentang lo"

Apa?

Aku mengerinyitkan dahi. "Tita di rumah lo, ngapain?" aku penasaran juga pada akhirnya. Rasa kesal itu masih ada saat mengingat Tita, tapi mendengar matanya sembab sukses membuatku khawatir.

Aku kembali menghitung berapa kali aku membuat Tita menangis akhir-akhir ini.

Benar-benar brengsek.

"Dia nyari lo kemarin ke apartemen, ternyata lo nggak pulang. Trus dia pikir lo nginap di salah satu tempat kami. Gue tanya ada apa, trus dia langsung cerita sambil nangis-nangis"

Aku terhenyak mendengarkan hal itu. rahangku menegang membayangkannya.

"Dia pikir lo berniat membatalkan pernikahan kalian"

"Nggak mungkinlah!" sanggahku cepat. "Lo pikir gue gila apa persiapan udah seratus persen gini, dibatalin"

"Ya itu, lo jelasin sendiri, jemput dia sekarang. Dia nggak mau ke rumah apalagi apartemennya. Sampai Inke pinjemin baju buat dia, nemenin Tita seharian tadi. tadi siang juga Jessi kesini, bujuk Tita biar pulang. Dia khawatir banget sama lo bro"

"Bilang sama dia gue nggak akan batalin pernikahan kami dan sekarang pulang" ujarku datar. Tidak bisa lagi berpikir.

"Dia nggak mau. Sebelum ketemu sama lo. Dia takut ketemu sama lo cuma berdua. Nggak usah kekanakan deh. Lo kesini aja sekarang, jangan memperpanjang masalah"

Aku mendengus pelan. "Ngomong kayak gitu kalau lo mergokin Inke lagi peluk sambil ciuman sama mantan terindahnya"

"Gue tau lo sakit hati. Gue pun pasti bakal ngehajar cowoknya kalau gue di posisi lo'

Nah dia tau.

"Tapi masalah kalau nggak dibicarain nggak akan selesai, Bim. Sampai kapan lo sembunyi terus? Masalah kalian itu berdua, kalau kalian sendiri-sendiri gini pasti kerasa berat. Coba lo datang sekarang, bicarain masalah kalian berdua. Cari solusinya berdua. Kalau kayak gini, lo gila Tita juga gila, nggak akan pernah selesai"

Aku diam mendengar penjelasan Rizky.

"Tita juga cerita lo akhir-akhir ini sering marah-marah. Kenapa lo? Gue kenal sama lo, bim. Lo itu orang paling sabar diantara kita. Kalau lo marah-marah pasti alasannya"

Aku mendengus pelan. Benar. Bertemu dengan Tita, mengenal Tita membuat sesuatu dalam diriku bangkit. Aku pikir aku adalah orang yang paling selow dan bisa bersabar dalam menghadapi banyak hal. Namun ternyata tidak. Itu juga membuatku terkejut. Aku bisa marah-marah tanpa terkendali seperti itu.

"Gue tau lo. Mungkin lo emang nggak terbiasa menceritakan masalah lo ke kita, tapi ke Tita mungkin lo bisa lebih terbuka. Lo minta Tita buat buka hatinya ke lo, tapi lo sendiri nggak terbuka soal diri lo ke dia. Gimana kalian bisa singkron?"

Aku masih terdiam, sampai Rizky mengatakan "Lo kesini aja deh. Capek gue ceramah di telefon. Gue tunggu ya. Assalamualaikum"

Aku menjawab salam itu dan memikirkan kembali kata-kata Rizky.

*

"O.. OM!" saat aku berjalan ke ruang tamu di rumah Rizky itu. saking terbiasanya aku berada disini, aku tidak pernah lagi merasa sungkan atau mengetuk pintu. Inke tak pernah protes soal itu. Rizky hanya pernah protes saat aku memergoki keduanya tengah melakukan yang iya-iya di ruang tengah mereka saat itu.

Itu sudah lama sekali.

Aku langsung menggendong anak itu dan mencium cepat pipinya. "Kakak kok belum tidur?" tanyaku, mengingat panggilan Denara memang sudah menjadi kakak karena kehadiran Alya, anak kedua Rizky.

"Nggak ica bobok" ujarnya, dia memeluk leherku dan

menyandarkan kepalanya dibahuku. Aku menggendongnya hingga kami sampai di ruang tengah. Jantungku berdegup saat memasuki ruangan itu, tapi ternyata Tita tidak ada disana.

"Kakak ayo bobok sama Bunda"

"Sama oom aja" ujarnya sambil terus memelukku. Aku tertawa pelan sedangkan Inge tampak langsung keberatan. Rizky langsung berjalan mendekat menyadari kehadiranku.

"Kakak nanti aja boboknya sama oom. Sekarang oom mau temuin Tante Tata dulu. boleh ya?" Rizky langsung berusaha mengambil denara dari pelukanku, Denara hanya manyun dan kembali memelukku.

"Lo apain anak gue monyet, bisa lengket gini sama lo"

Aku terkekeh pelan. "Resiko jadi ganteng" membuatnya langsung mendengus.

"Mbak Tita belum makan malam, tadi siang kayaknya cuma ngemil" ujar Inke, membawa Alya ke dalam gendongannya mendekatiku dan Rizky. Aku dan Rizky saling berpandangan.

"Gara-gara lo nih"

"Kok gara-gara gue?" dengusku membela diri. Aku berusaha untuk menggerakkan badanku, untuk membuat denara mengantuk. Aku sudah biasa melakukan ini sebelumnya.

"Bujuk sana, makan" suruh Rizky. Aku agak enggan mengiyakannya. Apalagi mengingat aku berlaku buruk padanya semalam, membuatku malu. Namun akhirnya aku melangkahkan kaki juga ke kamar tamu yang berada di rumah Rizky itu, membawa serta denara. Aku berharap kehadiran denara bisa membuat kami tidak canggung.

"Panggil tante kak" bisikku pada denara yang masih melek. Dia mengetuk pelan pintu kamar itu dan mulai memanggil Tita. "Tante tata" ujarnya sedikit nyaring, aku tertawa pelan dan mencium pipi gempalnya.

Beberapa saat kemudian, terdengar suara orang yang berjalan menuju pintu. Aku mempersiapkan ekspresiku saat nanti Tita membuka pintu. segala ekspresi yang kupersiapkan sirna sudah saat dia membuka pintu dan menampilkan betapa kacau dirinya saat ini.

Wajahnya memerah, hidungnya yang paling merah. Matanya sembab dengan lingkaran bawah mata yang terlihat sangat jelas. Wajahnya sedikit terkejut melihatku di depannya. Aku juga sama kagetnya. Kami hanya diam beberapa saat.

"Katanya Tante Tata belum makan" ujarku, tersenyum pelan.

"Tante tata lum maam?" tanya denara melirik ke arahku.

Aku menggeleng pelan mendapati ekspresi polos anak itu. "Belum, ajakin tante tata maam kak"

Denara langsung mengulurkan tangannya pada Tita, memintanya untuk menggendong. Tita langsung menyambutnya dengan senyuman kecil sebelum mencium pelan pipi gembulnya dan kembali menatapku.

"Tante tata maam yuk" ujar denara, yang kembali membuatku gemas. Aku mengacak pelan rambut anak itu, Tita menjawab ucapan Denara dengan serak. Membuatku semakin merasa bersalah. Aku menggandengnya hingga kami berada di ruang tengah rumah Rizky, lalu menyerahkan Denara pada orang tuanya. Kedua orang itu langsung sibuk dengan kedua anaknya.

*

Aku berdeham untuk keberapa kalinya dari tadi. kami sedang berada di mobil Tita, mengantarnya pulang. Mobilku kutitipkan di rumah Rizky dan akan mengambilnya besok pagi. Aku harus mengantar Tita pulang ke apartemennya meskipun seharusnya dia sekarang berada di rumah. Tita sudah jarang berada di apartemennya.

"Mau aku antar ke rumah aja?" tanyaku pelan.

Tita menoleh ke arahku dan memandangku sesaat. "Nanti kamu pulangnya gimana?"

"Gampanglah, masih ada ojek online ini" ujarku mencoba biasa, menutupi kegugupanku saat ini. juga ingin mencairkan suasana canggung diantara kami.

"Apartemen aja. Udah deket juga" ujarnya memutuskan. Aku mengangguk saja dan terus melajukan mobilnya. Sampai di apartemennya, aku sengaja hanya mengantar Tita sampai ke pintunya. Sedikit trauma dengan apa yang kulihat kemarin, namun untuk alasan kebaikan bersama yang tadi di ceramahi Rizky aku memutuskan untuk mengabaikan pikiran buruk itu.

Tita langsung menarikku masuk saat aku sudah akan pamit. Mau tidak mau, aku menuruti saja. aku langsung masuk ke ruang tengah dan melihat ke arah sekeliling. Saat merasa bahwa Tita terlalu lama menutup pintu, aku membalikkan badan. Pemandangan selanjutnya membuat hatiku lebih hancur dari kemarin.

Badan Tita bergetar dengan kedua tangan menutupi wajahnya, dia terisak dalam diam. Melihat hal itu aku langsung

menghampirinya. Kami memang tidak membahas apapun di rumah Rizky tadi, untuk menghindari pertengkaran.

"Aku takut" ujarnya di sela tangisnya. "Aku takut kamu batalin semuanya karena kebodohanku" dia kembali terisak. Tanpa pikir panjang lagi, aku berusaha menenangkannya. Amarah yang sampai sore tadi kurasakan hilang begitu saja.

"Aku nggak akan batalin" aku mengusap-ngusap punggungnya dan mencium puncak kepalanya, dia masih menangis menutupi wajah dengan kedua tangannya di dadaku. Aku terus melakukan itu, tapi Tita terus terisak.

"Aku salah nggak minta izin sama kamu untuk pergi sama Nata. dia minta itu supaya nggak ganggu aku lagi. aku pikir kami juga harus menyelesaikannya dengan baik. Tapi aku nggak tau kalau semua itu bisa bikin kamu marah. Aku salah udah biarin nata meluk-meluk sama cium kening aku. Aku salah, bim. Jangan marah lagi. jangan ngilang lagi. aku takut"

Hatiku benar-benar hancur melihat Tita seperti ini. pusing yang tadi sudah menghilang kini datang lagi. aku pikir, kami akan menyelesaikan semua ini dengan perdebatan, melihat Tita menangis akhir-akhir ini membuatku bingung bagaimana seharusnya menghadapi dia. Aku tidak berbakat membuat seorang perempuan menghentikan tangisnya.

"Udah ta. Udah.. aku juga minta maaf. Oke? Aku nggak seharusnya ngamuk kemarin. Aku Cuma.. cemburu, Ta. Kamu tau aku masih nggak suka kamu berhubungan sama dia. Trus akhir-akhir ini aku memang banyak pikiran. Maafin aku ya. Jangan nangis lagi, Ta. Nggak sanggup aku lihat kamu nangis gara-gara aku gini"

"Aku minta maaf" ujar Tita disela tangisnya.

"Aku udah maafin kamu"

"Bohong" Tita melepaskan pelukanku dan menatapku dengan mata sembabnya. Membuatku meringis tertahan.

"Kamu selalu marah-marah akhir-akhir ini sama aku, kamu ragu sama aku bim?" ujarnya yang membuatku tercekat.

"Aku nggak ragu sama kamu. Aku... ragu sama diriku sendiri. dalam hitungan hari, tanggung jawab kamu sepenuhnya ke aku. Aku masih ragu bisa jadi suami yang baik buat kamu, Ta. Aku ragu aku bisa bahagiain kamu, bikin kamu seneng, nggak sakit kayak gini. Pikiran itu membuat aku stress, dan melampiaskannya ke kamu. Aku minta maaf"

Tita hanya diam di depanku, tapi air matanya masih mengalir. "Aku khawatir banget kemarin. Aku pikir kamu pergi, nggak muncul-muncul lagi. aku janji nggak akan pergi sama cowok lain tanpa seizin kamu lagi. aku takut kamu pergi, Bim"

Aku tersenyum pelan pada Tita. Hatiku menghangat mendengarnya. Aku memeluknya pelan. "Yaudah, kamu tidur sekarang. Aku pulang dulu. seharusnya hari ini kita udah mulai dipingit kan?" ujarku mengacak rambutnya.

Tita mengangguk pelan kemudian memelukku dengan erat. "Kamu disini aja"

"Sabar dong, bentar lagi juga aku akan sama kamu terus"

Tapi Tita tidak melepaskan pelukannya. "Ketemu di akad ya sayang" aku mencium keningnya lama sebelum beranjak, Tita menahanku untuk mencium bibirku pelan. Aku menyudahinya dengan cepat sebelum aku lepas kendali dan pergi. Saat

menutup pintu, aku merasakan diriku luar biasa lega. Sakit yang kurasakan tadi sudah tak terasa lagi.

Sepertinya aku sudah siap menghadapi akad mulai hari ini.

Part 30 – Kangen

"HAH? Menari?!" aku tidak bisa menahan suaraku yang nyar lantang saat mama Bima mengatakan bahwa aku harus menari. Jika sebelumnya aku harus datang pada hari kamis, ternyata ada beberapa hal yang harus diurus sehingga pada rabu malam ak sudah berada di Palembang.

Selama disini, aku tinggal dirumah Bicik (bibi kecil) Bima karena memang kami tidak punya rumah disini. Keluarga Bima sangat ramah menyambutku sekeluarga.

Aku juga membawa keluarga Pakdhe, kakak ayah, hany Pakdhe dan istrinya karena Pakdhe lah yang menikahkanku nant menggantikan tugas ayah. Mengingat ayah, hatiku terasa diremukkan. Andai saja aku bisa menikah empat tahun yang lalu maka ayahlah yang akan menjabat tangan mempelaiku untuk menyerahkanku kepadanya.

Mengingat itu air mataku kembali menetes.

Ibu sudah mewanti-wanti padaku untuk tidak mengingat masa lalu dan menangisi kepergian Ayah. Tapi setiap aku mengingatnya, air mataku terus saja meluruh. Tidak peduli bahwa itu saat Bicik menanyakan padaku

"Ayahnya kemana?"

"Ayahnya sudah dikubur, mbak" Ibu menjawab santa sedangkan aku sibuk mengurusi air mataku yang tiba-tiba menetes.

Aku berkali-kali lipat lebih cengeng sekarang.

"Tari pagar penganten, Ta. Nggak apa-apa, tariannya mudah kok. Ini emang nggak bisa lagi di cancel karena mamangnya Bima sendiri yang minta"

Aku melongo. Benar-benar melongo. Aku pikir kami hanya akan akad nikah kemudian mengerjakan sedikit-sedikit tentang adat disini, lalu besoknya akan kembali ke Jakarta untuk resepsi. Ternyata dugaanku salah, aku harus begini begitu dan prosesinya juga cukup panjang seperti adat jawa.

Kupikir adat disini akan lebih mudah.

"Nari gimana, Tante?" Arini sepertinya tertarik dengan percakapan ini. Dia sudah duduk di kasur, sedangkan aku dan mama Bima sudah lebih dulu berbincang masalah tetek bengek pernikahan ini dari tadi.

"Namanya tari pagar penganten. Memang adatnya sudah begitu, tante sebenarnya eh.. Mama sebenarnya nggak mau kamu nari-nari gitu karena mungkin nggak terbiasa, tapi mamangnya Bima memaksa dan semuanya setuju"

Aku hanya diam dan menatap Arini. Kemudian Arini tertawa dengan keras. Jelas saja. Dia tau tingkah lakuku dulu. Jangan bayangkan Titania masa kecil adalah Titania yang anggun dan memiliki bakat dibidang seni. Aku tomboy, setengah dari hidupku kujalani sebagai laki-laki. Aku tidak pernah menari kecuali waktu SD, itupun karena terpaksa. Aku lebih suka masuk ekskul karate daripada seni.

Sekarang aku harus menari? Dihadapan semua orang?

Tidak. Tidak. Tidak.

"Hanya tiga menit, Ta. Mau ya? Nanti ayuknya Bima , anaknya bicik ngajarin kamu. Dia punya sanggar tari sendiri dan sudah berpengalaman. Dua hari cukup kok untuk latihan, asalkan seharian penuh"

Arini masih tertawa disampingku. Benar-benar menertawaiku. Aku mendelik kesal kearahnya.

"Badan Mbak itu kaku, Tante. Mbak kan nggak pernah nari waktu kecil. Pas disuruh nari malah nangis, katanya kalau dia nari kayak robot"

Ughhhh.

"Lho, mama kira mbakmu ini suka begituan. Ayu gini kan kelihatannya"

Aku tersipu mendengar mama Bima memujiku, tapi aku juga tidak mau ekspektasinya tinggi. Aku memang tidak pernah menari. Apa yang akan terjadi bila aku tiba-tiba bergoyang-goyang diiringi musik...

Baiklah aku juga bukan anak pub yang hobi joget-joget. Pernah sih beberapa kali, saat itu aku sedang nakal-nakalnya menjadi murid SMA. Ya wajar saja, Ibu dan Arini tidak tahu. Dulu aku pernah sebejat itu. Tapi aku tidak pernah minum, sama sekali hingga sekarang. Hanya tau aromanya.

"Ditemani sama anak sanggarnya Ayuk Rena. Beneran, Ta. Gerakan mudah sekali"

Aku mengangguk pasrah saja. Mau bagaimana lagi? Aku sama sekali tidak tau masalah adat disini. Salahku searching dua jam sebelum kami berangkat ke bandara. Ternyata prosesinya sama saja dengan adat jawa. Kami memilih adat palembang karena

mama dan papa Bima yang meminta, karena Bima anak satu-satunya dan susah mendapatkan Bima. Ibu tidak mempermasalahkannya sama sekali. Sama saja menurut Ibu. Untuk menyenangkan hati orangtua Bima kami akhirnya setuju, lagipula kalau ada rezeki tahun depan Arini akan menyusulku menikah dan semuanya menggunakan adat jawa kareta Adit orang Jogjakarta.

Aku pikir akan jauh lebih mudah. Namun ternyata... Baiklah seharusnya aku tidak menganggap remeh pernikahan dengan adat seperti ini. Malam ini aku harus belajar dengan sungguh-sungguh.

Hal yang pertama adalah, aku harus menguasai tari pagar penganten itu dengan cepat. Benar-benar harus kugunakan otakku untuk berpikir.

*

Aku pulang dari sanggar Ayuk Rena pukul sembilan malam, dijemput oleh putra bungsu bicik yang sekarang kelas dua SMA, Yanu. Badanku pegal sekali karena seharian belajar menari. Aku sudah menguasai setengah gerakannya. Memang tidak terlalu sulit. Bukan. Kata apa yang bisa kugunakan saat seharian belajar menari dan aku hanya menguasai setengah gerakannya?

Sebagai PR aku ditugaskan Ayuk Rena untuk memutar video gerakan tari itu malam ini dan besok harus kembali pagi-pagi sekali untuk melanjutkan latihan.

Aku sebenarnya yakin pada diriku bisa menguasai gerakannya, apalagi aku dilatih secara intensive begini. Namun bagaimana apabila aku gugup dan tidak bisa menari dengan

benar dihadapan orang-orang?

Bima akan malu sekali punya istri seperti aku.

Aku menepis pikiran itu dan berpikir yang baik-baik saja. Kami melewati jembatan ampera untuk sampai ke rumah, dan ternyata macetnya sama saja dengan macet jakarta. Karena itulah aku baru mandi dan bersih-bersih sekarang.

"Tita, makan dulu yuk" Bicik mengetuk pintu kamar kami setelah aku selesai mandi. Aku membuka pintu kamar dan menyadari Ibu sudah mengobrol santai di ruang tengah bersama mama Bima. Aku akan membiasakan memanggil mama mulai dari sekarang. Arini yang masih dikamar hanya tidur-tiduran sambil teleponan dengan adit, menceritakan keadaanku sekarang pada pacarnya itu.

"Ibu sama mama lagi lihat apa?" aku bertanya setelah mengambil makan, ikut duduk di ruang tengah. Hanya orangtua yang ada disini. Mamang tua, Mamang muda, Bibi besar dan bibi tengah Bima tidak berada di Kota Palembang. Mereka akan sampai pada lusa. Disaat aku akan melaksanakan prosesi luluran dan malamnya berpacar.

Aku tidak tau keluarga Bima sangat besar. Aku terbiasa dengan keluarga kecil, Ibu anak tunggal tidak punya saudara, sedangkan ayah berdua dengan pakdhe. Tidak ada lagi yang kukenal selain itu, tidak juga keluarga jauh karena Ibu dan ayah merantau ke Ibukota. Mama dan papa Bima sebenarnya sama, juga merantau ke Ibukota. Namun setelah Bima memutuskan masuk ke kedokteran, kedua orangtuanya memilih pensiun muda untuk biaya Bima saat itu dan memilih mengelola kebun serta

membuka restoran khas disini. Yang sampai sekarang berjalan dengan lancar. Karena itu pula Bima lebih banyak memiliki teman di jakarta dibandingkan disini, laki-laki itu juga besar di Ibukota.

"Gimana menarinya, Ta?" tanya papa Bima yang sedang menonton bola di televisi bersama suami bicik.

"Ribet, Pa" curhatku. Papa Bima bukan orang yang humoris namun juga tidak kaku. "Ini mau belajar lagi abis makan" benar-benar jujur jawabanku dan tidak tau malu.

Papa Bima dan suami Bicik langsung tertawa mendengar keluhanku. Kemudian mereka langsung bercerita tentang istri-istri mereka yang pernah hampir gagal menari karena gugup pada Hari-H. Jika aku gagal, mungkin memang itu kutukan turun temurun. Aku tertawa sendiri mendengar pikiranku.

Ibu, Mama dan Bicik langsung bergabung menimpali candaan itu. Suara di ruang tengah langsung heboh. Menceritakan pengalaman-pengalaman masa lalu yang membuatku juga turut tertawa.

"Bima sama Tita juga teman kuliah loh" ujar mama saat Ibu menceritakan kenangannya bersama ayah yang dulu satu kelas saat kuliah.

Ibu langsung menimpali. "Iya dulu Tita suka sekali sama Bima, tapi sayang Bimanya nolak" dan mereka mulai tertawa. Aku sendiri bingung untuk tertawa atau tidak, mengikuti arus aku hanya tertawa saja.

"Bima itu memang kaku, mbak. Nggak pernah bawa pacar ke rumah. Pas SMA papanya bilang jangan pacaran dulu, cari uang, nanti juga jodoh datang sendiri. Taunya emang prinsip itu yang

dipakainya hingga sekarang"

Mendengar penuturan itu langsung membuatku teringat Bima. Karena kesibukanku, kami tidak berkomunikasi hari ini. Aku jadi rindu suaranya. Selama masa pingitan kami tidak boleh bertemu, hanya video call dan telepon yang membantu kami mengatasi rindu.

Sabar Ta bentar lagi halal.

Aku pamit untuk ke kamar setelah makanku habis. Aku ingin menelepon Bima. Aku rindu suaranya dan wajahnya. Berdalih ingin latihan menari lagi, aku akhirnya bisa meninggalkan ruang tengah itu. Membiarkan orangtua mengakrabkan diri dan menceritakan masa lalu mereka.

Aku heran, kenapa orang tua cepat sekali akrabnya.

Aku melihat Arini sedang tidur-tiduran.

"Dek, sana gih. Mbak mau pacaran dulu"

Arini memutar bola matanya. "Bentar lagi halal ini, masih nggak bisa nunggu?" sungutnya, namun dia juga beranjak dari tempat tidur. Aku membalas pesan Bima dan bertanya dia berada dimana. Bima langsung membalas dia berada di apartemen, packing untuk pulang besok.

Aku langsung melakukan panggilan video padanya, tepat saat Arini menutup pintu.

"Kangeeenn" rajukku padanya saat melihat wajah tampannya di layarku. Semakin aku tidak bertemu Bima, kadar ketampanannya semakin bertambah. Aku heran dengan hal itu.

"Calon istriku gimana narinya tadi?" tanyanya langsung. Aku memang mengabarkan bahwa aku tadi latihan menari.

"Dijawab dulu dong kangennya. Nggak kangen ya sama aku" aku langsung mengambil posisi tiduran.

"Ya Allah, Ta. Jangan posisi tiduran gitu, jadi pengen cepet-cepet ijab kabul"

"Apaan sih, bim" membuatnya tertawa pelan.

"Udah berapa lama sih kita nggak ketemu? Baru juga kemarin video call bilang kangen"

Menjengkelkan sekali dia. Aku hanya diam mengamati wajahnya yang senyum-senyum tidak jelas sekarang.

"Lama banget pokoknya" jawabku, meskipun aku selalu hafal kapan aku tidak bertemu Bima. Aku selalu menghitung hari, juga semakin meyakinkan diriku bahwa sebentar lagi aku akan menjadi tonggak seorang laki-laki. Aku harus menjaga sikapku mulai dari sekarang, menjadi istri yang sesungguhnya.

Aku dan Bima hanya saling diam mengamati wajah masing-masing di layar. Dadaku tiba-tiba sesak karena rindu. Ini berlebihan memang, tapi kami memang bukan pasangan normal.

Perasaan kami memiliki kemajuan setelah kami bertunangan dan hubungan pertengkaran akhir-akhir ini. Jadi tidak ada salahnya jika perasaan itu menggebu-gebu sekarang.

"Ta" panggil Bima.

Aku menyahut tanpa suara.

"Aku sayang banget sama kamu. I love you" Bima tersenyum manis kepadaku. Sangat manis. Dan sesuatu bergetar hebat di dalam dadaku. Aku merasakan pipiku memanas. Kupu-kupu berterbangan di dalam perutku. Aku tidak bisa menyembunyikan senyuman lebar.

"Udah ah, aku mau latihan nari lagi" elakku. Aku gugup sekali bahkan saat dia tidak ada di depanku.

Bima tertawa pelan. "Yaudah istirahat yang banyak. Jangan sampai sakit"

Aku mengangguk "See you setelah ijab kabul, suamiku" ujarku. Lalu buru-buru menutup sambungan itu karena gugup.

Astaga. Aku benar-benar sudah jatuh cinta.

apa yang baru saja kuakui?

TBC

Part 31 : I love You, Bima

Aku kembali mengecek suhu badan Bima yang sedang membaringkan diri di bahuku. Kami sedang berada di feri untuk pergi ke raja ampat, dari sorong. Tapi sejak masuk boat ini, Bima hanya memejamkan matanya. Dia kelelahan, mungkin. Kami memang hampir tidak pernah istirahat sejak akad, ada saja hal yang membuat kami terjaga hingga malam. Beberapa hal yang kami kira tidak akan bermasalah menjadi masalah, seperti katering yang kurang dan suvenir untuk orang-orang tertentu langsung bisa habis padahal baru 3 jam resepsi.

Hal itu juga diperparah dengan sikap nata yang kemarin datang ke resepsiku. Aku tidak tau apa yang membuat Bima marah malam harinya, tapi kemudian aku tau dengan jelas pagi ini

"Makasih ya Pak, sudah datang" ujarku profesional kepada Nata. Nata hanya tersenyum kecut namun tetap menyalami Bima. Mereka sedikit berpandangan sebentar.

"Sorry, waktu itu gue nonjok lo" ujar Bima tiba-tiba, yang membuatku dan nata terlonjak seketika.

Nata tersenyum simpul. "It's okay, salah gue jadi berengsek" nata mengalihkan pandangannya padaku. "Titip Tita ya, gue udah hampir selalu menjaganya dari beberapa tahun yang lalu.

Kalau lo menyakiti dia, lo ingat aja gue yang bisa nikung lo kapan aja" aku tau Nata tidak benar-benar serius mengatakan hal tersebut. Dia bercanda. Namun sepertinya Bima tidak tau ekspresi nata yang bercanda atau tidak.

"Tenang aja. Makasih udah jaga dia selama ini" ujar Bima tenang. Sangat tenang malah, hampir terlihat menanggapi candaan nata. Kemudian seseorang datang menghampiri kami.

Perempuan cantik yang menjadi sainganku selama ini.

"Saras!" sapaku tersenyum. "Makasih loh udah sempat datang"

Saras menyelipkan tangannya di lengan nata. "Pasti mbak aku datang. Maaf soal kejadian waktu itu"

Aku tersenyum. "Saya juga minta maaf" nata kemudian berjalan kearahku, dan tanpa kuduga dia kembali memelukku. Aku bisa merasakan aura ketegangan antara Bima dan saras sekarang. Namun aku juga tidak mungkin mendorong nata karena masih banyak orang mengantre disana.

"Baik-baik, Tania"

"O.. Okay" jawabku gugup. Aku segera mendorong nata pelan. "Ayo foto dulu" aku berusaha untuk mengabaikan tatapan orang-orang dibelakang kami. Setelah itu saat kembali ke kamar, Bima tidak mengatakan apa-apa dan langsung tertidur. Kupikir dia kelelahan tapi setelah melihat pagi-pagi dia sudah batuk dan sedikit demam, aku langsung panik. Kami akan berangkat bulan madu, tapi dia malah sakit. Aku sudah berniat membatalkan saja keberangkatan kami, ditunda besok, memang tidak sempat lagi untuk refund. Tapi Bima malah berkata ketus padaku.

"Nggak ada. Kita tetap bulan madu. Aku nggak akan biarin kamu berubah pikiran gara-gara mantan kamu itu"

Dan disinilah kami sekarang.

Bima masih mengenakan masker. Dia sudah minum obat, dan

kurasa demamnya sudah turun. Mungkin pusing yang dia rasakan juga sudah tidak seperti tadi pagi. Aku membangunkan Bima perlahan mengatakan bahwa kami sudah sampai di dermaganya. Bima hanya diam sebentar kemudian berbatuk. Sebelum turun dan jalan lebih dulu di depanku.

Aku tidak tau jika menyangkut Nata, Bima akan sekekanakan ini. Dan aku menyunggingkan senyum tipis.

*

Kami beristirahat di resor yang telah di pesan Bima. Aku menghela nafas melihatnya. Benar-benar indah. Aku langsung menghempaskan diri ke ranjang besarnya. Dinding dan lantainya terbuat dari kayu dan temaram lampu berwarna oranye menambah kesan romantis. Pantas saja Bima ngotot ingin bulan madu.

Kami sampai di resort ini sore, menjelang malam. Saat aku keluar di resor ini dan duduk di balkon. Matahari sudah mulai turun dan langit berwarna jingga kemerahan. Aku langsung menelepon pihak resor untuk membawakan makanan kami lebih cepat. Aku ingin langsung diving rasanya, padahal Bima juga memiliki keinginan yang sama. Tapi dia malah sakit.

Aku tersenyum melihat pegawai resor sudah berjalan ke arah kami. Benar-benar full service. Saat masuk ke dalam kamar dan mencari Bima, aku tidak menemukan suamiku itu dimanapun. Geli sendiri aku menyebut Bima suami padahal dia dulu pernah menolak perasaanku.

Bima keluar dari kamar mandi. Wajahnya sudah tampak segar. Sepertinya dia merasa puas dengan apa yang kami dapati disini.

"Makan malam disini aja ya, itu orangnya udah nganter makanan" ujarku cepat. Bima tersenyum tipis dan mengangguk. Wajahnya tampak lelah sekali. Dia berjalan menuju koper kami dan mengambil baju.

Gantian aku yang mandi.

Selesai mandi, kami langsung duduk di balkon menikmati malam bersama temaram lampu dan suara tenang laut. Kami makan dalam diam. Aku sedikit gugup, kalau-kalau Bima meminta haknya malam ini. Namun memikirkan perjalanan kami yang cukup panjang dan dia sepertinya juga kelelahan, malam ini pasti akan gagal lagi.

Aku sedikit takut. Tentu saja. Aku sudah mendapat ceramah panjang lebar dari jessi sebelum menikah. Bagaimana melakukan prosesi senggama dengan baik dan bagaimana meresponnya. Tapi tetap saja otakku sedikit bodoh karena aku tidak pernah melakukan hal sampai disitu. Aku tetap merasa panik setiap malam saat melihat Bima.

Sepertinya Bima tau aku belum siap.

Selesai makan, kami memutuskan untuk tidur-tiduran di ranjang. Tidak melakukan apapun. Bima sedang main game di ponselnya sedangkan aku sibuk melihat kembali jadwal kami untuk besok.

"Besok diving, kamu udah sembuh belum?" tanyaku, menyampirkan punggung tanganku di dahinya. Yang spontan membuat Bima terdiam.

"Udah nggak panas lagi. Besok bisa diving ya berarti" aku langsung kembali mengecek jadwal kami. Aku sudah tidak sabar

bermain di pantainya dan juga menikmati taman laut disini karena terkenal tak jauh berbeda dengan bunaken.

Bima tiba-tiba langsung menelungkup di atas kasur, membuatku langsung menoleh. "Ta, tolong pijitin aku coba. Punggungku pegel banget abis perjalanan panjang" ujarnya. Aku menjauhkan ponsel dan meletakkannya di nakas bersamaan dengan ponsel Bima. Tanpa bicara lagi aku langsung menelusupkan tanganku di balik kaus oblongnya.

"Aku kayaknya bawa minyak kayu putih. Kamu buka dulu bajunya, biar gampang" ujarku cepat. Aku beranjak ke koper dan mengambil kotak P3K yang memang kupersiapkan karena Bima sakit. Kalau dia tidak sakit, aku tidak akan berpikir untuk membawa ini.

Bima sedikit meringis ketika aku memijitnya. Aku sering memijit ayah, jadi sudah terbiasa melakukan ini. Ini pertama kalinya kulitku langsung bersentuhan dengan punggung Bima yang tegap. Membuat darahku berdesir melakukannya.

Fokus ta, fokus.

"Ini banyak banget batunya" aku mulai berkomentar, mengomentari punggungnya yang tegang.

"Aduduh" ujarnya saat aku menekan jariku sedikit dibawah tulang punggungnya. "Pinggangnya juga, ta" aku langsung menurutinya tanpa pikir panjang. Kasian juga melihat Bima seperti ini karena pernikahan kami.

Selesai melakukan hal itu, Bima langsung mengubah posisinya jadi terlentang. Aku segera beranjak dan kembali memasukkan minyak kayu putih ke dalam kotak P3K, kemudian

ikut bergabung bersama Bima di dalam selimut. Tubuhku langsung mencari posisi nyaman dipelukannya. Padahal ini baru jam delapan, kami sudah kelelahan dan akan segera tidur.

Sesuatu yang keras bisa kurasakan di bawah sana. Membuatku langsung menahan diri untuk tidak terlonjak. Bima tampak tenang dan memejamkan mata. Atau berusaha menenangkan diri? Aku tidak tau. Aku mengerti dengan hal-hal seperti ini. Namun kenapa... Bima tak memintanya padaku? Tubuhku cukup lelah memang, tapi aku benar-benar tidak setepar itu untuk bisa melakukan...

Apa Bima menahan diri untukku? Jadi selama ini, dia belum menyentuhku bukan karena dia juga kelelahan tetapi karena dia menahan diri. Dia tau aku belum siap. Dan dia bersabar akan hal itu.

Apa mungkin demamnya dan emosinya tadi yang sempat meledak juga karena hal ini?

Jantungku berdebar kencang memikirkan hal ini.

"Tidur, Ta. Jantung kamu keras banget detakannya" ujar Bima masih memejamkan mata. Aku merutuki diri dan melihat wajahnya yang sepertinya hampir terlelap.

Aku jadi ingat rasa bersalah Bima saat dia kelepasan dulu, atau saat dia meminta maaf sewaktu akan menciumku dulu.

Apa aku harus melakukan ini?

"Bima" tanyaku pelan, membuatnya membuka mata dan menatapku dalam. Benar-benar dalam. Aku memajukan diri dan menciumnya lebih dulu. Aku tau tubuh Bima menegang karena hal itu. Aku terus memaksanya untuk membalas ciumanku. Aku harus

melakukan hal ini, aku harus melakukan hal ini. Ujarku dalam hati, berusaha meyakinkan diriku sendiri.

Bima menggeram pelan di bibirku saat tanganku sudah mulai mengusap dadanya pelan. Posisi kamu sudab berubah dengan aku yang menindihnya. Aku tidak tau bagaimana meminta Bima melakukan itu padaku. Dia tidak akan memintanya, mengingat sikapnya aku tau sekali dia tidak akan pernah bertanya lebih dulu.

Tanganku yang ada diperutnya lancang menyentuh pusat tubuhnya. Aku melakukan itu untuk membuat Bima mau menyentuhku. Mengatakan dengan ini bahwa aku tidak akan apa-apa. Dan aku sudah siap.

"Ta, udah" lirih Bima, dia menjauhi bibirku. "Kamu kan belum siap" aku kembali menciumnya dan Bima tidak punya pilihan lagi. Dia berganti menggulingkanku dan berusaha untuk tidak terlaku menindih tubuhku. Aku mendesah saat dia mulai menciumi tengkukku.

Kemudian Bima benar-benar langsung membawaku ke surga. Dengan perlahan, dengan Kelembutan. Aku benar-benar bersyukur dia yang jadi suamiku.

*

Aku menekuk wajahku saat mengamati diriku di depan cermin. Banyak sekali bekas kemerahan di sepanjang leher dan dadaku. Aku bahkan tidak bisa menutupinya dengan concealer yang kubawa. Akhirnya menyerah, aku memutuskan untuk memakai pakaian santai dan diam di tepi tempat tidur.

Wajahku memanas membayangkan apa yang kami lakukan semalam hingga tadi pagi. Bebar-benar tidak hanya sekali. Kami

hanya berhenti saat sarapan kami datang, sebelum aku bisa memakan sarapanku, Bima kembali menahanku di tempat tidur.

Dia benar-benar sudah menjadi setan mesum.

Aku meringis pelan dan mengambil ponselku. Aku malu jika harus berjalan dengan bekas cupang dimana-mana ini. Meskipun kami sedang berbulan madu, tapi tetap saja aku malu. Apa yang dipikirkan orang lain ketika melihatku seperti ini.

Bima keluar dari kamar mandi dengan hanya melilit handuk untuk menutupi tubuh bagian bawahnya. Saat melihat bahwa leher Bima juga terdapat bekas kemerahan, sedikit dan sudah samar. Aku langsung membuang wajahku. Bayangan semalam kembali terbayang.

"Loh kok nggak siap-siap?" Bima tanpa malu memakai bajunya dihadapanku. Menbuatku mendengus kesal.

Aku menunjuk leherku dan menunjuk-nunjuk dengan asal. "Nih nih nih. Gimana aku bisa keluar kalau penampilanku kayak begini?" protesku sebal, Bima awalnya tidak mengerti kemudian mengamati hasil perbuatannya itu. Seketika tawanya meledak.

"Kamu sih, main nyosor aja semalam" wajahku semakin panas mendengar godaannya. Aku memalingkan wajah, benar-benar sebal saat ini.

Bima masih tertawa, kemudian mencium bibirku sekilas. "Blush on nya ketebelan tuh" godanya langsung kemudian kembali terbahak dan mengambil ponselnya di atas kasur. Aku langsung menggunakan kesempatan itu untuk menjewer telinganya. Blush on darimana! Aku tidak memakai blush on sama sekali.

"Aduuh, Ta. jahanam banget jadi istri" ujarnya kesakitan. Aku

terus menjewer telinganya hingga telinganya itu memerah.

"Awas amu ya" dia meloloskan diri dan mengusap-ngusap telinganya yang memerah, sedangkan aku sudah menyeringai puas.

"Gara-gara kamu aku nggak jadi diving sekarang! Kamu tau kan aku kepengen banget dari sebelum kita kesini" cerocosku masih sebal, Bima tidak lagi meraih ponselnya dan menatapku dengan berkacak pinggang.

"Ya kan tujuannya kita kesini bulan madu bukan diving"

Aku berdecak. Ikut melipat tangan di depan dada. "Ngomong sama elo nggak ada gunanya emang" pancingku, aku tau sekali kalau Bima sekarang sudah hampir meledak. Sejak kami mengubah panggilan menjadi aku-kamu, dia mendadak pms jika aku iseng memanggilnya dengan panggilan itu. Membuatku ingin terus mengerjainya.

Bima menunduk di depanku. "Ngomong apa tadi?" ujarnya, matanya mengancamku.

"I love you" candaku sambil tersenyum lebar. Bima menaikkan sebelah alisnya, kemudian tangannya langsung meraih tengkukku. Menciumku dengan kasar. Aku tidak tau bahwa Bima bisa melakukan ini, dia selalu terlihat lembut dalam segala sisi, namun saat melakukan hal ini dengan menggebu, aku tidak keberatan sama sekali dan langsung membalasnya dengan senang hati.

*

Malamnya, kami memutuskan makan malam diluar, sekaligus jalan-jalan menuju restoran. Saat malam, tidak ada yang terlalu memperhatikan penampilan kami. Aku jadi lega ketika masuk ke

dalam restoran dan mendapati pengunjung tidak terlalu ramai. Kami memilih makan malam di bungalownya yang langsung menghadap ke laut.

Aku menyandarkan punggungku bada dada bidang Bima yang terasa begitu hangat sekarang. Dia langsung memelukku erat. Kami memandangi pemandangan lampu-lampu karena perahu dan angin laut yang menenangkan dalam diam.

Aku sendiri tidak menyangka kami akan berada disini. Berdua.

Dulu, aku tak pernah berpikir jika nata tak akan menjadi calon suamiku. Sampai bertemu dengan Bima. Dia tanpa sadar langsung memasuki relung jiwaku yang kosong karena patah hati dan juga menyadarkanku dari kebodohan yang tak terbendung. Menjadi selingkuhan Nata.

Dia mencintaiku tanpa khawatir tidak dibalas. Meskipun dia selalu emosi melihat tingkahku, tetapi dia tetap melindungiku juga melindungi keluargakh.

Dia bahkan sabar dan mau menerimaku. Meskipun aku sendiri tak pernah yakin lagi bisa jatuh cinta, setelah pengalaman pahit yang kurasakan dulu. Yang menbuatku kehilangan segalanya, dan ayah.

Sekarang, berada di dekapannya seperti ini membuatku begitu nyaman. Bima juga sepertinya selalu menikmati kebersamaan kami.

"Aku nggak akan pernah nyangka kalau dulu gadis yang selalu merepotkan aku, minta aku antar dia kemana-mana, nyaris bikin aku benci dia malah jadi orang yang bikin aku jungkir balik karena

jatuh cinta, Ta"

Aku tersenyum mendengar penuturannya. Aku juga tidak menyangkanya sama sekali.

"Makanya jangan terlalu nggak peduli sama aku" aku memencet ujung hidung pelan sebelum kembali menatap ke laut.

"Aku juga nggak nyangka, cowok jual mahal kayak kamu yang jadi suamiku"

Bima terkekeh pelan. "Aku cuma takut nyakitin kamu, Ta"

"Tapi nggak dengan menyakiti diri kamu sendiri juga, kan" pembicaraan ini mengarah pada tadi malam saat Bima menahan diri.

Bima terus memeluk tubuhku dan tidak berkata apa-apa lagi.

"Makasih ya Bim, udah menyelematkan aku dari kebodohan. Tanpa kamu, aku mungkin masih meratapi nasibku yang nggak akan pernah selesai sama Nata. Tanpa kamu, aku nggak akan pernah lagi ngerasain jatuh cinta ke orang lain"

Bima diam dibelakangku. aku mendongak menatapnya "I love you, Bima Alfarizi. Maaf aku terlambat"

Bima menghujani puncak kepalaku dengan ciuman-ciuman kecilnya. Tidak lagi membalas ucapanku. Aku tertawa pelan didepannya dan semakin mengeratkan pelukannya.

"I love you, more"

EPILOG

"Lo nggak sayang-sayangin Bima tadi malam?" tanya Rizky langsung menatapku. Kami sedang nongkrong dengan teman-teman rumah rindu lainnya. Sudah lama kami tidak melakukan h ini, terlebih saat aku sudah berstatus menjadi istri.

Aku mengusap perutku yang sudah agak membesar perlahan Kemudian menatap teman-temanku yang sedang bercengkrama membahas berbagai hal. Pandanganku teralih pada Rizky.

"Lo nggak begituan sama Bima semalem?" tanya Rizky lagi, membuat semua teman-teman kami langsung menoleh ke arah kami.

"Astagfirullah Rizky. Jaga ucapanmu, nak" timpal Farha langsung. Membuatku sukses tergelak seketika. Kami memang sepakat untuk tidak membawa pasangan masing-masing. Namun karena aku dan Bima memang pasangan, kami dikecualikan.

Jessi masih terbahak diseberangku, sepertinya Rizky sudah menceritakan kepada mereka apa yang terjadi semalam.

"Lah salah dia. Gue minta mangga apel setengah mateng, dia malah bawa mangga muda" ujarku cepat, semakin besar perutku semakin besar pula kadar sensitifku pada Bima.

Bima belum datang karena ada kuliah, dia sudah kembal kuliah dari tahun lalu. Membuatnya semakin sibuk dan jarang seka memperhatikanku. Padahal, jika aku yang melakukan itu padanya dia akan bersikap seperti bayi besar yang tak pernah dimanja.

Membuatku pusing sendiri. anaknya yang ada diperutku bertingkah, bapaknya juga bertingkah.

Jessi tertawa pelan mendengar jawabanku. Selama kehamilan, aku tidak pernah ngidam macam-macam. Yah, kadang hanya merecokinya untuk dibelikan penyetan dan itu tak pernah sebelum tengah malam. Aku juga meminta Bima untuk selalu stok mangga di rumah kami. Bukan karena apa-apa, karena malam-malam aku memang lebih ingin ngemil mangga dengan sambal pedas manis. Dia sudah tau itu saat kehamilanku menginjak pada usia tiga bulan. Tapi karena akhir-akhir ini dia sibuk ujian, dia malah mengabaikan kewajibannya dan kelabakan saat aku marah.

"Emang si Bima. Nggak pernah nambah pintar dikit" celutuk Abi, Abi sudah menikah pada akhirnya, tahun lalu, beberapa bulan setelah aku dan Bima menikah. Dia juga dijodohkan oleh kedua orangtuanya.

"Begonya masih sama" celutuk farhan lagi.

"Kemarin dia tengah malam nanya ke gue, dimana gue biasanya nyari mangga. Benar-benar sialan lo ta. Lo ngerjain dia ya?"

Aku mendengus pelan. "Ya gimana, bawaan orok, kalau nggak dipenuhin ntar anak gue ileran. Gue nggak mau"

Jessi juga tengah hamil anak keduanya, namun masih muda. Lagipula, perut Jessi juga tidak terlalu terlihat jika dia sedang hamil, berbeda dengan perutku yang baru menginjak usia lima bulan tapi besarnya sudah seperti mengandung tujuh bulan. Benar-benar tidak dipercaya.

Tapi aku tetap sayang dengan anakku, meskipun sekarang

kakiku sudah mulai pegal-pegal.

"Lo yakin itu bayi lo nggak kembar" celutuk Leo yang juga memperhatikan perut besarku.

Aku tersenyum pelan. "Kembar darimana, gue sama Bima nggak ada gen kembar, lagian juga kemarin pas diperiksa cuma satu kok, nggak ada nambah" jelasku pada teman-temanku. Mereka juga kadang perihatin dengan keadaanku yang seperti ini.

"Melahirkan dimana lo? Palembang atau sini?" tanya Rizky

"Singapur" jawabku asal, yang langsung dicibir oleh mereka.

"Nggak tau gue. Terserah bapaknya aja lah. Gue heran sama temen kalian itu. Gue yang hamil, dia yang sering ngambek. Seharusnya gue yang emosian"

Keempat teman Bima itu langsung tertawa. "Gue benar-benar amaze sama lo. Dulu Bima itu kalem, nggak pernah uring-uringan. Sejak lo hamil, dia selalu curhat di grup, kayak nggak ada lagi beban berat yang dia tanggung"

Aku terkekeh geli. Aku memang gampang memarahinya belakangan. Tidak tau kenapa. Entah kenapa aku melihat Bima langsung menjadi kesal, sayangnya dia juga lebih parah lagi, bukannya menenangkanku dia malah ikutan ngambek dan mulai menjadi bayi besar yang butuh perhatian.

"Gosipin gue aja lo" jantungku berdegup sedikit mendengar hal tersebut, suamiku sudah datang. Dia terlihat lelah karena baru selesai ujian. Padahal usianya sudah kepala tiga, tapi wajahnya masih tetap imut dan ganteng, tak jauh berbeda dengan waktu kuliah.

Bima yang membuatku jatuh cinta.

Dia mencium puncak kepalaku dan langsung duduk di sebelahku, menyingkirkan Rizky dengan cepat, tangannya langsung menangkup perut besarku dan menciumnya. Memberi sapaan kepada bayi kami itu.

Aku selalu berbunga melihat Bima melakukan hal ini. Percaya atau tidak, setiap melihat Bima aku selalu berdebar, tidak pernah berkurang sedikitpun. Aku selalu merasa dia membuatku jatuh cinta secara terus menerus, dengan sikapnya dan dengan perhatiannya. Perhatian kecil yang selalu dia tunjukkan meskipun aku selalu memarahinya. Aku tidak menyangka rasa cinta yang kurasakan dua tahun lalu itu masih tetap ada dan terus berkembang.

Seperti hubungan kami yang berkembang setiap harinya.

*

Aku menggandeng tangan Bima untuk masuk ke dalam rumah. Tadi malam kami bertengkar, kemudian sekarang kami bermesraan. Selalu seperti itu. Aku dan Bima tak pernah lagi bertengkar tanpa adanya komunikasi. Paling-paling hanya membutuhkan jarak sedikit untuk menenangkan diri. Setelahnya, kami sendiri yang tidak tahan berjauhan.

Saat membuka pintu rumah, Bima langsung menciumku yang kubalas dengan senang hati. Ini selalu membuat kadar cintaku bertambah padanya. Setelah menjauhkan diri dia kembali menciumi perut besarku berkali-kali.

"Jagoan Ayah ngapain aja seharian ini?" tanyanya sambil mengusap perutku, aku mengusap rambutnya sebagai balasan.

"Kangen sama ayah" jawabku asal, Bima langsung mendongak

dan menyeringai seperti anak kecil. Aku sudah tau sekali dengan sikapnya yang satu ini.

"Bunda marah terus sama ayah, sampai-sampai ayah nggak konsentrasi ujian" curhatnya masih menunduk di depanku, aku memutuskan untuk duduk di kursi ruang tamu. Membiarkan Bima, mengajak bicara anaknya.

"Ayah sih, bunda kan maunya mangga apel setengah matang, bukan mangga muda"

Bima langsung mendongakkan kepalanya padaku. "Aku hampir gila nyari mangga apel di rumah-rumah orang, Ta. Kamu bener-bener tega sama aku semalam"

Aku terkekeh geli dan mengusap wajah suamiku itu dengan sayang.

"Sekarang udah nggak tega lagi" aku benar-benar merindukan Bima. Tadi dia sibuk sekali di rumah sakit dan tak sempat menghubungiku, sorenya dia harus kuliah dan dilanjutkan dengan ujian. Benar-benar tidak berkomunikasi sama sekali.

Bima menangkup kedua tanganku, kemudian menciumnya pelan.

"Sayang banget sama kamu, Ta"

Jantungku langsung ingin melompat seketika. Bima tak terus-terusan mengumbar kata cinta. Hanya sesekali dan dalam waktu yang tak pernah ditebak. Hal itu membuatku berandai-andai dan selalu ingin tahu kapan selanjutnya dia mengucapkan hal itu. membuatku kembali merasakan bahagia saat dia mengatakannya.

Aku tidak menyangka aku akan jatuh pada Bima lagi, dan kali

ini jauh lebih dalam.

"Aku juga" ujarku pelan dan mencium keningnya. Kami bertatapan lama sebentar, sampai aku menyadari satu hal.

"Bim, minggu depan ke kondangannya Nata yuk"

Bima mengangkat alisnya. "Dia akhirnya nikah?" ujarnya, nadanya masih terdengar ketus. Aku memang memutuskan resign saat kami resmi menjalani program anak. Dua tahun menikah, ini baru kehamilan pertamaku. Saat itu kami sedikit bermasalah karena saling sibuk, hingga dokter menyarankan bahwa seharusnya kami fokus untuk program ini saja.

Aku mencintai pekerjaanku, tapi aku lebih menyukai raut wajah Bima yang begitu bahagia ketika aku mengatakan bahwa aku hamil. Sekarang, aku hanya bekerja part time di rumah menjadi freelance. Tidak lagi full seperti dulu. sebenarnya, setelah anak kami lahir, aku masih mempertimbangkan untuk kembali bekerja.

Jika Bima mengizinkanku.

Dia menyukai anak kecil, tentu saja. dan mendapati aku belum juga hamil-hamil disaat kami selalu berusaha melakukan yang terbaik membuatnya saat itu kecewa. Aku juga sebenarnya kecewa pada diriku sendiri. hasil tes kami baik, hanya belum diberi rezeki. Tidak ada yang benar-benar bermasalah dari reproduksi kami.

Aku mengusap kepalanya. "Nggak usah cemburu! Aku udah ngandung anak kamu. Apalagi yang kamu kuatirin?"

Bima tersenyum kecil sambil terkekeh. "Aku nggak nyangka

aja dia akhirnya nikah, juga. Lihat dia waktu itu nggak bisa move on dari kamu aja aku sulit bayangin dia sama perempuan lain"

Aku tersenyum saja mendengar ucapan itu. Bima benar, aku tidak tau apakah Nata benar-benar sudah melupakanku atau tidak. Aku hanya berusaha untuk tidak lagi menggali informasi itu. aku tidak lagi penasaran dan juga tak mau lagi mengecewakan Bima untuk ketiga kalinya.

Lucu rasanya, laki-laki yang dulu menolakku mentah-mentah saat kuliah berbalas denganku yang menolaknya mentah-mentah saat ia mengatakan setuju akan perjodohan kami. Tak ada yang menyangka kami akan sama-sama jatuh seperti ini, namun bedanya saat ini kami saling merangkul dan saling menopang satu sama lain.

Aku benar-benar bersyukur, Bima ada disampingku. Dan aku tau perjuangan kami tidak hanya terhenti disini, sebentar lagi anak pertama kami akan lahir, dan kemudian akan disusul dengan anak=anak berikutnya, kami akan tetap tumbuh, mengukir cerita baru yang kini bukan lagi cerita masing-masing.

Tapi cerita tentang kami berdua, bersama, dan aku harap hanya maut yang akan memisahkan kami berdua.

Aku benar-benar mencintainya.

END

- This is the latest update -

ALSO BY THIS WRITER

Terurai

39.4K

No Need Affection

33.7K

Bias

5.8K